

DASAR-DASAR AKUNTANSI

(SISTEM DAN SIKLUS AKUNTANSI)

Editor: Hartini



Syamsuri Rahim | Khoirul Fatah
Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng
Hanna Trusty Satila
Yohani | Lili Syafitri
Gracesiela Yosephine Simanjuntak
Gine Das Prena | Meifida Ilyas | Farida Sagala
Dimita Hemalli Premasari Purba
Masnawaty Sangkala
Mitha Christina Ginting
Septony B. Siahaan
Meidi Yanto | Aditya Wardhana
Muhammad Fithrayudi Triatmaja
Lidya Primta Surbakti
Audrey M. Siahaan | Yosi Stefhani

BUNGA RAMPAI

**DASAR-DASAR AKUNTANSI
(SISTEM DAN SIKLUS AKUNTANSI)**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DASAR-DASAR AKUNTANSI (SISTEM DAN SIKLUS AKUNTANSI)

Syamsuri Rahim
Khoirul Fatah
Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng
Hanna Trusty Satila
Yohani
Lili Syafitri
Gracesiela Yosephine Simanjuntak
Gine Das Prenas
Meifida Ilyas
Farida Sagala
Dimita Hemalli Premasari Purba
Masnawaty Sangkala
Mitha Christina Ginting
Septony B. Siahaan
Meidi Yanto
Aditya Wardhana
Muhammad Fithrayudi Triatmaja
Lidya Primta Surbakti
Audrey M. Siahaan
Yosi Stefhani

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

DASAR-DASAR AKUNTANSI (SISTEM DAN SIKLUS AKUNTANSI)

Syamsuri Rahim | Khoirul Fatah
Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng
Hanna Trusty Satila
Yohani | Lili Syafitri
Gracesiela Yosephine Simanjuntak
Gine Das Prenas | Meifida Ilyas | Farida Sagala
Dimita Hemalli Premasari Purba
Masnawaty Sangkala
Mitha Christina Ginting
Septony B. Siahaan
Meidi Yanto | Aditya Wardhana
Muhammad Fithrayudi Triatmaja
Lidya Primta Surbakti
Audrey M. Siahaan | Yosi Stefhani

Editor:

Hartini

Tata Letak:

Linda Setia Kasih Zendrato

Desain Cover:

Manda Aprikasari

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

x, 312

ISBN:

978-623-195-270-7

Terbit Pada:

Mei 2023

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kepada Sang Pencipta, dan rasa bangga bagi kami, karena buku ini telah terbit tepat waktu. Buku ini menyajikan pengetahuan mengenai dasar-dasar akuntansi. Pencatatan memiliki peranan penting dalam sebuah organisasi, karena setiap transaksi bisnis yang terjadi akan mudah diketahui termasuk kondisi keuangan bisnis yang dapat dilihat dalam jurnal, mulai dari pencatatan, pengumpulan, pengikhtisaran sampai pada penyajian dari transaksi terhadap aktivitas perusahaan. Akuntansi berperan penting dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan dan analisis bisnis yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Sistematika penyusunan buku ini terdiri dari dua puluh bab, dengan judul *Dasar-Dasar Akuntansi (Sistem dan Siklus Akuntansi)*. Adapun pembahasan secara terperinci dengan subbab: Sejarah Akuntansi serta Perkembangannya; Tahapan Siklus Akuntansi; Persamaan Dasar Akuntansi dan Unsurnya; Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang; Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa; Mengelola Bukti Transaksi; Pencatatan Transaksi Keuangan; Jurnal Umum dan Buku Besar; Jurnal Khusus dan Fungsinya dalam Bisnis; Jurnal Penutup; Neraca Saldo dan Jurnal Penyesuaian; Kas dan Surat-Surat Berharga; Utang dan Ekuitas; Piutang dan Persediaan; Aset Tetap dan Aset tak Berwujud; Investasi dan Pasar Modal; Pengendalian Internal dan Risiko; Obligasi dan Sekuritas; Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi; dan Pasar Keuangan di Indonesia.

Berkat bantuan dari banyak pihak, sehingga buku ini berhasil diterbitkan. Oleh sebab itu, kami untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak atas kontribusinya dalam penyusunan sampai penerbitan buku ini. Secara khusus, terima kasih kepada Media Sains Indonesia sebagai inisiator buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Bandung, April 2023
Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 SEJARAH AKUNTANSI SERTA PERKEMBANGANNYA.....	1
Latar Belakang	1
Pengertian Akuntansi	2
Sejarah Perkembangan Akuntansi di Indonesia	3
Sejarah Perkembangan Ilmu Akuntansi	4
Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia	8
Perkembangan Pembukuan Berpasangan.....	11
Akuntansi Modern	12
2 TAHAPAN SIKLUS AKUNTANSI.....	17
Pengertian	17
Tahapan Siklus Akuntansi.....	17
Identifikasi dan Analisis Transaksi Keuangan.....	19
Mencatat Transaksi ke dalam Jurnal.....	21
Mentransfer Data ke Buku Besar.....	22
Menyeimbangkan Buku Besar	22
Membuat Laporan Keuangan.....	23
Menutup Buku Laporan Keuangan.....	25
Peninjauan dan Audit Laporan Keuangan.....	26
3 PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI DAN UNSURNYA.....	31
Persamaan Dasar Akuntansi dan Unsurnya	31
Dasar AkruaI	36
Kelangsungan Usaha	36

	Contoh Transaksi Persamaan Dasar Akuntansi	37
4	SISTEM AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG	45
	Karakteristik Perusahaan Dagang.....	45
	Pengertian Akuntansi Perusahaan Dagang	46
	Sistem Pencatatan Akuntansi pada Perusahaan Dagang.....	47
	Macam-Macam Transaksi pada Perusahaan Dagang dan Sistem Pencatatannya	49
	Neraca Saldo Awal Bulan	56
	Membuat Jurnal	56
	Buku Besar.....	56
	Neraca Lajur Perusahaan Dagang	57
	Laporan Keuangan dan Penutupan Pembukuan Perusahaan Dagang	57
	Penutupan Pembukuan	58
5	SISTEM AKUNTANSI PERUSAHAAN JASA	61
	Perusahaan Jasa	61
	Sistem Informasi Akuntansi.....	63
	Karakteristik Akuntansi dalam Perusahaan Jasa	64
	Bukti Transaksi pada Perusahaan Jasa	64
	Persamaan Dasar Akuntansi	65
	Siklus Akuntansi pada Perusahaan Jasa	66
6	MENGELOLA BUKTI TRANSAKSI.....	77
	Latar belakang.....	77
	Ciri-Ciri Bukti Transaksi.....	85
7	PENCATATAN TRANSAKSI KEUANGAN	95
	Definisi Akuntansi	95

	Pencatatan Transaksi Keuangan.....	96
	Langkah-Langkah Pencatatan Transaksi Keuangan	97
	Tahapan Pencatatan	99
8	JURNAL UMUM DAN BUKU BESAR	109
	Jurnal Umum bagi Pelaporan Akuntansi	109
	Kode Rekening.....	111
	Alur Jurnal	112
	Buku Besar.....	120
	Fungsi Buku Besar	120
	Bentuk Buku Besar Akuntansi	121
9	JURNAL KHUSUS DAN FUNGSINYA DALAM BISNIS	125
	Latar Belakang	125
	Perbedaan Jurnal Umum dan Jurnal Khusus Akuntansi.....	126
	Jurnal Umum	127
	Jurnal Khusus.....	127
	Pengertian Jurnal Khusus	128
	Manfaat dari Jurnal Khusus	128
	Jurnal Khusus Pembelian (<i>Purchasing Journal</i>) ..	130
	Jurnal Khusus Penjualan (<i>Sales Journal</i>).....	132
	Jurnal Khusus Penerimaan Kas (<i>Cash Receipt Journal</i>).....	134
	Jurnal Khusus Pengeluaran Kas (<i>Cash Payment Journal</i>).....	136
10	JURNAL PENUTUP (<i>CLOSING ENTRIES</i>).....	141
	Pengertian Jurnal Penutup (<i>Closing Entries</i>)	141

	Fungsi dan Tujuan Jurnal Penutup (<i>Closing Entries</i>)	142
	Cara Membuat Jurnal Penutup (<i>Closing Entries</i>) dan Contoh Soal	143
	Jurnal Penutup untuk Akun Pendapatan	144
	Jurnal Penutup untuk Akun Beban.....	145
	Jurnal Penutup untuk Ikhtisar Laba Rugi	146
	Menutup Akun Prive	147
	Contoh Soal untuk Jurnal Penutup	148
11	NERACA SALDO DAN JURNAL PENYESUAIAN ..	153
	Pendahuluan	153
	Neraca Saldo.....	154
	Jurnal Penyesuaian	155
	Pencatatan Jurnal Penyesuaian.....	156
12	KAS DAN SURAT – SURAT BERHARGA	167
	Pendahuluan	167
	Pengertian Kas dan Surat-Surat Berharga	168
	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Besarnya Kas.....	171
	Aliran Kas	173
	Manajemen Surat Berharga	173
13	UTANG DAN EKUITAS	183
	Pendahuluan	183
	Jenis-Jenis Utang.....	184
	Karakteristik Utang	186
	Cara Menganalisis Utang	187
	Hubungan antara Utang dan <i>Leverage</i>	187
	Definisi Ekuitas	188

	Jenis-Jenis Ekuitas	190
	Jenis-Jenis Ekuitas Lainnya	190
	Konsep Pemeliharaan Ekuitas	192
	Elemen-Elemen Ekuitas.....	193
	Contoh Ekuitas.....	194
	Letak Utang dan Ekuitas pada Laporan Posisi Keuangan	196
14	PIUTANG DAN PERSEDIAAN	199
	Definisi Piutang	199
	Jenis-Jenis Piutang	200
	Definisi Persediaan	201
	Tujuan dan Mafaat Akuntansi Persediaan	203
	Jenis-Jenis Persediaan	204
	Sistem Pencatatan Persediaan	206
	Penentuan Kuantitas Persediaan	207
15	ASET TETAP DAN ASET TAK BERWUJUD	215
	Aset Tetap.....	215
	Kreteria Aset Tetap	215
	Harga Perolehan Aktiva Tetap	217
	Klasifikasi Aktiva Tetap.....	220
	Aset Tidak Berwujud (<i>Intangible Assets</i>).....	221
	Klasifikasi Aset Tak Berwujud.....	222
	Prinsip Akuntansi Dasar untuk Aset Tak Berwujud	223
	Mencatat Biaya Pembelian Aset Tak Berwujud ...	223
	Mencatat Biaya Aset tak Berwujud yang Dibuat secara Internal	223
	Amortisasi Biaya Aset Tak Berwujud	224

	Penurunan Nilai Aset Tak Berwujud	225
	Pelepasan Aset Tak Berwujud	225
	Aset Tak Berwujud yang Dapat Dipertukarkan ...	225
	Paten	225
	Hak Cipta	226
	Merek Dagang dan Nama Dagang	227
	Waralaba	227
	Perbaikan <i>Leasehold</i>	228
16	INVESTASI DAN PASAR MODAL	231
	Pengertian Investasi.....	231
	Tujuan Berinvestasi.....	232
	Pelaku Investasi (Investor)	232
	Sikap Investor terhadap Risiko	233
	Jenis-Jenis Investasi.....	234
	Pertimbangan dalam Berinvestasi.....	235
	Bentuk-Bentuk Investasi	236
	Manajemen Portofolio Investasi.....	237
	Pengertian Pasar Modal	238
	Instrumen Pasar Modal.....	239
	Institusi Pasar Modal	240
	Dampak Covid-19 terhadap Pasar Modal	241
17	PENGENDALIAN INTERNAL DAN RISIKO	249
	Pengertian Pengendalian Internal	249
	Pengelompokan Pengendalian Internal.....	250
	Manfaat Pengendalian Internal pada Pelaporan Keuangan	251
	Komponen Pengendalian Internal	251

	Unsur-Unsur Pengendalian Internal	253
	Manfaat Teknologi Informasi pada Pengendalian Internal	253
	Keterbatasan Pengendalian Internal	254
	Pengertian Risiko	255
	Risiko Bisnis	255
	Proses Penilaian Risiko Entitas	256
	Kondisi Timbulnya Risiko	256
	Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material pada Tingkat Laporan Keuangan	257
	Kondisi dan Peristiwa yang dapat Mengindikasikan Risiko Kesalahan Penyajian Material	257
	Dampak Teknologi Informasi terhadap Risiko dan Pengendalian Internal.....	258
	Hubungan Risiko dan Pengendalian Internal	259
	Tujuan Pengelolaan Risiko	260
18	OBLIGASI DAN SEKURITAS.....	263
	Pengertian dan Tujuan Obligasi (<i>Bond</i>)	263
	Karakteristik Utang Obligasi	264
	Akuntansi untuk Obligasi.....	265
	Akuntansi untuk Penarikan Obligasi	267
	Pengertian dan Ciri- Ciri Sekuritas	271
	Akuntansi untuk Sekuritas.....	272
19	EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI.....	279
	Pendahuluan dan Lingkungan Informasi	279
	Apakah itu Sistem	281

	Rerangka Sistem Informasi	283
	Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Informasi Manajemen	285
	Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Manajemen Pengambilan Keputusan	291
20	PASAR KEUANGAN DI INDONESIA.....	295
	Pendahuluan	295
	Pasar Saham.....	296
	Pasar Obligasi.....	298
	Pasar Uang	300
	Pasar Valuta Asing.....	302
	Pasar <i>Structured Product</i>	304
	Pasar Keuangan Syariah.....	306
	Pasar Modal Syariah	307
	Pasar Uang Syariah	309

SEJARAH AKUNTANSI SERTA PERKEMBANGANNYA

Dr. Syamsuri Rahim, S.E., S.IP., M.Si., Ak. CA., CPA.
Universitas Muslim Indonesia

Latar Belakang

Akuntansi merupakan suatu ilmu yang di dalamnya berisi bagaimana manusia berpikir sehingga menghasilkan suatu kerangka pemikiran konseptual tentang prinsip, standar, asumsi, teknik, serta prosedur yang ada dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan tersebut, harus berisi informasi-informasi yang berguna dalam memantu pengambilan keputusan bagi para pemakainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kita sadari, sesungguhnya kita telah menggunakan jasa akuntansi. Ketika seorang pemilik warung mencatat pembelian barang dagangannya, mencatat siapa saja yang berhutang dan warungnya, memisahkan kotak antara uang yang masuk dari hasil penjualan dengan kotak uang yang dialokasikan untuk belanja kebutuhan barang dagangan dan kebutuhan operasional di warungnya. Maka dari itu, pemilik warung tadi telah menerapkan teknik akuntansi.

Penerapan pengetahuan di bidang akuntansi, tentu semakin luas dan kompleks jika dihadapkan pada bisnis dengan skala yang lebih besar. Mempelajari sejarah akuntansi ini, perlu untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu dan dengan pengetahuan ini diharapkan kita akan dapat memprediksi apa yang akan terjadi

dimasa depan sehingga dalam menghadapinya kita lebih siap dan mampu mengambil manfaat dari peluang yang ada.

Manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2006).

Pengertian Akuntansi

Weygant (dalam Yadiati & Wahyudi, 2007) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi, kepada pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, secara singkat, akuntansi berarti rekening atau perkiraan.

Interpretasi akuntansi terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) pengidentifikasian, mengenali suatu peristiwa-peristiwa ekonomi yang merupakan laporan keuangan/transaksi; (2) mencatat, pencatatan dilakukan secara sistematis, kemudian pencatatan ini diklasifikasi dan diringkas; (3) pengukuran, menetapkan nilai dari peristiwa yang dipilih tersebut dalam satuan uang; dan (4) pengomunikasian, menyajikan informasi berdasarkan transaksi yang sedang atau sudah berlangsung.

Akuntansi (*accountancy*) berasal dari kata *to account*, yang salah satu artinya adalah menghitung. Secara teknis, akuntansi diartikan sebagai suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan yang diukur dalam satuan uang, serta pelaporan hasil-hasilnya. Dalam pengertian ini termasuk di dalamnya proses penghitungan (Mursyidi, 2011).

American Accounting Association sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab atas pengembangan akuntansi di Amerika Serikat, menyatakan bahwa akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan

pelaporan informasi ekonomi yang memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh mereka yang menggunakan informasi keuangan tersebut (Ibnu Khalis, 2011).

Sejarah Perkembangan Akuntansi di Indonesia

Tonggak sejarah perkembangan akuntansi pertama kali merupakan masa menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973. Pada masa itu, pertama kalinya IAI melakukan kodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam suatu buku “Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)”. Selanjutnya, tonggak sejarah kedua terjadi pada tahun 1984. Pada masa itu, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian mengodifikasikannya dalam buku *Prinsip Akuntansi Indonesia 1984*, dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha.

Berikutnya, pada tahun 1994, IAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan melakukan kodifikasi dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994”. Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar internasional dalam pengembangan standarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam rangka konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Pada perkembangannya, standar akuntansi keuangan terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan delapan standar baru sejak tahun 1994. Proses revisi telah dilakukan delapan kali, yaitu: pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1996, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, 1 September 2007, 1 Juli 2009, dan terakhir 1 Juni 2012.

Adanya perubahan lingkungan global yang semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia dalam komunitas tunggal, yang dijembatani perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin murah,

menuntut adanya transparansi di segala bidang. Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi tersebut.

Sejarah Perkembangan Ilmu Akuntansi

Pada awalnya, pencatatan transaksi perdagangan dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dicatat pada batu, kulit kayu, dan sebagainya. Catatan tertua yang berhasil ditemukan sampai saat ini masih tersimpan, yaitu berasal dari *Babilonia* pada 3600 SM. Penemuan yang sama juga diperoleh di Mesir dan Yunani kuno. Pencatatan itu, belum dilakukan secara sistematis dan sering tidak lengkap. Pencatatan yang lebih lengkap dikembangkan di Italia setelah dikenal angka-angka desimal Arab dan semakin berkembangnya dunia usaha pada waktu itu.

Pendapat Mattessich (dalam Harahap, 1997) mengatakan bahwa *double entry* sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu, sedangkan selama ini kita kenal bahwa penemu sistem tata buku berpasangan ini, maka dapat dikemukakan sebagai berikut. *Double entry accounting system* telah disepakati para ahli mula-mula diterbitkan oleh Luca Pacioli dalam bukunya yang berisi 36 bab yang terbit pada tahun 1494 di Florence, Italia dengan judul "*Summa de Arithmetica, Geometrica, Proportioni et Proportionalita*" yang berisi tentang pelajaran ilmu pasti.

Inoue (dalam Harahap, 1997) menyebutkan orang yang pertama-tama "menulis" (bukan menerbitkan seperti Pacioli) tentang *double entry bookkeeping system* adalah Bonedetto Cotrugli pada 1458, 36 tahun sebelum terbitnya buku Pacioli. Namun, buku Benedetto Cotrugli ini, baru terbit pada tahun 1573 atau 89 tahun setelah buku Pacioli terbit. Dengan demikian, penjelasan ini maka pertentangan sebenarnya tidak ada.

Jika kita kaji sejarah terutama sejarah Islam, sebenarnya pada awal pertumbuhannya, sudah ada sistem akuntansi. Akan tetapi, sayangnya literatur belum banyak menganalisis bagaimana rupa eksistensi akuntansi pada

zaman itu ($\pm$ 570 Masehi). Seperti yang dikemukakan oleh *Russel* (dalam Rosjidi, 1999) bahwa sebenarnya orang-orang Italia dalam abad ke-14 baru menerapkan sistem pembukuan berpasangan lengkap setelah terlebih dahulu digunakan oleh saudagar-saudagar Moslem (*Moslem Merchants*).

Revolusi Industri di Inggris pada tahun 1776 juga menimbulkan efek positif terhadap perkembangan akuntansi. Pada tahun 1845, undang-undang perusahaan yang pertama di Inggris dikeluarkan untuk mengatur tentang organisasi dan status perusahaan. Dalam undang-undang tersebut, diatur tentang kemungkinan perusahaan meminjam uang, mengeluarkan saham, membayar hutang, dan dapat bertindak sebagaimana halnya perorangan. Keadaan-keadaan inilah yang menimbulkan perlunya laporan baik sebagai informasi maupun sebagai pertanggungjawaban.

Dalam artikelnya, *Herbert* (dalam Harahap, 1997) menjelaskan perkembangan akuntansi sebagai berikut.

1. Tahun 1775: pada tahun ini mulai diperkenalkan pembukuan baik yang *single entry* maupun *double entry*.
2. Tahun 1800: masyarakat menjadikan neraca sebagai laporan yang utama digunakan dalam perusahaan.
3. Tahun 1825: mulai dikenalkan pemeriksaan keuangan (*financial auditing*).
4. Tahun 1850: laporan laba/rugi menggantikan posisi neraca sebagai laporan yang dianggap lebih penting.
5. Tahun 1900: di USA mulai diperkenalkan sertifikasi profesi yang dilakukan melalui ujian yang dilaksanakan secara nasional.
6. Tahun 1925: banyak perkembangan yang terjadi tahun ini, antara lain
 - a. mulai diperkenalkan teknik-teknik analisis biaya, akuntansi untuk perpajakan, akuntansi pemerintahan, serta pengawasan dana pemerintah;

- b. laporan keuangan mulai diseragamkan;
- c. norma pemeriksaan akuntan juga mulai dirumuskan; dan
- d. sistem akuntansi yang manual beralih ke sistem EDP dengan mulai dikenalkannya "*punch card record*".
- e. tahun 1950 s/d 1975, pada tahun ini, banyak yang dapat dicatat dalam perkembangan akuntansi, yaitu sebagai berikut.
 - 1) Pada periode ini, akuntansi sudah menggunakan *computer* untuk pengolahan data.
 - 2) Sudah dilakukan Perumusan Prinsip Akuntansi (GAAP).
 - 3) Analisis *Cost Revenue* semakin dikenal.
 - 4) Jasa-jasa perpajakan seperti konsultan pajak dan perencanaan pajak mulai ditawarkan profesi akuntan.
 - 5) *Management accounting* sebagai bidang akuntan yang khusus untuk kepentingan manajemen mulai dikenal dan berkembang cepat.

Muncul jasa-jasa manajemen, seperti sistem perencanaan dan pengawasan. Perencanaan manajemen serta management auditing mulai diperkenalkan.

- 7. Tahun 1975: mulai periode ini akuntansi semakin berkembang dan meliputi bidang-bidang lainnya, perkembangan itu antara lain
 - a. Timbulnya *management science* yang mencakup analisis proses manajemen dan usaha-usaha menemukan dan menyempurnakan kekurangan-kekurangannya;
 - b. sistem informasi semakin canggih yang mencakup perkembangan model-model organisasi, perencanaan organisasi, teori pengambilan keputusan, dan *analisis cost benefit*;

- c. metode permintaan yang menggunakan computer dalam teori *cybernetics*;
- d. total *system review* yang merupakan metode pemeriksaan efektif mulai dikenal; dan
- e. *social accounting* menjadi isu yang membahas pencatatan setiap transaksi perusahaan yang memengaruhi lingkungan masyarakat.

Di Indonesia, akuntansi mulai diterapkan sejak 1642, tetapi jejak yang jelas baru ditemui pada pembukuan *Amphion Society* yang berdiri di Jakarta sejak tahun 1747. Perkembangan akuntansi yang mencolok baru muncul setelah undang-undang mengenai tanam paksa dihapuskan tahun 1870. Dengan dihapuskannya tanam paksa, kaum pengusaha Belanda banyak bermunculan di Indonesia untuk menanamkan modalnya. Sistem yang dianut oleh pengusaha Belanda ini adalah seperti yang diajarkan oleh Luca Pacioli.

Sejarah perkembangan akuntansi yang berkembang pesat, setelah terjadi revolusi industri, menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis), sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Dengan keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Kapitalisme, yang hanya berorientasi pada laba material telah merusak keseimbangan kehidupan, dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran mereka, tetapi justru menjadikan mereka mengalami penurunan kondisi sosial (Chwastiak, 1999) dalam Anggraini, 2006).

Saat ini, perusahaan tidak hanya dituntut mencari keuntungan atau laba semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial di masyarakat. Dari segi ekonomi, memang perusahaan diharapkan mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Akan tetapi, pada aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Penyediaan informasi yang luas dalam laporan keuangan merupakan keharusan yang disebabkan adanya permintaan berbagai pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Pasal 1 dinyatakan bahwa informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat memengaruhi harga efek pada bursa efek, dan atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia

Bisnis di Indonesia dalam perkembangannya, mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat besar terhadap perkembangan akuntansi di Indonesia. Semakin maju dunia bisnis, tentu akan berpengaruh terhadap semakin kompleksnya transaksi yang terjadi baik dari sisi jenis maupun dari sisi jumlah transaksi itu sendiri. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh langsung bagi kemajuan disiplin ilmu akuntansi itu sendiri (Hadri Mulya, 2013).

1. *Amphion Society* yang berdiri di Jakarta sejak tahun 1747.

Perkembangan akuntansi yang mencolok baru muncul setelah undang-undang mengenai tanam paksa dihapuskan tahun 1870. Dengan dihapuskannya tanam paksa, kaum pengusaha

Belanda banyak bermunculan di Indonesia untuk menanamkan modalnya. Sistem yang dianut oleh pengusaha Belanda ini adalah seperti yang diajarkan oleh Luca Pacioli.

Pada Zaman penjajahan Belanda, perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan tata buku. Akuntansi tidak sama dengan tata buku walaupun asalnya sama-sama dari pembukuan berpasangan.

Akuntansi sangat luas ruang lingkungannya, diantaranya teknik pembukuan. Setelah tahun 1960, akuntansi cara Amerika (*Anglo-Saxon*) mulai diperkenalkan di Indonesia. Jadi, sistem pembukuan yang dipakai di Indonesia berubah dari sistem Eropa (Kontinental) ke sistem Amerika (*Anglo-Saxon*).

Fungsi pemeriksaan (*auditing*) mulai dikenalkan di Indonesia tahun 1907, yaitu sejak seorang anggota NIVA, Van Schagen, menyusun dan mengontrol pembukuan perusaan.

2. Pengiriman *Van Schagen* ini merupakan cikal bakal dibukanya Jawatan Akuntan Negara (GAD – *Government Accountant Dients*) yang resmi didirikan pada tahun 1915. Akuntan public pertama adalah *Frese & Hogeweg*, yang mendirikan kantornya di Indonesia tahun 1918. Dalam masa pendudukan Jepang, Indonesia sangat kekurangan tenaga di bidang akuntansi.

Dalam masa ini, atas prakarsa Mr. Slamet, didirikan kusus-kursus untuk mengisi kekosongan jabatan tadi dengan tenaga-tenaga Indonesia. Pada tahun 1874, hanya ada seorang akuntan berbangsa Indonesia, yaitu Prof. Dr. Abutari.

Di Indonesia, pendidikan akuntansi mulai dirintis dengan dibukanya jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tahun 1952. Pembukaan ini, kemudian diikuti Institut Ilmu Keuangan (sekarang Sekolah Tinggi Akuntansi Negara) tahun 1960 dan Fakultas-fakultas Ekonomi di Universitas Padjadjaran

(1961), Universitas Sumatera Utara (1964), universitas Airlangga (1962), dan universitas Gadjah Mada (1964).

Pada waktu Indonesia merdeka, hanya ada satu orang akuntan pribumi, yaitu prof. Dr. Abutari, sedangkan Prof. Soemardjo baru menyelesaikan pendidikan akuntannya di negeri Belanda pada tahun 1956. Akuntan Indonesia pertama yang merupakan lulusan dalam negeri adalah Basuki Siddharta, Hendra Dermawan, Tan Tong Djoe, dan Go Tie Siem. Mereka lulus pada pertengahan tahun 1957.

Keempat Akuntan ini bersama dengan Prof. Soemardjo memprakarsai berdirinya perkumpulan akuntan Indonesia. Dengan menyadari ke-Indonesiannya, mereka berkeyakinan bahwa tidak mungkin menjadi anggota NIVA (*Nederlands institute Van accountants*) atau vaga (*Vereniging Academisch Gevormde Accountants*).

Mereka juga berpendapat bahwa kedua lembaga itu, dipastikan tidak mungkin akan memikirkan perkembangan dan pembinaan akuntan di Indonesia. Pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 1957, kelima akuntan tadi mengadakan pertemuan di aula Universitas Indonesia (UI) dan bersepakat untuk mendirikan perkumpulan akuntan Indonesia. Karena itu, pertemuan tersebut, tidak dihadiri oleh semua akuntan yang ada, maka diputuskanlah untuk membentuk panitia persiapan pendirian perkumpulan akuntan Indonesia.

Panitia ini bertugas menghubungi akuntan lainnya untuk menanyakan pendapat mereka mengenai usulan pendirian perkumpulan akuntan Indonesia. Dalam panitia itu, Prof. Soemardjo ditunjuk sebagai ketua, Go Tie Siem sebagai penulis, Basuki Siddharta sebagai bendahara, sedangkan Hendra Dermawan dan Tan Tong Djoe sebagai komisaris.

Surat yang dikirimkan panitia kepada 6 akuntan lainnya, memperoleh jawaban setuju. Perkumpulan yang diberinama Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) akhirnya terbentuk pada tanggal 23 Desember 1957, yaitu pada pertemuan ke-3 yang diadakan di aula UI pada pukul 19.30.

Perkembangan Pembukuan Berpasangan

Metode Italia menyebar keseluruh Eropa pada abad ke-16 dan ke-17, kemudian memiliki karakteristik dan perkembangan baru, menjadi model pembukuan berpasangan yang kita kenal sekarang. Dalam upaya untuk menunjukkan bahwa model berpasangan telah berkembang dengan cara yang sangat mirip dengan ilmu pengetahuan yang lazim, Cushing menggambarkan secara garis besar rangkaian tahap- tahap perkembangan sebagai berikut.

1. Sekitar abad ke-16, sedikit perubahan dibuat dalam teknik pemubukuan. Perubahan yang nyata adalah pengenalan jurnal khusus untuk mencatat tipe-tipe transaksi yang berbeda.
2. Evolusi praktik laporan keuangan periodik terjadi pada abad ke-16 dan ke-17. Pada masa tersebut, terjadi evolusi personafikasi akun dan transaksi sebagai upaya untuk membuat aturan debit dan kredit menjadi masuk akal.
3. Penerapan sistem berpasangan diperluas dalam tipe organisasi lain.
4. Penggunaan akun sediaan yang terpisah untuk tipe barang yang berbeda terjadi dalam abad ke-17.
5. Dimulai dengan *East India Company* dalam abad ke-17 dan pertumbuhan korporasi yang berkelanjutan setelah revolusi industri, akuntansi memperoleh status yang lebih baik, dicirikan oleh kebutuhan akan akuntansi kos, dan suatu kepercayaan pada konsep kesinambungan (*continuity*), periodisasi (*periodicity*), dan akrual.
6. Metode perlakuan aset tetap yang dikembangkan sebelum abad ke-18.
7. Sampai dengan awal ke-19, depresiasi kekayaan, diperlakukan sebagai barang dagangan yang tidak terjual. Dalam paruh ke-20 dari abad ke-19, depresiasi dalam industri kereta api dipandang tidak perlu jika kekayaan tersebut, tidak mengalami kondisi

yang memburuk. Meskipun tidak banyak digunakan, Saliero pada tahun 1915, membuktikan adanya metode depresiasi berikut garis lurus, metode menurun, *sinking fund* dan metode anuitas, dan metode kos unit. Hanya setelah tahun 1930-an beban depresiasi menjadi sesuatu yang umum.

8. Akuntansi kos hadir dalam abad ke-19 sebagai akibat revolusi industri. Akuntansi kos dimulai pada perusahaan-perusahaan tekstil abad ke-15.
9. Perkembangan teknik akuntansi untuk pembayaran di muka dan akrual untuk memungkinkan dilakukan komputasi *profit periodic* terjadi pada paruh ke dua abad ke-19.
10. Perkembangan laporan dana terjadi pada paruh kedua abad ke-19 dan abad ke-20.
11. Pada abad ke-20 terjadi perkembangan metode-metode akuntansi yang menyangkut isu-isu kompleks, dari masalah komputasi *earning* per lembar saham, akuntansi untuk komputasi bisnis, akuntansi untuk inflasi, sewa guna jangka panjang.

Akuntansi Modern

Akuntansi sebagai suatu seni yang mendasarkan pada logika matematik – sekarang dikenal sebagai “pembukuan berpasangan” (*double-entry bookkeeping*) – sudah dipahami di Italia sejak tahun 1495 pada saat Luca Pacioli (1445 – 1517), yang juga dikenal sebagai Friar (Romo) Luca dal Borgo, mempublikasikan bukunya tentang “pembukuan” di Venice. Buku berbahasa Inggris pertama diketahui dipublikasikan di London oleh John Gouge atau Gough pada tahun 1543.

Sebuah buku ringkas menampilkan instruksi akuntansi juga diterbitkan pada tahun 1588 oleh John Mellis dari Southwark, di dalamnya memuat perkataannya, "*I am but the renuer and reviver of an ancient old copie printed here in London the 14 of August 1543: collected, published, made, and set forth by one Hugh Oldcastle, Scholemaster, who, as appeareth by his treatise, then taught Arithmetics,*

and this booke in Saint Ollaves parish in Marko Lane." John Mellis merujuk pada fakta bahwa prinsip akuntansi yang dia jelaskan (yang merupakan sistem sederhana dari masukan ganda/*double entry*) adalah "*after the forme of Venice*".

Daftar Pustaka

- Harahap, Sofyan Syafri. (1997). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibnu, Khalis. (2010). *Buku Pintar Akuntansi*. Jogjakarta: Tunas Publishing.
- Mulya, Hadri. (2013). *Memahami Akuntansi Dasar: Pendekatan Teknis Siklus Akuntansi*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya-Conventional Costing, Just in time, dan Activity Based Costing*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Petreski. (2006). The Impact of International Accounting Standards on Firms. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301.
- Rosjidi. (1999). *Teori Akuntansi: Tujuan, Konsep, dan Struktur*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yadiati, Winwin & Ilham Wahyudi. (2007). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana.

Profil Penulis



Dr. Syamsuri Rahim, S.E., S.IP., M.Si., Ak. CA., CPA.

Penulis lahir di Palirang, 27 November 1971. Pengajar pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Pendidikan S1 Akuntansi Universitas Muslim Indonesia (1991), S-1 Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (1992), S-2 Akuntansi Universitas Gadjah Mada (1999), Pendidikan Profesi Akuntansi/PPAk Universitas Hasanuddin (2005), S-3 Akuntansi Universitas Brawijaya (2009). *Certified Public Accountant* (CPA) Lulus Ujian Konversi CPAI menjadi CPA oleh IAPI Tahun 2018, *Certified International Research Reviewer* (CIRR) LPS Quantum HRM International dan Bersertifikat Reviewer Penelitian Kemenristek DIKTI Tahun 2019. Kepala Divisi Keuangan dan Akuntansi LAZ Yayasan Wakaf UMI Tahun 2004-2008, Kepala Laboratorium Komputer dan Pusat Data FE-UMI Tahun 2008-2009, Kepala Pusat Kajian Ekonomi dan Bisnis FE-UMI Tahun 2013-2016, Ketua Program Studi Profesi Akuntan Tahun 2016-2018 FE-UMI, Wakil Dekan III FEB-UMI Tahun 2018-Sekarang. Ketua Tim Auditor Internal Mutu Universitas Muslim Indonesia Tahun 2015, 2016, 2018. Pengalaman sebagai Tenaga Ahli, Konsultan, dan Pendamping Perencanaan, Akuntansi dan Keuangan Daerah pada Pemerintah Daerah. Tim Leader Penyediaan Informasi Database UMKM Bank Indonesia-UMI Tahun 2008, 2009, 2010. Aktif Penelitian RistekDikti/RistekBRIN dan *Reviewer* Penelitian RistekDikti/RistekBRIN 2019-sekarang. Aktif publikasi Ilmiah Internasional dan Nasional Bereputasi.

E-mail Penulis: syamsurirahim@umi.ac.id

TAHAPAN SIKLUS AKUNTANSI

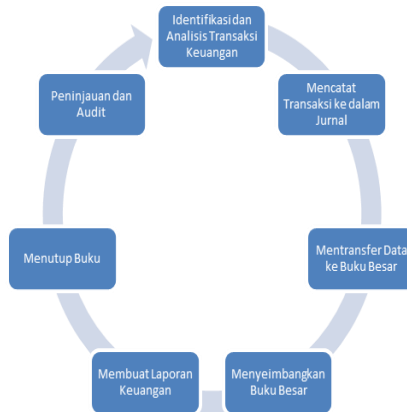
Khoirul Fatah, S.E., M.Acc., Ak., CA., CGAA
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Pengertian

Siklus akuntansi adalah proses yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mencatat transaksi keuangan mereka secara teratur (Kieso et al., 2020). Siklus akuntansi dapat dipahami sebagai setiap prosedur akuntansi yang harus dikenali, dievaluasi, dan dicatat oleh bisnis melalui proses berulang. Dalam satu tahun kalender, siklus ini terjadi.

Tahapan Siklus Akuntansi

Tahapan siklus akuntansi adalah serangkaian langkah-langkah atau proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencatat transaksi keuangan, mengolah data keuangan, dan menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan.



Gambar 2.1 Tahapan Siklus Akuntansi

Berikut adalah tahapan siklus akuntansi.

1. Identifikasi dan analisis transaksi keuangan.

Pada tahap ini, perusahaan mengidentifikasi dan menganalisis transaksi keuangan yang terjadi dalam bisnisnya, seperti pembelian barang atau jasa, penjualan produk, pembayaran hutang, dan penerimaan kas.

2. Mencatat transaksi ke dalam jurnal.

Setelah transaksi diidentifikasi dan dianalisis, perusahaan mencatatnya ke dalam jurnal umum dengan menggunakan akun-akun yang sesuai.

3. Mentransfer data ke buku besar.

Setelah mencatat transaksi ke dalam jurnal umum, data kemudian ditransfer ke buku besar untuk menampilkan saldo akun.

4. Menyeimbangkan buku besar.

Perusahaan kemudian menyeimbangkan buku besar untuk memastikan bahwa jumlah kredit sama dengan jumlah debit pada setiap akun.

5. Membuat laporan keuangan.

Setelah buku besar seimbang, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

6. Menutup buku.

Setelah laporan keuangan dibuat, perusahaan menutup buku dengan memindahkan saldo laba ke rekening ekuitas, menutup pendapatan dan biaya ke rekening laba ditahan, dan menyeimbangkan buku besar.

7. Peninjauan dan audit.

Tahap terakhir dari siklus akuntansi adalah peninjauan dan audit oleh pihak internal maupun eksternal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa catatan keuangan perusahaan akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Secara keseluruhan, tahapan siklus akuntansi memastikan bahwa informasi keuangan yang akurat dan dapat diandalkan tersedia untuk perusahaan.

Identifikasi dan Analisis Transaksi Keuangan

Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah identifikasi dan analisis transaksi keuangan. Masalah pertama adalah untuk menentukan apa yang harus direkam. Meskipun IFRS memberikan panduan, tidak ada aturan sederhana yang menyatakan peristiwa mana yang harus dicatat perusahaan. Meskipun perubahan dalam kebijakan personalia atau manajerial perusahaan mungkin penting, perusahaan tidak boleh mencatat hal-hal tersebut dalam akun (Saddewisasi & Santoso, 2022).

Suatu pos, harus diakui dalam laporan keuangan sepanjang pos tersebut memenuhi definisi salah satu unsur laporan keuangan dan jika pengakuan tersebut memberikan kepada pengguna laporan keuangan (a) informasi yang relevan tentang aset atau liabilitas dan tentang setiap penghasilan, biaya, atau perubahan ekuitas; dan (b) representasi tepat dari aset atau liabilitas dan setiap pendapatan, beban, atau perubahan dalam ekuitas. Misalnya, haruskah kita menghargai karyawan untuk tujuan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi?

Tentu saja karyawan yang terampil merupakan aset penting (sangat relevan), tetapi masalah dalam menentukan nilainya dan mengukurnya secara andal belum terpecahkan. Akibatnya, sumber daya manusia tidak tercatat. Mungkin ketika teknik pengukuran menjadi lebih canggih dan diterima, informasi tersebut akan disajikan, meski hanya dalam bentuk tambahan.

Identifikasi dan analisis transaksi keuangan melibatkan memeriksa dan memahami catatan keuangan yang berkaitan dengan transaksi tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Identifikasi transaksi keuangan: Identifikasi transaksi keuangan yang ingin dianalisis. Contoh transaksi keuangan, termasuk pembelian atau penjualan aset, penerimaan atau pengeluaran uang tunai, atau pengeluaran untuk biaya operasional.
2. Mengumpulkan informasi: Kumpulkan informasi terkait transaksi, seperti data terkait transaksi, bukti transaksi, dan dokumen pendukung lainnya.
3. Memeriksa data: Cek data yang terkumpul untuk memastikan kelengkapan dan kebenarannya. Pastikan bahwa bukti transaksi tersebut valid dan bahwa data yang terkumpul terkait dengan transaksi yang ingin dianalisis.
4. Menganalisis data: Analisis data transaksi keuangan dengan menggunakan metode tertentu, seperti analisis rasio keuangan atau analisis perbandingan antara data keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sejenis.
5. Membuat laporan: Buat laporan hasil analisis transaksi keuangan. Laporan tersebut harus menjelaskan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi yang dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Dalam analisis transaksi keuangan, penting untuk memastikan integritas data dan keabsahan bukti transaksi.

Selain itu, analisis yang dilakukan harus objektif dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal seperti opini pribadi.

Mencatat Transaksi ke dalam Jurnal

Mencatat transaksi ke dalam jurnal merupakan salah satu tahap penting dalam proses akuntansi. Transaksi yang dicatat dapat berupa pertukaran antara dua entitas di mana masing-masing menerima dan mengorbankan nilai, seperti pembelian dan penjualan barang atau jasa, atau transaksi dapat berupa transfer satu arah saja. Misalnya, suatu entitas dapat menimbulkan liabilitas tanpa secara langsung menerima nilai sebagai gantinya, seperti kontribusi amal (Hidayati, 2015).

Contoh lain termasuk investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, pembayaran pajak, hadiah, kerugian akibat kecelakaan, dan pencurian. Berikut adalah langkah-langkah untuk mencatat transaksi ke dalam jurnal.

1. Identifikasi jenis transaksi yang akan dicatat, misalnya pembelian barang atau penjualan barang.
2. Tentukan akun-akun yang terlibat dalam transaksi tersebut. Contohnya, dalam transaksi pembelian barang, akun yang terlibat antara lain akun persediaan barang dan akun kas atau hutang dagang.
3. Tentukan jenis jurnal yang akan digunakan, apakah jurnal umum, jurnal pembelian, jurnal penjualan, atau jurnal lainnya.
4. Buat entri jurnal dengan mengisi tanggal transaksi, akun yang terlibat, jumlah debit atau kredit, dan keterangan tambahan jika diperlukan.
5. Lakukan posting jurnal ke dalam buku besar untuk meng-update saldo akun-akun yang terlibat dalam transaksi tersebut.

Mentransfer Data ke Buku Besar

Untuk mentransfer data ke buku besar, ikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Identifikasi jenis data yang akan ditransfer ke buku besar, seperti transaksi penjualan, pembelian, biaya operasional, dan lain-lain.
2. Buat entri jurnal untuk setiap transaksi, yaitu catatan yang mencatat semua detail transaksi yang terjadi. Entri jurnal harus mencakup tanggal transaksi, deskripsi, nomor referensi, dan jumlah yang terlibat dalam transaksi.
3. Setelah entri jurnal dibuat, masukkan data ke dalam buku besar. Buku besar adalah catatan akuntansi yang mencatat semua transaksi keuangan perusahaan.
4. Masukkan data ke dalam kolom yang sesuai di buku besar, seperti kolom debit dan kredit. Pastikan data yang dimasukkan benar dan akurat.
5. Periksa kembali buku besar setiap saat untuk memastikan data yang dimasukkan telah tercatat dengan benar dan sesuai dengan transaksi yang sebenarnya.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, data dapat ditransfer ke buku besar dengan tepat dan akurat, sehingga memudahkan perusahaan untuk mengelola keuangan dengan baik dan efektif.

Menyeimbangkan Buku Besar

Menyeimbangkan buku besar adalah proses mencocokkan catatan transaksi bisnis di buku besar dengan catatan transaksi di sumber lain, seperti bukti pembayaran atau faktur. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa catatan transaksi di buku besar akurat dan sesuai dengan transaksi sebenarnya yang terjadi.

Langkah-langkah untuk menyeimbangkan buku besar adalah sebagai berikut:

1. mengecek dan memeriksa semua entri transaksi bisnis yang tercatat di buku besar dengan entri transaksi bisnis yang tercatat di sumber lain seperti bukti pembayaran atau faktur;
2. memastikan bahwa semua entri transaksi tercatat dengan benar di buku besar dan bahwa semua jumlah transaksi yang tercatat sesuai dengan jumlah yang tercatat di sumber lain;
3. mencocokkan saldo buku besar dengan saldo sumber lain seperti rekening bank atau laporan keuangan, jika terdapat perbedaan, maka perlu dicari dan diidentifikasi penyebabnya;
4. membuat jurnal penyesuaian untuk memperbaiki kesalahan atau perbedaan yang terdeteksi selama proses penyeimbangan; dan
5. memastikan bahwa semua entri jurnal penyesuaian tercatat dengan benar di buku besar dan bahwa saldo akhir buku besar sekarang seimbang.

Setelah semua langkah di atas dilakukan, buku besar harus seimbang dan akurat. Menyeimbangkan buku besar secara rutin sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan bisnis akurat dan terpercaya.

Membuat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada orang-orang di luar bisnis (Kieso et al., 2020). *Output* dan kesimpulan dari proses akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang digunakan pengguna sebagai bahan informasi dan faktor dalam pengambilan keputusan. Selain memberikan informasi, laporan keuangan juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban (Hanny, Agata Bonfilia; Fajar, 2021).

Laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi (atau laporan laba rugi komprehensif), (3) laporan arus kas, dan (4) laporan perubahan ekuitas.

Pengungkapan catatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap laporan keuangan.

Beberapa informasi keuangan lebih baik diberikan, atau hanya dapat diberikan, melalui pelaporan keuangan selain laporan keuangan formal. Contohnya termasuk surat presiden atau jadwal tambahan dalam laporan tahunan perusahaan, prospektus, laporan yang diajukan ke lembaga pemerintah, rilis berita, prakiraan manajemen, dan pernyataan dampak sosial atau lingkungan.

Perusahaan mungkin perlu memberikan informasi tersebut karena pernyataan otoritatif dan aturan peraturan, atau kebiasaan, atau mereka mungkin menyediakannya karena manajemen ingin mengungkapkannya secara sukarela. Untuk membuat laporan keuangan, Anda dapat mengikuti langkah-langkah berikut

1. mempersiapkan semua dokumen keuangan yang diperlukan, seperti laporan keuangan tahunan sebelumnya, bukti transaksi keuangan, dan catatan pengeluaran;
2. membuat daftar semua sumber pendapatan dan pengeluaran selama periode tertentu yang ingin dilaporkan. Misalnya, jika ingin membuat laporan keuangan triwulan, Anda harus mencatat semua transaksi keuangan selama tiga bulan terakhir;
3. membuat laporan laba rugi dengan menghitung selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba rugi adalah bagian yang sangat penting dalam laporan keuangan, karena ini menunjukkan seberapa sukses bisnis Anda dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu;
4. membuat neraca keuangan dengan menghitung aset, kewajiban, dan ekuitas. Neraca keuangan akan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan Anda pada akhir periode tertentu;

5. menyusun laporan arus kas dengan menghitung jumlah uang yang masuk dan keluar dari bisnis Anda selama periode tertentu. Laporan arus kas sangat penting untuk mengetahui bagaimana perusahaan Anda mengelola arus kasnya;
6. meninjau ulang laporan keuangan dan memastikan semua angka dan informasi yang tercantum sudah benar dan akurat. Jika diperlukan, lakukan perbaikan dan koreksi; dan
7. menyajikan laporan keuangan dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti. Gunakan grafik dan tabel untuk membantu menampilkan informasi keuangan Anda.

Dalam menyusun laporan keuangan, pastikan Anda mengikuti standar akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau International Financial Reporting Standards (IFRS), untuk memastikan laporan keuangan Anda akurat dan terpercaya.

Menutup Buku Laporan Keuangan

Pada akhir periode akuntansi, perusahaan menyiapkan akun untuk periode berikutnya. Ini disebut menutup buku. Dalam menutup buku, perusahaan membedakan antara akun sementara dan akun permanen. Akun sementara hanya berhubungan dengan periode akuntansi tertentu. Menutup buku laporan keuangan adalah proses akhir dari suatu periode akuntansi, yang bertujuan untuk menyelesaikan seluruh transaksi keuangan dan menyiapkan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Weygandt; Kimmel; Mitchell, 2020).

Berikut adalah tahapan umum dalam menutup buku laporan keuangan.

1. Mempersiapkan jurnal penyesuaian: Jurnal penyesuaian adalah jurnal yang digunakan untuk menyesuaikan saldo akun-akun yang masih belum seimbang di akhir periode akuntansi. Contohnya, memperhitungkan nilai penyusutan aset tetap,

memperhitungkan nilai piutang yang belum tertagih, dan lain sebagainya.

2. Mencatat jurnal penyesuaian: Setelah jurnal penyesuaian disiapkan, langkah selanjutnya adalah mencatatnya ke dalam buku besar. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan saldo akun-akun agar akurat dengan transaksi yang terjadi.
3. Mempersiapkan laporan keuangan: Setelah jurnal penyesuaian dicatat, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang biasanya disiapkan adalah neraca saldo, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas.
4. Menutup akun-akun pendapatan dan biaya: Langkah selanjutnya adalah menutup akun-akun pendapatan dan biaya untuk menentukan laba atau rugi bersih dari periode akuntansi tersebut. Akun-akun tersebut ditutup dengan mencatat jumlah laba atau rugi bersih ke dalam akun laba ditahan.
5. Menutup akun laba ditahan: Setelah akun-akun pendapatan dan biaya ditutup, langkah selanjutnya adalah menutup akun laba ditahan dengan mencatat jumlahnya ke dalam akun ekuitas pemilik.
6. Menyiapkan saldo buku besar: Setelah semua akun ditutup, langkah terakhir adalah menyiapkan saldo buku besar yang akurat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua transaksi keuangan sudah tercatat dengan benar dan akurat.

Dengan menyelesaikan tahapan-tahapan tersebut, buku laporan keuangan dapat ditutup dan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dapat disiapkan.

Peninjauan dan Audit Laporan Keuangan

Peninjauan dan audit laporan keuangan adalah proses penting yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka akurat, lengkap, dan dapat diandalkan (Kieso et al., 2020).

Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memeriksa laporan keuangan, tetapi ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengujian dan kewajiban auditor atau *reviewer*.

Peninjauan dan audit laporan keuangan merupakan dua proses yang berbeda dalam menguji keandalan laporan keuangan suatu perusahaan (Chandra, 2020). Peninjauan laporan keuangan menunjukkan proses di mana auditor atau *reviewer* melihat laporan keuangan secara keseluruhan dan memberikan penilaian apakah laporan tersebut, memenuhi standar akuntansi yang berlaku dan tidak memiliki kesalahan material.

Peninjauan biasanya dilakukan oleh profesional akuntansi yang independen, tetapi tingkat pengujian dan pemahaman atas sistem akuntansi perusahaan yang dilakukan dalam peninjauan tidak seketat pada saat audit. Pengertian lain menjelaskan bahwa peninjauan laporan keuangan adalah proses evaluasi laporan keuangan untuk menilai apakah laporan tersebut tampaknya akurat, lengkap, dan konsisten dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Lestari, Hanifah; Kuntadi, 2022). Peninjauan biasanya dilakukan oleh akuntan yang independen atau konsultan keuangan, dan dapat menjadi prasyarat untuk mendapatkan pinjaman atau investasi baru.

Sementara itu, audit laporan keuangan adalah proses lebih mendalam dan formal, yang melibatkan pengumpulan bukti dan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan untuk menilai apakah laporan tersebut akurat dan dapat dipercaya (Lestari, Hanifah; Kuntadi, 2022). Audit laporan keuangan biasanya dilakukan oleh akuntan yang independen dan diatur oleh standar audit yang ketat. Audit laporan keuangan lebih komprehensif daripada peninjauan.

Selain melihat laporan keuangan secara keseluruhan, auditor melakukan pengujian substansial atas informasi keuangan perusahaan dan proses akuntansi yang mendasarinya.

Audit dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keyakinan yang wajar bahwa laporan keuangan tidak memiliki kesalahan material dan memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Jika auditor menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan, ia akan memberikan saran untuk perbaikan dan memastikan bahwa kesalahan tersebut diperbaiki sebelum laporan keuangan diterbitkan.

Dalam keduanya, baik peninjauan maupun audit, tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan dan kepercayaan yang lebih besar pada laporan keuangan perusahaan. Namun, audit lebih ketat dan melibatkan pengujian substansial yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa laporan keuangan benar-benar akurat dan dapat diandalkan.

Kedua proses ini, bertujuan untuk membantu memastikan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan akurat dan dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut. Namun, audit laporan keuangan biasanya dianggap lebih efektif dalam menemukan potensi kesalahan atau ketidakakuratan dalam laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Chandra, B. (2020). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyajian Kembali Laporan Keuangan. *Akuntansi dan Manajemen*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.17>
- Hanny, Agata Bonfilia; Fajar, M. A. (2021). The Development of “Access” Android Based Learning Media In Accounting Cycle Material. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 84–97.
- Hidayati, N. (2015). Penerapan Siklus Akuntansi Untuk Meningkatkan Jumlah Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 1(02), 38–46.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS 4th Edition*. New Jeersey: John Wiley & Sons.
- Lestari, Hanifah; Kuntadi, C. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan: Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, dan Data Mining. *Journal of Comprehensive Science*, 33(1), 1–12.
- Saddewisasi, W., & Santoso, D. I. (2022). Pengenalan Dasar-Dasar Akuntansi Sebagai Alat Bantu Menyusun Laporan Keuangan (Usaha Mikro Kecil Menengah/UMKM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2(1), 55–62. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpkmi>
<https://journal.amikveteran.ac.id/>
- Weygandt; Kimmel; Mitchell. (2020). *Accounting Principles*. New Jeersey: John Wiley & Sons.

Profil Penulis



Khoirul Fatah, S.E., M.Acc., Ak., CA., CGAA

Penulis mengajar di Kampus di Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan hingga Sekarang. Mengampu mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi, Auditing, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Metodologi Penelitian, Teori Akuntansi, dan Statistik Induktif. Kuliah S-1 ditempuh di Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Indonesia, S-2 dan Pendidikan Profesi Akuntan dari Universitas Gadjah Mada. Penulis sejak lulus S-1 pada tahun 2007 aktif menjadi Auditor Akuntan Publik. Penulis memiliki kepakaran di bidang Sistem Informasi Akuntansi, Audit, Akuntansi Syariah, dan Akuntansi Manajemen. Selain itu, penulis melakukan penelitian di bidang keahlian ini guna meniti karir sebagai dosen profesional. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) DIKTI. Selain jadi dosen, Penulis juga aktif di Auditor Internal di internal perguruan tinggi, sudah mendapatkan gelar *Chartered Accountant* (CA) dan *Certified Government Accounting Associate* (CGAA) dari IAI dan ikut terlibat aktif kepengurusan di IAI Jawa Tengah.

E-mail Penulis: fatahirul@gmail.com

PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI DAN UNSURNYA

Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng, S.Akun., M.Si., Ak.
Universitas Nusa Nipa

Persamaan Dasar Akuntansi dan Unsurnya

Dalam akuntansi, dikenal dengan persamaan dasar akuntansi seperti aset, liabilitas dan ekuitas. Setiap transaksi yang terjadi harus dianalisis agar dapat mengetahui keseimbangan antara aset, liabilitas dan ekuitas serta akan memengaruhi posisi keuangan perusahaan. Semua harta benda yang bernilai atau berharga yang dimiliki perusahaan disebut dengan aset.

Untuk dapat memiliki aset tersebut diperlukan sejumlah dana, baik itu berasal dari dalam perusahaan, artinya dengan menggunakan kekayaan dari pihak pemilik perusahaan maupun dari luar perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan pinjaman atau kredit dari pihak lain. Sumber pemilikan aset yang berasal dari pinjaman atau kredit pihak lain disebut dengan liabilitas sedangkan sumber pemilikan aktiva yang berasal dari kekayaan pemilik perusahaan sendiri disebut dengan modal.

Persamaan dasar akuntansi merupakan persamaan yang menyajikan jumlah harta perusahaan dan tuntutan atau kewajiban terhadap harta tersebut yang digambarkan dalam hubungan aset, liabilitas dan ekuitas pemilik (Hery, 2014).

Pengaruh transaksi keuangan terhadap persamaan akuntansi sebagai berikut.

1. Memengaruhi aset, liabilitas, dan ekuitas.

Transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, akan memengaruhi keseimbangan antara aset, liabilitas, dan ekuitas, jika transaksinya tidak salah saji dicatat sesuai dengan waktu transaksi, menyimpan bukti transaksi dan transaksinya harus transparan.

2. Menambah dan mengurangi salah satu akun.

Dalam proses transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan bisa terjadi pengurangan aset perusahaan. Namun, bisa juga ada penambahan liabilitas dan ekuitas.

3. Penambahan pada suatu akun.

Jika perusahaan memperoleh pendapatan, maka akun kas dan modal akan bertambah. Apabila perusahaan melakukan pembayaran maka ada beban yang harus dibayarkan, sehingga kas di bagian aset, akan berkurang dan beban juga akan berkurang di bagian modal.

Manfaat yang diperoleh oleh perusahaan dan pihak akuntan dalam membuat persamaan dasar akuntansi yaitu sumber catatan, acuan dalam pemeriksaan saldo, ketepatan antara saldo aset, liabilitas dan ekuitas.

Persamaan dasar akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\text{ASET} = \text{LIABILITAS} + \text{EKUITAS}$$

Sebagai ilustrasi, suatu perusahaan membeli sebuah mobil baru seharga Rp40.000.000,00 dengan membayar Rp30.000.000,00 pada saat transaksi terjadi, adapun kekurangannya telah disepakati untuk dibayar dalam waktu enam bulan mendatang. Maka dari itu, dapat dianalisis dari transaksi tadi perusahaan menerima aset dalam bentuk sebuah mobil seharga Rp40.000.000,00 pembelian aset tersebut dilakukan perusahaan dengan menggunakan kekayaan pemilik perusahaan (modal) sebesar Rp30.000.000,00.

Dalam transaksi ini, perusahaan mendapatkan pinjaman dari pihak penjual mobil sebesar Rp10.000.000,00 (Rp40.000.000,00 dikurangi dengan Rp30.000.000,00), sehingga persamaan dasar akuntansinya sebagai berikut.

Aset =	Liabilitas +	Ekuitas
Mobil =	Liabilitas +	Ekuitas
Rp40.000.000,00	Rp10.000.000,00	Rp30.000.000,00

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2022 Paragraf 9 memaparkan pengertian laporan keuangan yang berbunyi, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Posisi Keuangan

Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, yaitu

- aset tetap;
- properti investasi;
- aset tak berwujud;
- aset keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan pada (e), (h) dan (i);
- investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- persediaan;
- piutang dagang dan piutang lain;
- kas dan setara kas;
- total aset yang di klasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk di jual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang di klasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK

58: aset tidak lancar yang dimiliki untuk di jual dan operasi yang dihentikan;

- j. utang dagang dan utang lain;
- k. provisi;
- l. liabilitas keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan dalam (j) dan (k);
- m. liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana di definisikan dalam PSAK 46: Pajak Penghasilan;
- n. liabilitas dan aset pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46;
- o. liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk di jual sesuai dengan PSAK 58;
- p. kepentingan nonpengendali, disajikan sebagai sebagian dari ekuitas; dan
- q. modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

2. Laporan Laba Rugi

Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi sebagai berikut

- a. pendapatan;
- b. biaya keuangan;
- c. bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- d. beban pajak; dan
- e. jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan (lihat PSAK 58: aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi dihentikan).

3. Laporan Perubahan Modal

Informasi yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas

- a. total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;
- b. untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25: kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan;
- c. untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari: laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.

4. Laporan Arus Kas

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. PSAK 2: laporan arus kas mengatur persyaratan penyajian dan pengungkapan informasi arus kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

- a. menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan sesuai dengan paragraf 117-124;

- b. mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan
- c. menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

PSAK No. 1 Tahun 2022 Paragraf 9 memaparkan tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dasar Akruai

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau secara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna, tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga liabilitas pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan di terima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu, dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dan akan melanjutkan usahanya pada masa depan.

Oleh karena itu, entitas diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

Contoh Transaksi Persamaan Dasar Akuntansi

Sun mendirikan sebuah usaha dengan nama Matahari yang bergerak di bidang jasa *laundry*. Berikut ringkasan transaksi selama bulan April tahun berjalan.

1. Sun menyetorkan uang pribadinya ke perusahaan dalam bentuk rekening koran atas nama Matahari sebesar Rp21.000.000,00.
2. Membeli tanah secara tunai sebesar Rp16.000.000,00.
3. Sun membeli perlengkapan ke toko Berkas sebesar Rp1.800.000,00 secara kredit
4. Dibayarkan kepada kreditor atas utangnya sebesar Rp900.000,00.
5. Matahari memperoleh pendapatan dari pelanggan secara tunai sebesar Rp10.000.000,00.
6. Membayar berbagai beban yang terjadi dalam operasi normal perusahaan, seperti
 - a. beban upah Rp2.350.000,00;
 - b. beban sewa Rp1.800.000,00; dan
 - c. beban listrik, air, dan telepon Rp560.000,00.
7. Perlengkapan yang masih ada sampai akhir bulan April sebesar Rp600.000,00.
8. Sun mengambil uang perusahaan untuk kepentingan pribadi sebesar Rp3.000.000,00.

Persamaan dasar akuntansi yang dibuat oleh Matahari yang bergerak di bidang jasa *laundry* dalam rupiah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Persamaan Dasar Akuntansi “Matahari”

ASET			LIABILITAS	EKUITAS	Keterangan
Kas	Tanah	Perlengkapan	Liabilitas	Ekuitas Matahari	
21.000.000				21.000.000	Investasi
(16.000.000)	16.000.000				Pembelian tanah
		1.800.000	1.800.000		Pembelian perlengkapan secara kredit
(900.000)			(900.000)		Pembayaran utang
10.000.000				10.000.000	Pendapatan
(2.350.000)				(2.350.000)	Beban Upah
(1.800.000)				(1.800.000)	Beban Sewa
(560.000)				(560.000)	Beban Listrik, Air dan Telepon
		(1.200.000)		(1.200.000)	Beban perlengkapan
(3.000.000)				(3.000.000)	Prive
6.390.000	16.000.000	600.000	900.000	22.090.000	
22.990.000			22.990.000		BALANCED

Dari persamaan dasar akuntansi di atas, dapat dilihat komponen aset, liabilitas dan ekuitas memperoleh keseimbangan maka berikut penjelasan dari masing-masing akun.

1. Investasi

Sun menyetorkan uang pribadinya ke perusahaan dalam bentuk rekening koran atas nama Matahari sebesar Rp21.000.000,0. Hal ini berarti Sun melakukan investasi, maka kas perusahaan bertambah yang merupakan bagian dari aset dan modal Matahari merupakan bagian dari modal pemilik.

Persamaan dasar akuntansi: Kas (+), Modal (+)

2. Pembelian Tanah

Membeli tanah secara tunai sebesar Rp16.000.000,00.

Hal ini berarti tanah akan bertambah dan dibeli secara tunai, maka akan mengeluarkan kas, sehingga kas berkurang. Tanah dan kas merupakan bagian dari Aset.

Persamaan dasar akuntansi: Tanah (+), Kas (-)

3. Pembelian Perlengkapan Secara Kredit

Sun membeli perlengkapan ke toko Berkas sebesar Rp1.800.000,00 secara kredit.

Pembelian perlengkapan berarti bertambahnya perlengkapan, namun pembelian dilakukan secara kredit maka utang akan bertambah.

Persamaan dasar akuntansi: Perlengkapan (+), Utang (+)

4. Pembayaran Utang

Dibayarkan kepada kreditor atas utangnya sebesar Rp900.000,00.

Perusahaan Matahari membayar utang maka utang akan berkurang dan harus mengeluarkan kas yang menyebabkan kas berkurang.

Persamaan dasar akuntansi: Utang (-), Kas (-)

5. Pendapatan

Matahari memperoleh pendapatan dari pelanggan secara tunai sebesar Rp10.000.000,00.

Pendapatan yang diperoleh Matahari dari penjualan jasa *laundry* berarti perusahaan menerima kas maka kas akan bertambah dan kas yang diterima merupakan pendapatan jasa *laundry*. Kas termasuk dalam bagian aset sedangkan pendapatan bagian dari modal pemilik karena pendapatan merupakan bagian dari laba rugi yang bersifat menambah.

Persamaan dasar akuntansi: Kas (+), Modal (+)

6. Beban Upah, Beban Sewa, Beban Listrik, Air, dan Telepon

Membayar berbagai beban yang terjadi dalam operasi normal perusahaan, seperti

- a. beban upah Rp2.350.000,00;
- b. beban sewa Rp1.800.000,00; dan
- c. beban listrik, air dan telepon Rp560.000,00.

Perusahaan melakukan pembayaran beban upah, beban sewa, beban listrik, air dan telepon berarti perusahaan mengeluarkan kas yang akan menyebabkan kas perusahaan berkurang. Kas merupakan bagian dari aset dan beban bagian dari laba rugi yang bersifat mengurangi modal pemilik.

Persamaan dasar akuntansi: Kas (-), Modal (-)

7. Perlengkapan yang Tersisa

Sun membeli perlengkapan ke toko Berkas sebesar Rp1.800.000,00 secara kredit, sedangkan perlengkapan yang masih ada sampai akhir bulan April sebesar Rp600.000,00.

Hal ini berarti perlengkapan yang telah terpakai sebesar Rp1.200.000,00. Perlengkapan yang terpakai akan menjadi beban karena pemakaian perlengkapan memengaruhi dalam perolehan pendapatan. Akibat dari transaksi ini perlengkapan perusahaan berkurang sebesar Rp1.200.000,00 dan timbulnya beban perlengkapan sebesar Rp1.200.000,00.

Persamaan dasar akuntansi: Perlengkapan (-), Modal (-)

8. Prive

Sun mengambil uang perusahaan untuk kepentingan pribadi sebesar Rp3.000.000,00. Prive merupakan pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan untuk keperluan pribadi. Pengambilan uang tersebut menyebabkan kas perusahaan berkurang dan prive berkurang. Kas merupakan bagian dari aset, sedangkan prive bagian dari modal pemilik.

Persamaan dasar akuntansi: Kas (-), Modal (-)

Mawar mendirikan perusahaan perorangan dengan nama Cetakan Mawar yang bergerak dalam bidang penerimaan cetakan (undangan, kartu nama dan lain-lain).

Pada tanggal 1 April tahun berjalan dan menyelesaikan transaksi berikut selama bulan April.

1. Dibuka rekening bank perusahaan dengan menyetorkan uang tunai sebesar Rp5.000.000,00 sebagai investasi awalnya.
2. Dibayar sewa kantor dan peralatan untuk bulan itu sebesar Rp3.000.000,00.
3. Dibeli perlengkapan (kertas, tinta, pensil, dan sebagainya) secara kredit sebesar Rp925.000,00.
4. Dibayar utang kepada kreditor sebesar Rp625.000,00.
5. Diterima kas dari honor yang dihasilkan secara tunai sebesar Rp3.750.000,00.
6. Dibayar beban kendaraan untuk bulan itu sebesar Rp780.000,00 dan beban rupa-rupa sebesar Rp250.000,00.
7. Dibayar gaji bagian kantor sebesar Rp1.500.000,00.
8. Ditentukan bahwa perlengkapan yang terpakai adalah Rp275.000,00 selama bulan April.
9. Diterima pendapatan atas jasa cetakan sebesar Rp2.350.000,00 (dibayar bulan berikutnya).
10. Ditarik kas untuk penggunaan pribadi sebesar Rp1.000.000,00.

Tabel 3.2 Persamaan Akuntansi “Cetakan Mawar”

ASET			LIABILITAS	EKUITAS	Keterangan
Kas	Piutang Usaha	Perlengkapan	Liabilitas	Ekuitas Mawar	
5.000.000				5.000.000	Investasi
(3.000.000)				(3.000.000)	Beban sewa
		925.000	925.000		Pembelian perlengkapan secara kredit
(625.000)			(625.000)		Pembayaran utang
3.750.000				3.750.000	Pendapatan
(780.000)				(780.000)	Beban Kendaraan
(250.000)				(250.000)	Beban Rupa-Rupa
(1.500.000)				(1.500.000)	Beban Gaji
		(275.000)		(275.000)	Beban perlengkapan
	2.350.000			2.350.000	Pendapatan
(1.000.000)				(1.000.000)	Prive
1.595.000	2.350.000	650.000	300.000	4.295.000	
4.595.000			4.595.000		<i>BALANCED</i>

Daftar Pustaka

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Profil Penulis



Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng, S.Akun., M.Si., Ak.

Ketertarikan penulis terhadap Akuntansi dimulai pada tahun 2009 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas di SMAK Frateran Maumere dengan memilih Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan berhasil lulus pada tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S-1 di prodi Akuntansi Unipa pada tahun 2016. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S-2 di prodi Akuntansi Program Pascasarjana UNUD Denpasar. Pada tahun 2021 Penulis menyelesaikan pendidikan Profesi Akuntan STIESIA Surabaya. Penulis memiliki kepakaran di bidang akuntansi keuangan dan *auditing* dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

E-mail Penulis: wihelminajaeng@gmail.com

SISTEM AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG

Hanna Trusty Satila, S.E., M.Ak.

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Karakteristik Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli barang tanpa mengubah bentuk barang tersebut. Namun, jika terjadi pengolahan maka pengolahan tersebut, biasanya hanya sebatas pada pengepakan atau pemberian kemasan khusus agar barang lebih terlihat menarik, tetapi dengan wujud yang sama.

Aktivitas perusahaan dagang yaitu membeli barang dagang dari pemasok (*supplier*) kemudian menjual kembali barang tersebut, kepada pelanggan/konsumen dengan tujuan memperoleh laba/keuntungan. Perusahaan dagang ini, dapat berupa agen, toko, toserba, supermarket, penyalur tunggal, dan distributor. Bentuk perusahaan ini, di antaranya Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), Persekutuan Firma (Fa), Perusahaan Perseorangan, atau Koperasi.

Karakteristik utama dalam perusahaan dagang di antaranya

1. aktivitas utama perusahaan adalah jual beli barang dagang;
2. pendapatannya disebut dengan penjualan barang dagangan;

3. pada saat penjualan barang dagang diikuti dengan penyerahan hak atas barang;
4. umumnya memiliki persediaan barang dagang;
5. berkurangnya persediaan barang dagang dicatat dalam rekening harga pokok penjualan/beban pokok penjualan sebesar harga pokoknya; dan
6. barang yang diperoleh dengan cara membeli akan timbul rekening pembelian (bila menggunakan metode pencatatan periodik) atau rekening persediaan barang dagang (bila menggunakan metode pencatatan *perpetual*), serta muncul rekening retur dan potongan pembelian.

Pengertian Akuntansi Perusahaan Dagang

Dalam rangka mencakup semua kebutuhan transaksi pada perusahaan dagang, maka perusahaan harus membuat sistem akuntansi untuk setiap siklus transaksi, yaitu:

1. siklus pengeluaran, meliputi transaksi pembelian barang dagang, pengeluaran modal dan juga pengeluaran atas biaya-biaya atau beban operasional perusahaan. Pada transaksi pembelian barang dagang, selanjutnya masuk dalam rekening persediaan barang dagang. Transaksi ini merupakan siklus pengeluaran pada perusahaan dagang yang paling tinggi frekuensi aktivitasnya;
2. siklus pendapatan, meliputi penjualan barang dagang atau penyerahan hak atas barang dagang kepada pelanggan. Transaksi ini, akan berdampak pada berkurangnya nilai persediaan barang dagang; dan
3. siklus keuangan, yaitu berupa transaksi penerimaan, pengeluaran kas dan pendanaan yang dirangkum dalam satu laporan yang dinamakan laporan arus kas perusahaan.

Pengakuan dan pencatatan transaksi penjualan barang dagang dapat dijabarkan dalam laporan laba rugi sebagai berikut.

Ilustrasi Transaksi:

Pendapatan Penjualan	Rp100.000.000,00
Dikurangi: Diskon Penjualan	(Rp2.000.000,00)
Retur Penjualan	(Rp2.500.000,00) (+)
Total Pengurang	(Rp 4.500.000,00) -
Pendapatan Penjualan Bersih	Rp 95.500.000,00
Dikurangi: Harga Pokok Penjualan	(Rp15.500.000,00) -
Laba Kotor atas Penjualan	Rp80.000.000,00
Dikurangi: Beban Penjualan	(Rp26.000.000,00)
Beban Administrasi	(Rp27.000.000,00) (+)
Total Pengurang (Beban Operasional)	(Rp53.000.000,00) -
Laba Bersih atas Penjualan	Rp27.000.000,00

Barang dagang yang masih tersedia sampai dengan akhir periode akuntansi, dinamakan persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini, akan dilaporkan sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan.

Akun persediaan barang dagang akan disajikan dengan urutan setelah akun kas dan akun piutang usaha/piutang dagang. Hal tersebut berarti bahwa kas dan piutang usaha sifatnya lebih lancar dibandingkan persediaan barang dagang. Perusahaan dagang secara sistematis akan selalu menyelenggarakan catatan persediaan untuk menentukan berapa besarnya barang dagangan yang tersedia untuk dijual, dan juga berapa yang telah laku terjual.

Sistem Pencatatan Akuntansi pada Perusahaan Dagang

Pada perusahaan dagang terdapat siklus pembelian barang untuk dijual kembali. Maka dari itu, terdapat akun persediaan barang dagang. Terkait dengan pencatatan persediaan barang dagang, terdapat dua metode atau sistem pencatatan akuntansi pada perusahaan dagang, yaitu: sistem pencatatan *perpetual* dan sistem pencatatan periodik.

1. Sistem Pencatatan *Perpetual*

Sistem pencatatan *perpetual* menunjukkan saldo persediaan barang dagang dan harga pokok dari barang dagang setiap kali terjadi penjualan. Sistem pencatatan ini, akan secara terus menerus menunjukkan berapa besarnya saldo persediaan barang dagang yang ada di gudang untuk masing-masing jenis persediaan. Pada sistem *perpetual* bahwa tidak pernah menggunakan akun pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan akun biaya angkut pembelian. Seluruh akun tersebut digantikan dengan akun persediaan barang dagang.

2. Sistem Pencatatan Periodik

Dengan sistem periodik, pembelian barang dagang akan dicatat dengan menggunakan akun pembelian bukan akun persediaan barang dagangan. Akun-akun seperti, potongan pembelian, retur pembelian, penyesuaian harga beli, dan biaya angkut pembelian akan dicatat secara terpisah. Hal penting yang membedakan antara sistem pencatatan periodik dengan sistem pencatatan *perpetual* adalah terletak pada komponen penentu harga pokok penjualan, di mana dalam sistem pencatatan *perpetual* tidaklah mengenal akun pembelian, potongan pembelian, retur pembelian, dan penyesuaian harga beli termasuk biaya angkut masuk.

Akun pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan akun biaya angkut pembelian dalam sistem periodik merupakan akun sementara yang memiliki saldo normal di sebelah debit. Pada akhir tahun buku, akun pembelian harus ditutup ke perkiraan ikhtisar laba rugi agar saldo akhirnya menjadi nol dan tidak dibawa ke periode akuntansi tahun selanjutnya. Ketika akun pembelian bertambah, maka akan menambah besarnya nilai barang yang tersedia untuk dijual. Pengurang barang yang tersedia untuk dijual dengan nilai persediaan barang akhir akan diperoleh besarnya harga pokok penjualan.

Macam-Macam Transaksi pada Perusahaan Dagang dan Sistem Pencatatannya

Berikut ini beberapa transaksi di perusahaan dagang yang dicatat dengan sistem *perpetual* dan sistem periodik.

1. Pembelian

Transaksi pembelian umumnya, baru dicatat ketika barang sudah diterima dari pemasok (penjual). Setiap pembelian tunai harus didukung bukti pembayaran, sedangkan pembelian secara kredit akan didukung faktur pembelian. Pada sistem *perpetual*, pembelian tunai dicatat dengan menaikkan saldo akun persediaan barang dagang dan mengurangi saldo akun kas, sedangkan pembelian secara kredit akan menambah saldo akun utang usaha bagi perusahaan pembeli.

Pada pencatatan sistem periodik, pembelian ini akan menambah nilai barang yang tersedia dijual. Akun pembelian merupakan akun sementara yang pada akhir tahun buku harus ditutup ke perkiraan ikhtisar laba-rugi agar saldo akhirnya menjadi nol dan tidak dibawa ke periode tahun berikutnya.

2. Retur Pembelian dan Penyesuaian Harga Beli

Retur penjualan yaitu pembeli mengembalikan barang dagang kepada penjual disebabkan barang yang dibeli tidak sesuai dengan yang dipesan/barang cacat/rusak. Pembeli juga bisa memilih untuk tidak mengembalikan barang yang dibeli, asalkan penjual bersedia untuk memberikan penyesuaian atau pengurangan harga dari harga beli semula, sehingga terjadilah penyesuaian harga beli.

Pada sistem pencatatan *perpetual*, retur penjualan dan penyesuaian harga beli akan mengurangi akun persediaan barang dagangan yang dicatat di sisi kredit, sedangkan pada sistem pencatatan periodik, akun retur penjualan dan penyesuaian harga beli merupakan akun pengurang dari akun pembelian karena sifatnya mengurangi pembelian ke jumlah bersihnya.

3. Biaya Angkut

Pada sistem *perpetual* maupun sistem periodik, akun biaya angkut masuk dan biaya angkut keluar memiliki saldo normal di sebelah debit. Terdapat dua jenis alternatif persyaratan pengangkutan jual beli barang dagang (*freight terms*).

- a. Franko gudang penjual (*Free on Board Shipping Point* atau *FOB Shipping Point*), artinya biaya angkut barang ditanggung oleh pembeli bukan penjual. Pembeli akan mengakui dan mencatat sebagai biaya angkut masuk (*freight in*). Saat barang keluar dari gudang penjual, barang tersebut sudah bukan milik penjual, tetapi sudah milik dan tanggung jawab penuh pembeli.

Pada sistem pencatatan *perpetual*, akun biaya angkut ini digantikan dengan akun persediaan barang dagangan. Sifat biaya angkut masuk sifatnya menambah harga pokok dari barang yang dibeli. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persediaan barang dagangan seolah-olah bertambah.

- b. Franko gudang pembeli (*Free on Board Destination Point* atau *FOB Destination Point*), artinya biaya angkut barang dari gudang penjual ke gudang pembeli menjadi tanggungan penjual. Penjual akan mengakui dan mencatat sebagai biaya angkut keluar (*freight out* atau *transportation out* atau *delivery expense*), sedangkan pembeli tidak akan menjurnal biaya angkut pembelian barang.

Kepemilikan barang akan beralih dari penjual ke pembeli apabila barang tersebut benar-benar telah diterima atau sampai ke gudang pembeli. Dalam laporan laba rugi penjual, akun biaya angkut keluar ini diklasifikasikan sebagai beban operasional, yaitu beban penjualan.

4. Potongan Pembelian

Potongan tunai pembelian dapat diperoleh dari persyaratan kredit tertentu jika pembelian dilakukan secara kredit dalam periode waktu segera. Pada persyaratan kredit ini, dapat diketahui berapa besarnya potongan tunai, berapa lamanya periode potongan dan berapa lamanya batas waktu akhir si pembeli untuk membayar seluruh utangnya. Namun, jika potongan harga tidak dimanfaatkan, maka batas waktu akhir pelunasan paling lambat 25 hari sejak tanggal pembelian. Ketika tagihan dibayar dalam periode potongan harga, jumlah potongan pembelian ini akan mengurangi saldo akun persediaan barang dagang. Pada sistem periodik, potongan pembelian merupakan pengurang akun pembelian karena sifatnya akan mengurangi jumlah bersih pembelian.

5. Penjualan

Pada umumnya pendapatan penjualan akan dicatat ketika barang ditransfer dari penjual ke pembeli. Terdapat dua jurnal yang perlu dicatat oleh penjual, yaitu: pengakuan penjualan barang (bertambahnya kas/piutang) dan pengakuan penurunan persediaan barang dagang dengan menambah harga pokok penjualan.

6. Retur Penjualan dan Penyesuaian Harga Jual

Retur penjualan (*sales return*) terjadi ketika perusahaan menerima kembali barang dagang yang telah dijualnya kepada pelanggan sebagai akibat adanya kerusakan barang atau barang yang dijualnya tidak sesuai dengan kriteria/spesifikasi pesanan, sedangkan penyesuaian harga jual (*sales allowances*) diberikan kepada pelanggan jika perusahaan penjual tidak menerima kembali barang yang dijualnya. Dengan kata lain, pelanggan menerima barang yang dibelinya. Akun retur penjualan dan penyesuaian harga jual merupakan akun pengurang (*contra account*) dari akun penjualan.

7. Potongan Penjualan

Potongan penjualan merupakan akun pengurang (*contra account*) dari akun penjualan. Saldo normal akun potongan penjualan adalah di sebelah debit. Ayat jurnal yang dibuat oleh penjual pada sistem pencatatan *perpetual* memiliki persamaan dengan sistem pencatatan periodik. Sama seperti potongan pembelian, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menghitung besarnya potongan penjualan, yaitu:

- a. persyaratan kredit, pastikanlah bahwa pembeli telah melakukan pembayaran utangnya kepada penjual dalam periode potongan seperti yang tercantum pada persyaratan kredit, termasuk besarnya persentase potongan tunai; dan
- b. retur penjualan dan penyesuaian harga jual; potongan penjualan didasarkan pada nilai faktur setelah dikurangi dengan retur penjualan dan penyesuaian harga jual, jika ada.

Di bawah ini adalah tabel 4.1 yang menerangkan ilustrasi pencatatan sistem *perpetual* dan sistem periodik di setiap jenis transaksi pada perusahaan dagang.

Tabel 4.1.

Ilustrasi Pencatatan Sistem *Perpetual* dan Periodik Pada Perusahaan Dagang

No.	Sistem <i>Perpetual</i>			Sistem Periodik		
	Keterangan	Debit	Kredit	Keterangan	Debit	Kredit
1.	Pembelian			Pembelian		
	Persediaan Barang Dagang	Rp1.000.000,00		Pembelian	Rp1.000.000,00	
	Kas/Utang Usaha		Rp1.000.000,00	Kas/Utang Usaha		Rp1.000.000,00
	(Kas di kredit jika pembelian secara tunai, dan Utang Usaha di kredit jika pembelian secara kredit)			(Kas di kredit jika pembelian secara tunai dan Utang Usaha di kredit jika pembelian secara kredit)		
2.	Retur Pembelian dan Penyesuaian Harga Beli			Retur Pembelian dan Penyesuaian Harga Beli		
	Kas/Utang Usaha	Rp3.000.000,00		Kas/Utang Usaha	Rp3.000.000,00	
	Persediaan Barang Dagang		Rp3.000.000,00	Retur Pembelian/Penyesuaian Harga Beli		Rp3.000.000,00
	(Kas di debit jika pembelian awalnya dilakukan secara tunai, dan Utang Usaha di debit jika pembelian awalnya dilakukan secara kredit)			(Kas di debit jika pembelian awalnya dilakukan secara tunai, dan Utang Usaha di debit jika pembelian awalnya dilakukan secara kredit)		
3.	Biaya/Ongkos Angkut			Biaya/Ongkos Angkut		
	a. Franko Gudang Penjual (<i>Free on Board (FOB) Shipping Point</i>):			Franko Gudang Penjual (<i>Free on Board (FOB) Shipping Point</i>):		
	Persediaan Barang Dagang	Rp500.000,00		Biaya Angkut Masuk	Rp500.000,00	
	Kas/Utang Usaha		Rp500.000,00	Kas/Utang Usaha		Rp500.000,00
	(Jurnal yang dibuat oleh pembeli untuk mencatat biaya angkut masuk)			(Jurnal yang dibuat oleh pembeli untuk mencatat biaya angkut masuk)		
	b. Franko Gudang Pembeli (<i>Free on Board (FOB) Destination Point</i>):			Franko Gudang Pembeli (<i>Free on Board (FOB) Destination Point</i>):		
	Biaya Angkut Keluar	Rp500.000,00		Biaya Angkut Keluar	Rp500.000,00	
	Kas/Utang Usaha		Rp500.000,00	Kas/Utang Usaha		Rp500.000,00
	(Jurnal yang dibuat oleh penjual untuk mencatat biaya angkut keluar)			(Jurnal yang dicatat dan keterangan sama dengan sistem <i>perpetual</i>)		

No.	Sistem Perpetual			Sistem Periodik		
	Keterangan	Debit	Kredit	Keterangan	Debit	Kredit
4.	Potongan Pembelian			Potongan Pembelian		
a.	Jurnal yang dibuat oleh pembeli ketika membayar tagihan di periodepotongan harga pembelian :			Jurnal yang dibuat oleh pembeli ketika membayar tagihan di periodepotongan harga pembelian :		
	Utang Usaha	Rp5.000.000,00		Utang Usaha	Rp5.000.000,00	
	Kas		Rp4.850.000,00	Kas		Rp4.850.000,00
	Persediaan Barang Dagang		Rp150.000,00	Potongan Pembelian		Rp150.000,00
	(persyaratan kredit adalah 3/10, n/25, artinya potongan harga sebesar 3% dari nilai transaksi ketika tagihan dilunasi dalam waktu 10 hari sejak tanggal pembelian)			(persyaratan kredit adalah 3/10, n/25, artinya potongan harga sebesar 3% dari nilai transaksi ketika tagihan dilunasi dalam waktu 10 hari sejak tanggal pembelian)		
b.	Jurnal yang dibuat oleh pembeli ketika membayar tagihan setelah periode potongan harga pembelian :			Jurnal yang dibuat oleh pembeli ketika membayar tagihan setelah periode potongan harga pembelian :		
	Utang Usaha	Rp5.000.000,00		Utang Usaha	Rp5.000.000,00	
	Kas		Rp5.000.000,00	Kas		Rp5.000.000,00
	(persyaratan kredit adalah 3/10, n/25. Dalam hal ini pembeli membayar tagihannya setelah melewati 10 hari dengan batas pembayaran 25 harisejak tanggal pembelian)			(Jurnal yang dicatat dan keterangan sama dengan sistem <i>perpetual</i>)		
5.	Penjualan			Penjualan		
a.	Pengakuan Penjualan Barang Dagang :			Pengakuan Penjualan Barang Dagang:		
	Kas/Piutang Usaha	Rp4.000.000,00		Kas/Piutang Usaha	Rp4.000.000,00	
	Penjualan		Rp4.000.000,00	Penjualan		Rp4.000.000,00
	(Kas di debit ketika penjualan secara tunai, dan Piutang Usaha di debit ketika penjualan secara kredit, sebesar harga jualnya)			(Jurnal yang dicatat dan keterangan sama dengan sistem <i>perpetual</i>)		
b.	Pengakuan Berkurangnya Persediaan Barang Dagang dan Bertambahnya Harga Pokok Penjualan) :			Pada sistem pencatatan periodik tidak ada ayat jurnal untuk mencatatbesarnya harga pokok dari barang yang terjual		
	Harga Pokok Penjualan	Rp2.750.000,00				
	Persediaan Barang Dagang		Rp2.750.000,00			
	(Nilai yang diakui adalah sebesar harga perolehan barangnya)					

No.	Sistem Perpetual			Sistem Periodik		
	Keterangan	Debit	Kredit	Keterangan	Debit	Kredit
6.	Retur Penjualan dan Penyesuaian Harga Jual			Retur Penjualan dan Penyesuaian Harga Jual		
a.	Pengakuan Retur Penjualan :			Pengakuan Retur Penjualan :		
	Retur Penjualan	Rp4.000.000,00		Retur Penjualan	Rp4.000.000,00	
	Kas/Piutang Usaha		Rp4.000.000,00	Kas/Piutang Usaha		Rp4.000.000,00
	(Kas di kredit jika penjualan awalnya secara tunai dan Piutang Usaha di kredit jika penjualan awalnya secara kredit)			(Jurnal yang dicatat dan keterangan sama dengan sistem <i>perpetual</i>)		
b.	Pengakuan bertambahnya persediaan barang dagang dan berkurangnya harga pokok penjualan ketika retur penjualan) :			Pada sistem pencatatan periodik tidak ada ayat jurnal untuk mencatat besarnya persediaan dan harga pokok penjualan		
	Persediaan barang dagang	Rp2.750.000,00				
	Harga Pokok Penjualan		Rp2.750.000,00			
	(Nilai yang diakui adalah sebesar harga perolehan barangnya)					
c.	Pengakuan Penyesuaian Harga Jual (Ketika pembeli memutuskan tidak mengembalikan barang dagang yang diterima) :			Pengakuan Penyesuaian Harga Jual (Ketika pembeli memutuskan tidak mengembalikan barang dagang yang diterima) :		
	Penyesuaian Harga Jual	Rp500.000,00		Penyesuaian Harga Jual	Rp500.000,00	
	Kas/Piutang Usaha		Rp500.000,00	Kas/Piutang Usaha		Rp500.000,00
	(Harga jual berkurang sebesar Rp500.000,00. Dengan demikian, harga barang yang dijual berubah dari Rp4.000.000,00 menjadi Rp3.500.000,00)			(Jurnal yang dicatat dan keterangan sama dengan sistem <i>perpetual</i>)		
7.	Potongan Penjualan			Potongan Penjualan		
a.	Jurnal yang dibuat oleh penjual ketika menerima pembayaran tagihan di periode potongan penjualan :			Jurnal yang dibuat oleh penjual ketika menerima pembayaran tagihan di periode potongan penjualan :		
	Kas	Rp4.850.000,00		Kas	Rp4.850.000,00	
	Potongan Penjualan	Rp150.000,00		Potongan Penjualan	Rp150.000,00	
	Piutang Usaha		Rp5.000.000,00	Piutang Usaha		Rp5.000.000,00
(sama dengan kasus potongan pembelian, harga jual barang adalah Rp 5.000.000,00 dan syarat potongan penjualan adalah 3/10, n/25)			(Jurnal yang dicatat dan keterangan sama dengan sistem <i>perpetual</i>)			
b.	Jurnal yang dibuat oleh penjual ketika pembayaran tagihan setelah periode potongan penjualan :			Jurnal yang dibuat oleh penjual ketika pembayaran tagihan setelah periode potongan penjualan :		
	Kas	Rp5.000.000,00		Kas	Rp5.000.000,00	
	Piutang Usaha		Rp5.000.000,00	Piutang Usaha		Rp5.000.000,00
	(Pembayaran tagihan dengan harga jual penuh, tanpa potongan)			(Jurnal yang dicatat dan keterangan sama dengan sistem <i>perpetual</i>)		

Neraca Saldo Awal Bulan

Neraca saldo atau *trial balance* disajikan dalam suatu daftar pada sebuah lembar kerja, baik secara manual atau oleh sistem akuntansi otomatis. Neraca saldo awal bulan adalah neraca saldo akhir periode sebelumnya, sebelum muncul transaksi di periode berjalan. Neraca saldo berisikan seluruh nama akun beserta saldo total dari setiap akun.

Membuat Jurnal

Berikut ini beberapa langkah praktis dalam membuat jurnal, yaitu

1. identifikasi akun yang terpengaruh pada setiap transaksi. Satu/lebih akun berada di sisi debit dan akun lainnya berada di sisi kredit. Total jumlah sisi debit harus sama dengan jumlah sisi kredit (*balance*);
2. identifikasi kategori akun tersebut dalam laporan keuangan, apakah akan dilaporkan di laporan posisi keuangan/neraca, atau dilaporkan di laporan laba rugi pada tahap pelaporan keuangan; dan
3. identifikasi apakah transaksi tersebut menyebabkan penambahan atau pengurangan atas akun yang terpengaruh.

Buku Besar

Dalam akuntansi terkomputerisasi, penyelenggaraan jurnal dapat dilakukan pada tiap *user* menurut kelompok siklus akuntansi. Melalui sebuah jaringan, proses pemindahbukuan dapat dipusatkan pada satu komputer *server*. Jurnal-jurnal dari beberapa komputer *user* akan bertemu di satu *server*. Pada tingkat server terbentuk buku besar, gabungan dari seluruh transaksi yang dikelompokkan pada setiap jenis akun yang sama, jumlah buku besar ini sesuai dengan jumlah akun dalam bagan akun yang diinput dalam sistem.

Neraca Lajur Perusahaan Dagang

Neraca lajur perusahaan dagang terdiri dari beberapa kolom, di antaranya neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca saldo yang disesuaikan, buku besar setelah penyesuaian, kolom laba rugi, kolom saldo laba, dan kolom neraca. Dalam neraca saldo perusahaan dagang, terdapat akun-akun persediaan barang dagangan, akun pembelian, dan akun harga pokok penjualan. Jurnal penyesuaian perusahaan dagang akan melakukan pencatatan transaksi yang sudah terjadi, tetapi belum dilakukan pencatatan dan masih memerlukan koreksi, sehingga sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Neraca saldo yang disesuaikan digunakan untuk menempatkan hasil penjumlahan dan pengurangan kolom neraca saldo dengan kolom penyesuaian. Langkah selanjutnya adalah menyelesaikan kolom laba rugi. Pada perusahaan dagang terdapat akun harga pokok penjualan dalam kolom laba rugi neraca lajur. Kolom berikutnya pada neraca lajur adalah kolom saldo laba. Kolom ini berasal dari akumulasi laba bersih selama masa operasi perusahaan. Saldo laba merupakan akun modal atau ekuitas yang bersaldo normal kredit.

Langkah selanjutnya adalah menyelesaikan kolom neraca. Pada perusahaan dagang, ada elemen akun persediaan barang dagang pada kolom neraca. Dari neraca lajur yang lengkap di atas, selanjutnya dapat dibuat laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas.

Laporan Keuangan dan Penutupan Pembukuan Perusahaan Dagang

Data dari neraca lajur dapat dibuat laporan keuangan pokok yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas, dan neraca/laporan posisi keuangan. Laporan laba rugi pada perusahaan dagang juga terdiri dari kelompok akun pendapatan dan kelompok akun biaya. Dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas, laporan ekuitas terdiri dari modal saham, saldo laba, selisih revaluasi, dan saldo laba yang dicadangkan.

Saldo laba terdiri dari akumulasi saldo laba sampai dengan awal periode ditambah dengan laba bersih periode berjalan dikurangi dengan dividen yang dibagikan. Laporan keuangan selanjutnya adalah laporan neraca atau laporan posisi keuangan. Dalam perusahaan dagang, laporan posisi keuangan juga disajikan aktiva (aset), kewajiban (utang), dan ekuitas (modal). Pada perusahaan dagang, adanya akun persediaan barang dagang yang disajikan dalam kelompok aset lancar. Setelah menjumlah semua akun aset (aktiva), maka hasilnya harus sama dengan hasil penjumlahan semua akun utang (kewajiban) dan ekuitas.

Penutupan Pembukuan

Setelah menyelesaikan semua tahapan penyusunan laporan keuangan, proses akuntansi selanjutnya adalah membuat jurnal penutup. Menutup pembukuan artinya mengakhiri penggunaan sebuah buku besar. Biasanya dilakukan pada akhir tahun. Jurnal penutup dimaksudkan untuk menutup akun-akun nominal. Akun nominal meliputi akun-akun sementara yang saldonya ditransfer ke akun modal pemilik pada akhir periode akuntansi. Penghapusan dilakukan dengan cara memindahkan saldo buku besar yang bersangkutan ke akun yang lain. Umumnya pemindahan dilakukan ke akun ikhtisar laba rugi dan seterusnya sampai ke saldo laba atau akun modal dalam perusahaan perorangan. Penutupan pembukuan sekaligus berfungsi memindahkan semua saldo akun laba rugi ke akun modal pemilik dalam neraca. Akun neraca merupakan akun riil. Semua saldo akunya pada akhir tahun dipindahkan menjadi saldo awal pada periode akuntansi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Astuti, Puji, Saptantinah, D. (2010). Perlunya Penerapan Sistem Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(2), 152–163. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115138&val=5259>
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS* (Adi Pramono (ed.)). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hery. (2017). *Akuntansi Dasar 1 dan 2* (Adi Pramono (ed.)). Jakarta: Grasindo. Mekari.com. (2022). *Jurnal Penyesuaian Perusahaan Dagang: Pengertian, Fungsi, dan Cara Pembuatan yang Tepat*. Mekari.Com. <https://mekari.com/blog/jurnal-penyesuaian-perusahaan-dagang/>
- Safirah, S., & Masripah, S. (2018). Penerapan Aplikasi Akuntansi Pada Laporan Keuangan Perusahaan Dagang. *Jurnal Perspektif*, XVI (2), 149–154.
- Samryn, L. (2011). *Pengantar Akuntansi - Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi- Buku 1* (Octiviena (ed.); 1st ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sastrawan, U., Pratiwi, R., & Merdekawati, E. (1970). Perbandingan Penerapan Sistem Akuntansi Konvensional dengan Sistem Akuntansi Berbasis Komputer pada Perusahaan Dagang. *Jurnal Sains Terapan*, 2(1), 67–74. <https://doi.org/10.29244/jstsv.2.1.67-74>
- Sembiring, E. A. (2019). Pengaruh metode pencatatan persediaan dengan sistem periodik dan *perpetual* berbasis SIA terhadap stock opname pada perusahaan dagang di PT Jasum Jaya. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1), 69–77.
- Sholikhudin, M., Utomo, A. P., & Irawan, Y. (2021). Sistem Akuntansi Pada Usaha Dagang Norkayati Berbasis Web. *Jurnal SITECH*. <http://www.jurnal.umk.ac.id/sitech>

Profil Penulis



Hanna Trusty Satila, S.E., M.Ak.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu akuntansi dimulai pada tahun 2012 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih program studi S1 Akuntansi di Universitas Jenderal Soedirman dan berhasil lulus pada tahun 2016. Untuk mengembangkan penerapan ilmunya di bidang akuntansi, penulis bergabung di perusahaan multinasional yang bergerak di bidang IT, yaitu PT Abyor Internasional - NTT Data, sebagai staf keuangan perusahaan. Penulis berkarir dalam divisi keuangan perusahaan sejak akhir tahun 2016 sampai dengan akhir tahun 2018. Selanjutnya penulis memutuskan untuk melanjutkan studi S-2 Akuntansi di Universitas Diponegoro dan lulus pada tahun 2021. Penulis memiliki kepakaran dibidang Akuntansi Forensik, Akuntansi Perusahaan, Auditing, dan Akuntansi Syariah. Sejak akhir tahun 2021, penulis mulai berkarir sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan dengan program studi S-1 Akuntansi. Dalam rangka mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara tercinta.

E-mail Penulis: trusty.satila16@gmail.com

SISTEM AKUNTANSI PERUSAHAAN JASA

Yohani, S.E., M.Si., Ak., CA., CAP.

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis dengan cara menyediakan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Jenis perusahaan ini tidak menyediakan barang secara fisik. Kotler mengemukakan bahwa perusahaan jasa adalah perusahaan yang menawarkan suatu tindakan yang tidak berwujud dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan. Sama dengan Kotler, Adrian Payne mendefinisikan perusahaan jasa sebagai perusahaan yang melakukan aktivitas ekonomi yang memiliki manfaat *intangible* dan terdapat hubungan interaksi dengan konsumen atau dengan barang miliknya sendiri, tetapi tidak menghasilkan transfer kepemilikan.

Sementara, Gronross menyebutkan bahwa perusahaan jasa merupakan perusahaan yang memiliki serangkaian aktivitas *intangible* antara dua pelanggan dan karyawan jasa untuk mengatasi masalah pelanggan.

Adapun karakteristik perusahaan jasa adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan utamanya menjual jasa.

Kegiatan utama perusahaan menjual jasa, maka perusahaan jasa tidak membuat produk, hanya menjual atau menawarkan jasa yang dimilikinya.

2. Tidak menyediakan produk dalam bentuk fisik.

Jasa merupakan bentuk *intangible* sehingga perusahaan jasa tidak menjual produk yang bisa disimpan atau dilihat. Meskipun produknya tidak dapat dilihat tetapi manfaatnya dapat dirasakan oleh konsumen atau penggunaanya.

3. Hasil tidak dapat disamakan.

Hasil usaha jasa tidak dapat disamakan antara satu konsumen dengan konsumen lainnya, sehingga usaha jasa sangat subjektif, bergantung terhadap kepuasan konsumen atau pelanggannya.

4. Tidak ada harga pokok produksi.

Perusahaan jasa tidak melakukan kegiatan produksi barang karena tidak membutuhkan bahan baku produksi, sehingga dalam membuat laporan keuangan akuntansi pada perusahaan jasa tidak terdapat informasi tentang harga pokok produksi dan penjualan.

5. Tidak ada standar harga yang umum.

Kebutuhan konsumen atau pelanggan biasanya berbeda-beda tergantung keluhan atau keinginannya, sehingga harga jasa tidak bisa dipatok secara umum dan harus disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Berikut ini adalah beberapa contoh perusahaan jasa.

1. Jasa pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan.
2. Jasa profesi seperti dokter, akuntan, konsultan keuangan serta konsultan pajak.
3. Jasa travel seperti Biro Umroh dan haji, penjualan tiket perjalanan dan angkutan umum.
4. Penginapan seperti hotel, asrama dan *mess*.
5. Layanan instalasi dan reparasi seperti reparasi ponsel maupun bengkel.
6. Jasa perawatan tubuh seperti salon dan spa.
7. Konveksi, Tailor

Sistem Informasi Akuntansi

Romney & Steinbart (2018) mengemukakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Sistem Informasi Akuntansi secara umum adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data akuntansi menjadi laporan yang relevan dengan kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Informasi akuntansi dan keuangan merupakan dua aspek yang sangat krusial untuk setiap entitas manajemen. Selain menjadi bagian penting dari administrasi manajemen, keduanya adalah basis pertimbangan dalam mengambil keputusan, termasuk yang terkait bisnis. Informasi akuntansi dan keuangan pun dibutuhkan oleh sejumlah pihak di luar perusahaan, seperti investor, kreditur, serta kantor pajak.

Mulyadi dalam buku Sistem Akuntansi (2016) menulis bahwa ada tiga fungsi Sistem Informasi Akuntansi yang paling utama. Fungsi pertama ialah mengumpulkan dan menyimpan data aktivitas organisasi, sumber daya yang dipengaruhi oleh aktivitas tersebut, dan pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya. Dengan begitu, data tersebut akan mudah ditinjau ulang (*di-review*) oleh manajemen, pegawai, hingga pihak luar yang berkepentingan.

Selanjutnya, fungsi kedua yaitu mengubah data menjadi informasi yang berguna bagi manajemen untuk membuat keputusan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Terakhir, fungsi ketiga yakni menyediakan sistem pengendalian yang memadai untuk menjaga aset perusahaan/organisasi. Sistem Informasi Akuntansi akan memastikan bahwa data aset organisasi tersedia saat dibutuhkan, akurat, dan andal.



Gambar 5.1 Sistem Informasi Akuntansi

Karakteristik Akuntansi dalam Perusahaan Jasa

Dalam perusahaan jasa, penyediaan jasa bagi konsumennya adalah yang dijual kepada pelanggan, maka akuntansi perusahaan jasa merupakan sebuah sistem pencatatan atas transaksi, pengelompokan transaksi, dan proses analisis berbagai transaksi keuangan yang terjadi perusahaan jasa yang kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan, yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Transaksi keuangan perusahaan hanya berkisar pada aktivitas penyediaan jasa ke pelanggan meliputi pembayaran dan pendapatan. Laba perusahaan jasa berasal dari pendapatan yang diterima kemudian dikurangi dengan berbagai biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

Bukti Transaksi pada Perusahaan Jasa

Dasar pencatatan akuntansi adalah bukti transaksi secara fisik, bukti transaksi yang lazim digunakan sebagai berikut.

1. Kuitansi Pembayaran

Merupakan dokumen yang menjadi bukti pembayaran kepada orang atau badan usaha lainnya, yang

dikeluarkan dan ditanda tangani oleh pihak yang menerima pembayaran dan diserahkan kepada pihak yang melakukan pembayaran.

2. Bukti Penerimaan Uang

Kwitansi yang dibuat sebaiknya rangkap dua yang mana rangkap pertama diberikan kepada pihak yang melakukan pembayaran, sedangkan rangkap kedua disimpan oleh penerima pembayaran untuk dijadikan bukti penerimaan uang.

3. Bukti Jurnal

Merupakan dokumen bukti yang secara khusus digunakan sebagai bukti pencatatan akuntansi.

4. Nota

Dokumen sebagai bukti terjadinya transaksi pembelian dan penjualan, dalam perusahaan jasa pembelian dan penjual dapat terjadi apabila ada pembelian atau penjualan *asset*.

5. Faktur

Faktr ini merupakan dokumen bukti penjualan secara kredit yang dibuat penjual untuk diserahkan ke pembeli. Ada dua rangkap faktur untuk setiap transaksi. Rangkap pertama disimpan oleh penjual sedangkan rangkap lainnya diserahkan ke pembeli.

6. Bukti Transaksi Lain

Transaksi yang terjadi perusahaan yang sering terjadi ada yang tidak memiliki bukti karena tidak berhubungan dengan penjualan, pembelian, penerimaan kas dan pengeluaran kas. Contohnya penerimaan dan penyerahan barang, depresiasi.

Persamaan Dasar Akuntansi

Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan hak atau klaim atas sumber daya tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

Semua transaksi bisnis dapat dinyatakan dengan perubahan dari salah satu atau lebih dari ketiga unsur dasar persamaan akuntansi. Oleh karena itu, dampak dari setiap transaksi dapat dinyatakan dalam naik-turunnya satu atau lebih ketiga unsur tersebut, sambil tetap mempertahankan keseimbangan di antara kedua sisi persamaan.

Tabel 5.1
Persamaan Dasar Akuntansi

PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI						
No	Aset	=	Liabilitas	+	Ekuitas	Keterangan
1	100,000,000.00	=	0	+	100,000,000.00	Setoran modal awal berupa Kas
2	60,000,000.00	=	60,000,000.00	+		Membeli Kredit mesin
3	20,000,000.00	=	-	+	20,000,000.00	Menerima pendapatan
4	800,000.00	=	0	+		Pembelian perlengkapan tunai
	(800,000.00)	=		+		
5	(3,000,000.00)	=		+	(3,000,000.00)	Membayar biaya listrik
6	(10,000,000.00)	=	(10,000,000.00)	+		
Jumlah	167,000,000.00		50,000,000.00		117,000,000.00	

Siklus Akuntansi pada Perusahaan Jasa

Siklus akuntansi merupakan rancangan proses yang dibuat oleh perusahaan jasa untuk memudahkan pencatatan akuntansi keuangan.

1. Mengidentifikasi Transaksi

Identifikasi transaksi dengan cara melakukan analisis bukti transaksi merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan pencatatan. Tujuannya untuk mengetahui kebenaran transaksi tersebut. Transaksi yang dicatat adalah transaksi yang mengakibatkan perubahan posisi keuangan perusahaan, memiliki bukti dan dapat dinilai ke dalam unit moneter secara objektif. Setelah mengidentifikasi transaksi, Anda harus menentukan pengaruhnya terhadap posisi keuangan. Persamaan dasar dalam akuntansi yaitu:

Aset = Liabilitas + Ekuitas

2. Mencatat Transaksi ke Jurnal

Mencatat transaksi ke jurnal dilakukan setelah melakukan identifikasi, dengan membuat entri jurnal untuk setiap transaksi. Pastikan dalam penjuranaln ini dilakukan benar dan cermat. Fungsi Jurnal meliputi Fungsi Analisis, Fungsi pencatatan dan fungsi historis. Setelah informasi transaksi dianalisis, kemudian dicatat dalam buku jurnal atau sering dikenal dengan jurnal umum. Jurnal umum adalah suatu catatan kronologis tentang transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Catatlah seluruh transaksi keuangan secara detail pada jurnal umum berdasarkan data-data yang dikumpulkan agar memudahkan Anda pada tahap-tahap selanjutnya.

Dalam membuat jurnal umum, ada langkah-langkah yang tidak bisa dihindari.

1. Memahami Konsep Persamaan Dasar Akuntansi

Persamaan dasar Akuntansi meneai $Aset = Liabilitas + Ekuitas$ harus dipahami terlebih dahulu, yang mana modal ini dipengaruhi oleh modal, pendapatan, dan beban. Dalam hal ini, memahami dari kelompok 5 akun mana yang terpengaruhi oleh transaksi dari berbagai jenis akun.

2. Mampu Melakukan Identifikasi

Kemampuan identifikasi suatu transaksi efek dari kejadian ekonomi dengan menggunakan persamaan dasr akuntansi. Melakukan penjurnalan, penjurnalan menggunakan *double-entry system* dengan memiliki pengaruh debit dan kredit (dua posisi) dengan jumlah yang seimbang.

Aturan pendebetan dan Pengkreditan Rekening

Jenis Rek	Bertambah	Berkurang	Saldo
<u>Aset</u>	D	K	D
<u>Liabilitas/Utang</u>	K	D	K
<u>Modal/Ekuitas</u>	K	D	K
<u>Pendapatan</u>	K	D	K
<u>Biaya</u>	D	K	D

Gambar 5,2 Aturan pendebitan dan pengkreditan rekening.

- a. Debit yaitu pencatatan akuntansi saat terjadi kondisi di mana aset dan biaya mengalami peningkatan (bertambah), atau saat *liability* (utang) dan *equity* (modal) mengalami penurunan (berkurang). Pada akuntansi, debit lazim berada di sisi sebelah kiri.
 - b. Kredit yaitu pencatatan akuntansi saat terjadi kondisi di mana *liability* dan *equity* mengalami peningkatan (bertambah), atau aset dan biaya mengalami penurunan (berkurang). Kredit merupakan kebalikan dari debit, dan berada di sisi sebelah kanan.
3. Memposting ke Buku Besar

Langkah selanjutnya setelah membuat jurnal yaitu membuat buku besar. Buku besar adalah kumpulan rekening-rekening pembukuan yang masing-masing digunakan untuk mencatat informasi tentang aktiva tertentu. Golongkanlah data transaksi keuangan berdasarkan jenis transaksi, tanggal, nomor, dan nama akun dan lain sebagainya. Dengan begitu, seluruh transaksi perusahaan pada jurnal yang berhubungan dengan kas akan masuk pada satu buku besar kas. Lalu, hitunglah saldo masing-masing akun pada buku besar untuk mengetahui total nilai akun.

Cara menghitung saldo buku besar.

- Jumlahkan sisi D dan sisi K.
- Lihat penjumlahan yang besar.
- Jumlah yang besar dikurangi jumlah yang kecil = Saldo Nominal.
- Posisi saldo ada pada jumlah yang besar.

Contoh saldo yang ada di debit.

KAS		
1)	200,000,000.00	20,000,000.00 (4
2)	30,000,000.00	
jml	230,000,000.00	20,000,000.00
SO	210,000,000.00	

Pada rekening Kas, penjumlah yang besar ada di Debit (sehingga posisi saldo ada di Debit), dan saldo berasal dari Rp230.000.000-20.000.000

Contoh saldo yang ada di Kredit

UTANG		
4)	20,000,000.00	50,000,000.00 (3
jml	20,000,000.00	50,000,000.00
		30,000,000.00 SO

Pada rekening Kas, penjumlah yang besar ada di Kredit (sehingga posisi saldo ada di Kredit), dan saldo berasal dari Rp50.000.000-20.000.000

4. Menyusun Neraca Saldo

Neraca saldo adalah daftar saldo rekening-rekening buku besar pada periode tertentu. Saldo pada neraca saldo harus sama jumlahnya antara jumlah debit dan kredit. Apabila jumlah debit dan kredit seimbang, itu artinya tidak ada kesalahan dalam pencatatan data. Nominal akhir masing-masing pos rekening transaksi akan diposting ke neraca saldo yang menampilkan nominal semua pos rekening transaksi yang terjadi di perusahaan.

Tabel 5.2

NERACA SALDO

Rekening	D	K
KAS	522,500,000.00	
PIUTANG DAGANG	5,000,000.00	
PERLENGKAPAN	500,000.00	
PERALATAN	50,000,000.00	
KENDARAAN	200,000,000.00	
GEDUNG	500,000,000.00	
UTANG		500,000,000.00
MODAL		700,000,000.00
PRIVE	500,000.00	
PENDAPATAN		95,000,000.00
BEBAN UPAH DAN GAJI	14,000,000.00	
BEBAN LISTRIK	2,500,000.00	
	1,295,000,000.00	1,295,000,000.00

5. Membuat Jurnal dan Neraca Saldo Penyesuaian

Selanjutnya yaitu membuat jurnal penyesuaian. Berbagai transaksi yang terjadi selama satu periode akuntansi menyebabkan perubahan pada beberapa rekening akun tertentu. Perubahan tersebut, harus dicatat pada akhir periode agar data keuangan perusahaan sesuai dengan keadaan faktual yang ada, Penyesuaian umumnya dilakukan secara periodik, biasanya saat laporan akan disusun.

Pencatatan tersebut menggunakan jurnal penyesuaian, dan diposting ke buku besar sehingga ada neraca saldo setelah penyesuaian.

6. Neraca Lajur Sesudah Menyusun Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

Langkah berikutnya yaitu menyusun neraca lajur. Neraca ini merupakan kertas kerja (*worksheet*) yang berlajur dan berkolom, yang di dalamnya berisikan seluruh data akuntansi perusahaan. Neraca lajur akan memberikan informasi dalam bentuk laporan laba-rugi dan neraca yang akan menjadi dasar dalam pembuatan laporan keuangan, yang lazim digunakan adalah neraca lajur dua belas kolom.

Tabel 5.3
Neraca Lajur Dua Belas Kolom

Nama Rek	Neraca Saldo		Penyesuaian		NSD		Laba/Rugi		Neraca	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K

7. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders*. Laporan keuangan yang disusun seperti laporan laba rugi, perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas.

Laporan Laba Rugi

Terdiri dari semua pendapatan dan beban selama satu periode.

Usaha Bengkel pak Udin			
Laporan Laba Rugi			
Periode 1 Jan sd 31 Desember 2020			
PENDAPATAN			
Pendapatan Jasa Bengkel	3,000,000		
Pendapatan Bunga tabungan	400		
Jumlah pendapatan		3,000,400	
BEBAN			
B. Listrik	400,000		
B. Gaji	300,000		
B. Administrasi	450,000		
B. Lain-lain	100,000		
Jumlah Beban		1,250,000	
Laba (rugi)		1,750,400	LABA

Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini merupakan laporan perubahan modal usaha dari awal periode sampai akhir periode. Terdiri dari modal awal, laba (rugi) dan prive.

- laba (rugi) akan menambah modal apabila laba dan akan mengurangi apabila rugi, dan
- prive, akan mengurangi modal.

Contoh jika perusahaan laba.

Usaha Bengkel pak Udin			
Laporan Perubahan Ekuitas			
Periode 1 Jan sd 31 Desember 2020			
Modal awal		10,000,000.00	
Laba		1,750,400.00	
Prive		(500.00)	
Modal Akhir		11,749,900.00	

Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

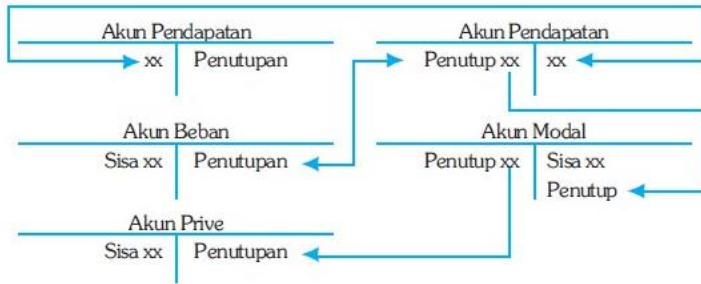
Laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan posisi keuangan baik berupa aset, kewajiban, maupun modal (ekuitas) selama satu periode akuntansi.

Usaha Bengkel pak Udin		
Laporan Posisi Keuangan		
per 31 Desember 2020		
ASET		
Kas	500,000.00	
Piutang	1,749,900.00	
Persekot Beban	2,000,000.00	
Perlengkapan	500,000.00	
Peralatan	7,000,000.00	
Kendaraan	15,000,000.00	
Gedung	150,000,000.00	
Jumlah Aset		176,749,900.00
LIABILITAS		
Utang Bank	150,000,000.00	
Utang Beban	10,000,000.00	
Utang Lain	5,000,000.00	
EKUITAS		
Modal	11,749,900.00	
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas		176,749,900.00

8. Jurnal Penutup

Jurnal penutup merupakan salah satu bagian laporan keuangan yang dibuat pada akhir periode guna menutup akun pada periode berjalan. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk menyiapkan neraca akhir. Untuk proses pembuatannya terdapat dokumen yang digunakan sebagai dasar menyusun jurnal penutup laporan laba rugi seperti rekening nominal dan laporan perubahan modal.

Rekening yang ditutup hanya rekening nominal atau rekening laba-rugi. Caranya dengan me-nol kan atau membuat nihil rekening terkait. Rekening-rekening nominal harus ditutup karena rekening tersebut digunakan untuk mengukur aktivitas atau aliran sumber-sumber yang terjadi pada periode berjalan.



Secara ringkas langkah jurnal penutup

- pendapatan di tutup ke ikhtisar laba rugi;
- biaya ditutup ke ikhtisar laba rugi;
- laba rugi ditutup ke modal; dan
- prive ditutup ke modal.

9. Jurnal Pembalik

Jurnal pembalik adalah tahap pembalikan beberapa akun yang telah ditutup untuk mengembalikan saldonya. Jurnal pembalik ini, bertujuan untuk membalik akun yang terdapat pada jurnal penyesuaian. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk memudahkan pencatatan pada periode selanjutnya. Akun perkiraan yang dibalik biasanya merupakan pembayaran yang dibayar di muka dan belum jatuh tempo.

10. Neraca Akhir atau Awal

Neraca ini merupakan neraca yang berisikan saldo akhir perusahaan yang kemudian dijadikan sebagai saldo awal pada periode akuntansi tahun berikutnya. Tahap ini disebut dengan neraca akhir atau awal karena sebagai neraca akhir yang dihasilkan pada akhir periode, disebut neraca awal, karena akan digunakan sebagai neraca awal pada siklus akuntansi periode berikutnya.

Daftar Pustaka

- Baridwan, Zaki (2014). *Intermediate Accounting*. Edisi VIII. Yogyakarta, BPFE
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Jusup, Al haryono (2019). *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi 7. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Keiso, Weigant. (2019) *Pengantar Akuntansi 1 Berbasis IFRS*, Jakarta: Salemba Empat.
- Lubis, Rahmat. (2016). *Pengantar Akuntansi Jasa Berbasis SAK IFRS dan SAK ETAP*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyadi (2016). *Sitem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syaiful Bahri (2016). *Pengantar Akuntansi berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Profil Penulis



Yohani, S.E., M.Si., Ak., CA., CAP.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu ekonomi dimulai pada tahun 1995. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Akademi akuntansi YKPN di tahun 2015 dan lulus tahun 1997, penulis langsung melanjutkan ke Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN dan lulus tahun 2000. Penulis kemudian melanjutkan magister Akuntansi di Universitas Jenderal Soedirman di tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Penulis memiliki kepakaran di bidang Ekonomi dan Akuntansi. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif melakukan penelitian dan pengabdian sesuai dengan tri darma perguruan tinggi setiap semester. Karena mengabdikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, tidak hanya tridarma yang dilakukan, tetapi juga catur darma yang meliputi pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan ke al-Islam dan kemuhammadiyah. Pendidikan yang dipegang dalam mengajar mahasiswa meliputi Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Lanjutan, perpajakan di Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Akuntansi Biaya (UMPP dan UT), Pengantar Ekonomi Mikro dan makro (di UT)). Penelitian dilakukan setiap tahun dengan melibatkan mahasiswa dengan didanai oleh internal, sedangkan pengabdian masyarakat dilakukan paling sedikitnya sekali dalam satu semester.

E-mail Penulis: adeniraku@gmail.com

MENGELOLA BUKTI TRANSAKSI

Lili Syafitri, S.E. Ak., M.Si.

Dosen PNSD Universitas Indo Global Mandiri

Latar belakang

Bukti transaksi merupakan dokumen atau rekaman yang dibuat untuk membuktikan terjadinya transaksi keuangan dalam sebuah organisasi. Latar belakang pentingnya bukti transaksi, berkaitan erat dengan kebutuhan organisasi untuk menjaga keakuratan dan keamanan catatan keuangannya.

Dalam suatu organisasi, terdapat berbagai transaksi keuangan yang terjadi, seperti pembelian barang atau jasa, penjualan produk atau layanan, pengeluaran kas, dan penerimaan kas. Setiap transaksi tersebut, perlu dicatat dengan benar dan sah dalam catatan keuangan organisasi, agar organisasi dapat mengetahui kondisi keuangannya secara akurat dan dapat memonitor kinerja keuangannya.

Bukti transaksi merupakan alat yang penting dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan organisasi, karena dapat digunakan sebagai dasar untuk mencatat transaksi keuangan yang terjadi. Dengan memiliki bukti transaksi yang lengkap dan akurat, organisasi dapat memastikan bahwa catatan keuangannya sah dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, pengelolaan bukti transaksi yang baik sangat penting untuk menjaga keakuratan dan keamanan catatan keuangan organisasi, serta untuk memenuhi persyaratan perpajakan dan hukum yang berlaku.

Dengan digitalisasi yang cepat, banyak organisasi pemerintah atau swasta telah beralih ke platform *online*. Meskipun prosedur *onsite* konvensional berlanjut untuk sebagian besar proses karena berbagai alasan, terbukti bahwa proses *online* memberikan pengalaman yang nyaman bagi pemohon dan agen pemrosesan.

Beberapa kekhawatiran yang mendasari juga dihadapi saat prosedur berjalan *online*, seperti kendala infrastruktur untuk menyimpan data dan dokumen, serta redundansi karena dokumen yang sama diperlukan untuk aplikasi yang berbeda, mengakibatkan persyaratan untuk menyediakan data dan dokumen di bawah kendala. Termasuk kekhawatiran kecil lainnya, perhatian utama adalah penipuan dunia maya dan digital pemalsuan.

Munculnya teknologi dari berbagai arah memberi dampak yang signifikan pada proses perubahan akuntansi, dengan fokus pada peristiwa menggabungkan dispersi metodologi melintasi dan di dalam pandangan filosofis poin. Sebagian besar pendekatan cenderung parsial. Positivis penelitian akuntansi berkonsentrasi hanya pada keteraturan empiris, sedangkan sosial dan struktur pasar diambil seperti yang diberikan. Akun sebaliknya, telah meningkatkan keragaman metodologis dan dalam sejarah akuntansi telah memimpin untuk apresiasi yang lebih besar dari interkoneksi akuntansi dengan hubungan sosial, konteks dan arena.

Dalam makalah ini, kami berpendapat bahwa impor teori dari ilmu sosial yang lebih luas ke akuntansi cenderung tidak lengkap karena tidak mengambil dasar-dasarnya akuntansi sebagai titik tolak mereka. Secara fundamental, maksud kami ada aspek teknis dan sosial ganda untuk transaksi akuntansi atau laporan keuangan semacam itu sebagai neraca.

Akuntansi secara bersamaan berisi teknis/objektif tertentu dan karakter relasional/sosial-istik pada tingkat transaksional dan entitas bisnis yang karena itu harus digabungkan untuk teori yang cukup akuntansi *change*. *Grounding* teori dalam sifat akuntansi itu sendiri, diterapkan pada penyelidikan sejarah, memungkinkan

kami untuk melacak nilai, melalui proses inovasi dan pengembangan basis produktif (dimanifestasikan dalam *nature* dan spesifikasi aset) dan reinvestasi atau apropriasi (dimanifestasikan dalam struktur terkait kewajiban). Mengikuti pendekatan ini, makalah ini menganjurkan transaksi akuntansi sebagai dasar analisis (selanjutnya disebut sebagai "pandangan berbasis transaksi akuntansi."

Bukti transaksi adalah dokumen atau bukti yang dibuat sebagai bukti adanya suatu transaksi atau kegiatan bisnis yang terjadi. Bukti transaksi digunakan untuk membuktikan bahwa suatu transaksi atau kegiatan bisnis telah terjadi dan menghasilkan efek keuangan pada perusahaan.

Beberapa contoh bukti transaksi yang umum digunakan di dalam bisnis, yaitu 1) dokumen faktur, dokumen yang berisi rincian barang atau jasa yang diberikan beserta harga dan jumlahnya, serta informasi terkait pihak yang menerima faktur; 2) bon atau struk pembayaran, bukti pembayaran yang diberikan oleh konsumen untuk pembelian barang atau jasa; 3) kwitansi, dokumen resmi yang diberikan oleh penjual sebagai bukti pembayaran dari pembeli; 4) bukti transfer atau pembayaran elektronik, bukti pembayaran elektronik yang mencatat detail transfer uang dari rekening satu pihak ke rekening pihak lain; 5) *voucher*, dokumen yang memberikan hak atau potongan harga kepada konsumen pada transaksi tertentu.

Bukti transaksi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem akuntansi suatu perusahaan karena digunakan sebagai dasar dalam melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Dalam menjalankan bisnis, penting untuk menjaga keakuratan dan keabsahan bukti transaksi, agar dapat diandalkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis.

Mengelola bukti transaksi adalah proses untuk mengatur, mengelola, dan menyimpan dokumen atau bukti-bukti transaksi yang terkait dengan aktivitas bisnis.

Bukti transaksi dapat berupa dokumen, seperti faktur, bon, kwitansi, dan lain sebagainya. Mengelola bukti transaksi memiliki tujuan untuk memudahkan proses audit, pengawasan internal, dan pelaporan keuangan. Dengan mengelola bukti transaksi dengan baik, perusahaan dapat memastikan bahwa data yang tercatat akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola bukti transaksi antara lain

1. menyimpan bukti transaksi dengan rapi dan terorganisir, bukti transaksi harus disimpan dengan rapi dan terorganisir untuk memudahkan pencarian dan pengambilan data;
2. menggunakan sistem pencatatan yang akurat, penggunaan sistem pencatatan yang akurat akan mempermudah proses pengelolaan bukti transaksi dan meningkatkan keakuratan data;
3. mengatur proses pengelolaan bukti transaksi secara sistematis, perusahaan harus menetapkan prosedur dan kebijakan yang jelas dalam pengelolaan bukti transaksi, termasuk tahapan pengumpulan, penyimpanan, dan pengambilan data; dan
4. memperhatikan aspek keamanan dan privasi, penting untuk menjaga keamanan dan privasi bukti transaksi, terutama jika dokumen tersebut, berisi informasi sensitif seperti data pelanggan atau informasi keuangan.

Dengan mengelola bukti transaksi dengan baik, perusahaan dapat memastikan bahwa data yang tercatat akurat, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga dapat memudahkan proses pengambilan keputusan, mengurangi risiko kesalahan, dan memperkuat kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan.

Pandangan berbasis transaksi akuntansi menyediakan sarana kontekstualisasi perubahan akuntansi pada tingkat masyarakat, yang berkaitan dengan materi properti aset untuk klaim keuangan atas mereka.

Pertama diatur oleh inovasi teknis dan proses tenaga kerja dan yang terakhir diselesaikan melalui evolusi lembaga arbitrase dan penegakan hukum (hukum, pajak, dan lain-lain).

Akuntansi praktis, paling jelas dalam bentuk *dou-pembukuan ble-entry* (DEB), mencerminkan perbedaan ini, di mana dalam neraca yang dihasilkan, sisi debit merujuk keberadaan aset dan sisi kredit untuk klaim atas aset tersebut. Perubahan dalam satu mengandaikan perubahan di sisi lain, dan di sinilah letak kekuatan penggunaan akuntansi pandangan berbasis transaksi akuntansi.

Transaksi dikonseptualisasikan sebagai dikotomi hubungan yang sangat dekat, untuk melampaui DEB, sebagai alat *sui generis* miliknya, analisis sejarah dan organisasi. Misalnya, teknis inovasi menyiratkan evaluasi ulang klaim keuangan pada aset lama dan aset baru. Krisis keuangan menyiratkan penataan ulang tujuan dan nilai aset fisik.

Pandangan berbasis transaksi akuntansi memerlukan pertimbangan proses kerja karena di satu sisi, menambah stok perusahaan (teknik elemen kal/objektif), sementara di sisi lain, menciptakan potensi klaim yang sangat bertentangan mengenai pembagian nilai (unsur sosial/relasional).

Pembahasan lengkap tentang teori nilai berada di luar cakupan kertas, tetapi penting untuk saat ini, tujuan sewa untuk menunjukkan bahwa nilai pencatatan yang diciptakan oleh proses kerja dan distribusinya adalah tugas-tugas akuntansi ing, sehingga perubahan dalam proses menjelaskan akuntansi mengubah. Akuntansi adalah seperangkat pendekatan teknis yang harus menanggapi beberapa fungsi yang berhubungan dengan tujuan seperti yang ditentukan oleh pengaturan kelembagaan dan organisasi. Misalnya, membangun sistem akuntansi untuk gudang senjata ditentukan ditambang oleh struktur aset yang diperlukan untuk menghasilkan senjata dan tujuan yang tersirat oleh

akuntabilitas struktur yang diciptakan oleh penyebaran sumber daya tersebut.

Struktur aset dan akuntabilitas membuat peran akuntansi bermasalah dengan cara yang mengarah ke akuntansi inovasi dan evolusi teknik, sebagai metode belajar dalam satu pengaturan ditransfer ke pengaturan lain. Dalam pengertian ini, peran konstitutif untuk akuntansi sebagai bagian dari simbiosis hubungan dengan teknologi dan keuangan teknologi untuk tujuan produktif.

Terlepas dari penampilan, pandangan kami adalah tidak esensial, sebagai transaksi fisik dan hubungan- aspek kapal mengambil bentuk yang berbeda melalui waktu, yang mana secara historis dan sosial dikondisikan dan mengembangkan *dee-per* kompleksitas kelembagaan. Misalnya, spesialisasi dan pembagian kerja menciptakan kompleksitas dalam struktur aset mendatang dan penilaian, dalam hubungan berbasis kredit antara klaim individu atas aset dan hukum yang mengatur mereka. Secara konseptual, fitur utama pandangan berbasis transaksi akuntansi adalah sebagai berikut: terendah:

Dalam pengertian ekuilibrium abstrak, sisi teknis transaksi diatur oleh sifat material penciptaan aset, dengan kata lain fisik dan lokasi mereka karakteristik nasional, dan karena itu digambarkan sebagai tujuan. Sisi sosial dari transaksi mengacu pada hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam penciptaan nilai dan pembagiannya kontribusi. Misalnya, secara abstrak, entitas bisnis adalah direpresentasikan dalam istilah akuntansi dengan akumulasi dari transaksi akuntansi, kekayaan berharga di satu tangan, dan struktur sosial kepemilikan kekayaan itu di sisi lain.

Pada saat yang sama, akuntansi memiliki dinamika dan peran konstitutif, menghubungkan teknis/tujuan dan relasional/sosial, sehingga terjadi pemerataan nilai aset dan klaim atas nilai-nilai tersebut memberikan gambaran dan sejarah representasi spesifik dari entitas bisnis dalam berbagai tahapan perkembangan.

Dalam hal ini, pandangan berbentuk akuntansi menawarkan sebuah analisis terstruktur klaim bersaing atas *valorized* produksi dan kekayaan.

Klaim subjektif atas aset bisa bertentangan dengan kondisi material yang tersirat di dalamnya penciptaan. Misalnya, orientasi fisik dan teknis, aset dalam proses kerja berarti bahwa waktu dan intensitas usaha bertentangan dengan uang- klaim-klaim atas nilai yang diciptakan. Meskipun mungkin ada spesifikasi kondisi keseimbangan yang layak antara nilai usaha dan nilai klaim (misalnya, di mana laba ekuilibrium sama dengan kontribusi sosial, situasi normal ketidakseimbangan adalah mempertahankan klaim atas pendapatan diberikan visibilitas oleh akuntansi dan mencapai prioritas, sehingga nilai yang dihasilkan menjadi ditetapkan sebagai fakta.

Dalam hal ini, akuntansi memperkuat hubungan kekuasaan (lihat, misalnya, memungkinkan metode akuntansi menjadi bercokol sampai mereka mengeras dan kemudian ditambang baik oleh perubahan, yang didorong oleh teknologi di alam dari basis aset atau penataan kembali klaim yang bersaing timbul dari krisis.

Hubungan untuk menyelidiki potensi pandangan berbentuk akuntansi untuk memberikan teori perubahan akuntansi yang dapat digeneralisasikan yang, untuk BIR, disajikan sebagai taksonomi terstruktur, dikerahkan kemudian di koran untuk menganalisis perkembangan di B&W. Struktur analitis dari potensi pandangan berbentuk akuntansi berpotensi melengkapi pendekatan teoretis tertentu, tetapi bertentangan yang lain. Rasionalis ekonomi, biasanya menekankan teknik kal/objektif determinan relasional/sosial dari praktik akuntansi, tetapi tidak harus keduanya atau keduanya antarhubungan.

Pandangan Foucauldian, dalam silsilahnya varian, menjelaskan munculnya akuntansi dalam hal mode penamaan dan penghitungan yang berurutan, termasuk teknologi niques instruksi pendidikan dan *grading*, tetapi karena itu tidak cocok secara logis kerangka kerja

teknis/objektif dan relasional/sosial kami. Meskipun begitu, karena transaksi keuangan memiliki fisik aspek (moneter dan aset tetap) dan aspek hubungan (klaim kreditur dan pemegang ekuitas atas aset tersebut), seperti karakteristik dapat mendahului catatan silsilah, di mana tidak ada uang. Misalnya, dalam masyarakat berbasis pemberian, kepemilikan- sion aset berbakat menanggung kewajiban timbal balik. Tantangannya kemudian, dalam pengertian Popperian adalah memalsukan, yaitu untuk menemukan contoh transaksi yang tidak memungkinkan melihat aspek fisik dan hubungan.

Foucauldian lainnya varian tumpang tindih lebih dekat dengan potensi pandangan berbentuk akuntansi. Berdasarkan sosiologi penerjemahan yang lihat teknik akuntansi berkembang sebagai bagian dari konstelasi lembaga dan praktik dan konstitutif dari hubungan sosial. Pandangan berbentuk akuntansi di bagian selanjutnya untuk diperiksa bukti akuntansi dari B&W, perintis *steam*-perusahaan pembuat mesin BIR. Itu terorganisir sesuai dengan fase perkembangan utama. Setiap fase adalah diperkenalkan dengan sinopsis pengetahuan empiris saat ini, yang sampai sekarang telah berkonsentrasi pada tahun-tahun dahulu segera setelah pendirian Soho Foundry di 1795, khususnya percobaan sistem bonus dan revisi tarif satuan pada 1800–1802, diikuti oleh aplikasi dari pandangan berbentuk akuntansi menggunakan bukti arsip baru sampai dengan dan termasuk revisi tarif satuan tahun 1816.

Bagian ketiga memeriksa kembali tiga perspektif bersaing, rasio ekonomi- daftar dan Foucauldian digunakan untuk menjelaskan peran akuntansi B&W di BIR dan untuk mengembangkan interpretasi tasi asal-usul " akuntansi modern, " termasuk hipotesis alternatif bahwa perkembangan selanjutnya di AS, khususnya di Springfield Armory (SA), lebih signifikan signifikan.

Di dalam bagian keempat, tinjauan kontribusi terbaru pada B&W, bukti empiris, dan perspektif alternatif ditarik bersama dalam taksonomi yang digunakan untuk mengontekstualisasikan kasus empiris, memungkinkan bukti perkembangan akuntansi di BIR untuk dievaluasi.

Pandangan berbentuk akuntansi, dianjurkan sebagai sarana untuk mengkritik pendekatan sebelumnya dan sebagai teori pendekatan retikal dengan sendirinya.

Sebagai konsekuensi, perdebatan dapat dipindahkan di luar hubungan sosial dan garis pemisah positivis, mengembangkan wawasan baru ke dalam akuntansi sebagai respons terhadap perubahan teknis, dimediasi oleh pengaturan kelembagaan. Poin-poin ini, dijabarkan dalam bagian penutup.

Ciri-Ciri Bukti Transaksi

Siklus akuntansi perusahaan diawali dengan mengidentifikasi semua bukti transaksi yang telah dikumpulkan. Untuk mempermudah prosesnya, akuntan wajib mengumpulkan semua dokumen, baik dokumen sumber maupun pendukung. Ikhyanuddin dalam buku *Kiat Sukses Implementasi Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah* (2021), mengungkapkan pengertian dokumen sumber adalah semua dokumen yang digunakan sebagai dasar pencatatan akuntansi (proses *input data*).

Sementara itu, dikutip dari buku *Sistem Akuntansi* (2019) karya Efa Wahyu Prastyaningtyas, menyatakan bahwa dokumen pendukung adalah seluruh dokumen yang digunakan sebagai pendukung dari dokumen sumber. Bedanya dokumen sumber dan pendukung fungsi utama dokumen, yakni sebagai bukti transaksi. Bukti ini, mempermudah akuntan dalam mencatat juga menelusuri laporan ke catatan transaksi hingga ke dokumen. Walau sama-sama diperlukan dalam siklus akuntansi, dokumen sumber dan pendukung memiliki perbedaan.

Perbedaan dokumen sumber dan dokumen pendukung dalam mengelola bukti transaksi adalah fungsinya. Dokumen sumber adalah dokumen utama dan mendasar dalam pencatatan transaksi, sedangkan dokumen pendukung adalah dokumen pelengkap. Dalam situs *Corporate Finance Institute*, dituliskan bahwa dokumen sumber adalah dokumen pertama dan terpenting, karena merupakan bukti fisik dari transaksi keuangan.

Sementara itu, dikutip dari situs UCSF Controller's Office, dokumen pendukung digunakan untuk memastikan bahwa transaksi keuangan akurat dan benar-benar terjadi. Fungsi dokumen pendukung lainnya, yakni membantu memenuhi persyaratan audit dan sebagai bentuk pengendalian internal. Agar lebih mudah memahaminya, contoh dokumen sumber yang paling banyak digunakan adalah cek, faktur, tanda terima, memo kredit, dan slip setoran. Contoh dokumen pendukung adalah kuitansi, nota, daftar gaji karyawan, laporan pengiriman barang, dan surat muat. Jadi, perbedaan dokumen sumber dan pendukung dalam akuntansi adalah fungsi dan contoh dokumennya.

Dengan meningkatnya aksesibilitas internet di seluruh negeri, tingkat kejahatan dunia maya meningkat kenaikan 11,8% dalam tingkat kejahatan dunia maya . Jumlah kasus pemalsuan digital juga meningkat, dengan 580 kasus masuk 2020, 518 kasus pada 2019, dan 338 kasus perusakan dokumen digital juga terlihat pada tahun 2020. Hari ini dunia, kebutuhan akan cara yang lebih nyaman dan aman untuk mengautentikasi, menyimpan, menyetujui, dan membagikan dokumen resmi di format digital muncul.

Penggunaan teknologi *Blockchain* dapat memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Itu portal yang ada untuk proses *online* umumnya, melibatkan pengisian formulir pendaftaran, dan kemudian mengunggah beberapa yang sudah ada dokumen untuk verifikasi informasi yang diberikan. Dokumen-dokumen ini, biasanya disimpan di server terpusat, yang membuat data rentan terhadap serangan.

Dokumen disimpan di server di tempat dan, dalam sebagian besar kasus bentuk digital dari dokumen asli berbasis kertas, yang meningkatkan kemungkinan pemalsuan dan perusakan digital. Dengan demikian, menggunakan layanan berbasis *Blockchain* untuk aplikasi *online* dan proses lainnya, memberikan solusi untuk peningkatan keamanan dokumen dan juga mengakibatkan penurunan pemalsuan.

Motivasi tingkat kejahatan dunia maya juga terus meningkat dengan meningkatnya penggunaan ruang digital. Namun, kejahatan dunia maya seperti pemalsuan digital dan perusakan dokumen dapat luput dari perhatian jika pemeriksaan dan penyelidikan yang tepat tidak dilakukan. Dengan demikian, mungkin ada kasus di mana kejahatan telah terjadi, tetapi karena ketidaksadaran korban, mereka tidak diperhatikan.

Di negara seperti India, yang persentase penduduknya yang tidak berpendidikan masih cukup besar, dan mereka tergantung pada pihak ketiga untuk berbagai pekerjaan mereka yang berkaitan dengan dokumen, tindakan kejahatan terhadap mereka tinggi. Dengan demikian, sistem manajemen berbasis *Blockchain* akan membantu memperbaiki situasi ini, terutama terhadap orang yang tidak sadar, karena ini adalah opsi yang lebih aman dan akan menghasilkan organisasi yang lebih bersih dalam hal dokumen palsu atau rusak.

Munculnya konsep *Blockchain* dengan tujuan utama bagaimana hal itu dapat digunakan mengembangkan prototipe portal manajemen dokumen *online* yang aman dan terlindungi. Untuk memulai, kita akan membahas *Blockchain* teknologi dan dasar-dasarnya dan memahami bagaimana hal itu dapat mengurangi kemungkinan gangguan, memberikan cara yang andal persetujuan dokumen baru dan menyediakan fitur berbagi yang aman dan mudah.

Perhitungan akuntansi untuk merancang sistem insentif yang juga menghemat biaya pengawasan biaya sion, tetapi tidak untuk mendukung proses cap-pribadi akumulasi oleh pemilik. Mereka menggunakan internal subkontrak dan mampu melakukan ini dalam peraturan kerangka kerja kontrol upah dan pekerjaan sebelumnya. Selanjutnya, perhatian mereka beralih ke biaya tenaga kerja kontrol sebagai revisi ke bawah yang signifikan pada tahun 1816 menggambarkan ditagih.

Contoh transisi akuntansi di B&W adalah konsekuensi dari upaya untuk meningkatkan efisiensi dalam konteks rezim pengaturan akumulasi yang berkembang.

Meskipun menggambar pada kategori Marxian, seperti akumulasi total dan subsumsi tenaga kerja, penjelasan ini berbeda dari interpretasi tentang hal ini perkembangan. Bryer berpendapat bahwa upah borongan itu menarik 'jika kapitalis dapat mendominasi produksi dan menyusun biaya tenaga kerja standar, ketika mereka menjadi 'yang paling bermanfaat sumber pengurangan upah dan kecurangan kapitalis.

Bukti di atas, belum menunjukkan hal semacam itu dominasi; memang, upah borongan sama pentingnya dalam sistem *put-out* saat menggunakan kontraktor pada pekerjaan eksternal. Tarif satuan kemudian mencerminkan rezim akumulasi, tetapi tidak selalu mempromosikan akumulasi modal yang cepat penimbunan melalui eksploitasi tenaga kerja. B&W akun tidak cukup koheren secara agregat tingkat untuk membantu pemilik dalam mengukur proses tersebut. Dengan memisahkan kemungkinan biaya yang canggih akuntansi dari awal akuntansi manajerial, menggunakan taksonomi kontrol tenaga kerja analisis di atas, juga membantu mengatur pendekatan silsilah Foucauldian secara lebih luas konteks.

Negara pemasok modal kepada inspektur militer menyimpang dari efisiensi tujuan dan dilakukan kontrol yang tidak memadai, sehingga ada adalah akuntabilitas akhir yang tidak memadai. Singkatnya, akun kontrol dan akuntansi untuk modal tidak terintegrasi, dan sistem tidak memiliki fitur modern yang kemudian dikembangkan oleh DuPont dan lainnya.

Ada banyak kasus di mana perusahaan telah menciptakan manajemen hirarki geril hanya kemudian untuk kembali ke *subcon*-pelacakan dan sebaliknya. Sistem akuntansi dan perhitungan dibuat untuk mendukung pengaturan subkontrak hal. Namun, mereka dimoderatori oleh kelangsungan hidup kebiasaan perdagangan, praktik, dan peraturan yang telah merasuki di Inggris sejak zaman feodal. Rezim akumulasi tidak sepenuhnya modern dan menunggu *laissez-faire* program legislatif liberalisme pertengahan abad ke-19.

Akuntansi keuangan sosial tidak lengkap, rawan kesalahan, dan tidak terintegrasi. Dengan menghadirkan dan menguji kerangka kerja yang terintegrasi aspek teknis/tujuan dan relasional/sosial dari akuntansi, kertas telah dikritik aspek ekonomi sastra rasionalis, Foucauldian, dan Marxis. Ulasan telah menunjukkan bahwa paradigma filosofis tunggal cenderung untuk menghasilkan penjelasan mono-kausal; misalnya administratif koordinasi di Chandler, koneksi West Point di Hoskin dan Macve, atau argumentasi mentalitas kapitalis Bryer ment.

Alternatif yang ditawarkan di sini, didasarkan pada pemahaman, perubahan dalam struktur aset organisasi, termasuk proses penciptaan nilai, penataan kembali kewajiban yang timbul darinya, dan pertimbangannya akuntansi sebagai sarana menangkap hubungan ini.

Bisnis tidak pernah mencapai skala yang dibutuhkan pada saat akumulasi modal bersifat pribadi bukan korpori. Studi lebih lanjut tentang dampak gabungan pasar untuk substitusi hierarki, munculnya kapitalisasi perusahaan akumulasi ital, dan subsumsi nyata dari kerja ke menjelaskan dampak bersama mereka pada perkembangan modern akuntansi karena itu cenderung bernilai.

Pada periode tersebut, setidaknya sebelum tahun 1850, menurut kasus B&W dan Springfield bahwa pengelolaan hubungan kontraktual internal dan keasyikan dengan efisiensi daripada keuntungan atau kontrol melalui pengawasan adalah penjelasan yang dominan perubahan akuntansi.

Kontribusi yang buat untuk memecahkan pernyataan masalah pada pemilihan sistem file terdistribusi melalui database terpusat untuk penyimpanan dokumentasi dengan membandingkan nya atas berbagai parameter.

Penyimpanan dokumen yang aman dan terdistribusi menggunakan *Blockchain* dan Sistem File Antar Planet (IPFS). Cara aman berbagi dokumen. Penyatuan pembuatan, verifikasi, penyimpanan dan berbagi dokumen.

Daftar Pustaka

- Allen, G. (1929). *The industrial development of Birmingham and the Blacks Country, 1860–1927*. London: George Allen & Unwin.
- Baxter, J., & Chua, W. F. (2003). Alternative management accounting research—When and whither. *Accounting, Organizations and Society*, 28(2), 97–126.
- Brown, D. (1996). From 'Cotton Lord' to Landed Aristocrat: The Rise of Sir George Phillips Bart. 1766–1847. *Historical Research*, 69(168), 62–82.
- Bryer, R. (2005). A Marxist accounting history of the British industrial revolution: A review of evidence and suggestions for research. *Accounting, Organizations and Society*, 30(1), 25–65.
- Burawoy, M. (1984). Karl Marx and satanic mills: Factory politics under early capitalism in England. *American Journal of Sociology*, 90(2), 247–282.
- Callon, M. (1986). Some elements of a sociology of translation: Domestication of the scallops and the fishermen of St. Brieuc Bay. In J. Law (Ed.). *Power, action and belief* (205–224).
- Cantillon, R. (1755/1959). *Essai sur la nature du commerce in general (Essay on the nature of trade in general)*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Campbell, S. (1933). The economic and social effect of the usury laws in the eighteenth century. *Transactions of the Royal Historical Society*, 16(1), 197–210.
- Chandler, A. (1977). *The visible hand: The managerial revolution in American business*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chapin, C. (1893). *Sketches of the old inhabitants and other citizens of old Springfield of the present century, and its historic mansions of Ye Olden tyme*. Springfield, MA: Press of Springfield Printing and Binding Company.

- Cohen, I. (1985). Workers' control in the cotton industry: A comparison study of British and American mule spinning. *Labor History*, 26(1), 53–85.
- Deakin, S., & Wilkinson, F. (2005). *The law of the labor market: Industrialization, employment and legal evolution*. Oxford: Oxford University Press.
- Deyrup, F. (1948). *Arms makers of the Connecticut valley: A regional study of the economic development of the small arms industry, 1798–1870*. Menasha, WI: George Banta.
- Dickinson, H. (1937). *Matthew Bolton*. Cambridge: Babcock and Wilcox, Ltd.
- Drury, C. (2000). *Management and cost accounting (5th ed.)*. London: Thompson Learning.
- Edwards, R., & Boyns, T. (2013). *A history of cost and management accounting: The British experience*. New York and London: Routledge.
- Ezzamel, M. (2009). Order and accounting as a performative ritual: Evidence from ancient Egypt. *Accounting, Organizations and Society*, 34(3), 348–380.
- Ezzamel, M. (2012). Accounting and ordering. London: Routledge.
- Ezzamel, M., & Hoskin, K. (2002). Retheorizing accounting, writing and money with evidence from Mesopotamia and ancient Egypt. *Critical Perspectives on Accounting*, 13(3), 333–367.
- Feinstein, C. (1998). Pessimism perpetuated: Real wages and the standard of living in Britain during and after the industrial revolution. *Journal of Economic History*, 58, 625–658.
- Fleischman, R. (1985). Conditions of life among the cotton workers of southeastern Lancashire, 1780–1850. New York: Garland.
- Fleischman, R., James Watt, Jr. (1993). Accountant-entrepreneur. In *Proceedings of the accounting biography conference: Academy of accounting historians* (pp. 1–5).

- Fleischman, R., Hoskin, K., & Macve, R. (1995). The Boulton and Watt case: The crux of alternative approaches to accounting history? *Accounting and Business Research*, 25(99), 162–176.
- Fleischman, R., & Parker, L. (1991). British entrepreneur and pre- industrial revolution evidence of cost management. *The Accounting Reviews*, 66(2), 361–375.
- Fleischman, R., & Parker, L. (1997). *What is past is the prologue: Cost accounting in the British industrial revolution, 1760–1850*. New York: Garland.

Profil Penulis

Lili Syafitri, S.E., Ak., M.Si.



Ilmu akuntansi manajemen merupakan bidang ilmu yang sangat diperlukan dalam pengelolaan keuangan dan non keuangan pribadi maupun keuangan organisasi /badan usaha. Penulis tertarik mendalami Ilmu akuntansi Manajemen dengan menyelesaikan studi strata dua pada Program studi Akuntansi Universitas Padjadjaran tahun 2011. Penulis adalah dosen tetap Program Studi akuntansi pada Universitas Indo Global Mandiri sejak tahun 2021 namun sebelumnya bekerja pada Universitas Tridianti Palembang sejak tahun 1994. Penulis memiliki kepakaran dibidang pengantar akuntansi, akuntansi pajak, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, dan akuntansi kerilakuan. Penulis melakukan berbagai riset serta melaksanakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat baik sebagai narasumber seminar, *workshop*, webinar dan melakukan pendampingan kepada berbagai UMKM, dan penelitian ilmiah. Berbagai karya penulis semoga dapat memberikan kontribusi positif untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

E-mail Penulis: syafitrilili@uigma.ac.id

PENCATATAN TRANSAKSI KEUANGAN

Gracesiela Yosephine Simanjuntak, S.E., M.Si.
Universitas Methodist Indonesia

Definisi Akuntansi

Akuntansi, telah disebut sebagai “bahasa bisnis”, mengapa? Alasannya karena akuntansi mengukur hasil kegiatan ekonomi organisasi dan menyampaikan informasi ini untuk berbagai pengguna, termasuk investor, kreditur, manajemen, dan pemerintah. Praktisi atau pekerja dalam profesi akuntansi dikenal sebagai akuntan. Istilah “akuntansi” dan “pelaporan keuangan” sering digunakan di dalam akuntansi.

Pengertian akuntansi menurut *American Accounting Association* adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, dengan tujuan untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang tegas dan jelas bagi para pengguna informasi akuntansi tersebut.

Manfaat informasi yang dihasilkan akuntansi memiliki manfaat yang diperoleh di antaranya berikut ini.

1. Sebagai alat ukur keberhasilan maupun kegagalan dari sebuah usaha, dengan cara melihat atau menilai harta dan utang yang ada di perusahaan. Nilai uang dicatat dan dilaporkan melalui proses akuntansi. Akuntansi dianggap sebagai bahasa bisnis atau *language of business*.

Semua yang berhubungan dengan kegiatan usaha maka dapat dirasakan manfaatnya dengan adanya ilmu akuntansi.

2. Akuntansi sebagai penghasil informasi yang oleh pihak manajemen dibutuhkan untuk melakukan perencanaan, sekaligus mengevaluasi dan mengontrol aktivitas operasional usaha.
3. Menyajikan informasi ekonomi *economic information* dari suatu kesatuan ekonomi atau *economic entity* (badan usaha) kepada pihak pemakai informasi akuntansi.

Pengertian pencatatan menurut Mulyadi (2014) adalah suatu urutan ketiga klerikal biasanya, melibatkan beberapa orang dalam suatu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam terhadap transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang, sedangkan menurut Hery (2015) bahwa pencatatan merupakan pembuatan suatu catatan harian kronologis kejadian yang teratur melalui suatu cara yang sistematis dan teratur.

Jika kita hubungkan dengan transaksi keuangan, maka dapat diartikan, pencatatan transaksi keuangan merupakan sebuah proses pencatatan aktivitas transaksi keuangan pada sebuah bisnis atau perusahaan yang dihitung dalam periode tahun tertentu. Pencatatan penjualan menggunakan aplikasi pencatatan penjualan ini, digunakan sebagai pelaporan transaksi yang terjadi dalam harian, mingguan, dan bulanan.

Pencatatan Transaksi Keuangan

Pencatatan transaksi keuangan merupakan bagian dari akuntansi, hal ini sejalan dengan pendapat (Warren et al., 2015) menyatakan bahwa akuntansi merupakan sebuah seni (rapi, teliti, dan bersih) pencatatan atas semua transaksi keuangan perusahaan yang telah terjadi dan melakukan taksiran atas hasil pencatatan yang telah dilakukan tersebut.

Berdasarkan definisi pencatatan transaksi keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pencatatan transaksi keuangan adalah suatu catatan harian yang melibatkan beberapa orang dalam suatu departemen atau lebih untuk menjamin penanganan terhadap transaksi melalui cara yang sistematis dan teratur serta terjadi secara berulang-ulang.

Contoh pencatatan transaksi keuangan – tidak berlebihan jika dibilang kestabilan finansial usaha dipengaruhi oleh pencatatan transaksi keuangannya. Pasalnya, memang benar bahwa pencatatan transaksi keuangan adalah faktor vital bagi setiap pelaku usaha agar perekonomian bisnisnya terjaga. Pada artikel sebelumnya, Krealogi telah membahas soal pengertian serta tujuan pencatatan transaksi keuangan. Untuk menambah pengetahuan Anda, di artikel kali ini, kami akan memaparkan contoh pencatatan transaksi keuangan.

Langkah-Langkah Pencatatan Transaksi Keuangan

Untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan.

1. Kumpulkan Bukti Transaksi

Pencatatan transaksi keuangan tidak dapat dibuat tanpa adanya bukti transaksi. Untuk itu, langkah pertama untuk mencatat transaksi keuangan adalah mengumpulkan bukti transaksi. Setiap transaksi yang berdampak pada finansial usaha harus disertai dengan bukti nyata, Macam-macam bukti transaksi yang sering digunakan antara lain sebagai berikut.

a. Kuitansi

Kuitansi merupakan bukti atas transaksi yang dilakukan secara tunai. Biasanya, ditandatangani oleh pihak yang melakukan pembelian dan menerima pembayaran.

b. Struk

Struk adalah tanda bukti pembelian yang di dalamnya memuat data berupa nama usaha, nama kasir, nomor struk, tanggal dan jam transaksi, barang yang dibeli, jumlah, harga, hingga metode pembayaran.

c. Faktur

Dibuat dua rangkap, di mana rangkap asli disimpan pembeli sebagai bukti transaksi, sementara salinannya untuk data pelaku usaha. Faktur adalah surat bukti transaksi yang dilakukan dengan metode kredit.

d. Cek

Cek atau perintah pembayaran adalah surat perintah yang diberikan oleh pembeli dengan menyantumkan nama penerima serta nominal yang kemudian dapat dicairkan ke bank.

e. Nota

Bukti transaksi yang satu ini dibagi menjadi nota debit dan kredit. Nota debit dibuat pihak pembeli untuk dikirim ke penjual apabila ada barang yang tidak sesuai atau mengalami kerusakan dan harus dikembalikan. Sementara nota kredit adalah bukti penerimaan barang kembali oleh pihak penjual ke pihak pembeli.

f. Rekening Koran

Rekening Koran merupakan bukti mutasi kas dari bank yang diberikan kepada nasabah. Sebagai bukti pencatatan transaksi keuangan, rekening Koran biasanya digunakan untuk memeriksa keselarasan saldo perusahaan dan nominal transaksi.

2. Cek Keaslian Bukti

Jika bukti-bukti transaksi sudah terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk pencatatan transaksi keuangan adalah dengan memeriksa keaslian bukti tersebut. Hal ini perlu dilakukan supaya tidak terjadi masalah di kemudian hari, terkait penyalahgunaan dana perusahaan.

3. Catat Transaksi Sesuai Bukti ke dalam Jurnal

Setelah mengumpulkan dan memastikan keaslian bukti transaksi, sekarang saatnya mencatat bentuk transaksi keuangan tersebut ke jurnal. Jangan lupa cantumkan detail informasi transaksi seperti tanggal transaksi, nomor rekening, nama pihak kedua, nomor bukti, dan nominal transaksi.

4. Pindahkan ke Buku Besar

Selanjutnya, data-data transaksi yang ada di dalam jurnal dapat dipindahkan ke buku besar perusahaan. Buku besar adalah patokan dasar dalam pembuatan laporan neraca laba dan rugi. Di dalamnya, memuat segala bentuk aktivitas transaksi keuangan. Untuk itu, dalam pencatatan transaksi keuangan, data-data dari semua jurnal harus dimasukkan ke buku besar.

5. Menyusun Neraca ke dalam Kolom Kredit dan Debit

Memisahkan kolom kredit dan debit ketika menyusun neraca menjadi langkah terakhir dalam pencatatan transaksi keuangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan keseimbangan hasil dari kedua kolom.

Tahapan Pencatatan

Amilin (2015) mengemukakan dua metode untuk pencatatan transaksi dalam akuntansi, yaitu basis kas dan basis akrual.

1. Basis Kas (*Cash Basis*)

Pengakuan pendapatan pada *cash basis* adalah pada saat perusahaan menerima pembayaran secara kas.

Dalam konsep *cash basis*, menjadi hal yang kurang penting mengenai hak untuk menagih.

2. Basis Akrua (*Accrual Basis*)

Pada dasar akrual ini, pendapatan diakui saat diperoleh dan saat direalisasi dan terjadi ketika perusahaan menyerahkan produk atau jasanya. Pendapatan dapat direalisasi saat memperoleh aktiva yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas serta dapat diakui saat barang atau jasa masih dalam produksi, selesai diproduksi atau tergantung keadaan suatu perusahaan. Jadi, dalam transaksi penjualan barang dan jasa yang dilakukan walaupun kas belum diterima, maka transaksi tersebut sudah dicatat dan diakui sebagai pendapatan perusahaan.

Kieso (2018) menyatakan bahwa proses pencatatan jurnal dilakukan sebagai, yaitu

1. untuk memudahkan pencarian dikemudian hari maka setiap halaman jurnal diberi nomor urut untuk referensi;
2. tahun, bulan, tanggal dicantumkan sekali saja pada baris paling atas;
3. nama perkiraan yang didebit dicantumkan pada tepi paling kiri dalam kolom keterangan, nilai uangnya dicatat dalam kolom debit begitupun sebaliknya untuk yang kredit;
4. penjelasan singkat dapat dicatat di bawah agak ke kanan dari setiap ayat jurnal;
5. kolom referensi digunakan untuk mencatat nomor kode perkiraan yang bersangkutan dibuku besar; dan
6. nomor bukti transaksi dijadikan dasar pencatatan dalam jurnal dicatat dalam kolom nomor bukti.

Pencatatan transaksi keuangan dalam akuntansi dibagi atas beberapa bagian, yaitu:

1. Buku Jurnal

Weygandt et al. (2018) menyimpulkan bahwa jurnal adalah buku harian untuk mencatat semua transaksi

secara kronologis yang memuat nama bersama besarnya ke rekening/rekening debit maupun kredit. Prosesnya disebut menjurnal (*journalizing*). Fungsi jurnal umum sebagai berikut

- a. mencatat/*record*: mencatat semua transaksi dan kejadian atau peristiwa yang mengakibatkan perubahan posisi harta, utang dan modal;
- b. historis: mencatat transaksi/kejadian yang telah berlalu secaraurut waktu/kronologis;
- c. analisis: menganalisis pengaturan transaksi/kejadian terhadap posisi harta, utang dan modal, sehingga dapat diketahui akun mana yang bertambah dan berkurang;
- d. instruktif: memberikan instruksi atau perintah untuk mencatat (menggolong-golongkan); dan
- e. informatif: memberikan penjelasan tentang waktu dan peristiwa ekonomi yang terjadi, pengaruhnya terhadap akun yang bersangkutan, nama debitur atau kreditur dan sebagainya.

2. Bentuk Jurnal Umum

Tabel 7.1 Bentuk Jurnal Umum

Tanggal	No. Bukti	Keterangan	Ref	Debit	Kredit

Penjelasan kolom-kolom jurnal, yaitu

- a. kolom tanggal diisi tanggal, bulan dan tahun;
- b. kolom nomor bukti diisi nomor bukti transaksi, adakalanya kolom ini ditiadakan;
- c. kolom keterangan diisi nama perkiraan atau akun yang dijurnal;
- d. kolom ref (referensi) diisi nomor kode akun;
- e. kolom debit diisi jumlah atau nilai perkiraan yang akan didebit; dan

- f. kolom kredit diisi jumlah atau nilai perkiraan yang akan dikredit.
3. Pencatatan Transaksi
- a. Pencatatan transaksi penerimaan kas.

Contoh: Pada tanggal 1 Januari 2021 Tn. Anton menyetorkan uang Rp20.000.000 sebagai modal awal Bengkel Barokah. Pencatatan pada jurnal umum:

Tabel 7.2 Transaksi Penerimaan Kas

Tanggal	Akun	Ref	Debit	Kredit
1/1/21	Kas		Rp20.000.000,00	
	Modal			Rp20.000.000,00

- b. Pencatatan transaksi pengeluaran kas.

Contoh: Pada tanggal 3 Januari 2021 Bengkel Barokah membeli perlengkapan kantor sebesar Rp500.000,00.

Tabel 7.3 Transaksi Pengeluaran Kas

Tanggal	Akun	Ref	Debit	Kredit
3/1/21	Perlengkapan		Rp500.000,00	
	Kas			Rp500.000,00

- c. Pencatatan transaksi pengeluaran kas.

Contoh: Pada tanggal 5 Januari 2021 UD Barokah menyelesaikan pekerjaan reparasi mesin diesel dari CV DELTA dengan total jasa sebesar Rp800.000,00 dan akan dibayar 2 hari berikutnya.

Tabel 7.4 Transaksi Pengeluaran Kas

Tanggal	Akun	Ref	Debit	Kredit
5/1/21	Pendapatan		Rp800.000,00	
	Piutang			Rp800.000,00

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud Jurnal Umum?
2. Apa yang dimaksud transaksi penerimaan kas?
3. Apa yang dimaksud pencatatan transaksi pengeluaran kas?
4. Apa kegunaan dari pencatatan perusahaan jasa?

Amati transaksi perusahaan jasa di bawah ini!

Pada tanggal 1 Agustus 2020 Alif memutuskan untuk mendirikan sebuah usaha travel dengan nama Alif Travel, transaksi yang terjadi selama bulan agustus adalah sebagai berikut.

1 Agustus : Alif menanamkan uangnya sebesar Rp1.200.000.000,00 ke Alif Travel

2 Agustus : Dibayar sewa kantor selama 2 tahun sebesar Rp120.000.000,00.

10 Agustus : Dibeli perlengkapan kantor Rp120.000.000,00 dibayar Rp.5.000.000,00 sisanya dibayar kredit.

11 Agustus : Pendapatan travel Rp8.500.000,00 masih berupa tagihan.

15 Agustus : Dibayar utang atas pembelian perlengkapan kantor Rp2.500.000,00.

28 Agustus : Alif mengambil uang untuk keperluan pribadi Rp5.000.000,00

30 Agustus : Dibayar gaji karyawan Rp6.000.000,00

31 Agustus : Jumlah pendapatan sampai hari ini diterima tunai Rp9.000.000,00 dan sisanya Rp3.500.000,00 masih berupa tagihan.

LEMBAR KERJA

Nama:

Kelas:

No absen:

Tanggal:

Tabel 7.5
Jurnal Umum

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit

Kesimpulan

Pencatatan transaksi keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak yang berkepentingan seperti pihak manajemen, pemilik, kreditur, investor, penyalur, karyawan, lembaga pemerintah dan masyarakat umum. Laporan pencatatan ini juga merupakan sebagai alat tolok ukur perusahaan, untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan atau instansi lainnya, dengan melihat data keuangan atau aktivitas dalam perusahaan pada setiap periode tertentu.

Daftar Pustaka

- Amilin, A. (2015). *Analisis Informasi Keuangan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi: Lengkap Dengan Kumpulan Soal dan Solusinya*. Comprehensive Edition. Jakarta: Grasindo.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi-5. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Warren, et al. (2017). *Pengantar Akuntansi 1: Adaptasi Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, Jerry J., et al. (2018). *Pengantar Akuntansi 1 Berbasis IFRS*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Profil Penulis



Gracesiela Yosephine Simanjuntak, S.E., M.Si.

Penulis lahir di Medan 09 April 1988. Ketertarikan penulis terhadap ilmu akuntansi dimulai pada tahun 2003 silam saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut yang membuat penulis memilih untuk masuk ke Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas dan berhasil lulus pada tahun 2006. Penulis berhasil lulus juara 1 umum dan masuk ke Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2006 dengan jalur prestasi atau tanpa testing. Penulis menyelesaikan Studi S1 - Sarjana Ekonomi (S.E.) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2011. Penulis menyelesaikan Studi S-2 Program Magister (M.Si.) di Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Keuangan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi.

E-mail Penulis: gracesielasimanjuntak@gmail.com

JURNAL UMUM DAN BUKU BESAR

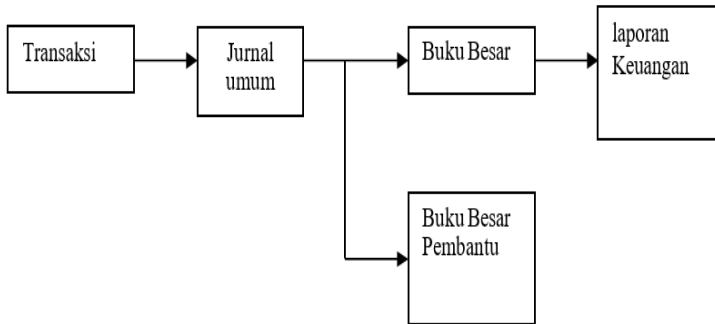
**Dr. Gine Das Prenas, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRA., CPA.,
CMA., CAPM., CFMA., CERA.**
Universitas Pendidikan Nasional

Jurnal Umum bagi Pelaporan Akuntansi

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan, laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan dibebankan kepadanya.

Dalam proses pembuatan laporan keuangan, manajemen melewati prosedur yang disebut proses akuntansi. Pada tahap pertama dari proses akuntansi adalah pembuatan jurnal umum (*general ledger*). Jurnal umum merupakan unsur yang sangat vital pembentuk laporan keuangan, karena merupakan proses yang pertama kali dalam pencatatan transaksi. Apabila dalam pencatatan jurnal umum melakukan kesalahan, laporan keuangan yang dibuat otomatis akan salah juga. Bentuk jurnal umum biasanya adalah dengan dua kolom terdiri dari debit dan kredit.

Dalam alur pencatatan transaksi, data transaksi akan melewati proses akuntansi seperti di bawah ini.



Gambar 8.1 Alur pencatatan transaksi.

Penjelasan:

1. Transaksi harian perusahaan akan dicatat dalam bentuk jurnal umum.
2. Dari jurnal umum tersebut, akun yang telah dimasukkan akan diproses ke dalam buku besar yang terdiri dari kumpulan akun yang sejenis, misalnya kas, piutang, dan lain-lain. Terdapat juga buku besar pembantu yang sifatnya pelengkap buku besar dalam mengumpulkan transaksi. Buku besar pembantu misalnya, buku besar pembantu piutang, terdiri dari daftar rincian piutang yang keluar.
3. Dari dasar buku besar tersebutlah, kemudian akan menjadi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang umumnya disajikan adalah neraca, dan laporan laba rugi, serta ada laporan keuangan tambahan seperti laporan harga pokok penjualan, laporan harga pokok produksi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan lain-lain.

Aturan pendebitan dan pengkreditan dapat dinyatakan dalam persamaan akuntansi dalam bentuk rekening. Dapat digambarkan skema pencatatan unsur-unsur neraca, tanda (+) digunakan untuk menyatakan penambahan, dan tanda (-) menyatakan pengurangan, skemanya sebagai berikut.

Aktiva	
Debit	Kredit
+	-

Kewajiban	
Debit	Kredit
-	+

Modal	
Debit	Kredit
-	+

Biaya	
Debit	Kredit
+	-

Pendapatan	
Debit	Kredit
-	+

Gambar 8.2 Skema pencatatan unsur-unsur neraca.

Kode Rekening

Dalam akuntansi setiap akun transaksi memiliki kode rekening untuk dapat dikelompokkan dalam kelompok akun yang sama. Pada umumnya, kode rekening yang digunakan untuk masing-masing kelompok akun di masing-masing perusahaan adalah sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Secara sederhana, dapat digambarkan kode rekening yang menggambarkan kelompok akun dalam akuntansi.

Tabel 8.1
Kode Rekening

Akun		Kode Rekening
Aktiva		1000
	Aktiva Lancar	1100
	Aktiva Tetap	1200
	Aktiva Lain-lain	1300
Kewajiban		2000

	Kewajiban Jangka Pendek	2100
	Kewajiban Jangka Panjang	2200
Ekuitas/ Modal		3000
	Modal Dasar	3100
	Modal Disetor	3200
Laporan Laba Rugi		
	Pendapatan	4000
	Biaya-Biaya	5000

Dalam praktik di perusahaan, nama dan kode akun dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Alur Jurnal

Transaksi pada perusahaan pada umumnya terdiri pada akun-akun neraca dan laba rugi. Berikut ini adalah contoh beberapa transaksi.

1. Memasukkan Harta

Transaksi ini merupakan transaksi yang pada umumnya mengeluarkan kas atau piutang untuk memperoleh aktiva yang akan dipergunakan untuk kelangsungan perusahaan. Terdapat dua jenis transaksi, yaitu: transaksi secara tunai, yakni dengan mengeluarkan uang tunai; dan transaksi secara kredit dengan demikian akan timbul piutang.

Contoh transaksi:

- a. Umumnya pada pembelian harta yang dilakukan dengan tunai adalah dengan menggunakan lawan akun kas. Berikut adalah skemanya.

Tabel 8.2
Pencatatan Harta

Tanggal	Keterangan		Debit	Kredit
x-x-xxx	Aktiva Lancar Kas		xxx	xxx

Apabila transaksi pembelian yang berhubungan dengan usaha dari perusahaan tersebut dilakukan secara kredit, lawan transaksi tersebut adalah utang usaha, skema pencatatannya adalah sebagai berikut.

Tabel 8.3
Utang Usaha

Tanggal	Keterangan		Debit	Kredit
x-x-xxx	Aktiva Lancar Utang Usaha		xxx	xxx

- b. Pada saat pencatatan biaya dibayar di muka perlu diperhatikan, karena pembayaran secara tunai dilakukan pada awalnya, dan setiap periode akan diakui sebagai biaya. Dalam contoh ini, pada tanggal 24 Januari 2023 perusahaan membayar asuransi untuk karyawan sebesar Rp12.000.000,00 dengan jangka waktu 12 bulan. Pencatatan transaksi ini sebagai berikut.

Tabel 8.4
Pencatatan Biaya Dibayar di Muka

Tanggal	Keterangan		Debit	Kredit
24-1-23	Asuransi dibayar di muka Kas		12.000.000,00	12.000.000,00

Akun ini tidak dapat diakui sebagai biaya sekaligus karena memiliki jangka waktu manfaat.

Karena itu, selama jangka waktu tersebut, akun ini akan diakui sebagai biaya sedikit demi sedikit. Dalam contoh ini, akun ini setiap bulan akan diakui sebagai biaya sebesar Rp1.000.000,00 (12.000.000/12 bulan)

Tabel 8.5
Biaya-Biaya

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
31-2-23	Biaya Asuransi Asuransi Dibayar di muka	1.000.000,00	1.000.000,00

- c. Tanggal 21 Januari 2023 Perusahaan akan melakukan pembelian bangunan semi permanen misalnya gudang sebesar Rp75.000.000,00. Pencatatan yang dilakukan apabila transaksi secara tunai.

Tabel 8.6
Pembelian Aktiva Tetap

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
21-1-23	Aktiva Tetap Kas	75.000.000,00	75.000.000,00

Apabila transaksi dilakukan secara kredit pencatatan transaksinya berikut.

Tabel 8.7
Transaksi Utang

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
21-1-07	Aktiva Tetap Utang Usaha	75.000.000,00	75.000.000,00

Pada setiap periode aktiva tetap kecuali tanah, akan disusutkan dengan pencatatan jurnal penyusutan, periode dan metode penyusutan sesuai dengan perusahaan.

Dalam contoh ini mobil ini disusutkan dengan metode garis lurus dengan periode penyusutan 20 tahun, dengan demikian tarif penyusutan menjadi 2,5%, pencatatan pada akhir periode adalah sebagai berikut.

Tabel 8.8 Pencatatan Penyusutan

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
31-12-23	Biaya Penyusutan Akumulasi Penyusutan	3.750.000,00	3.750.000,00

Akun biaya penyusutan akan masuk dalam laporan laba rugi yang berfungsi sebagai pengurang laba dan akumulasi penyusutan akan berada di neraca sebagai pengurang nilai perolehan aktiva tetap. Letaknya adalah di bawah aktiva tetap.

- d. Pada tanggal 5 Februari 2023 perusahaan membeli sebuah program sistem MYOB sebesar Rp20.000.000,00 program ini dibeli secara tunai. Namun, karena nominalnya cukup besar, biasanya perusahaan tidak langsung membebankannya sebagai biaya. Perusahaan akan mencatatnya sebagai berikut.

Tabel 8.9 Pembelian Tunai

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
21-1-23	Biaya Ditangguhkan Program MYOB Kas	20.000.000,00	20.000.000,00

Pencatatan biaya ditangguhkan biasanya dilakukan pada aktiva lain-lain. Pencatatan ini dilakukan apabila aktiva merupakan aktiva tidak berwujud yang nominalnya cukup besar.

Pada setiap periode aktiva tidak berwujud juga mengalami penurunan nilai disebut dengan amortisasi. Untuk contoh ini, kebijakan

perusahaan bahwa program ini diamortisasi selama 4 tahun.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan pada setiap periode selama empat tahun sebagai berikut.

Tabel 8.10 Pencatatan Aktiva tak Berwujud

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
31-12-23	Biaya Amortisasi By. Program MYOB	5.000.000,00	5.000.000,00

Akun biaya amortisasi akan berada di laporan laba rugi sebagai pengurang laba.

2. Mengeluarkan Harta

Transaksi ini merupakan transaksi yang dilakukan perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh kas atau transaksi penjualan elemen aktiva.

Contoh transaksi:

- Gudang pada contoh 1a. Tersebut dijual pada 30 Januari 2023 seharga Rp72.000.000,00 pencatatan yang dilakukan perusahaan sebagai berikut.

Tabel 8.11 Pencatatan Transaksi

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
30-1-23	Kas	72.000.000,00	
	Kerugian Penj. gudang Aktiva Tetap	3.000.000,00	75.000.000,00

Akun kas merupakan pencatatan penerimaan kas akibat penjualan mobil tersebut sebesar Rp72.000.000,00 dan pada pencatatan aktiva tetap menjadi berkurang karena penjualan ini, sedangkan akun kerugian penjualan mobil diletakkan pada laporan laba rugi bagian pendapatan/biaya lain-lain, diletakkan disana kerana penjualan ini, bukan merupakan salah satu operasional utama perusahaan karena itu

pencatatannya dilakukan pada pendapatan/biaya lain-lain.

- b. Pada tanggal 6 Januari 2023 perusahaan menjual mesin produksi yang dibeli pada tahun 2013 seharga Rp25.000.000,00. Perusahaan menyusutkan mesin ini selama 20 tahun dengan metode garis lurus. Mesin ini laku seharga Rp14.000.000,00. Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Tabel 8.12 Penyusutan Peralatan

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
6-1-23	Kas	14.000.000,00	
	Akumulasi Penyusutan	12.500.000,00	
	Aktiva Tetap Keuntungan penj. mesin		25.000.000,00
			1.500.000,00

Pada pencatatan akumulasi penyusutan adalah pengakuan penyusutan yang telah terjadi selama 10 tahun, sehingga nilai penyusutan menjadi Rp12.500.000,00 dari penjualan tersebut terjadi keuntungan sebesar Rp1.500.000,00 yang akan dimasukkan dalam bagian pendapatan /biaya lain-lain pada laporan laba rugi.

- c. Perusahaan mempunyai usaha penyewaan lahan yang konsumennya membayarnya pada awal tahun dengan jangka waktu setahun sebesar Rp24.000.000,00. Pembayaran ini, dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023, pencatatan dilakukan sebagai berikut.

Tabel 8.13 Pencatatan Penyewaan Lahan

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
25 -1-23	Kas	24.000.000,00	
	Pendapatan diterima di muka		24.000.000,00

Pada akun ini tidak dapat diakui sebagai pendapatan sekaligus karena pendapatan ini diterima terlebih dahulu dibandingkan manfaat yang diberikan. Setiap bulan selama periode tersebut sedikit demi sedikit akun ini akan diakui sebagai pendapatan. Dalam contoh ini setiap bulan akan diakui pendapatan sebesar Rp2.000.000,00 (24.000.000,00/12). Pencatatannya adalah sebagai berikut.

Tabel 8.14 Pendapatan Diterima di Muka

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
31-2-23	Pendapatan diterima di muka Pendapatan	2.000.000,00	2.000.000,00

3. Operasional Perusahaan

Dalam operasional perusahaan dalam periode berjalan terdapat dua unsur dalam perusahaan tersebut, yaitu pendapatan dan biaya. Berikut adalah contoh jurnal dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

a. Pengakuan Pendapatan

Dalam perusahaan tidak selalu transaksi dilakukan secara tunai atau melalui pembayaran langsung, transaksi dapat dilakukan melalui kredit atau melalui akun bank yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah contoh transaksinya.

Pada tanggal 30 Januari 2023 Perusahaan menerima pembayaran atas jasa yang diberikan kepada Suharno sebesar Rp500.000,00 pembayaran dilakukan secara tunai, pencatatan transaksinya adalah sebagai berikut.

Tabel 8.15 Pendapatan Usaha

Tanggal	Keterangan		Debit	Kredit
30-1-23	Kas Pendapatan Usaha		500.000,00	500.000,00

Apabila transaksi tersebut dilakukan secara kredit, maka jurnalnya sebagai berikut.

Tabel 8.16 Piutang Usaha

Tanggal	Keterangan		Debit	Kredit
30-1-23	Piutang Usaha Pendapatan Usaha		500.000,00	500.000,00

Apabila transaksi dilakukan antarbank, maka pencatatannya akan menjadi:

Tabel 8.17 Transaksi Antarbank

Tanggal	Keterangan		Debit	Kredit
30-1-23	Bank X Pendapatan Usaha		500.000,00	500.000,00

b. Pengakuan Biaya

Dalam menunjang operasional perusahaan, perusahaan akan mengeluarkan sejumlah uang untuk membiayai operasional dari perusahaan tersebut. Dalam pencatatan biaya perusahaan dilakukan dalam skema sebagai berikut.

Tabel 8.18 Pengakuan Biaya

Tanggal	Keterangan		Debit	Kredit
xx-x-xx	Biaya Usaha		xxx	
	Kas			xxx

Buku Besar

Salah satu laporan keuangan sederhana yang tidak boleh dilupakan oleh seorang pemilik bisnis adalah buku besar. Buku besar adalah alat yang digunakan untuk mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu akun yang disebabkan karena adanya transaksi keuangan. Buku ini berisi tentang perkiraan-perkiraan yang mengikhtisarkan pengaruh adanya transaksi keuangan terhadap perubahan sejumlah akun seperti aktiva, kewajiban dan modal perusahaan.

Penting diingat bahwa banyaknya jumlah perkiraan buku besar yang dibutuhkan/dicatat perusahaan berbeda-beda, karena tergantung kepada kekayaan dan keuangan perusahaan, jenis kegiatan, volume transaksi dan informasi yang diinginkan perusahaan.

Data dalam buku besar, akuntansi belum terperinci karena akun pada buku besar terkadang tidak mencerminkan data secara rinci, seperti rekening utang, piutang, dan persediaan barang dagang. Untuk melihat rekening-rekening tersebut diperlukan rekening lain yang dikelompokkan dalam suatu buku atau kumpulan kartu-kartu yang disebut buku besar pembantu atau *subsidiary ledger*. Dengan begitu, maka ada buku besar pembantu utang, buku besar pembantu piutang, dan buku besar pembantu barang dagang.

Fungsi Buku Besar

Dalam sebuah perusahaan harus memiliki buku besar, karena fungsinya sangat penting. Buku besar berfungsi untuk meringkas semua data transaksi yang sudah tertulis di dalam jurnal umum. Selain itu, digunakan sebagai alat yang menggolongkan data keuangan, dari yang jumlahnya besar sampai kecil. Jadi, Anda tahu ada perbedaan atau tidak dari semua data keuangan yang masuk.

Semua data yang sudah ditulis di jurnal, harus dicatat atau digolongkan lagi dalam buku besar untuk menyeimbangkan jumlah akun yang ada di kolom debit dan kredit dan juga sebagai bahan informasi ketika

menyusun laporan keuangan. Bisa dikatakan buku besar memiliki fungsi yang sangat krusial dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Bentuk Buku Besar Akuntansi

1. Bentuk T

Bentuk T buku besar akuntansi adalah buku besar yang paling sederhana dan hanya berbentuk seperti huruf T besar. Sebelah kiri akan menunjukkan sisi debit dan sebelah kanan menunjukkan sisi kredit. Nama akun diletakan di kiri atas serta kode akun diletakan di kanan atas.

2. Bentuk Skontro

Bentuk skontro buku besar akuntansi merupakan buku besar yang biasa disebut bentuk dua kolom. Skontro berarti sebelah menyebelah atau dibagi dua, yakni sebelah debit dan sebelah kredit.

3. Bentuk *Staffle* Berkolom Saldo Tunggal

Bentuk *staffle* berkolom saldo tunggal dalam buku besar akuntansi adalah bentuk buku yang digunakan jika diperlukan penjelasan dari transaksi yang relatif banyak.

4. Bentuk *Staffle* Berkolom Saldo Rangkap

Bentuk *staffle* berkolom saldo rangkap dalam buku besar akuntansi adalah bentuk buku yang hampir sama dengan bentuk kolom saldo tunggal. Hanya perbedaannya dalam buku ini kolom saldo dibagi dua kolom, yakni kolom debit dan kolom kredit.

Itulah sekilas penjelasan tentang pengertian, fungsi, dan bentuk dari buku besar akuntansi. Buku besar wajib dimiliki oleh setiap perusahaan untuk membantu mengatur keuangan dengan baik. Jika Anda merasa kesulitan untuk membuat buku besar, Anda dapat memulainya dari bentuk yang paling sederhana, yaitu bentuk T. Untuk membuat buku besar dengan mudah, Anda dapat memanfaatkan *software* akuntansi jurnal.

Daftar Pustaka

- Bahri, Syaiful. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Hery. 2016. *Akuntansi Sektor Jasa dan Dagang*, Cetakan Pertama. Jakarta: PT Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Jusup, Al Haryono. (2014). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jilid Dua. Cetakan Kedua. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Rahmat Hidayat. (2017). *Pengantar Akuntansi Jasa Berbasis SAK IFRS dan SAK ETAP*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, Indra Mahardika. (2017). *Pengantar Akuntansi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Quadrant.
- Sasongko, Catur, dkk. 2016). *Akuntansi Suatu Pengantar-Berbasis PSAK*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinaga, Yayah. (2016). *Metode Instant Kuasai Akuntansi Dasar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Langit Publisher.
- Sujarweni, V Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian-Bisnis & Ekonomi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- _____. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susilowati, Lantip. (2016). *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kalimedia.
- Warsono, Sony, Ratna Candrasari, Irene Natalia. (2013). *Akuntansi Pengantar 1*. Edisi Kedua. Yogyakarta: AB Publisher Yogyakarta.

Profil Penulis



Dr. Gine Das Prenas, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRA., CPA., CMA., CAPM., CFMA., CERA.

Penulis merupakan seorang dosen di bidang Keuangan dan akuntansi pada Universitas Pendidikan Nasional Denpasar Bali. Gine memiliki ketertarikan mendalam tentang permasalahan keuangan dan akuntansi.

Gine Das Prena menyelesaikan pendidikan Sarjana dan magister pada Bidang Akuntansi dan menyelesaikan pendidikan Doktoral pada Bidang Keuangan dengan konsentrasi kinerja keuangan. Selain itu penulis juga mengantongi beberapa sertifikasi profesi mulai dari CA, CPA, CMA, CSRA, CFMA, CAPM, CERA.

E-mail Penulis: ginedasfrena@undiknas.ac.id,
ginedp07@gmail.com

JURNAL KHUSUS DAN FUNGSINYA DALAM BISNIS

Dr. Meifida Ilyas, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA.
Universitas Satya Negara Indonesia

Latar Belakang

Akuntansi adalah proses pencatatan transaksi keuangan yang berkaitan dengan bisnis. Proses akuntansi termasuk meringkas, menganalisis, dan melaporkan transaksi kepada lembaga pengawas, regulator, dan entitas pemungut pajak. Laporan keuangan yang digunakan dalam akuntansi adalah ringkasan singkat dari transaksi keuangan selama periode akuntansi, meringkas operasional perusahaan, posisi keuangan, dan arus kas.

Jurnal akuntansi pada dasarnya adalah semua transaksi keuangan yang dicatat pada sebuah jurnal. Jurnal dibuat berdasarkan transaksi penerimaan, penjualan, kas, faktur serta data lain yang merupakan transaksi keuangan. Dengan adanya jurnal, setiap transaksi bisnis yang terjadi akan mudah diketahui. Kita bisa mengetahui kondisi keuangan bisnis yang kita jalani dalam jurnal.

Jurnal khusus akuntansi dan jurnal umum memiliki fungsi yang berbeda-beda. Jurnal yang mencatat semua transaksi keuangan secara berurutan, sesuai dengan transaksi disebut jurnal umum, sedangkan jurnal khusus mencatat transaksi-transaksi khusus yang terjadi secara berulang.

Semakin besar bisnis perusahaan, maka transaksi yang terjadi juga akan semakin banyak. Perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mencari catatan transaksi tertentu jika menggunakan jurnal umum. Jurnal khusus membantu di dalam pengelompokan transaksi tertentu selama satu periode akuntansi.

Perbedaan Jurnal Umum dan Jurnal Khusus Akuntansi

1. Bentuk

Jurnal umum terdiri dari: kolom tanggal, debit, dan kredit, sedangkan jurnal khusus bentuknya tergantung dengan kebutuhan, biasanya dikelompokkan berdasarkan transaksi sejenis.

2. Pencatatan

Pencatatan pada jurnal umum dicatat berdasarkan transaksi dan dicatat berurutan sesuai waktu, sedangkan pada jurnal khusus, hanya mencatat transaksi sejenis.

3. Penggunaan

Perusahaan jasa atau perusahaan dagang berskala kecil, menggunakan jurnal umum karena transaksi tidak begitu banyak. Jurnal khusus digunakan di perusahaan berskala besar, karena banyak transaksi yang terjadi secara berulang-berulang.

4. Tingkat Kesulitan

Tingkat kesulitan pada jurnal umum lebih kompleks, karena perlu pemahaman akun debit dan kredit akan berdampak pada laporan selanjutnya. Sementara, jurnal khusus lebih mudah karena, lebih sederhana dan mudah dipahami, tanpa perlu pemahaman akun debit kredit.

Jurnal Umum

1. Jurnal ini tersusun dari dua kolom, yaitu: debit dan kredit.
2. Jurnal ini mencatat semua transaksi yang dilakukan perusahaan.
3. Bentuk dari jurnal ini terdiri dari: kolom tanggal, akun, keterangan, referensi, dan juga jumlah yang terdiri atas kredit dan debit.
4. Semua transaksi yang dicatat ada pada satu jurnal.
5. Pencatatan dilakukan setiap terjadi transaksi.
6. Pemosting jurnal ke buku besar dilakukan setiap saat terjadi transaksi.
7. Pencatatan jurnal ini bisa dilakukan satu orang.
8. Jurnal ini hanya digunakan pada perusahaan berskala kecil
9. Jenisnya hanya satu.

Jurnal Khusus

1. Memiliki banyak sekali kolom.
2. Digunakan untuk mencatat berbagai transaksi yang sejenis dan sering terjadi.
3. Bentuk jurnal akan disesuaikan dengan kolom yang dibutuhkan untuk mencatat transaksi.
4. Transaksi harus dicatat sesuai dengan jenisnya sesuai dengan jenis jurnal, seperti jurnal kas, dan sebagainya.
5. Dilakukan secara periodik, seperti setiap akhir bulan.
6. Posting dari jurnal ke buku besar dilakukan dengan cara berkala dan kolektif.
7. Pencatatan jurnal dilakukan oleh banyak orang.
8. Digunakan pada perusahaan yang berskala besar.

9. Jenisnya ada empat, yaitu: jurnal pembelian, jurnal pengeluaran kas, jurnal penjualan, dan juga jurnal penerimaan kas.
10. Jurnal dikelompokkan berdasarkan jenisnya sendiri.

Pengertian Jurnal Khusus

Pelaku bisnis yang tidak memahami bidang akuntansi, dalam operasional bisnisnya lebih sering menggunakan jurnal umum. Akan tetapi, pada praktiknya sebenarnya pebisnis membuat jurnal umum dan jurnal khusus saat menyusun laporan keuangan maupun

Jurnal khusus adalah jurnal yang mencatat transaksi yang berulang kali terjadi. Pada perusahaan berskala besar yang memiliki transaksi yang banyak, jurnal khusus ini, sangat dibutuhkan. Jika menggunakan jurnal umum, untuk mencari informasi terhadap beberapa transaksi tertentu akan menjadi sulit. Selain itu, pencatatan di jurnal khusus untuk mencatat berbagai transaksi khusus pada perusahaan. Secara berkala, total pencatatan yang ada di jurnal khusus dimasukkan ke dalam buku besar, agar tidak memenuhi catatan di buku besar.

Semakin besar bisnis, maka semakin banyak transaksi yang akan terjadi dan berulang. Perusahaan dapat memilih jurnal khusus, sesuai dengan kebutuhan. Jurnal khusus membantu di dalam pengelompokkan transaksi tertentu. Jurnal khusus dapat meminimalisasi kemungkinan adanya kecurangan ataupun perubahan dalam pencatatan, karena pencatatan transaksi dilakukan secara berurutan. Dengan Jurnal khusus ini, kita dapat mengukur keberhasilan bisnis.

Manfaat dari Jurnal Khusus

Jurnal khusus bermanfaat untuk mempermudah dan membantu dalam kegiatan operasional perusahaan sebagai berikut.

1. Pencatatan yang sistematis. Pencatatan transaksi yang berdasarkan kelompok membuat laporan keuangan menjadi lebih sistematis, sehingga proses pencatatan ke buku besar menjadi efisien.
2. Proses data transaksi yang lebih cepat. Dengan pengelompokan data, pemerosesan laporan keuangan bisa lebih cepat. Dalam jurnal khusus, hanya perlu satu kali pengelompokkan berdasarkan jenis akun, sedangkan dalam jurnal umum, dicatat dan dikelompokkan sebanyak transaksi.
3. Proses pemosting ke buku besar lebih mudah. Posting transaksi ke buku besar, dapat dilakukan secara berkala dengan lebih praktis dan mudah, karena semua transaksi sejenis, dicatat pada akun yang sama, sehingga posting dapat dilakukan bersamaan sesuai akun.
4. Pemeriksaan secara berkala yang mudah, kemudahan bagi auditor internal maupun eksternal untuk melakukan pemeriksaan, karena transaksi sejenis dibukukan secara ringkas dan praktis pada satu jurnal.
5. Memperkecil risiko pengubahan data. Jurnal khusus dicatat secara kronologis dan terperinci. Proses transaksi yang dicatat setiap hari serta lengkap akan mengurangi risiko pengubahan data dan penipuan.
6. Spesialisasi pekerjaan. Pembagian jurnal khusus ke dalam empat jenis transaksi, membuat adanya spesialisasi dalam pencatatan, sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.
7. Mencegah terjadinya *fraud*. Kemungkinan adanya laporan palsu atau tindakan fraud lainnya dalam akun, akan terpantau dan sulit untuk dilakukan karena pencatatan dicatat secara kronologis dan pihak tertentu, bertanggung jawab atas kebenarannya.
8. Peningkatan efisiensi. Pencatatan transaksi dapat dilakukan oleh beberapa karyawan yang memahami jurnal khusus.

9. Meminimalisir kesalahan. Setiap jurnal khusus ditangani oleh orang yang mahir dan paham, sehingga mengurangi kesalahan dalam pencatatan pembukuan.
10. Memudahkan memasukan rincian data. Dalam pencatatan jurnal transaksi khusus, satu baris yang dirancang untuk menyediakan semua informasi yang diperlukan. Misalnya, pembelian barang dagangan dicatat pada satu baris, termasuk kredit ke akun pemasok dan nama pemasok, tanggal dan jumlah informasi yang diinginkan.
11. Pengendalian internal yang lebih baik. Dengan jurnal khusus, akan membuat pengendalian internal menjadi lebih baik. Masing-masing jurnal khusus, akan dipegang oleh beberapa orang khusus yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk itu.
12. Referensi masa depan. Transaksi yang sifatnya serupa, dicatat dalam satu jurnal. Hal ini berguna sebagai referensi masa depan dan menjadikan pencatatan transaksi menjadi lebih mudah.

Selain manfaat di atas, perusahaan sebesar apa pun mungkin saja mengalami kesalahan kalkulasi keuangan. Hal ini bisa menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Jurnal khusus dengan pencatatan yang detail dan rinci, akan memudahkan perusahaan dari kesalahan kalkulasi. Jurnal khusus membantu proses audit, karena Jurnal khusus memfasilitasi tim audit dengan catatan keuangan perusahaan yang detail dan rinci. Analisis keuangan perusahaan secara berkala menjadi lebih mudah dilakukan.

Jurnal Khusus Pembelian (*Purchasing Journal*)

Jurnal pembelian adalah jurnal khusus yang digunakan untuk mencatat semua jenis pembelian tunai ataupun kredit. Jurnal khusus ini juga paling sering ditemukan di dalam sistem akuntansi manual, untuk menyimpan sebuah laporan transaksi pembelian yang bervolume tinggi di luar dari buku besar.

Jenis-jenis dari transaksi pembelian tersebut, seperti pembelian barang dagang secara dengan kredit dan juga pembelian perlengkapan, ataupun peralatan serta aktiva lain dengan cara kredit yang kemudian akan dicatat ke dalam jurnal pembelian. Contoh, Alat tulis kantor atau ATK, layanan jasa, barang yang diperoleh untuk bisa dijual kembali

Jurnal khusus pembelian ini, berfungsi untuk menyederhanakan dari pencatatan dan juga memudahkan sebuah pembukuan transaksi yang bervolume tinggi ke dalam sebuah buku besar. Jurnal pembelian ini juga akan mencatat berbagai macam transaksi secara harian yang sesuai dengan tanggal terjadinya sebuah transaksi.

Tiap akhir periode pelaporan, catatan dalam jurnal khusus pembelian ini, diringkas dan diposting dalam buku besar. Setiap transaksi penjualan yang dimasukkan ke dalam jurnal pembelian akan melibatkan sebuah kredit ke rekening utang dan juga debit ke sebuah akun biaya ataupun aset yang terkait dengan pembelian.

Contoh: untuk debit yang berkaitan dengan sebuah pembelian perlengkapan kantor atau ATK akan menjadi akun biaya persediaan. Jurnal ini juga akan mencakup tanggal dari pencatatan, nama dari pemasok yang dibayar, sebuah referensi dokumen sumber, dan juga nomor faktur. Tambahan dari opsional untuk kumpulan informasi dasar ini adalah seperti tanggal jatuh tempo juga pembayaran dan otorisasi nomor pesanan pembelian.

Tabel 9.1 Contoh Jurnal Khusus Pembelian

PT. JURNAL KARYA										
JURNAL PEMBELIAN										
PERIODE JANUARI 2022										
Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit				Kredit			
			Pembelian	Serba-Serbi			Utang Dagang			
				Ref.	Akun	Jumlah				
2/1	PT. Maju Makmur		Rp	2,000,000				Rp	2,000,000	
6/1	PT. Suka Karya		Rp	1,500,000				Rp	1,500,000	
	PT. Jaya Gemilang		Rp	225,000				Rp	225,000	
11/1	CV. Sanjaya		Rp	500,000				Rp	500,000	
	PT. Abadi Ramah		Rp	1,200,000				Rp	1,200,000	
	PT. Suka Karya		Rp	5,890,000				Rp	5,890,000	
13/1	CV. Permai Sari				112	ATK	Rp	300,000	Rp	300,000
	PT. Kemilau Indah		Rp	710,000				Rp	710,000	
	CV. Cahaya Pelita		Rp	1,680,000				Rp	1,680,000	
14/1	CV. Cipta Karya Sejati		Rp	622,000				Rp	622,000	
17/1	PT. Jaya Gemilang		Rp	251,000				Rp	251,000	
	PT. Pelangi Indah		Rp	670,000				Rp	670,000	
19/1	CV. Permai Sari				167	ATK	Rp	300,000	Rp	300,000
	CV. Sanjaya		Rp	2,000,000				Rp	2,000,000	
22/1	PT. Abadi Ramah		Rp	2,000,000				Rp	2,000,000	
23/1	PT. Suka Karya		Rp	160,000				Rp	160,000	
	PT. Kayu Mas				8291	Meja + Kursi	Rp	6,710,000	Rp	6,710,000
25/1	PT. Abadi Ramah		Rp	222,000				Rp	222,000	
	CV. Abadi Cemerlang		Rp	1,721,000				Rp	1,721,000	
			Rp	21,351,000	Rp			7,310,000	Rp	28,661,000
			SALDO TOTAL				TOTAL DEBIT		TOTAL KREDIT	
							Rp	28,661,000	Rp	28,661,000

Jurnal Khusus Penjualan (*Sales Journal*)

Jurnal penjualan adalah jurnal khusus yang digunakan untuk menyimpan sebuah transaksi penjualan terperinci. Jurnal ini informasi transaksi penjualan yang bervolume tinggi dari buku besar umum, sehingga bisa digunakan untuk menyederhanakan buku besar.

Dalam transaksi penjualan item-item yang biasanya yang terdapat dalam jurnal sebagai berikut:

1. tanggal transaksi dilakukan,
2. nama dari pelanggan,
3. nomor faktur penjualan, dan
4. jumlah dari penjualan seperti debit akun piutang untuk dagang, juga kredit akun penjualan.

Jurnal khusus penjualan pada dasarnya adalah jurnal untuk mencatat transaksi piutang. Penjualan yang dilakukan secara kredit akan dicatat di jurnal ini, sedangkan yang semua transaksi penjualan yang dilakukan secara tunai tidak akan dicatat ke dalam jurnal penjualan. Penjualan yang dilakukan secara tunai akan dicatat di dalam jurnal penerimaan kas.

Jurnal ini berisikan informasi ringkasan dari faktur yang akan dikeluarkan untuk pelanggannya. Transaksi penjualan setiap hari dicatat pada jurnal khusus penjualan, dan akan disederhanakan untuk diposting ke buku besar pada akhir dari periode.

Setiap periode, total dari debit dan juga kredit dicatat ke dalam buku besar umum. Jika ingin melihat dan memeriksa saldo yang telah tercatat di buku besar umum tersebut, dapat merujuknya kembali ke jurnal penjualan, dan juga dapat menggunakan sebuah nomor faktur yang tercantum di dalam jurnal penjualan untuk mengakses salinan faktur yang diinginkan.

Konsep jurnal khusus penjualan ini adalah sebagian besar akan terbatas pada sistem akuntansi manual dan biasanya, tidak akan selalu digunakan di dalam sistem akuntansi terkomputerisasi.

Tabel 9.2 Contoh Jurnal Khusus Penjualan

PT. JURNAL KARYA							
JURNAL PENJUALAN							
PERIODE JANUARI 2022							
Tanggal	No. Faktur	Keterangan	Syarat Pembayaran	Ref.	Debit		Kredit
					Piutang		Penjualan
2/1	2671	PT. Maju Makmur	2 / 10, n / 30		Rp	2,000,000	Rp 2,000,000
6/1	2672	PT. Suka Karya	1 / 10, n / 60		Rp	1,500,000	Rp 1,500,000
	2673	PT. Jaya Gemilang	1 / 10, n / 60		Rp	225,000	Rp 225,000
	2674	PT. Kemilau Indah	2 / 10, n / 30		Rp	6,000,000	Rp 6,000,000
8/1	2675	PT. Maju Makmur	1 / 10, n / 60		Rp	4,210,000	Rp 4,210,000
9/1	2676	CV. Abadi Cemerlang	1 / 10, n / 60		Rp	4,670,000	Rp 4,670,000
11/1	2677	CV. Sanjaya	1 / 10, n / 60		Rp	500,000	Rp 500,000
	3102	PT. Abadi Ramah	2 / 10, n / 30		Rp	1,200,000	Rp 1,200,000
	3103	PT. Suka Karya	1 / 10, n / 60		Rp	5,890,000	Rp 5,890,000
	3104	PT. Kemilau Indah	1 / 10, n / 60		Rp	710,000	Rp 710,000
	3281	CV. Cahaya Pelita	2 / 10, n / 30		Rp	1,680,000	Rp 1,680,000
14/1	3910	CV. Cipta Karya Sejati	2 / 10, n / 30		Rp	622,000	Rp 622,000
17/1	5728	PT. Jaya Gemilang	1 / 10, n / 60		Rp	251,000	Rp 251,000
	6721	PT. Pelangi Indah	2 / 10, n / 30		Rp	670,000	Rp 670,000
	6723	CV. Sanjaya	1 / 10, n / 60		Rp	2,000,000	Rp 2,000,000
22/1	6724	PT. Abadi Ramah	1 / 10, n / 60		Rp	2,000,000	Rp 2,000,000
23/1	6725	PT. Suka Karya	1 / 10, n / 60		Rp	160,000	Rp 160,000
25/1	6726	PT. Abadi Ramah	1 / 10, n / 60		Rp	222,000	Rp 222,000
	6727	CV. Abadi Cemerlang	1 / 10, n / 60		Rp	1,721,000	Rp 1,721,000
28/1	6728	PT. Maju Makmur	2 / 10, n / 30		Rp	2,511,000	Rp 2,511,000
	6729	PT. Jaya Gemilang	1 / 10, n / 60		Rp	261,000	Rp 261,000
30/1	7811	PT. Kemilau Indah	1 / 10, n / 60		Rp	900,000	Rp 900,000
SALDO TOTAL					Rp	39,903,000	Rp 39,903,000

Jurnal Khusus Penerimaan Kas (*Cash Receipt Journal*)

Jurnal penerimaan kas adalah contoh jurnal khusus yang mencatat penjualan tunai pada perusahaan dagang. Jurnal ini, digunakan untuk melihat sebuah volume transaksi dari buku besar. Hal ini akan mengacaukan sebuah laporan di dalam buku besar dan juga jurnal umum.

Item-item yang ada dalam jurnal penerimaan kas adalah sebagai berikut:

1. tanggal terjadinya transaksi;
2. nama dari pelanggan;
3. identifikasi untuk penerimaan uang tunai;

- kolom debit dan juga kolom kredit yang digunakan untuk mencatat kedua sisi setiap entri; dan
- entri normal adalah sebuah debit untuk uang tunai dan juga kredit untuk penjualan.

Mungkin ada banyak sekali entri tambahan di dalam jurnal khusus ini, hal ini tergantung pada frekuensi penerimaan uang tunai dari para pelanggan. Saldo di jurnal penerimaan kas, secara teratur akan diringkas menjadi sebuah jumlah yang diproses dan diposting ke buku besar. Jika perlu melakukan penyelidikan penerimaan kas spesifik, maka akan dimulai dari buku besar dan kemudian ke jurnal penerimaan kas.

Jurnal penerimaan kas ini digunakan untuk mencatat semua hasil dari transaksi yang berhubungan dengan penerimaan uang. Jurnal penerimaan kas ini, difungsikan untuk transaksi secara tunai. Transaksi yang dicatat di dalam jurnal penerimaan kas itu antara lain adalah, penjualan secara tunai, penerimaan uang pelunasan utang, retur pembelian secara tunai dan juga penerimaan pendapatan.

Tabel 9.3 Contoh Jurnal Khusus Penerimaan Kas

PT. JURNAL KARYA									
JURNAL PENERIMAAN KAS									
PERIODE JANUARI 2022									
Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit			Kredit			
			Kas	Potongan Penjualan	Piutang	Penjualan	Akun Lain		
2/1	Penjualan Tunai		Rp 2,000,000			Rp 2,000,000			
6/1	Penjualan Tunai		Rp 1,500,000			Rp 1,500,000			
11/1	CV. Sanjaya		Rp 3,900,000	Rp 100,000	Rp 4,000,000				
	PT. Abadi Ramah		Rp 1,200,000		Rp 1,200,000				
	PT. Suka Karya		Rp 5,890,000		Rp 5,890,000				
13/11	PT. Kemilau Indah		Rp 710,000		Rp 710,000				
	CV. Cahaya Pelita		Rp 1,680,000		Rp 1,680,000				
14/1	Penjualan Tunai		Rp 622,000		Rp	Rp 622,000			
17/1	Penjualan Tunai		Rp 251,000		Rp	Rp 251,000			
	Pinjaman Bank		Rp 2,000,000					Rp 2,000,000	
BALDO TOTAL			Rp 19,753,000	Rp 100,000	Rp 13,480,000	Rp 4,373,000	Rp 2,000,000		
			TOTAL DEBIT			TOTAL KREDIT			
			Rp 19,853,000			19,853,000			

Jurnal Khusus Pengeluaran Kas (*Cash Payment Journal*)

Jurnal pengeluaran kas berfungsi untuk mencatat semua hasil transaksi yang berhubungan dengan pengeluaran uang. Jurnal ini juga akan mencatat semua transaksi secara terperinci, contohnya transaksi secara tunai pada perusahaan dagang.

Sebuah transaksi yang termasuk ke dalam jurnal pengeluaran kas ini mirip dengan jurnal penerimaan kas. Beberapa hal yang berbeda adalah transaksi pembelian secara tunai, transaksi untuk pelunasan hutang, retur dari penjualan, pembayaran beban dan juga pengambilan uang tunai untuk pribadi.

Semua arus kas yang masuk dicatat di dalam jurnal khusus lain yang dikenal sebagai sebuah jurnal penerimaan kas. Contoh umum dari arus kas keluar di dalam bisnis ini adalah seperti di bawah ini:

1. pembayaran kas untuk sebuah pembelian tunai;
2. pembayaran kas untuk sebuah pembelian kredit, di mana sebelumnya seperti pada pembayaran hutang atau kreditor;
3. pembayaran kas untuk berbagai transaksi biaya seperti sewa, iklan, upah atau gaji, juga lainnya;
4. pembayaran kas untuk transaksi pembelian aset yang berwujud ataupun yang tidak berwujud; dan
5. pengembalian uang kas untuk barang yang dikembalikan oleh para pelanggan.

Jurnal khusus dapat dibuat oleh perusahaan, sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan. Karena itu, jurnal khusus dalam setiap perusahaan tidak akan sama. Akan tetapi, pada perusahaan yang sejenis, jurnal khusus yang digunakan akan memiliki jurnal yang sama.

Jurnal 9.4 Contoh Jurnal Khusus Pengeluaran Kas

PT. JURNAL KARYA									
JURNAL PENGELUARAN KAS									
PERIODE JANUARI 2022									
Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit				Kredit		
			Utang	Pembelian	Akun Lain		Kas	Potongan Pembelian	
2/1	Pembelian Tunai			Rp 800,000			Rp 800,000		
6/1	Pembelian Tunai			Rp 250,000			Rp 250,000		
11/1	CV. Sanjaya	Rp	1,000,000				Rp 900,000	Rp	100,000
	PT. Abadi Ramah	Rp	1,200,000				Rp 1,200,000		
	PT. Suka Karya	Rp	890,000				Rp 890,000		
13/11	Kredit Bank				Rp 710,000	Rp	710,000		
	Kredit Kendaraan				Rp 1,680,000	Rp	1,680,000		
14/1	Utilitas				Rp 251,000	Rp	251,000		
17/1	Sewa Bangunan				Rp 2,000,000	Rp	2,000,000		
	Gaji Karyawan				Rp 2,000,000	Rp	2,000,000		
SALDO TOTAL			Rp 3,090,000	Rp 1,050,000	Rp 6,641,000	Rp	10,681,000	Rp	100,000
			TOTAL DEBIT				TOTAL KREDIT		
			Rp	10,781,000			10,781,000		

Kesimpulan

Jurnal khusus dibuat berdasarkan kebutuhan masing-masing perusahaan. Jurnal khusus merupakan jurnal yang dibuat sesuai dengan jenis transaksinya. Jurnal khusus terdiri atas: jurnal pembelian, penjualan, penerimaan kas, dan pengeluaran kas. Masing-masing jurnal khusus memiliki fungsi yang berbeda.

Dengan jurnal khusus, membuat adanya spesialisasi dalam pencatatan, sehingga hasil yang didapatkan lebih baik, karena pencatatan transaksi dilakukan oleh beberapa karyawan yang memahami jurnal khusus, sehingga mengurangi kesalahan dalam pencatatan pembukuan.

Dengan jurnal khusus, akan mencegah kecurangan dan membuat pengendalian internal menjadi lebih baik. Masing-masing jurnal khusus dipegang oleh beberapa orang khusus yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk itu.

Daftar Pustaka

- Alexander, J. R. (2002). History of accounting. *Association of Chartered Accountants in the United States*, 341.
- Almahira. Hartono, N. U. R. (2018). *Pengantar Akuntansi (1st ed.)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ani, R., & Soegijanto. (2016). *Pengantar Akuntansi Dasar 1*. Jakarta: In Media.
- Ati, R., Defia, N., & Supami, W. (2017). *Akuntansi Keuangan Berbasis PSAK*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ati, R., Defia, N., & Supami, W. (2017). *Akuntansi Keuangan dalam Perspektif IFRS dan SAK-ETAP*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bahri, S. (2020). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS (EDISI III)*. Yogyakarta: Andi.
- Deepublish. Indonesia, I. A. (2020). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Rollin, Niswonger, Philip E. Fess & Carl S. Warren. (1981). *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Edisi 16. Jakarta: Erlangga.
- Warren, C., Reeve, J., & Duchac, J. (2016). *Accounting 27e*. USA: South-Western, Cengage Learning.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2014). *Corporate Financial Accounting*. USA: South-Western Cengage Learning.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting*. New York: John Wiley
- Yamey, B. S. (1994a). Benedetto Cotrugli on Bookkeeping (1458). *Accounting, Business & Financial History*, 4(1), 43–50.
- Yamey, B. S. (1994b). Notes on Pacioli's first chapter. *Accounting, Business & Financial History*, 4(1), 51–66.
- Yunita Noor Azizaha, Muhammad Khairulrijalb, Rumainurc, Uminuriyaturrohmahd, Syatriaadymaspranajayae, Zulaechangiuf, Abdul Mufidg, Agus Purwantoh, Dahlia Haliahma`Ui. (2020). Transformational or Transactional Leadership Style: Which Affects Work Satisfaction And Performance of Islamic Business Lecturers During Covid-19 Pandemic?. *Systematic Reviews In Pharmacy*, 11(7), 577-588.

Profil Penulis



Dr. Meifida Ilyas, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA.

Penulis adalah Dosen Tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Satya Negara Indonesia. Saat ini, menjabat sebagai Direktur Pascasarjana. Sebelumnya, penulis pernah menjabat sebagai Dekan FEB dan Ketua Program Studi Akuntansi. Penulis menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 1989 di Palembang. Dan menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Akuntansi pada tahun 1995 di Jakarta, kemudian bekerja di PT Humpuss Grup sebagai staff akuntansi. Tahun 2000 penulis melanjutkan pendidikan S-2 di Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Memperoleh gelar Doktor di Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2011. Dan menyelesaikan pendidikan Program Profesi Akuntansi pada tahun 2012. Konsentrasi keahlian penulis di bidang Akuntansi Manajemen. Saat ini mengampu mata kuliah Akuntansi manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Manajemen dan Metodologi Penelitian. Selain mengajar dan sebagai asesor, penulis juga aktif dalam beberapa organisasi. Sebagai anggota IAI, anggota ISEI. Sebagai Bendahara di Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia DPW DKI Jakarta, Sebagai *Editorial Board Members International Journal of Accounting and Finance Studies*, Sebagai Pimpinan Redaksi Jurnal Liabilitas FEB-USNI, Ketua Dept. Hubungan antar Lembaga Forsiladi, sebagai editor/*reviewer* Asosiasi Dosen Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia, sebagai Trainer Digital Entrepreneurship Academy-Kominfo

E-mail Penulis: [meifidacantique@yahoo.com/](mailto:meifidacantique@yahoo.com)
meifidailyas@usni.ac.id

JURNAL PENUTUP (*CLOSING ENTRIES*)

Farida Sagala, S.E., M.Si.
Universitas Methodist Indonesia

Pengertian Jurnal Penutup (*Closing Entries*)

Pada dasarnya, struktur dasar posisi keuangan terdiri atas tiga kelompok, utama yaitu aset (harta), liabilitas (kewajiban/utang), dan ekuitas (modal), sedangkan pendapatan (*revenue*) dan beban (*ekspense*) merupakan unsur penambah (pendapatan) atau pengurang (beban) dari ekuitas (modal) si pemilik.

Pada akhir periode akuntansi, untuk akun kelompok pendapatan dan beban (akun nominal) harus dikembalikan ke akun induknya, yaitu modal pemilik. Pada akhirnya, saldo laba atau rugi akan ditambahkan ke dalam modal pemilik yang merupakan pemindahan kelompok pendapatan dan beban ke dalam kelompok modal. Istilah akuntansinya, proses demikian disebut ayat penutup, yang dilaksanakan melalui jurnal penutup, sehingga pengertian dari ayat Jurnal Penutup adalah ayat jurnal yang disusun untuk memindahkan (menolkan) saldo perkiraan sementara (perkiraan nominal dan perkiraan prive), sehingga perusahaan dapat mengetahui laba/rugi usaha selama satu periode.

Jurnal Penutup merupakan bagian dari laporan keuangan yang disusun pada akhir periode akuntansi. Jurnal penutup perusahaan jasa sama dengan perusahaan dagang, yaitu menutup Ikhtisar Laba/Rugi untuk semua

akun yang memengaruhi laba neto. Dalam menjurnal, perusahaan mengkredit semua akun jangka panjang dengan saldo debit dan mendebit semua akun sementara dengan saldo kredit.

Fungsi dan Tujuan Jurnal Penutup (*Closing Entries*)

Fungsi jurnal penutup yaitu menyesuaikan saldo akun, hingga jumlahnya nol agar tidak memengaruhi transaksi dalam periode berikutnya. Dengan melakukan penutupan saldo pada akun sementara, saldo modal perusahaan jumlahnya akan sama dengan neraca akhir periode. Saldo modal tersebut, jadi bisa digunakan sebagai acuan untuk pembukuan periode berikutnya.

Masih ada fungsi jurnal penutup lainnya, yaitu memisahkan akun pendapatan serta beban. Maksudnya, supaya kedua akun tersebut, tidak bercampur dengan saldo pembukuan pada periode berikutnya. Setelah akun-akun tersebut dipisahkan, perusahaan dapat menyusun pembukuan untuk periode selanjutnya.

Setiap transaksi antarperiode telah dipisahkan, jurnal penutup juga bisa membantu memudahkan proses audit. Jadi, pihak pengaudit dapat memeriksa beberapa transaksi yang berada dalam periode akuntansi berbeda dengan mudah, kemudian fungsi yang terpenting dari jurnal penutup adalah untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan secara riil setelah penutupan pembukuan dalam satu periode. Laporan keuangan yang dimaksud hanya memuat aset, liabilitas, serta ekuitas perusahaan.

Tujuan utama dari pembuatan jurnal penutup adalah untuk mereset saldo akun sementara menjadi nol di dalam jurnal umum, sistem dokumentasi untuk keuangan perusahaan. Dalam hal ini, kita perlu memahami perbedaan antara akun sementara dengan akun permanen.

Akun sementara digunakan untuk merekam aktivitas keuangan selama periode tertentu. Akun-akun yang bersifat sementara, perlu ditutup supaya tidak

mengganggu perhitungan pada periode akuntansi berikutnya.

Sebaliknya, akun permanen melacak aktivitas keuangan yang lebih panjang dari sekadar periode akuntansi yang sedang berjalan. Data ini biasanya ditempatkan di neraca, bagian dari laporan keuangan yang menjadi acuan investor. Pasalnya, di sana terlihat nilai sebuah perusahaan, termasuk aset serta kewajibannya.

Setiap akun pendapatan dan beban perlu dibuat menjadi nol karena pelaporannya hanya berlaku dalam jangka waktu tertentu dan tidak dihitung untuk periode berikutnya. Misalnya, bisnis memperoleh pendapatan sebesar Rp450.000.000,00 tahun ini. Nominal pendapatan tersebut tidak dihitung sebagai pendapatan tahun depan.

Cara Membuat Jurnal Penutup (*Closing Entries*) dan Contoh Soal

Dalam menyusun penutupan laporan keuangan hampir sama dengan membuat jurnal umum. Penyusunan jurnal tersebut, dipakai untuk memindahkan saldo ke akun permanen. Adapun saldo yang dipindahkan, berasal dari akun nominal di dalam buku besar. Pada umumnya, pembuatan jurnal penutup dilakukan saat laporan keuangan tahunan perusahaan sudah selesai disusun. Setiap akun nominal saldonya dipastikan nol agar perusahaan bisa memulai siklus atau periode akuntansi yang baru.

Ketika kita hendak menyusun jurnal penutup sebetulnya didasarkan pada laporan laba rugi sehingga akuntan tidak perlu membuka laporan keuangan lainnya. Hal ini karena komponen yang dibutuhkan adalah akun pendapatan, beban, serta ikhtisar laba rugi.

Berikut empat langkah yang diperlukan untuk membuat ayat jurnal penutup, yaitu:

1. menutup semua akun pendapatan dengan cara mendebit akun pendapatan dan mengkredit akun ikhtisar laba rugi;

2. menutup semua akun beban dengan cara mendebit akun ikhtisar laba rugi dan mengkredit semua akun beban;
3. menutup akun ikhtisar laba rugi dengan cara mendebit akun ikhtisar laba rugi dan mengkredit akun modal (ekuitas) sebesar selisih antara pendapatan dan beban kalau perusahaan mengalami keuntungan. Jika perusahaan Rugi, maka akun modal (ekuitas) di debit dan akun ikhtisar laba rugi di kredit; dan
4. menutup akun prive/dividen jika ada dengan cara mendebit akun saldo laba (modal) dan mengkredit akun dividen/prive.

Dengan dibuatnya ayat jurnal penutup, maka aktivitas pencatatan keuangan dan penyajian informasi keuangan untuk periode yang bersangkutan dianggap telah selesai dan ditutup.

Jurnal Penutup untuk Akun Pendapatan

Sesuai dengan namanya, akun pendapatan berisi transaksi-transaksi terkait dengan penghasilan yang didapat oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Pada umumnya, pendapatan berasal dari dua sumber yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan atau pendapatan lain. Contoh dari kegiatan operasional perusahaan adalah penjualan barang dagang. Sudah pasti, jenis pendapatan yang satu ini sangat dipengaruhi oleh proses produksi.

Di luar dari pendapatan operasional utama, kadang perusahaan juga menerima pendapatan dari sumber lain. Misalnya, pendapatan dari penjualan mesin, kendaraan operasional, dan lain-lain. Seluruh penghasilan tersebut, dicatat dalam buku besar, di bagian akun pendapatan.

Ketika laporan keuangan dibuat, akun pendapatan dalam buku besar akan ditutup dan dipindahkan saldonya ke dalam ikhtisar laba rugi. Untuk menutup akun pendapatan tersebut, kamu cukup membalik saldonya.

Jadi, akun pendapatan perusahaan berpasangan dengan ikhtisar laba rugi dalam jurnal penutup. Akun pendapatan dicatat dalam posisi debit, sedangkan ikhtisar laba rugi di posisi kredit.

Di bawah ini cara membuat jurnal penutup untuk akun pendapatan.

Tabel 10.1 Jurnal Penutup untuk Akun Pendapatan

Nama Akun	Debit	Kredit
Pendapatan jasa	Rp10.000.000,00	
Ikhtisar laba rugi		Rp10.000.000,00

Jurnal Penutup untuk Akun Beban

Untuk melaksanakan kegiatan operasional, perusahaan pasti mengeluarkan biaya-biaya tertentu. Bentuk pengeluaran tersebut yang dikenal sebagai beban. Layaknya pendapatan, beban yang dikeluarkan perusahaan juga terbagi ke dalam beban usaha dan beban lain.

Di dalam pencatatan akun beban usaha, adapun beban-beban yang terkait secara langsung dengan operasional perusahaan. Contohnya, beban gaji karyawan, beban listrik dan telepon, atau beban sewa gedung. Di samping itu, perusahaan juga kadang harus menanggung beban yang tidak berkaitan langsung dengan operasional. Sebagai contoh, jika bisnis/usaha milik kita melakukan peminjaman modal ke bank, maka akun yang timbul adalah beban bunga pinjaman.

Pada saat penutupan akun beban juga dilakukan dengan memindahkan akun terkait ke dalam jurnal penutup. Terdapat sedikit perbedaan antara akun beban dengan akun pendapatan, akun beban dicatat di bagian kredit sebab posisi aslinya berada di bagian debit.

Sama halnya dengan akun pendapatan, tandingan untuk akun beban di dalam jurnal penutup adalah ikhtisar laba/rugi. Ikhtisar laba rugi yang ditelakkan berpasangan dengan akun beban berfungsi untuk mengetahui jumlah total beban perusahaan. Inilah contoh jurnal penutup untuk akun beban.

Tabel 10.2 Contoh Jurnal Penutup

Nama Akun	Debit	Kredit
Ikhtisar Laba/Rugi	Rp17.500.000,00	
Beban perlengkapan		Rp1.500.000,00
Beban penyusutan mesin		Rp2.400.000,00
Beban gaji		Rp3.500.000,00
Beban bunga		Rp500.000,00

Terkhusus untuk perusahaan dagang, beban akan dibedakan menjadi beban operasional dan beban administrasi umum. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam beban operasional adalah biaya yang berhubungan dengan proses penyelenggaraan dan penjualan barang dagang, sedangkan biaya yang terkait dengan aktivitas manajerial, membuat perencanaan, pengorganisaian, pengawasan dan pengendalian, dan atau konsep penjualan, dimasukkan ke dalam beban administrasi umum.

Jurnal Penutup untuk Ikhtisar Laba Rugi

Sesuai pembahasan sebelumnya, komponen berikutnya yang ada di dalam *closing entries* (jurnal penutup) adalah ikhtisar Laba Rugi. Terdapat sedikit perbedaan cara menutup akun ikhtisar laba rugi jika dibandingkan dengan akun pendapatan atau akun beban. Setelah penyusunan laporan keuangan, ikhtisar laba rugi ditutup dengan memindahkan saldonya ke rekening ekuitas (modal).

Sesuai dengan keadaan akhir dari perusahaan apakah perusahaan mengalami, laba (untung) atau rugi dari hasil pengurangan pendapatan dan beban. Jadi, ada dua cara membuat jurnal penutup untuk akun ikhtisar laba rugi. Jika sebuah perusahaan memperoleh keuntungan atau biasa disebut dengan laba, maka ikhtisar laba rugi dicatat di bagian debit.

Tabel 10.3
Jurnal Penutup untuk Akun Ikhtisar Laba Rugi

Nama Akun	Debit	Kredit
Ikhtisar Laba/Rugi	Rp15.000.000,00	
Modal		Rp15.000.000,00

Sebaliknya, jika bisnis mengalami kerugian karena beban perusahaan lebih besar daripada pendapatannya. Maka dari itu, akun ikhtisar laba rugi ditempatkan di posisi kredit dalam jurnal penutup (*closing entries*).

Tabel 10.4 Ikhtisar Laba Rugi dalam Jurnal Penutup

Nama Akun	Debit	Kredit
Modal	Rp7.500.000,00	
Ikhtisar Laba/Rugi		Rp7.500.000,00

Kondisi jurnal ini, memengaruhi ekuitas (modal) dari perusahaan dalam periode akuntansi berikutnya. Ekuitas (modal) bisa bertambah atau berkurang mengikuti kondisi pada jurnal penutup tersebut.

Menutup Akun Prive

Meskipun tidak terjadi di semua bisnis atau perusahaan, beberapa di antaranya memiliki akun prive. Akun prive merupakan pengeluaran pribadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan, dan biasanya jumlahnya tidak terlalu besar (minimal). Terlepas dari jumlahnya yang tidak terlalu besar, akun prive wajib ditutup pada setiap

akhir periode akuntansi. Sebelum akun prive ditutup pada akhir periode akuntansi, tentunya prive perlu dicatat/diposting ke dalam buku besar terlebih dahulu.

Meskipun jumlahnya tidak besar, pengeluaran perusahaan dalam bentuk prive akan memengaruhi posisi modal (ekuitas) dari perusahaan. Karena itu, akun ini tetap harus dicatat secara rinci, baik dalam posting ke buku besar maupun di jurnal penutup. Di dalam jurnal penutup (*closing entries*), prive akan dicatat di bagian kredit, sedangkan bagian debit akan diisi akun modal. Dengan kata lain, pengeluaran prive merupakan penarikan modal pribadi oleh si pemilik.

Jika terlalu besar, maka dapat memengaruhi pengurangan modal perusahaan yang signifikan, sehingga, untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan, tidak disarankan melakukan pengambilan pribadi yang terlalu sering atau terlalu besar.

Tabel 10.5 Akun Prive

Nama Akun	Debit	Kredit
Modal	Rp3.000.000,00	
Prive		Rp3.000.000,00

Contoh Soal untuk Jurnal Penutup

PT Sejahtera Makmur melaporkan pendapatan dan beban yang terjadi selama tahun 2021 sebagai berikut.

1. Pendapatan: Rp150.000.000,00
2. Beban Telepon: Rp2.500.000,00
3. Beban Asuransi: Rp4.000.000,00
4. Beban Depresiasi: Rp18.000.000,00
5. Beban Gaji: Rp10.000.000,00

Maka jurnal penutup yang harus dibuat berikut ini.

1. Menutup Pendapatan

Jurnal Penutupnya

31/12 //Pendapatan Rp150.000.000,00

Ikhtisar Laba/Rugi Rp150.000.000,00

2. Menutup Beban-Beban

Jurnal Penutupnya:

31/12 //Ikhtisar Laba/Rugi Rp34.500.000,00

Beban Telepon Rp 2.500.000,00

Beban Asuransi Rp 4.000.000,00

Beban Depresiasi Rp18.000.000,00

Beban Gaji Rp10.000.000,00

3. Menutup Ikhtisar Laba/Rugi

Jurnal Penutupnya:

31/12 // Ikhtisar Laba/Rugi Rp115.500.000,00

Modal Rp115.500.000,00

Soal:

Data dari laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2019 untuk

PT Prima Arta adalah sebagai berikut.

1. Persediaan barang dagang 1 Jan 2019
Rp30.000.000,00

2. Persediaan barang dagang 31 Des 2019
Rp10.000.000,00

3. Beban angkut pembelian Rp10.000.000,00

4. Retur pembelian Rp2.000.000,00

5. Potongan pembelian Rp2.000.000,00

6. Pembelian Rp100.000.000,00

7. Penjualan kotor Rp240.000.000,00

8. Retur penjualan Rp4.000.000,00

- | | |
|-----------------------------|----------------|
| 9. Potongan penjualan | Rp2.000.000,00 |
| 10. Beban bunga | Rp1.000.000,00 |
| 11. Beban pemasaran | Rp6.000.000,00 |
| 12. Beban administrasi umum | Rp4.000.000,00 |

Berdasarkan data keuangan PT Prima Arta tersebut selama tahun 2019.

1. Buatlah Laporan Laba/Rugi dari PT Prima Arta periode 31 Desember 2019.
2. Buatlah ayat jurnal penutup yang diperlukan berdasarkan laporan laba/rugi yang telah dibuat.

Daftar Pustaka

- Kieso, D. E., Kimmel, D. Paul, Weygandt, J.J. (2019). *Pengantar Akuntansi 1: Financial Accounting Berbasis IFRS*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi, et al. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi 2 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Pura, Rahman. (2013). *Pengantar Akuntansi 1: Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Rudianto. (2022). *Pengantar Akuntansi 1: Seri Kuliah Ringkas*. Jakarta: Erlangga.
- Warren, Carl S. (2018). *Pengantar Akuntansi 1: Adaptasi Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Profil Penulis



Farida Sagala, S.E., M.Si.

Penulis lahir di Medan 12 Oktober 1984. Penulis menyelesaikan Studi S1 - Sarjana Ekonomi (S.E.) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (USU) pada tahun 2006. Penulis menyelesaikan studi S-2 Program Magister (M.Si.) di Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara pada tahun 2017. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Manajemen khususnya di Pemerintahan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Penulis sudah menjadi Staff Pengajar di Universitas Methodist Indonesia sejak Tahun 2017 - sekarang dan menjadi dosen bersertifikasi di tahun 2023 ini.

E-mail Penulis: faridasgl1984@gmail.com

NERACA SALDO DAN JURNAL PENYESUAIAN

Dimita Hemalli Premasari Purba, S.E., M.Si., Ak., CA.
Universitas Methodist Indonesia

Pendahuluan

Pada setiap akhir periode, sebuah bisnis menghadapi masalah yang sama. Bisnis akan menentukan berapa nilai Harta, Utang dan Ekuitas yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Juga menentukan berapa nilai Pendapatan dan Beban yang akan disajikan dalam Laporan Laba Rugi.

Pada bab sebelumnya, transaksi akan dicatat pada saat terjadinya. Secara periodik, laporan keuangan akan disiapkan, mengiktisarkan pengaruh transaksi terhadap posisi keuangan dan operasional dari bisnis. Satu saat, catatan akuntansi tidak dapat menggambarkan seluruh transaksi. Sebagai contoh, paling banyak bisnis tidak mencatat penggunaan setiap hari atas perlengkapan yang tersedia. Dan juga atas pendapatan jasa sudah diterima dan diserahkan kepada pelanggan, namun belum ditagih hingga saat periode akuntansi berakhir, sehingga akhir periode, pendapatan dan piutang harus diupdate. Bab ini, akan menjelaskan Neraca Saldo dan proses jurnal penyesuaian.

Neraca Saldo

Neraca saldo (*trial balance*) adalah laporan yang menunjukkan keseimbangan posisi debit dan kredit dengan proses persetujuan dan pengujian. Siklus akuntansi terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pencatatan, tahapan pengikhtisaran (*summarizing*) dan tahapan pelaporan. Tahap pencatatan terdiri atas: penjurnalan dan pemindahbukuan (*posting*). Tahap pengikhtisaran dilakukan setelah tahap pencatatan selesai dilakukan. Pada tahap ini, dibuat ringkasandari pengaruh seluruh transaksi keuangan yang terjadi selama periode yang bersangkutan. Ringkasan tersebut, terlihat dalam saldo akhir setiap akun buku besar.

Selanjutnya, saldo setiap akuntersebut dicatat dalam dokumen tersendiri yang disebut Neraca Saldo (*Trial Balance*). Kegiatan akuntansi yang dilakukan pada tahap pengikhtisaran ini, meliputi penyusunan neraca saldo, pembuatan jurnal penyesuaian, jurnal penutup dan neraca saldo setelah penutupan. Tahap pelaporan meliputi pembuatan laporan keuangan Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal dan Laporan Arus Kas (Rahman, 2013). Berikut contoh Neraca Saldo (*Trial Balance*) dari perusahaan Net Solutions pada tanggal 31 Desember 2019.

Tabel 11.1

Net Solutions
Trial Balance
December 31, 2019

Acc No.	Description	Debit	Credit
101	Cash	2.065	
102	Account Receivable	2.220	
104	Supplies	2.000	
105	Prepaid Insurance	2.400	
110	Land	20.000	
111	Office Equipment	1.800	
201	Account Payable		900
203	Unearned Rent		360
301	Chris Clark, Capital		25.000
302	Chris Clark, Drawing	4.000	
401	Fees Earned		16.340
501	Wages Expense	4.275	
502	Rent Expense	1.600	
505	Utilities Expense	985	
506	Supplies Expense	800	
508	Miscellaneous Expense	455	
		42.600	\$ 42.600

Neraca Saldo adalah suatu daftar tempat mencatat secara sistematis saldo-saldo akun buku besar, berdasarkan kelompok akun. Setelah saldo setiap akun dipindahkan dengan benar, selanjutnya dijumlahkan jumlah kolom Debit dan Kredit, dan harus seimbang. Keseimbangan merupakan indikasi pemindahbukuan adalah sudah benar (Warren, Reeve, 2017).

Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) yaitu jurnal yang dibuat pada akhir periode untuk menyesuaikan saldo perkiraan yang ada pada Neraca Saldo, bertujuan agar saldo tersebut menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Perkiraan yang membutuhkan penyesuaian adalah perkiraan *deferrals* dan perkiraan *accruals*. Perkiraan *deferrals* terkait pencatatan sebuah transaksi yang menunda pengakuan atas beban atau pendapatan. Perkiraan ini, meliputi *Deferred Expense (Prepaid Expense)* dan *Deferred Revenue (Unearned Revenue)*. Contoh *Deferred Expense* adalah *Prepaid Insurance* dan *Supplies*. Contoh *Deferred Revenues* adalah *Unearned Rent*.

Perkiraan *Accruals* terkait belum tercatatnya beban atau pendapatan yang terjadi karena beban belum dibayarkan atau pendapatan belum diterima. Perkiraan ini, meliputi *Accrued Expense (Accrued Liabilities)* dan *Accrued Revenue (Accrued Asset)*. Contoh *Accrued Expense* adalah *Accrued Wages, Accrued Taxes*.

Contoh *Accrued Revenue* adalah *Unbilled Commission* (Warren, Reeve, Duchac, 2015). Tujuan jurnal penyesuaian untuk mencatat besarnya pendapatan dan beban pada periode tersebut.

Pencatatan Jurnal Penyesuaian

Adapun perkiraan yang akan mencatat jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut.

1. Perkiraan "*prepaid expense*" (biaya yang dibayar di muka).

- a. Dapat dicatat dengan pendekatan HARTA.

Misalnya: Tgl 1 Nop 2019, dibayar premi Asuransi, untuk 2 tahun, \$2.400,-

Jurnal 1 Nop:

Asuransi dibayar di muka	2.400
Kas	2.400

Akhir periode, 31 Desember 2019, yang menggambarkan Asuransi:

$Expired = 1 \text{ bulan} = (1/24 \times 2.400) = 100$ (menjadi beban)

(Bulan Nop s.d. bulan Desember = 1 bulan),
Beban Asuransi

$Unexpired = 23 \text{ bulan} = (23/24 \times 2.400) = 2.300$
(menjadi Harta)

(Bulan Januari s.d. bulan Nop '21 = 23 bulan),
Asuransi dibayar di muka

Maka dari itu, *adjustment*-nya adalah:

31 Des: Beban Asuransi	100
Asuransi D di muka	100

- b. Dapat dicatat dengan pendekatan BEBAN.

Misalnya: Tgl 1 Nop 2019, dibayar Asuransi,
untuk 2 tahun, \$2.400

Jurnal 1 Nop: Beban Asuransi	2.400
Kas	2.400

Akhir periode, 31 Des 2019, yang menggambarkan
Beban Asuransi:

$Expired = 1 \text{ bulan} = (1/24 \times 2.400) = 100$ (menjadi beban)

(Bulan Nop s.d. bulan Desember = 1 bulan),
Beban Asuransi

$Unexpired = 23 \text{ bulan} = (23/24 \times 2.400) = 2.300$
(menjadi Harta)

(Bulan Januari s.d. bulan Nop '21 = 23 bulan),
Asuransi dibayar di muka

Maka dari itu, *adjustment*-nya adalah:

31 Des: Asuransi D di muka	2.300
Beban Asuransi	2.300

Unexpired = 2 bulan = $(2/3 \times 360) = 240$ (menjadi Utang)

(Bulan Jan s.d. bulan Pebr = 2 bulan), Pendapatan Sewa diterima di muka / *Unearned Rent*.

Maka dari itu, *adjustment*-nya adalah:

31 Des: Pendapatan Sewa 240

Pendapatan diterima di muka 240

3. Perkiraan "*accrued expense*" (beban yang belum dibayarkan/*liabilities*).

Misalnya: Untuk upah atau gaji yang dibayarkan, tidak sama dengan saat akhir periode. Bila dibayarkan Gaji setiap tgl 15 setiap bulan, maka saat 31 Desember, ada pengakuan Beban Gaji Desember, tapi akan dibayar tanggal 15 Januari nanti. Akhir periode, 31 Desember, dibutuhkan penyesuaian, agar dapat dicatat *Accrued Salaries* (Utang Gaji). Yang akan dilunasi pada tanggal 15 Januari

Bila Beban Upah yang belum dibayarkan sampai akhir periode, \$250

Maka dari itu, *adjustment*-nya adalah:

31 Des: Beban Upah 250

Utang Upah 250

4. Perkiraan "*accrued revenue*" (pendapatan yang masih harus diterima/*receivables*).

Misalnya: untuk Pendapatan Jasa telah diselesaikan baik, tetapi penerimaan nya tidak sama dengan saat akhir periode. Seandainya penerimaan komisi agent setiap tanggal 20 setiap bulan, maka saat 31 Desember, ada pengakuan Pendapatan Komisi Agent bulan Desember, tapi akan diterima tanggal 20 Januari nanti. Akhir periode, 31 Desember, dibutuhkan penyesuaian, agar dapat dicatat *Accrued Revenues* (Piutang). yang akan diterima pada 20 Januari.

Bila Pendapatan Jasa yang belum diterima, sampai akhir periode, \$500

Maka dari itu, *adjustment*-nya adalah:

31 Des:

Piutang /Pendapatan yang masih

harus diterima 500

Pendapatan Jasa

500

5. Perlengkapan (*Supplies*) yang terpakai.

Misalnya: Saldo perkiraan Perlengkapan/ *Supplies* pada neraca saldo 31 Desember \$2.000. Penggunaan atas *Supplies* (misal kertas, tinta, dan lain-lain, yang sifatnya habis pakai) selama bulan Desember akan membuat saldo tersebut berkurang, dan yang tersisa atas *Supplies* adalah yang belum terpakai. Penyesuaian atas *Supplies* adalah jumlah yang terpakai/yang berkurang. Nilai yang terpakai menjadi Beban pemakaian *Supplies*.

Bila diketahui, tersisa *Supplies* \$760, maka jumlah terpakai adalah (\$2.000 – \$760) = \$1.240.

Maka dari itu, *adjustment*-nya adalah:

31 Des: Beban Perlengkapan 1.240

Perlengkapan

1.240

6. Penyusutan aktiva tetap (*depreciation*).

Aktiva Tetap diperoleh perusahaan untuk tujuan dipakai dalam kegiatan operasional, berupa Mesin, Peralatan, Kendaraan, Bangunan, dan lain-lain. Maka dari itu, setiap akhir periode, akan dialokasikan besaran penyusutan atas aktiva tetap, berdasarkan metode penyusutan yang dipakai oleh perusahaan berdasarkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Misalnya: penyusutan Peralatan pada 31 Desember adalah \$50.

Maka dari itu, *adjustment*-nya adalah:

31 Des: Beban Penyusutan - Peralatan	50
Akkumulasi Penyusutan- Peralatan	50

7. Piutang tak tertagih.

Piutang tak tertagih (*bad debt expense*) adalah jumlah piutang yang ditaksir tidak dapat ditagih selama periode tersebut. Kebijakan besaran untuk menaksir piutang tak tertagih (*allowance for bad debt*) adalah berdasarkan metode penyisihan atau penghapusan piutang, sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Bila penyesuaian atas piutang tak tertagih disusun, maka saldo Piutang (*Account Receivable*) merupakan saldo piutang yang benar akan dapat ditagih.

Misalnya: Penyisihan Piutang pada 31 Desember adalah \$12

Maka dari itu, *adjustment*-nya adalah:

31 Des: Beban Kerugian Piutang Tak Tertagih	12
Penyisihan Piutang Tak Tertagih	12

Dari tujuh perkiraan di atas, yang membutuhkan penyesuaian, maka dapat disusun jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) sebagai berikut.

Tabel 11.2 *Adjusting Entries - Net Solutions*

Date		Description	Post Ref	Debit	Credit
		<i>Adjusting entries</i>			
2019					
Dec	31	<i>Insurance Expense</i>	507	100	
		<i>Prepaid Insurance</i>	105		100
	31	<i>Unearned Rent</i>	203	120	
		<i>Rent Revenue</i>	402		120
	31	<i>Wages Expense</i>	501	250	
		<i>Wages Payable</i>	202		250
	31	<i>Account Receivable</i>	102	500	
		<i>Fees Earned</i>	401		500
	31	<i>Supplies Expense</i>	506	1240	
		<i>Supplies</i>	104		1240
	31	<i>Depreciation Expense</i>	503	50	
		<i>Accumulated Depreciation</i>	112		50
	31	<i>Bad Debt Expense</i>	504	12	
		<i>Allowance for Bad Debt</i>	103		12

Selanjutnya, hasil dari proses jurnal penyesuaian akan menjadi saldo setelah penyesuaian, yang menjadi sumber informasi penyusunan laporan keuangan. Berikut kertas kerja Neraca saldo setelah disesuaikan (*adjusted trial balance*):

Tabel 11.3 Worksheet Adjusting Entries

Net Solutions Unadjusted Trial Balance December 31, 2019				Effect of Adjusting Entry	Net Solutions Adjusted Trial Balance December 31, 2019			
Acc No.	Description	Debit	Credit		Acc No.	Description	Debit	Credit
101	Cash	2.065			101	Cash	2.065	
102	Account Receivable	2.220		+ 500	102	Account Receivable	2.720	
103	Allowance for baddebt			+ 12	103	Allowance for baddebt		12
104	Supplies	2.000		- 1240	104	Supplies	760	
105	Prepaid Insurance	2.400		- 100	105	Prepaid Insurance	2.300	
110	Land	20.000			110	Land	20.000	
111	Office Equipment	1.800			111	Office Equipment	1.800	
112	Accumulated Depreciation			+ 50	112	Accumulated Depreciation		50
201	Account Payable		900		201	Account Payable		900
202	Wages Payable			+ 250	202	Wages Payable		250
203	Unearned Rent		360	- 120	203	Unearned Rent		240
301	Chris Clark, Capital		25.000		301	Chris Clark, Capital		25.000
302	Chris Clark, Drawing	4.000			302	Chris Clark, Drawing	4.000	
401	Fees Earned		16.340	+ 500	401	Fees Earned		16.840
402	Rent Revenue			+ 120	402	Rent Revenue		120
501	Wages Expense	4.275		+ 250	501	Wages Expense	4.525	
502	Rent Expense	1.600			502	Rent Expense	1.600	
503	Depreciation Expense			+ 50	503	Depreciation Expense	50	
504	Bad Debt Expense			+ 12	504	Bad Debt Expense	12	
505	Utilities Expense	985			505	Utilities Expense	985	
506	Supplies Expense	800		+ 1240	506	Supplies Expense	2.040	
507	Insurance Expense			+ 100	507	Insurance Expense	100	
508	Miscellaneous Expense	455			507	Miscellaneous Expense	455	
		42.600	42.600				43.412	43.412

Daftar Pustaka

- Rahman, Pura. (2013). *Pengantar Akuntansi 1: Pendekatan Siklus Akuntansi*. Edisi IFRS. Jakarta: Erlangga.
- Warren, C.S., Reeve, J.M., Duchac, J.E., Wahyuni, E.T., Jusuf, A.A. (2017). *Pengantar Akuntansi 1, Adaptasi Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac (2015). *Accounting, 26e*. USA: Thomson South-Western.

Profil Penulis



Dimita Hemalli Premasari Purba, S.E., M.Si., Ak., CA.

Penulis lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada 25 Januari 1971. Menyelesaikan pendidikan S1 - Sarjana Ekonomi (S.E.) Jurusan Akuntansi pada tahun 1996 dan program S2 – Magister Akuntansi (M.Si) pada April 2012 dari Universitas Sumatera Utara (USU), Medan. Saat ini, sedang menyelesaikan S-3 di Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Sejak Agustus 2013 hingga saat ini, menjadi dosen tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia Medan. Pernah menjabat Sekretaris Program Studi Akuntansi (2016-2020) dan Ketua Program Studi Akuntansi (2020-saat ini). Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen dan Sistem Informasi Akuntansi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut dan mengikuti berbagai event yang dilaksanakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Pendidik, sebagai wadah untuk mengupdate keanggotaan profesi akuntannya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI.

E-mail Penulis: dimitahppurba@gmail.com

KAS DAN SURAT – SURAT BERHARGA

Masnawaty Sangkala, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., CPA.
Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Kas dan surat berharga merupakan komponen yang berada dalam aktiva lancar. Kedua komponen ini merupakan aktiva yang paling *liquid* bagi perusahaan. Manajer keuangan, perlu mengelola kas dan surat berharga, mengingat kedua komponen aktiva memiliki nilai strategis dalam hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

Setiap penerimaan dan pengelolaan kas harus dilakukan secara baik. Artinya, jangan sampai perusahaan kekurangan uang kas untuk melakukan berbagai keperluan pengeluaran perusahaan. Penempatan dana perusahaan dalam surat berharga juga penting guna mendukung aktiva usaha sekaligus memperoleh penghasilan berupa bunga atau tujuan lainnya. Banyak jenis surat berharga yang dapat dipilih dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Seorang manajer keuangan, harus mampu menempatkan dana tersebut dengan pertimbangan yang cepat.

Kas dan surat berharga dibahas bersama-sama, karena surat berharga dapat secara cepat dialihkan menjadi uang tunai hanya dengan biaya transaksi yang kecil saja, jadi surat berharga bisa dianggap sebagai suatu bentuk kas pendukung.

Istilah kas dalam pengertian yang luas, yaitu termasuk rekening giro di bank, rekening pasar uang ataupun valuta asing.

Investasi berupa kas dan surat berharga merupakan aktiva dengan risiko yang lebih kecil daripada investasi berupa barang atau proyek, maka hasil pengembalian (*return*) yang diperoleh lebih kecil daripada hasil rata-rata tertimbang dari semua aktiva yang ada di perusahaan.

Dalam membahas manajemen kas, perlu dibedakan antara manajemen kas yang sesungguhnya dan manajemen likuiditas. Perbedaan ini, sering merupakan sumber ketidakjelasan karena istilah kas, dalam praktik sering digunakan untuk dua pengertian yang berbeda antara lain

1. pertama, kas yang merujuk pada kas sesungguhnya yang ada di perusahaan; dan
2. kedua, manajer keuangan sering menggunakan istilah kas tetapi meliputi juga surat-surat berharga, yang kadang-kadang disebut setara kas.

Perbedaan manajemen kas dengan manajemen likuiditas ini yang diperlukan penjelasan. Manajemen likuiditas berkaitan dengan jumlah optimal aktiva likuid yang harus dimiliki perusahaan, sedangkan manajemen kas lebih erat kaitannya dengan mengoptimalkan mekanisme untuk pengumpulan dan pendistribusian kas.

Pengertian Kas dan Surat-Surat Berharga

I Made Sudana (2011) mengemukakan bahwa kas adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur arus kas (*cash flow*) untuk mempertahankan likuiditas perusahaan serta memanfaatkan ide *cash* dan perencanaan *cash*. Manajer keuangan harus mampu mengelola uang yang masuk ke perusahaan dan uang yang dikeluarkan. Dalam praktiknya, selama perusahaan beroperasi terdapat, dua macam aliran kas, yaitu: kas masuk (*cash in flow*) dan aliran kas keluar (*cash out flow*).

Kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan dan dana yang ada di bank dalam berbagai bentuk. Kas berfungsi sebagai alat tukar yang memungkinkan manajemen melakukan menjalankan berbagai kegiatan usahanya.

Surat berharga adalah bentuk penanaman dana perusahaan dalam jangka waktu pendek yang bersifat sementara, sehingga apabila perusahaan membutuhkan kas, maka surat berharga akan dijual dan hasilnya dapat digunakan untuk membiayai koperasional perusahaan. Manajemen kas dan surat berharga adalah pengelolaan kas dan surat berharga secara efisien sebagai sumber dana untuk menjalankan kegiatan usaha.

Aliran kas masuk merupakan uang kas yang masuk ke perusahaan (penerimaan uang), misalnya perolehan pendapatan, baik berupa hasil penjualan atau laba perusahaan. Uang kas masuk dapat pula diperoleh dari bunga yang diperoleh dari hasil investasi atau pendapatan diluar usaha serta dapat diperoleh dari pinjaman pihak lain (bank) ataupun dana hibah.

Adapun aliran kas keluar merupakan uang yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji, upah, pajak, atau biaya operasional lainnya. Uang keluar dapat berupa sejumlah uang yang digunakan untuk melakukan investasi baik yang berkaitan dengan bidang usaha maupun tidak.

Aliran kas masuk dan aliran kas keluar ini akan terus-menerus terjadi sepanjang perusahaan beroperasi, maka pihak manajemen perlu mengaturnya. Hal-hal yang perlu diatur misalnya agar jumlah yang masuk selalulebih besar daripada uang keluar. Dengan demikian, keseimbangan *cash flow* perusahaan dapat terjamin

Lukman Syamsudin dalam bukunya *Manajemen Keuangan Perusahaan* menyatakan bahwa anggaran kas adalah suatu alat yang dapat digunakan manajer keuangan untuk meramalkan atau memperkirakan kebutuhan-kebutuhan dana jangka pendek dan untuk

mengetahui kekurangan atau kelebihan uang selama periode *budget*.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa anggaran kas akan memiliki peranan yang penting dalam mengendalikan kas, di mana kegunaannya terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menambah dana dari sumber-sumber intern dan sekaligus memperkirakan saldo kas pada setiap akhir tahun anggaran yang ditetapkan.

Dalam menjalankan suatu perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, dibutuhkan suatu efektivitas pengendalian kas terhadap setiap perusahaan dalam kegiatan perusahaannya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggaran kas adalah gambaran atas seluruh rencana penerimaan dan pengeluaran uang tunai yang bertalian dengan rencana keuangan perusahaan dan transaksi lainnya yang menyebabkan perubahan-perubahan pada posisi kas atau menunjukkan aliran kas pada periode tersebut.

Terdapat empat motif dasar dalam menyimpan kas.

1. Motif Bertransaksi

Motif transaksi artinya uang kas digunakan untuk melakukan pembelian dan pembayaran, seperti pembelian barang atau jasa, pembayaran gaji, upah utang, dan pembayaran lainnya. Kas keluar dan kas masuk tidak selalu tersinkronisasi. Jika kas keluar > kas masuk, perusahaan bisa menghadapi masalah likuiditas.

2. Motif Berjaga – jaga

Motif berjaga-jaga, artinya uang kas digunakan untuk berjaga-jaga sewaktu dibutuhkan uang kas untuk keperluan yang tidak terduga. Misalnya, pada saat perusahaan mengalami kerugian tertentu dan harus menutupi kerugian tersebut sesegera mungkin.

3. Motif Spekulasi

Motif spekulasi, artinya uang kas digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang mungkin timbul diwaktu yang akan datang, seperti turunnya harga bahan baku secara tiba-tiba akan menguntungkan perusahaan dan diperkirakan kemungkinan akan meningkat dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam hal ini, perusahaan akan memiliki kesempatan untuk membeli dengan uangkas yang dimilikinya, dan menjualnya pada saat harga naik.

4. Kebutuhan Saldo Kompensasi

Motif saldo kompensasi merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengadakan kas. Perusahaan memiliki saldo kas tertentu di bank dalam bentuk rekening giro, sebagai kompensasi atas jasa pelayanan yang diberikan bank kepada perusahaan. Sejumlah dana berupa saldo minimum yang diputuskan untuk tetap berada di bank dalam rekening giro, sehingga perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan tertentu kepada bank.

Dengan adanya saldo ini, bank dapat meminjamkan dana kepada nasabah dengan jangka waktu yang lebih lama. Bank akan memperoleh penghasilan bunga yang merupakan biaya jasa tidak langsung yang harus dibayar oleh nasabah tersebut.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Besarnya Kas

1. Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa. Artinya, perusahaan melakukan penjualan barang, baik secara tunai maupun secara kredit. Bila dilakukan secara tunai, maka otomatis langsung berpengaruh terhadap kas. Akan tetapi jika dilakukan secara angsuran, maka perubahan ini, akan terjadi untuk beberapa saat kedepan. Perubahan tentunya akan menyebabkan uang kas bertambah.

2. Adanya pembelian barang dan jasa, artinya perusahaan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan tambahan, atau barang keperluan lainnya, yang tentunya akan berakibat mengurangi jumlah uang kas.
3. Adanya pembayaran biaya-biaya operasional. Dalam hal ini, perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya yang sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan, seperti membayar gaji, upah, telepon, listrik, pajak, biaya pemeliharaan yang tentunya akan mengakibatkan uang kas akan bertambah.
4. Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman. Artinya, jika dalam memperoleh sumber dana perusahaan melakukan pinjaman ke bank atau lembaga lain, maka perusahaan tentu akan membayar angsuran pinjaman tersebut, selama beberapa waktu, hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya uang kas.
5. Adanya pengeluaran untuk investasi. Hal ini dilakukan bila perusahaan hendak melakukan penambahan kapasitas produksi seperti pembelian mesin-mesin baru, atau pembangunan gedung atau pabrik baru. Hal ini juga dapat terjadi bila perusahaan hendak melakukan ekspansi ke bidang usaha lainnya.
6. Adanya penerimaan dari pendapatan, artinya perusahaan memperoleh tambahan kas dari pendapatan, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan maupun pendapatan yang tidak langsung. Jelas bahwa pendapat ini akan memengaruhi jumlah uang kas.
7. Adanya penerimaan dari pinjaman. Dalam hal ini, perusahaan memperoleh sejumlah uang dari lembaga peminjam, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini akan menambah jumlah uang kas dalam periode tersebut.

Aliran Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki dua aliran kas.

1. Pengeluaran Kas

Pengeluaran kas bersifat kontinu dan *intermittent*. Pengeluaran kas yang bersifat kontinu seperti: pembayaran upah dan pembelian bahan mentah. Pengeluaran kas yang bersifat *intermittent* misalnya: penjualan saham dan penerimaan kredit dari bank.

2. Penerimaan Kas

Penerimaan kas juga bersifat kontinu dan *intermittent*. Penerimaan kas yang bersifat kontinu seperti: penerimaan kas dari penjualan produk. Penerimaan kas yang bersifat *intermittent* misalnya: penerimaan kas dari penyertaan pemilik usaha.

Manajemen Surat Berharga

Dalam bahasa Belanda disebut dengan “*waarde paper*”, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*negotiable instrument*”. Surat berharga adalah sebuah dokumen yang diterbitkan oleh penerbitnya sebagai pemenuhan suatu prestasi berupa pembayaran sejumlah uang, sehingga berfungsi sebagai alat bayar di dalamnya berisi suatu perintah untuk membayar kepada pihak-pihak yang memegang surat tersebut, baik pihak yang diberikan surat berharga oleh penerbitnya ataupun pihak ketiga kepada siapa surat berharga tersebut telah dialihkan (Munir Fuady, 2008).

Surat berharga adalah surat yang dijual dengan cepat tanpa mengalami suatu kerugian. Ada dua alasan perusahaan untuk melakukan investasi dalam surat berharga. Pertama, sebagai pengganti kas, dalam hal ini perusahaan mempertahankan suatu portofolio surat berharga untuk mengurangi saldo kas yang terlalu besar untuk sementara dan akan menjualnya kembali jika arus kas keluar melebihi arus kas masuk.

Kedua, sebagai investasi sementara, biasanya dilakukan untuk membelanjai kegiatan perusahaan yang bersifat musiman atau untuk membelanjai kebutuhan yang telah direncanakan pada waktu yang akan mendatang

Surat berharga atau *commercial paper* (*negotiable instruments*) merupakan alat bayar dalam transaksi perdagangan modern saat ini. Surat berharga ini, digunakan sebagai pengganti uang yang selama ini telah digunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan khususnya oleh kalangan pebisnis atau para pengusaha. Hal ini disebabkan karena menggunakan surat berharga dianggap lebih aman, praktis, dan merupakan suatu prospektus tersendiri (lebih *bonafit*), sedang "mode atau trend" , surat berharga sudah menjadi dalam kegiatan bisnis atau objek perjanjian, sehingga lebih menguntungkan dan lebih bervariasi (Emirzon. 2001).

Secara Yuridis, suatu surat berharga mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. sebagai alat pembayaran (alat tukar);
2. sebagai alat pemindah hak tagih (karena dapat diperjual belikan); dan
3. sebagai surat legitimasi (surat bukti hak tagih).

Jika dilihat dari segi fungsinya, dikenal tiga macam surat berharga, yakni sebagai berikut.

1. Surat Bersifat hukum kebendaan (*zakenrechtelijke papieren*). Contoh: surat berharga golongan ini adalah konosemen (*bill of lading*).
2. Surat tanda keanggotaan dari suatu persekutuan (*lidmaatschaps papieren*). Contoh: surat berharga golongan ini adalah surat saham.
3. Surat tagihan hutang (*schuldvorderings papieren*). Contoh: surat berharga golongan ini adalah wasel, cek, surat sanggup, dan lain-lain.

Secara fisik, surat berharga hanyalah merupakan sepucuk surat, tetapi menganggap dia begitu kuatnya mengingat secara hukum. Adapun yang merupakan kausa yuridis, sehingga suatu surat berharga mempunyai

kekuatan mengikat tersimpul dalam empat teori sebagai berikut (Munir Fuady, 2008).

1. Teori Kreasi (*Creatietheorie*)

Dalam teori ini, sebabnya surat berharga penerbitnya adalah karena tindakan penerbit menandatangani surat berharga tersebut. Karena itu, penandatanganan tersebut, penerbit terikat, meskipun pihak pemegang surat berharga sudah beralih kepada pihak lain dari pemegang semula.

2. Teori Kepatutan (*Redelijkheidstheorie*)

Teori ini hampir sama dengan teori kreasi, tetapi dengan pembatasan tertentu. Menurut teori kepatutan ini, penerbit surat berharga terikat dan harus membayar surat berharga kepada siapapun pemegangnya. Akan tetapi, jika pemegang surat berharga tergolong “tidak pantas”, misalnya surat berharga tersebut, diperoleh dengan jalan mencurinya, maka penerbit surat berharga tidak terikat untuk membayar kepada orang tersebut.

3. Teori Perjanjian (*Overeenkomsttheorie*)

Teori ini menyatakan sebabnya surat berharga mengikat penerbitnya adalah karena penerbit telah membuat suatu perjanjian dengan pihak pemegang surat berharga tersebut, yakni perjanjian untuk membayarnya, termasuk jika surat berharga tersebut dialihkan kepada pihak ketiga.

4. Teori Penunjukan (*Vertoningstheorie*)

Dalam teori ini, sebabnya surat berharga mengikat penerbitnya adalah karena pihak pemegang surat berharga tersebut menunjukan surat berharga tersebut kepada penerbit untuk mendapat pembayarannya. Sebelum surat berharga tersebut ditunjukkan kepada penerbit, menurut teori ini, keterikatan dari penerbit untuk membayar belum.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih suatu - surat berharga sebagai alternatif untuk menginvestasikan kelebihan kas yang bersifat sementara, yaitu:

1. *default risk*, yaitu risiko kegagalan perusahaan yang menerbitkan surat berharga untuk melunasi bunga dan pokok pinjaman;
2. *event risk*, yaitu risiko suatu kejadian yang tiba-tiba dapat segera mengakibatkan perusahaan yang menerbitkan surat berharga dalam kondisi yang sulit;
3. *interest rate price risk*, yaitu risiko turunnya harga pasar suatu surat berharga karena terjadinya kenaikan suku bunga di pasar;
4. *inflation risk*, yaitu risiko inflasi yang akan menurunkan daya beli dari sejumlah uang;
5. *marketability risk*, yaitu risiko kesulitan untuk menjual surat berharga pada tingkat harga yang berlaku di pasar; dan
6. *return on securities*, yaitu tingkat pendapatan dari surat berharga, hal ini biasanya berkaitan dengan tingkat risiko dari surat berharga tersebut. Semakin besar risiko semakin tinggi tingkat pendapatan yang disyaratkan.

Berikut ini contoh jenis-jenis surat berharga yang diperjualbelikan di pasar uang.

1. *Treasury Bills (T-Bills)*

T-Bills merupakan *instrument* utang yang diterbitkan oleh pemerintah atau Bank Sentral atas unjuk dengan jumlah tertentu yang akan dibayarkan kepada pemegang pada tanggal yang telah ditetapkan. Instrumen ini, berjangka waktu jatuh tempo satu tahun atau kurang. Instrumen yang sangat aman karena diterbitkan oleh pemerintah atau biasanya oleh Bank Sentral.

Oleh karena itu, instrumen ini sangat mudah diperjualbelikan dan disukai oleh perusahaan-perusahaan, terutama oleh lembaga-lembaga

keuangan untuk dijadikan sebagai cadangan likuiditas sekunder yg memberikan hasil. *T-Bills* (istilah umum digunakan di dunia internasional) kalau di Indonesia adalah SBI (Sertifikat Bank Indonesia).

2. *Commercial Paper*

Commercial Paper (CP) pada dasarnya merupakan promes yang tidak disertai dengan jaminan (*unsecured promissory notes*), diterbitkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana jangka pendek dan dijual kepada investor dalam pasar uang. Penerbit berjanji akan membayar sejumlah tertentu uang pada saat jatuh tempo. Penerbit CP adalah perusahaan yang mempunyai kredibilitas tinggi.

Jangka waktu jatuh tempo CP ini berkisar mulai dari beberapa hari sampai 270 hari. Penjualan CP dilakukan umumnya dengan sistem diskonto, namun beberapa di antaranya menggunakan bunga sebagaimana halnya dengan kredit.

3. *Sertifikat Deposito atau Negotiable Certificate of Deposit (CD)*

Deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan. Jadi mempunyai ciri pokok dapat dipindah tangankan atau diperjualbelikan sebelum jangka waktu jatuh temponya. Di Indonesia, CD diterbitkan oleh bank-bank umum atas dasar diskonto. Perhitungan diskonto CD tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

4. *Banker's Acceptance (BA)*

BA adalah time draft (wesel berjangka) yang ditarik oleh seorang eksportir atau importir atas suatu bank untuk membayar sejumlah barang atau untuk membeli valuta asing.

Apabila bank menyetujui wesel tersebut, bank akan menstempel dengan kata "*accepted*" di atas wesel tersebut dan memprosesnya. Dengan demikian, bank yang menerima dan memproses tersebut memiliki

suatu janji atau jaminan tak bersyarat untuk membayar sebesar nilai nominal aksept tersebut pada saat jatuh tempo.

Hal tersebut berarti bank yang bersangkutan menjamin eksportir dan investor dalam pasar uang internasional dari kemungkinan adanya gagal bayar (*default*). Jangka waktu akseptasi biasanya berkisar 30 sampai 270 hari. Namun, umumnya 90 hari. Konsep ini merupakan instrument pasar uang yang tinggi. Akseptasi bank sangat aktif diperdagangkan antar lembaga-lembaga keuangan, perusahaan industri, dealer surat-surat berharga sebagai investasi yang berkualitas tinggi dan sangat mudah diuangkan.

Akseptasi digunakan dalam perdagangan ekspor impor karena banyak eksportir yang tidak pasti dan tidak yakin betul terhadap credit standing importir yang dikirim barang. Eksportir sangat tergantung pada pembiayaan akseptasi oleh bank domestik atau suatu bank asing. Dengan demikian, aksept adalah instrumen keuangan yang dirancang untuk mengalihkan risiko perdagangan internasional kepada pihak ketigayang akan mengambil risiko tersebut, karena ia memiliki keahlian dalam menilai risiko kredit dan menyebarkan risiko tersebut dalam berbagai pinjaman.

Ketiga pihak dalam transaksi tersebut yaitu eksportir, importir, dan bank penerbit, mendapatkan keuntungan dari metode pembiayaan perdagangan internasional ini sebagai berikut:

- a. eksportir dapat menerima uangnya segera tanpa penundaan;
- b. importir dapat menunda pembayarannya sesuai dengan jangka waktu *credit line* yang disepakati dengan bank; dan
- c. bank penerbit yang memegang *banker's acceptance* (didiskonto dari eksportir) merupakan instrumen keuangan yang sangat likuid yang

dapat dijual sebelum jatuh tempo melalui dealer bila membutuhkan likuiditas.

5. *Bill of Exchange*

Bill of Exchange atau wesel adalah suatu perintah tertulis tak bersyarat yang ditujukan oleh seseorang kepada pihak lainnya untuk membayar sejumlah uang pada saat diperlihatkan atau pada tanggal tertentu kepada penarik atau order atau pembawa.

Sifatnya yang likuid, artinya penjual boleh melakukan pembayaran lebih awal sebelum wesel tersebut jatuh tempo dengan cara mendiskontokannya kepada bank-bank atau lembaga-lembaga keuangan lainnya sebagai investasi jangka pendek, maka instrumen ini sangat umum digunakan dalam perdagangan.

6. *Repurchase Agreement (Repo)*

Repo adalah transaksi jual beli surat-surat berharga disertai dengan perjanjian bahwa penjual akan membeli kembali surat-surat berharga yang dijual; tersebut pada tanggal dan dengan harga yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Surat-surat berharga yang biasanya dijadikan sebagai instrumen dalam transaksi Repo adalah surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan secara diskonto, misalnya SBI, SBPU, CD, CP dan *T-bills*.

7. *Sertifikat Bank Indonesia (SBI)*

SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

SBI sebagai instrumen kebijaksanaan operasi pasar terbuka, terutama untuk tujuan kontraksi moneter. SBI yang ditebitkan dan diperdagangkan dengan sistem lelang, pada dasarnya penggunaannya sama dengan penggunaan *T-Bills* di pasar uang Amerika Serikat. Melalui penggunaan SBI tersebut, BI dapat secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *Stop Out Rate (SOR)*.

8. *Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)*

SBPU adalah surat-surat berharga berjangka pendek yang dapat diperjualbelikan secara diskonto dengan Bank Indonesia atau lembaga diskonto yang ditunjuk oleh Bank Indonesia.

SBPU sama halnya dengan SBI merupakan instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka ekspansi moneter oleh BI dengan menetapkan tingkat diskonto SBPU. Ditinjau dari jenis transaksi dan warkatnya, SBPU dapat dibedakan berikut ini.

a. Surat Sanggup

Surat sanggup diterbitkan oleh nasabah dalam rangka penerimaan kredit dari bank untuk membiayai kegiatan tertentu. Surat sanggup yang diterbitkan oleh bank dalam rangka pinjaman antar bank.

b. Surat Wesel

Surat wesel yang ditarik oleh suatu pihak dan diaksep oleh pihak lain dalam rangka transaksi tertentu. Penarik dan atau tertarik adalah nasabah bank. Surat wesel yang ditarik oleh nasabah bank dan diaksep oleh bank dalam rangka pemberian kredit untuk membiayai kegiatan tertentu.

Mekanisme perdagangan SBPU adalah dunia usaha atau masyarakat yang merupakan nasabah berbentuk badan usaha maupun perorangan mengeluarkan surat aksep atau wesel (sebagai surat utang) untuk mendapatkan dana dari Bank atau LKBB (Lembaga Keuangan bukan Bank).

SBPU diperjualbelikan oleh Bank dan LKBB melalui *security house* (perantara) maupun melalui pasar sekunder, yaitu diperjualbelikan antara lembaga-lembaga keuangan itu sendiri serta dunia usaha atau masyarakat. SBPU ini melalui *security house* juga bisa dijual belikan ke Bank Sentral Indonesia.

Daftar Pustaka

Bahri, S. (2020). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS (EDISI III)*. Yogyakarta: Andi.

https://www.academia.edu/35311240/_Makalah_manajemen_kas_dan_surat_berharga

<https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/resource/view.php?id=82359>

<https://www.scribd.com/document/427425390/Makalah>

Wardhana, A., & Sudirman, A. (2022). *Pengantar Bisnis (Konsep dan Strategi E-Business)*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Profil Penulis



Masnawaty Sangkala, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., CPA.

Penulis adalah Dosen pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar sejak tahun 1998 sampai sekarang, dilahirkan di Makassar pada tanggal 1 Agustus 1965. Penulis mengajar di bidang Sistem Informasi Akuntansi, Auditing dan Sistem Pengendalian Manajemen. Sejak Tahun 1995-2017, penulis bekerja sebagai Auditor pada kantor Akuntan Publik, pada Tahun 2018 sampai sekarang penulis telah menjadi pimpinan pada kantor Akuntan Publik “Masnawaty Sangkala, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., CPA” Pengalaman di bidang Akuntansi pada tahun 1995- sekarang membantu menyusun laporan keuangan dan memeriksa laporan keuangan di beberapa perusahaan baik perusahaan jasa, dagang, manufaktur, Badan Layanan Umum (BLU), maupun Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

E-mail Penulis: wati_4529@yahoo.co.id

UTANG DAN EKUITAS

Mitha Christina Ginting, S.E., M.Si.
Universitas Methodist Indonesia

Pendahuluan

Utang dapat dipandang sebagai aset. Namun, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari cara perusahaan beroperasi. Istilah yang satu ini, mengacu pada dukungan finansial yang ditujukan untuk menjaga kelancaran produksi dan operasi. Nama lain untuk tanggung jawab adalah kesalahan utama. Hitungan sering disamakan dengan uang. Perusahaan terpaksa membayar utangnya kepada pihak lain. Pemangku kepentingan meliputi bank, koperasi, perusahaan lain, dan lembaga keuangan. Namun, dalam istilah akuntansi, biaya sering disebut sebagai akrual. Oleh karena itu, perusahaan yang stagnan atau tidak berkembang didorong untuk berutang. Tujuannya agar bisnis berkembang dengan baik dan produksinya meningkat.

Utang adalah utang jangka pendek perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu (Schroeder et al., 2020). Diharapkan dengan melakukan pembayaran tersebut, akan menghasilkan arus keluar sumber daya perusahaan untuk mewujudkan keuntungan finansial. Sebagaimana dipahami di atas, pembayaran secara sederhana didefinisikan sebagai Utang yang harus dibayarkan perusahaan kepada pihak lain untuk mendapatkan nilai finansial.

Dalam akuntansi, pembayaran merupakan bagian dari persamaan dasar akuntansi, yaitu: **Aset = Utang + Ekuitas**. Pada saat yang sama, Utang berdasarkan Kerangka Dasar Pengukuran dan Penyajian Laporan Keuangan (KDP2LK) adalah utang entitas saat ini yang timbul dari peristiwa masa lalu dan pembayarannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari entitas tersebut, aset keuangan.

Jenis-Jenis Utang

Utang terbagi menjadi dua jenis yaitu Utang Jangka Panjang (*Long Term Liability*) dan Utang Jangka Pendek (*Short Term Liability*), kemudian apa yang membedakan keduanya? Berikut akan dibahas mengenai perbedaan antara Utang Jangka Panjang (*Long Term Liability*) dan Utang Jangka Pendek (*Short Term Liability*) sebagai berikut:

1. Utang Jangka Panjang (*Long Term Liability*)

Utang jangka panjang adalah utang yang harus dibayar oleh perusahaan, tetapi jangka waktunya lebih dari satu tahun. Jenis utang jangka panjang merupakan utang yang sifatnya berlangsung dalam periode yang panjang. Umumnya, masa periode lebih dari satu tahun. Pembayaran utang ini pun, lebih santai karena tuntutananya lebih ringan.

Beberapa contoh utang jangka panjang adalah utang obligasi, karena sebagian besar utang obligasi adalah utang jangka panjang. Selain itu, contoh lain dari utang jangka panjang, yaitu utang yang berbentuk hipotek, pinjaman dana tunai, dan utang kredit bank dalam waktu jangka panjang.

2. Utang Jangka Pendek (*Short Term Liability*)

Utang jangka pendek adalah utang yang perlu dibayar dalam jangka waktu singkat yakni satu tahun dan tidak boleh lebih (Warren et al., 2018). Jenis utang ini juga sering disebut sebagai utang lancar. Jenis utang jangka panjang merupakan utang yang sifatnya berlangsung dalam periode yang panjang.

Umumnya, masa periode lebih dari satu tahun. Pembayaran utang ini pun lebih santai karena tuntutannya lebih ringan. Sejumlah contoh utang jangka pendek, meliputi utang dividen, utang biaya, pajak penjualan, tagihan listrik, gaji karyawan setiap bulan, dan lain sebagainya.

Macam-macam utang dapat dilihat dari akun atau posnya. Ada beberapa contoh aset utang berdasarkan cerminan investasinya, antara lain sebagai berikut.

1. Utang Bunga

Utang bunga merupakan pos yang sifatnya wajib atau pasiva. Utang bunga merupakan bagian yang harus dibayarkan kepada nasabah, baik sesudah jatuh tempo maupun sebelumnya. Bunga akrual berlaku untuk sebelum jatuh tempo, sementara utang bunga untuk yang sudah jatuh tempo.

2. Utang Tagihan

Tagihan merupakan bentuk utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tagihan biasanya ada, karena pemakaian fasilitas atau jasa layanan. Tagihan mencakup bunga, denda, hingga biaya administrasi. Semua bagian ini, masuk ke dalam pokok aset operasional.

3. Utang Hipotek

Hipotek memiliki arti bahwa perusahaan melakukan kredit dengan menaruh dasar jaminan yang agunannya berupa benda tidak bergerak. Dalam perjanjiannya, hipotek terkait dengan hak kreditur untuk memindahkan tagihan kepada pihak ketiga yang telah ditunjuk.

4. Utang Pajak Penghasilan

Karyawan yang bekerja di bawah sebuah badan usaha atau perusahaan tidak membayar pajaknya sendiri. Utang ini harus dibayarkan sekitar 12 bulan ke depan atau selama setahun. Laporan utang ini, harus tercantum dalam utang lancar pada laporan posisi keuangan perusahaan.

5. Utang Obligasi

Obligasi merupakan salah satu bentuk surat utang yang penerbitannya dilakukan oleh penerbit obligasi kepada para pemegangnya. Obligasi masuk ke dalam utang jangka panjang. Jika perusahaan memiliki utang obligasi, maka harus membayar pokok utang pada waktu tempo.

6. Utang Kontijensi

Utang ini dapat bersifat abstrak karena memprediksi potensi yang terjadi pada masa depan perusahaan. Terdapat beberapa bagian yang termasuk ke dalam utang kontijensi, contohnya wesel bayar, pajak hingga utang gaji. Utang ini juga dapat menimbulkan gugatan pada masa depan. Perselisihan yang menyangkut utang kontijensi dapat merusak operasional badan usaha. Oleh sebab itu, ada baiknya perusahaan melakukan persiapan dengan menaruh dana cadangan pada pos kontijensi.

Karakteristik Utang

Dalam *International Financial Reporting Standard* (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 57 Tahun 2021), utang memiliki sejumlah karakteristik, yaitu

1. utang adalah hasil dari transaksi pada masa lalu yang menimbulkan tanggung jawab;
2. utang merupakan bentuk pinjaman dari perorangan atau lembaga yang diperuntukkan sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan;
3. utang harus diselesaikan dengan cara mentransfer sejumlah aset, baik berupa layanan ataupun berbagai hal lainnya; dan
4. utang memiliki konsekuensi dan kebijakan, di mana salah satu pihak tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

Cara Menganalisis Utang

Munculnya utang dalam suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan finansial di dalam perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, mencatat utang harus dilakukan secara rinci dan terstruktur, penjelasannya berikut ini:

1. Rasio Utang terhadap Ekuitas

Rasio utang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER) ini, mengukur utang jangka pendek dan utang jangka panjang terhadap akun ekuitas pemilik. Jika rasio lebih dari 40-50 persen utang terhadap ekuitas berarti pemilik bisnis harus melakukan pengurangan utang.

Sebagai contoh: Jika saldo ekuitas adalah Rp240.000.000,00 dan total utang (total utang jangka panjang dan utang jangka pendek) adalah Rp150.000.000,00, berarti, rasio mencapai 60 persen. Bisnis apa pun ini, harus mengurangi utangnya.

2. Rasio Utang terhadap Aset

Rasio utang terhadap aset mengukur persentase total utang (baik utang jangka panjang dan utang jangka pendek) terhadap total aset bisnis (Siringoringo et al., 2022) dan (Kholis et al., 2021). Perusahaan harus memiliki cukup aset untuk dijual untuk melunasi utang atau utang bisnis, jika diperlukan. Rasio utang terhadap aset harus kurang dari 50 persen karena beberapa aset tidak dapat dijual sesuai nilainya, seperti yang tercatat dalam laporan posisi keuangan. Jika total keseluruhan utang bisa ditutupi oleh total aset usaha, maka besar kemungkinan usaha kamu bisa terus beroperasi.

Hubungan antara Utang dan Leverage

Konsep dari *leverage* bisnis mengacu pada bagaimana bisnis tersebut, memperoleh aset baru. Jika aset diperoleh dengan meminjam, maka akan menambah utang. Semakin banyak pinjaman maka semakin banyak pula *leverage* bisnis.

Beberapa utang memang sangat baik untuk bisnis. Karena itu, *leverage* sendiri dapat meningkatkan aset dan harus mendapatkan atau mempertahankan pelanggan. Hal ini juga berlaku untuk semua model bisnis. Misalnya, sebuah restoran mendapatkan terlalu banyak pelanggan dalam satu ruang. Kondisi tersebut, justru akan membatasi perkembangan restoran itu sendiri. Maka dari itu, jika restoran meminjam untuk ekspansi (menggunakan *leverage*), restoran bisa melayani lebih banyak pelanggan, sehingga pendapatannya juga akan meningkat.

Definisi Ekuitas

Ekuitas memiliki definisi yang berbeda dengan utang. Meskipun keduanya sering kali dihubungkan. Namun, definisinya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Ekuitas merupakan bagian uang yang nantinya akan dikembalikan ke pemilik usaha atau investor ketika utang sudah lunas (Schroeder et al., 2020).

Ekuitas penting bagi pemegang saham karena mewakili saham keuangan yang mereka miliki di perusahaan. Jika perusahaan berjalan dengan baik, pemegang saham dapat memperoleh keuntungan dari saham yang mereka miliki. Mereka mungkin mendapatkan keuntungan modal dan dividen, dan harga saham mungkin terapresiasi.

Selain keuntungan finansial, kepemilikan saham perusahaan juga memberikan hak kepada pemegang saham untuk memberikan suaranya ketika perusahaan mengadakan pemilihan untuk memilih anggota dewan direksinya. Itu memberi mereka sejumlah kekuatan pengambilan keputusan di perusahaan, dan itu dapat memainkan peran yang sangat signifikan dalam bagaimana perusahaan berjalan pada masa depan.

Seperti disinggung di atas, ekuitas merupakan modal pemilik perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, nilai modal bisa bertambah atau berkurang. Nilai modal bertambah ketika perusahaan mendapatkan laba yang kemudian ditambahkan ke dalam modal, sedangkan nilai modal berkurang bisa disebabkan oleh

beberapa hal, di antaranya karena adanya penarikan modal oleh pemilik, kerugian operasional, atau pembagian laba. Idealnya nilai modal adalah positif atau disisi kredit.

Nilai modal bisa saja negatif apabila nilai kewajiban lebih besar dibanding nilai aktiva. Kondisi demikian, disebut dengan defisit. Itulah sebabnya nilai modal menjadi salah satu indikator kesehatan perusahaan. Nilai ekuitas seringkali menjadi acuan sebuah bisnis selain melihat contoh aset, utang, dan ekuitas. Pasalnya, nilai tersebut akan memengaruhi tingkat kesehatan sebuah bisnis.

Catatan perusahaan juga bisa diwakilkan dengan menggunakan ekuitas dari pemilik maupun investor saham. Ekuitas adalah hak pemilik terhadap aset perusahaan setelah dikurangi utang (utang) dalam laporan posisi keuangan (Martani et al., 2019). Ekuitas juga diartikan sebagai modal atau kekayaan entitas bisnis, dihitung dengan jumlah aset dikurangi dengan utang.

Ekuitas = Aset - Utang

Istilah ekuitas berasal dari kata *equity* atau *equity of ownership* yang memiliki arti sebagai kekayaan bersih perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 21 Tahun 2021, Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aset dan utang yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Pada dasarnya, ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan.

Ekuitas akan mengalami pengurangan terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian. Ekuitas terdiri atas setoran pemilik yang sering kali disebut modal atau simpanan pokok anggota untuk badan hukum koperasi, saldo laba, dan unsur lainnya. Tujuan ekuitas sebagai bagian hak pemilik dalam perusahaan yang harus dilaporkan, sehingga dapat memberikan informasi mengenai sumbernya secara jelas dan disajikan sesuai

dengan peraturan perundangan dan akta pendirian yang berlaku.

Jenis-Jenis Ekuitas

Ekuitas perusahaan terdiri dari ekuitas pemilik dan ekuitas pemegang saham, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ekuitas Pemilik

Ekuitas pemilik menandakan seberapa besarnya seorang pemilik memiliki bisnis tersebut. Hanya saja, ekuitas pemilik biasanya berhubungan dengan bisnis yang berskala kecil. Perhitungannya adalah dengan cara mengurangi jumlah utang yang harus dibayarkan. Ekuitas pemilik adalah besarnya kepemilikan seorang pemilik atas bisnis terkait. Ekuitas pemilik biasanya berlaku untuk bisnis kecil. Perhitungan ekuitas pemilik serupa dengan ekuitas pemegang saham, yaitu besarnya aset dikurangi dengan nilai utang bisnis tersebut.

2. Ekuitas Pemegang Saham

Ekuitas pemegang saham adalah jumlah nilai aset yang diberikan kepada para pemegang saham suatu perusahaan, setelah dikurangi dengan utang-utang atau utang lainnya. Ekuitas yang satu ini, menyangkut kepemilikan para pemegang saham. Ekuitas yang satu ini setara dengan nilai yang sudah dikurangi dengan daftar utang dan berbagai utang perusahaan lainnya.

Jenis-Jenis Ekuitas Lainnya

Berikut adalah beberapa jenis ekuitas lain yang mungkin.

1. *Private Equity*

Meskipun dapat menggunakan persamaan akuntansi yang sama di sini untuk ekuitas pemegang saham, *private equity* mengacu pada aset dan utang perusahaan swasta yang tidak menggunakan bursa publik untuk mendapatkan pendanaan.

Untuk berpartisipasi dalam kemitraan bisnis ekuitas swasta, maka harus memiliki setidaknya \$1 juta untuk diinvestasikan.

2. *Equity Funds*

Equity Funds dikenal sebagai “lindung nilai atau reksa dana,” dana ekuitas memungkinkan melakukan investasi dengan risiko rendah dan profit di berbagai perusahaan. Perusahaan bisa berinvestasi di reksa dana saham sendiri, atau bisa berinvestasi di reksa dana yang akan berinvestasi di reksa dana saham untuk perusahaan.

3. Saham Ekuitas dan Investasi

Perusahaan dapat membeli saham biasa atau saham preferen yang diterbitkan perusahaan untuk diinvestasikan demi keuntungan atau keuntungan modal dalam saham ekuitas. Setelah melakukan investasi, perusahaan menjadi pemilik bagian di perusahaan dan menerima pembayaran dividen. Namun, karena fluktuasi pasar dapat memengaruhi saham ekuitas, investasi perusahaan termasuk dalam kategori berisiko tinggi.

4. Ekuitas Bisnis

Untuk menghitung ekuitas bisnis suatu perusahaan, maka harus menjumlahkan aset yang dimilikinya, seperti barang, peralatan, dan pendapatan, kemudian jumlahkan pinjaman dan kewajiban lain yang dimiliki perusahaan. Kurangi kewajiban ini dari aset, dan mendapatkan ekuitas bisnis.

5. Ekuitas Kapitalisasi Kecil dan Kapitalisasi Besar

Ekuitas untuk perusahaan kecil dan besar, masing-masing, dikenal sebagai ekuitas berkapitalisasi kecil dan besar. Untuk ekuitas berkapitalisasi kecil, perusahaan harus memiliki saham senilai antara \$300 juta dan \$2 miliar, sedangkan penilaian saham untuk ekuitas kapitalisasi besar adalah antara \$5 miliar dan \$10 miliar.

Umumnya, ekuitas berkapitalisasi kecil tidak diperdagangkan secara publik.

6. Ekuitas Pemilik

Jika Anda adalah pemilik tunggal atau mitra bisnis, ekuitas pemilik adalah uang yang tersisa setelah Anda membayar kewajiban bisnis dan dividen pemangku kepentingan. Itu tergantung pada jumlah kewajiban dan dividen yang harus Anda bayarkan.

7. Penyertaan Modal

Bisnis yang mencari dana untuk menjalankan operasi mereka dapat menjual hak kepemilikan di perusahaan mereka untuk meningkatkan modal yang diperlukan. Itu dikenal sebagai modal ekuitas. Anda tidak akan mendapatkan kembali modal ekuitas Anda tetapi dapat menghasilkan keuntungan jika perusahaan berkembang.

Nilai ekuitas perusahaan mencerminkan nilai buku perusahaan. Nilai ini merupakan salah satu faktor yang menentukan harga saham perusahaan. Namun, tidak jarang ditemukan harga saham yang lebih tinggi dari nilai ekuitas per saham perusahaan. Kenaikan harga saham menunjukkan bahwa investor percaya bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik pada masa depan. Dalam menjalankan bisnis, sangat penting bagi seorang pengusaha untuk memahami dasar-dasar ekuitas perusahaan. Dengan begitu, dapat mengetahui berapa nilai saham dan aset tanpa Utang dan Utang yang menunjukkan sehat atau tidaknya perusahaan.

Konsep Pemeliharaan Ekuitas

Konsep pemeliharaan ekuitas dalam kerangka konseptual, terdiri dari konsep pemeliharaan ekuitas keuangan dan konsep pemeliharaan ekuitas fisik. Konsep pemeliharaan modal penting artinya dalam mengukur laba yang diperoleh perusahaan. Laba adalah jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi oleh sebuah perusahaan dalam suatu periode.

Namun, kekayaan awal periode perusahaan sama dengan kekayaan akhir periode perusahaan. Oleh karena itu, laba adalah kelebihan setelah posisi awal dipelihara.

Untuk mengilustrasikan konsep pemeliharaan modal, misalkan PT ABC membeli persediaan pada 1 Januari 20XX sejumlah US\$ 100,000 dan menjual persediaan tersebut dengan tunai seharga US\$ 150,000 pada akhir tahun. Pada 31 Desember 20XX, persediaan yang sama ternyata bernilai US\$120.00. Untuk mengukur laba yang diperoleh PT ABC maka, ekuitas awal harus dipelihara (kekayaan awal periode sama dengan kekayaan akhir periode).

Jika PT ABC hendak memelihara ekuitas keuangan maka laba yang diperoleh adalah sebesar US\$ 50,000 ($\text{US\$ } 150,000 - \text{US\$ } 100,000$) karena perusahaan memilih untuk menyisihkan US\$ 100,000 untuk memelihara kekayaan yang sama dengan awal periode. Jika PT ABC hendak memelihara ekuitas fisik maka PT ABC harus menyisihkan US\$ 120,000 agar jumlah fisik persediaan dapat dipertahankan sama dengan awal periode (kekayaan perusahaan akhir periode sama dengan kekayaan awal periode), sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar US\$ 30,000 ($\text{US\$ } 150,000 - \text{US\$ } 120,000$).

Elemen-Elemen Ekuitas

Berikut yang termasuk elemen-elemen ekuitas suatu entitas atau perusahaan, antara lain sebagai berikut.

1. Modal Disetor

Modal disetor merupakan jumlah uang yang disetor oleh pemilik atau pemegang saham. Modal disetor dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu: modal saham dan agio/disagio saham (*additional paid-in capital*).

2. Modal Sumbangan

Modal sumbangan merupakan modal yang diperoleh perusahaan karena memperoleh aset yang berasal dari sumbangan.

3. Laba tidak Dibagikan (*Retained Earning*)

Laba tidak dibagi atau saldo laba ditahan adalah kumpulan laba dari tahun-tahun sebelumnya yang tidak dibagi sebagai dividen.

4. Modal Penilaian Kembali

Modal penilaian kembali adalah selisih nilai buku lama dengan nilai buku baru.

5. Modal Lain-Lain

Modal lain-lain adalah modal dari cadangan pelunasan obligasi dan lain sebagainya, yang tidak dikategorikan dalam empat kategori di atas.

Contoh Ekuitas

Berikut yang termasuk contoh ekuitas suatu entitas atau perusahaan, antara lain sebagai berikut.

1. Saham Biasa

Saham biasa merupakan bagian dari ekuitas perusahaan, mewakili modal atau investasi awal yang disetor. Ekuitas ini, memberikan pemilik atau pemegang saham hak untuk memiliki aset tertentu. Pemegang saham biasa memiliki tanggung jawab, termasuk pemilihan direktur dan pejabat serta perumusan kebijakan dan prosedur operasional Perusahaan.

2. Saham Preferen

Berbeda dengan saham biasa, pemilik saham preferen hanya memiliki sedikit Utang dan tidak memiliki hak untuk memilih. Namun demikian, mereka biasanya memiliki hak klaim atas aset dan pendapatan perusahaan yang lebih dari hak pemegang saham biasa.

3. Saham *Treasury*

Pos ekuitas bisnis yang lain adalah saham *treasury*. Saham jenis ini, digunakan untuk membeli kembali saham-saham dari pemegang saham biasa.

Nilai saham ini, biasanya negatif dan direpresentasikan dalam pembukuan sebagai pengurangan atas total nilai ekuitas.

4. Tambahan Modal Disetor

Ekuitas bisnis jenis ini berasal dari tambahan investasi atau modal yang disetorkan oleh para pemegang saham, di luar nilai saham pokok mereka. Pos ekuitas ini, disebut juga kontribusi surplus, yang biasanya jauh lebih tinggi dari pos-pos ekuitas lainnya. Nilai ekuitas ini, dapat berubah sesuai dengan laba-rugi yang diperoleh perusahaan dari penjualan saham.

5. Pendapatan Tersimpan

Saldo laba atau pendapatan yang disimpan merupakan jumlah total pendapatan yang diperoleh suatu bisnis, dikurangi seluruh dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Intinya, pendapatan ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh oleh entitas bisnis dan tidak dibayarkan kepada pemegang saham.

Letak Utang dan Ekuitas pada Laporan Posisi Keuangan

Berikut disajikan utang dan ekuitas suatu entitas pada laporan posisi keuangan.

Tabel 13.1 Laporan Posisi Keuangan

PT ABC				
Laporan Posisi Keuangan				
Per 31 Desember 20XX				
AKTIVA		PASSIVA		
Aktiva Lancar:		Utang:		
Kas	xxx	Utang Jangka Pendek:		
Surat berharga	xxx	Utang dagang	xxx	
PiUtang dagang	xxx	Utang wesel	xxx	
PiUtang wesel	xxx	Utang PPh	xxx	
Cad. Kerugian PiUtang	(xxx)	Utang gaji	xxx	
Biaya dibyr dimuka	xxx	sewa diterima dimuka	xxx	
Perlengkapan	xxx	Total Utang Jangka Pendek		xxx
Persediaan	xxx			
Total Aktiva lancar	xxx	Utang Jangka Panjang		
		Utang Obligasi	xxx	
Investasi jangka panjang	xxx	Utang wesel jangka panjang	xxx	
		Total Utang Jangka Panjang		xxx
Aktiva Tetap berwujud:		Total Utang		
Peralatan	xxx	Ekuitas:		
Bangunan	xxx	Modal saham	xxx	
Ak. Penyusutan	(xxx)	Agio saham	xxx	
Tanah	xxx	Laba ditahan	xxx	
Total Aktiva berwujud	xxx	Total Modal		xxx
Aktiva tetap tidak berwujud:				
Paten	xxx			
Merek	xxx			
Total akt. tak berwujud	xxx			
Total Aktiva	XXX	Total Pasiva (Utang + Ekuitas)		XXX

Daftar Pustaka

- Kholis, A., Syaharman, S., Fadli, Z., & Simanjuntak, A. (2021). Human Capital, Total Aset, Liabilities dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 7(2), 238–245. <https://doi.org/10.37403/financial.v7i2.326>
- Martani, Dwi, et al. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi 2 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Schroeder, Richard G., Clark, Myrtle W., & Cathey, Jack M. (2020). *Teori Akuntansi Keuangan: Teori dan Kasus*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Siringoringo, N. F., Simanjuntak, A., Panjaitan, R. Y., & Rumapea, M. (2022). Pengaruh Account Receivable Turnover, Debt to Asset Ratio, dan Divident Payout Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 135–154. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Warren, Carl S. (2018). *Pengantar Akuntansi 1: Adaptasi Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Profil Penulis



Mitha Christina Ginting, S.E., M.Si.

Penulis lahir di Medan 26 Juni 1986. Penulis menyelesaikan Studi S1 - Sarjana Ekonomi (S.E.) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen pada tahun 2008. Penulis menyelesaikan studi S2 Program Magister (M.Si.) di Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara pada tahun 2013. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh Kemenristek DIKTI ada sebanyak tiga kali dengan judul *Komitmen Organisasional, Motivasi Layanan Publik dan Kinerja Layanan Dalam Sektor Publik* (Tahun 2018), *Pengaruh Pendanaan dari Luar Perusahaan dan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Tahun 2019), dan *Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Daerah* (Tahun 2019). Selain itu peneliti, penulis juga menulis buku ber ISBN bersama Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia berjudul *Praktikum Pengantar Akuntansi dan Kertas Kerja Praktikum Pengantar Akuntansi dan book chapter* dengan judul *Good Corporate Governance* dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan Negara yang tercinta ini.

E-mail Penulis: mithachristina026@gmail.com

PIUTANG DAN PERSEDIAAN

Septony B. Siahaan, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA.
Universitas Methodist Indonesia

Definisi Piutang

Piutang (*accounts receivable*) adalah tagihan yang terutang kepada pihak ketiga karena peristiwa masa lalu di masa yang akan datang. Investasi ke modal kerja piutang ditimbulkan dari adanya penjualan kredit, dan besarnya tingkat investasi piutang tergantung pada kebijakan kredit dan sistem pengumpulan piutang dalam hubungannya dengan stimulasi peningkatan penjualan.

Peningkatan penjualan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, di sisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet tak dapat ditagih. Sebagai contoh, apabila perusahaan menetapkan harga yang sama untuk penjualan kredit dan tunai, kemudian penawaran kredit ini berdampak pada pengurangan harga.

Pengurangan harga ini terjadi disebabkan oleh dua cara, yaitu: pengurangan langsung jika perusahaan memberikan potongan penjualan ketika piutang dibayar dalam periode potongan; dan pengurangan tidak langsung akibat investasi dana yang tertanam dalam piutang sampai batas jatuh temponya. Masalah piutang dianggap begitu penting dalam kaitannya dengan perusahaan, karena perusahaan harus menentukan berapa jumlah piutang yang optimal.

Piutang perusahaan pada umumnya merupakan jumlah yang terbesar dalam aktiva lancar dan merupakan bagian yang cukup besar dari aset perusahaan. Jumlahnya yang cukup besar ini, perusahaan terhadap kebijaksanaan yang memengaruhi jumlah piutang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Jenis-Jenis Piutang

1. Piutang Usaha/Dagang (*Account Receivable*)

Piutang dagang (*account receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. Piutang usaha juga sering dikenal dengan istilah piutang dagang, karena terjadinya disebabkan transaksi jual beli antara produsen dan konsumen. Meskipun demikian, piutang dagang/usaha tidak selalu terjadi karena konsumen membeli secara kredit.

Beberapa faktor lain penyebab terjadinya piutang usaha adalah pre-order barang, sistem distribusi stok ritel, dan cicilan menggunakan pihak ketiga. Piutang usaha adalah piutang tanpa mensyaratkan bunga, dan proses pengembaliannya bervariasi antara beberapa hari sampai beberapa bulan.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Berbeda dengan piutang dagang, piutang wesel adalah piutang yang terjadi dengan kesepakatan antar kreditur dan debitur. Piutang wesel adalah klaim yang dibuktikan dengan instrument kredit secara formal. Piutang wesel adalah piutang yang didukung dengan surat wesel, yaitu janji tertulis bahwa pihak yang berutang akan membayar sejumlah tertentu pada waktu yang telah ditetapkan.

Proses terjadinya piutang wesel adalah suatu pihak mengajukan pinjaman kepada pihak lain, dan menjanjikan pembayaran pada waktu tertentu. Saat memberikan piutang wesel, umumnya perusahaan akan mengeluarkan surat kontrak di atas materai,

dengan tanggal jatuh tempo dan bunga tertera. Apabila pihak penerima hutang melanggar, maka perusahaan berhak melakukan konsekuensi sesuai kesepakatan dalam surat kontrak tersebut.

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain adalah piutang di luar piutang dagang dan wesel. Piutang lain-lain meliputi piutang non usaha seperti pinjaman kepada pejabat perusahaan, pinjaman kepada karyawan maupun pinjaman kepada pihak lain yang tidak berkaitan dengan usaha. Beberapa hal yang termasuk dalam piutang lain-lain misalnya gaji karyawan dibayar di depan, piutang restitusi pajak, piutang bunga, dan sebagainya.

Definisi Persediaan

Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar, di mana persediaan tersebut, disediakan baik untuk diproduksi maupun disediakan untuk dijual. Perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur selalu memiliki persediaan di toko maupun di gudang perusahaan. Persediaan tersebut, dapat berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi (Warren et al., 2018). Persediaan harus dimiliki karena merupakan produk perusahaan yang harus dijual sebagai sumber pendapatan.

Persediaan merupakan salah satu *asset* perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik dan dicatat dan dilaporkan dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan, sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Persediaan adalah suatu pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam kegiatan produksi di mana akan menghasilkan produk yang siap untuk dijual dalam satu periode akuntansi.

Persediaan merupakan salah satu *asset* yang sangat penting bagi suatu entitas baik perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya (Martani et al., 2019). Persediaan atau *inventory* yang dimiliki oleh perusahaan tidak begitu saja terpajang di dalam gudang. Anda perlu melakukan pencatatan dan perhitungan persediaan agar tidak menderita rugi. Jangan sampai juga Anda memiliki persediaan yang terlalu banyak atau malah kekurangan persediaan, sehingga tidak bisa memenuhi permintaan pelanggan. Pencatatan dan perhitungan persediaan ini dikenal dengan nama akuntansi persediaan.

Persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 Tahun 2021 adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan adalah bagian dari aktiva atau aset lancar yang merupakan aset terbesar dalam perusahaan dagang. Maka dari itu, persediaan menjadi hal penting dalam perusahaan dagang.

Perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur memiliki jenis persediaan yang berbeda. Kalau di perusahaan dagang, persediaan barang yang di beli dan dimiliki akan digunakan untuk dijual pada periode tersebut maupun pada periode yang akan datang. Perusahaan dagang membeli dan menjual barangnya kembali, tanpa mengubah bentuk fisik barang dan memberi nilai tambah. Penjualan di perusahaan dagang meliputi sistem tunai dan kredit. Penjualan tunai caranya lebih sederhana yaitu pembeli memilih barang, membayarnya di kasir dan barang bisa dibawa pulang.

Berbeda dengan perusahaan dagang, di perusahaan manufaktur membeli bahan baku atau barang setengah jadi kemudian diolah menjadi barang jadi untuk siap dijual di pasaran. Pada perusahaan manufaktur, persediaan memiliki tiga kategori yaitu bahan baku untuk produksi, persediaan barang setengah jadi yang akan diproses menjadi barang jadi, dan persediaan barang jadi yang sudah selesai diproses dan siap dijual ke konsumen.

Tujuan dan Mafaat Akuntansi Persediaan

Sistem akuntansi persediaan memiliki tujuan untuk mencatat setiap mutasi dan setiap jenis persediaan yang dimiliki dan disimpan oleh perusahaan. Sistem ini, berhubungan dengan penjualan dan retur penjualan, serta pembelian dan retur pembelian.

1. Menyajikan informasi tentang persediaan mulai dari pengakuan persediaan sampai proses penerimaan dengan prosedur yang baku.
2. Memberikan informasi persediaan yang tersedia dan perhitungan tingkat pengendalian persediaan.
3. Sebagai pengendalian persediaan, sehingga bisa dilakukan perhitungan persediaan secara ekonomis.

Manfaat akuntansi persediaan, antara lain

1. menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan;
2. menghilangkan risiko dari materi yang dipesan berkualitas atau tidak baik, sehingga harus dikembalikan;
3. mengantisipasi bahwa bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman, sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran;
4. mempertahankan aktivitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi;
5. mencapai penggunaan mesin yang optimal;
6. memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya agar keinginan pelanggan pada suatu waktu, dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut; dan
7. membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaannya atau penjualannya.

Jenis-Jenis Persediaan

1. Bahan Baku

Persediaan perusahaan yang dikerjakan ulang, melalui proses produksi menjadi barang setengah jadi atau barang jadi tergantung dari aktivitas perusahaan. Tingkat persediaan bahan baku dipengaruhi oleh ramalan produksi, musiman produksi, keandalan pemasok, dan efisiensi rencana pembelian dan aktivitas produksi.

2. Barang dalam Proses

Persediaan barang dalam proses sangat dipengaruhi oleh durasi manufaktur, waktu yang telah berlalu sejak bahan baku memasuki proses manufaktur hingga selesai, karena barang dalam proses adalah produk yang masih membutuhkan proses produksi untuk menjadi produk jadi.

Penyelesaian produk jadi diperlukan dengan mengurangi waktu produksi atau dapat meningkatkan perputaran persediaan. Salah satu cara untuk mempersingkat waktu produksi adalah dengan meningkatkan teknologi agar proses produksi dapat dipercepat. Ada juga pilihan untuk membeli bahan daripada membuatnya sendiri.

3. Barang Jadi

Persediaan barang jadi merupakan barang hasil proses produksi dalam bentuk final, sehingga dapat segera dijual, pada persediaan ini besar kecilnya persediaan barang jadi sebenarnya merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan. Manajer keuangan dapat merangsang peningkatan penjualan dengan cara mengubah persyaratan kredit atau dengan memberikan kredit untuk risiko yang kecil (*marginal risk*). Akan tetapi, tidak peduli apakah barang-barang tercatat sebagai persediaan atau sebagai piutang dagang, manajer keuangan harus tetap membiayainya.

Sebenarnya, perusahaan lebih suka menjualnya (dan tercatat sebagai piutang dagang), karena dengan demikian untuk menuju realisasi kas tinggal satu langkah saja. Laba potensial dapat menutup tambahan risiko penagihan piutang.

Dari uraian tersebut, dapat kita artikan bahwa dalam proses akuntansi persediaan, persediaan memerlukan adanya penilaian (*valuation*), karena persediaan merupakan bagian dari *cost* yang akan di *match* dengan *revenue*, dan akan menghasilkan *income* dan penyajian laporan arus kas. Dengan melihat sifat-sifat dasar persediaan dalam hubungannya dengan kegiatan perusahaan dan tujuan serta konsep dasar akuntansi, maka persediaan merupakan *input values*.

Metode tersebut merupakan salah satu konsep penilaian terhadap *inventory* yang akan menjadi dasar dalam penyajian pada laporan posisi keuangan. Penekanan pembahasan tujuan teori akuntansi terhadap *inventory*, adalah menentukan alternatif pedoman untuk mengevaluasi prosedur yang dapat memberikan penilaian (pengukuran) yang lebih baik dan memberikan informasi yang lebih baik tentang arus kas perusahaan dikemudian hari. Beberapa dasar pengukuran *inventory* dari segi kadar interpretasi dan revaluasi bagi pengambil keputusan investasi.

Persediaan diklasifikasikan menurut sifat bisnis perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan adalah aset yang dapat dijual kembali dan paling aktif dalam operasi bisnis. Dalam industri manufaktur atau perusahaan manufaktur, persediaan dapat dikategorikan sebagai berikut: Persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Perbedaan klasifikasi saham antara perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur sebenarnya disebabkan oleh perbedaan fungsi kedua perusahaan tersebut (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

Fungsi perusahaan dagang adalah menjual barang yang dibeli sebagai barang jadi. Dengan kata lain, tidak ada tahapan pengolahan, dan pada saat pengolahan terjadi, pengolahan tersebut hanya terbatas pada pengemasan

atau penyediaan kemasan agar barang lebih menarik sesuai dengan preferensi konsumen. Fungsi perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan mentah menjadi produk akhir.

Sistem Pencatatan Persediaan

Untuk dapat menetapkan nilai persediaan pada akhir periode dan menetapkan biaya persediaan selama satu periode, sistem persediaan yang digunakan berikut ini.

1. Sistem Periodik (*Physical*)

Sistem Periodik (*Physical*) yaitu pada setiap akhir periode dilakukan perhitungan fisik untuk menentukan jumlah persediaan penutup. Untuk perhitungan, persediaan diukur dan ditimbang pada akhir periode, kemudian dikalikan dengan harga/tingkat biaya. Perusahaan yang menggunakan tabel periodik umumnya memiliki karakteristik persediaan yang berbeda-beda, tetapi nilainya relatif kecil.

Misalnya, *stand* majalah di perkantoran dan pusat perbelanjaan menjual berbagai macam majalah, koran, alat tulis, asesoris *handphone*, dan gantungan kunci. Ada banyak jenis persediaan, namun nilainya relatif kecil, sehingga tidak efisien untuk mencatat semua transaksi yang nilainya kecil, tetapi sering diperdagangkan. Namun, teknologi komputer memudahkan pencatatan transaksi berfrekuensi tinggi seperti toko retail, sehingga alasan ini bisa diabaikan untuk saat ini.

2. Sistem Permanen (*Perpetual*)

Sistem permanen (*perpetual*) yaitu melakukan pembukuan atas persediaan secara terus-menerus, yaitu dengan membukukan setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan. Sistem *perpetual* ini, sering kali digunakan dalam hal persediaan memiliki nilai yang tinggi untuk mengetahui posisi persediaan pada suatu waktu, sehingga perusahaan dapat mengatur pemesanan

kembali persediaan pada saat mencapai jumlah tertentu. Misalnya, persediaan alat rumah tangga elektronik (mesin cuci, kulkas, *microwave*).

Perbedaan penggunaan kedua metode adalah pada akun yang digunakan untuk mencatat pembelian persediaan. Pada sistem pencatatan periodik, pembelian persediaan dicatat dengan mendebit akun pembelian, sehingga pada akhir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode.

Penentuan Kuantitas Persediaan

Untuk menentukan jumlah barang yang masih dikuasai oleh perusahaan pada suatu saat dapat ditentukan melalui beberapa cara, yaitu

1. *stock opname*, perhitungan barang pada awal dan akhir periode yang di hitung, cara ini merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manajemen untuk menentukan jumlah persediaan akhir, sebagai salah satu persyaratan memperoleh *unqualified opinion*.
2. menggunakan metode pencatatan *perpetual*;
3. menggunakan metode gabungan antara metode pencatatan *perpetual* dengan *stock opname*; dan
4. menggunakan metode penilaian berdasarkan hubungan agregatif, yaitu *gross profit method* dan *realized inventory method*.

Laporan laba rugi dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu *All Inclusive Concept of Income* (AICI) dan *Current Operating Concept of Income* (COCI). Di antara kedua metode tersebut, metode penyajian yang memiliki banyak kelemahan untuk penyajian saham adalah AICI, kelemahan tersebut dapat kita lihat sebagai berikut.

1. Metode *Stock Opname* atau *Periodic Method*

Persediaan yang merupakan komponen *Cost of Goods Sold* (CGS), maka perhitungan kuantitas persediaan yang dilakukan dengan stock opname tergantung dari kelengkapan data/catatan dan perhitungan barang. Beginilah cara penghitungan inventaris ditagih ke CGS, perkiraan yang terlalu tinggi dimungkinkan karena hanya membandingkan dan menghitung inventaris dikurangi inventaris akhir.

Jika barang hilang, rusak, menguap, menurun kualitasnya dan lain sebagainya, jika tidak dipublikasikan, laporan laba rugi tidak akan berarti atau kurang berarti. Karena itu, ada kerugian yang seharusnya diklaim sebagai kerugian barang yang luar biasa, penghitungan persediaan secara teratur tidak cukup sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen yang cepat.

2. Metode *Perpetual*:

Dalam metode *perpetual* ini, terdapat kelemahan pada saat menentukan nilai dan jumlah barang, karena dengan metode pencatatan yang kontinu ini, berarti saldo persediaan setiap saat dapat diketahui. Namun, perlu diperhatikan bahwa dengan hanya menghitung jumlah barang berdasarkan catatan akan mengakibatkan nilai persediaan *overstatement*, karena adanya persediaan yang rusak dan lain sebagainya. Oleh karena itu, yang lebih tepat dalam menentukan jumlah *inventory* adalah kalau menggunakan metode gabungan antara metode *perpetual* dengan *stock opname*.

3. Metode Agregatif

Dalam metode ini, kesulitannya sama dengan kesulitan yang dialami metode *perpetual*, kalau dalam hal pembahasannya adalah masalah penentuan harga persediaan. Dalam metode ini juga lebih tepat kalau penentuan jumlah dan nilai persediaan dikombinasi dengan *stock opname*.

Perbedaan di antara kedua sistem adalah sebagai berikut (Doloksaribu & Tambunan, 2021).

Tabel 14.1 Perbedaan antara Sistem Periodik dan Sistem

Sistem Periodik	Sistem Perpetual
Saat Pembelian: Perkiraan pembelian langsung dicatat pada akun pembelian Pembelian xxx Kas xxx	Saat Pembelian: Perkiraan pembelian akan langsung dicatat pada akun persediaan Persediaan xxx Kas xxx
Saat Penjualan: Perkiraan penjualan langsung dicatat pada akun penjualan. Kas xxx Penjualan xxx	Saat Penjualan: Perkiraan penjualan akan langsung dicatat pada akun penjualan dan juga diikuti diketahuinya nilai persediaan/harga pokok penjualan yang berkurang. Kas xxx Penjualan xxx Harga pokok Penjualan xxx Persediaan xxx
Akhir Periode: Untuk mengetahui berapa Harga Pokok Penjualan:	Akhir Periode: Untuk mengetahui berapa Harga Pokok Penjualan:
Persediaan akhir xxx HPP xxx Retur pembelian xxx Pot. Pembelian xxx Persediaan awal xxx Pembelian xxx Biaya angkut pembelian xxx	Tidak Perlu dilakukan karena setiap dilakukan penjualan sudah langsung diketahui berapa HPP NO ENTRY

Perpetual

Catatan: Untuk menghitung besarnya persediaan akhir dapat kita hitung dengan membandingkan persediaan yang masuk dengan yang keluar.

Contoh Soal 1: Pada awal tahun 2020, diketahui persediaan awal sebanyak 500 unit dengan harga per unit Rp1.000,00 kemudian pada tanggal 1 Maret 2020, dilakukan pembelian secara kredit (2/10, n/30) sebanyak 1000 unit dengan harga per unit Rp1.000,00, dan pada tanggal 3 Maret 2020 dilakukan pengembalian barang yang dibeli sebanyak 200 unit, kemudian tanggal 17 Mei 2020 dilakukan penjualan secara tunai sebanyak 800 unit dengan harga per unit Rp. 2.500,00

Diminta:

1. Buatlah jurnal untuk setiap transaksi di atas?
2. Buatlah jurnal akhir periode?

Penyelesaian:

<u>Sistem Periodik</u>	<u>Sistem Perpetual</u>
------------------------	-------------------------

Tanggal 1 Maret 2020 dilakukan pembelian 500 unit @ 1.000

Pembelian 1.000.000 Persediaan 1.000.000

Utang Dagang 1.000.000 Utang dagang 1.000.000

Tanggal 3 Maret 2020 dikembalikan 200 unit

Utang dagang 200.000 Utang Dagang 200.000

Retur Pembelian 200.000 Persediaan 200.000

Pada tanggal 17 Mei 2020 dilakukan penjualan 800 unit @ 2.500

Kas 2.000.000 Kas 2.000.000

Penjualan 2.000.000 Penjualan 2.000.000

H.P. Penjualan 800.000

Persediaan 800.000

Jurnal akhir periodik:

Persediaan akhir	500.000	
Retur pembelian	200.000	<i>NO ENTRY</i>
HP Penjualan	800.000	
Persediaan awal		500.000
Pembelian		1.000.000

Dari kasus di atas, dapat kita lihat atau kita buktikan dengan mencari Laba kotor yang diperoleh oleh perusahaan tersebut.

Tabel 14.2

PT ABC

Laporan Laba Rugi

Untuk Tahun Yang Berakhir 20xx

Penjualan	2.000.000
-----------	-----------

HPP:

Persediaan awal	500.000
-----------------	---------

Pembelian	1.000.000
-----------	-----------

Retur pembelian	<u>(200.000)</u>
-----------------	------------------

Barang tersedia untuk dijual	1.300.000
---------------------------------	-----------

Persediaan akhir	<u>(500.000)</u>
------------------	------------------

Harga pokok Penjualan	<u>(800.000)</u>
--------------------------	------------------

Lab a kotor	1.200.000
--------------------	------------------

Dari kasus di atas seandainya persediaan awal Salah dicatat menjadi 300.000 atau menjadi 800.000, maka bagaimana efek kesalahan terhadap laba atau rugi perusahaan tersebut.

Jika andaikan persediaan akhir dicatat sebesar Rp300.000.

Tabel 14.3

PT ABC

Laporan Laba Rugi

Untuk tahun yang berakhir 20xx

Penjualan		2.000.000
HPP:		
Persediaan awal	300.000	
Pembelian	1.000.000	
Retur pembelian	<u>(200.000)</u>	
Barang tersedia untuk dijual		1.100.000
Persediaan akhir	<u>(500.000)</u>	
Harga pokok Penjualan		<u>(600.000)</u>
Laba kotor akan menjadi terlalu besar		1.400.000

Jika andaikan persediaan akhir dicatat sebesar Rp800.000

Tabel 14.4

PT ABC

Laporan Laba Rugi

Untuk Tahun Yang Berakhir 20xx

Penjualan		2.000.000
HPP:		
Persediaan awal	800.000	
Pembelian	1.000.000	
Retur pembelian	<u>(200.000)</u>	
Barang tersedia untuk dijual		1.600.000
Persediaan akhir	<u>(500.000)</u>	
Harga pokok Penjualan		<u>(900.000)</u>
Laba kotor akan menjadi terlalu kecil		1.100.000

Daftar Pustaka

- Doloksaribu, Ardin & Bonifasius H. Tambunan. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah I: Intermediate Accounting*. Medan: LPPM UHN Press.
- Martani, Dwi, et al. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi 2 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Warren, Carl S. (2018). *Pengantar Akuntansi 1: Adaptasi Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Profil Penulis



Septony B. Siahaan, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA.

Penulis lahir di P. Siantar 01 September 1971. Penulis menyelesaikan studi S1 – Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara pada tahun 1998. Penulis menyelesaikan studi S-2 pada Program Magister (M.Si.) pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara pada tahun 2008. Sebelum menjadi dosen, penulis pernah bekerja di beberapa perusahaan, menduduki posisi sebagai Internal Audit dan juga Kepala Akuntansi dan Perpajakan, juga sampai saat bekerja sebagai Auditor pada Kantor Akuntan Publik. Penulis juga aktif menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan mengikuti seminar-seminar yang dilakukan Asosiasi tersebut. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakaran tersebut, dan telah menerbitkannya di beberapa jurnal. Penulis juga aktif memberikan pelatihan/*inhouse training* di bidang Akuntansi dan Perpajakan kepada karyawan/staff perusahaan dan pelaku UMKM.

E-mail Penulis: valen250315@gmail.com

ASET TETAP DAN ASET TAK BERWUJUD

Meidi Yanto, S.E., M.Ak.
STIE Pembangunan Tanjungpinang

Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa terdiri dari berbagai macam jenis yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk dijual. Ada beberapa pengertian aktiva tetap menurut para ahli yang dapat menjelaskan lebih detail mengenai aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Hery (2016) aset tetap merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normalnya yang memiliki umur yang terbatas, pada akhir masa manfaat harus dibuang atau diganti, nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-haknya yang sah atas pemanfaatan aset tersebut, seluruhnya bersifat nonmeter, dan umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aset tersebut meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun.

Kreteria Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa terdiri dari berbagai macam jenis barang yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Namun, dalam mengklasifikasikannya, aktiva tetap tersebut harus

memiliki kriteria tertentu. Rudianto (2015) mengemukakan kriteria aktiva tetap. Berwujud

Ini berarti aset tersebut, berupa barang yang dimiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.

1. Umurnya Lebih dari Satu Tahun

Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika manfaatnya kurang dari satu tahun seperti kertas, tinta, pensil, penghapus, dan lain sebagainya, maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap.

2. Digunakan dalam Operasi Perusahaan

Barang tersebut, harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi operasi

3. Tidak Diperjualbelikan

Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dikelompokkan kedalam persediaan.

4. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun, dan digunakan dalam operasi perusahaan dan nilai atau harga per unitnya, atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan dengan sendok, piring, stepler, jam meja dan sebagainya.

5. Dimiliki Perusahaan

Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Kendaraan sewa misalnya, tidak boleh diakui perusahaan sebagai aset tetap.

Harga Perolehan Aktiva Tetap

Hery (2016) menyatakan bahwa harga perolehan aset tetap, meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi, aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai.

Sebagai contoh, mesin produksi, di mana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba, sampai mesin produksi tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan. Demikian juga halnya dengan harga perolehan untuk tanah, di mana tidak hanya terdiri atas harga belinya saja, melainkan juga termasuk biaya-biaya lainnya, yang perlu dikeluarkan sampai tanah tersebut dapat dipergunakan, seperti biaya survei, pajak, komisi broker, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas tanah, biaya pembersihan /pengosongan /pembongkaran bangunan lama yang tidak dikehendaki (*clearing cost*) dan biaya peralatan (*grading cost*).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap meliputi

1. harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
2. biaya-biaya yang dapat distribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen; dan
3. estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorsi lokasi aset.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah

1. biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akusisi aset tetap;
2. biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
3. biaya penanganan dan penyerahan awal;
4. biaya perakitan dan instalasi;
5. biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh yang diproduksi dari peralatan yang sedang diuji); dan
6. komisi profesioanal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012).

Aktiva tetap yang dibeli oleh perusahaan pada saat awal melakukan pembelian atas aktiva tersebut, perlu menetapkan penilaian terhadap aktiva tetatp yang akan dibeli tersebut. Penilaian aktiva tetap menurut (Rudianto, 2015) IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan berikut ini.

1. Berbasis Harga Perolehan (Biaya)

Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu, sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Itu berarti nilai aset yang disajikan dalam Laporan Keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut, dikurangi dengan akumulasi penyusutanya (jika ada).

2. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar)

Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini, akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang memiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena itu, nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.

Untuk perolehan aktiva tetap menurut (Hery, 2016) aset tetap dapat diperoleh dengan cara dibeli, dapat juga diperoleh melalui sewa guna usaha modal (*capital case*), pertukaran dengan aset nonmoneter yang ada, penerbitan sekuritas, konstruksi sendiri, sumbangan, akuisisi perusahaan secara keseluruhan, atau dapat juga diperoleh melalui sistem bangun-guna-usaha (*build, operate, and transfer*).

Selanjutnya, (Rudianto, 2015) cara perolehannya aset tetap antara lain berikut ini.

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.
2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran, harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan, sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip hargaperolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada).

Selisih antaran harga perolehan tersebut, dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan bisa terdiri dari mesin, bangunan, tanah, kendaraan dan sebagainya. Lebih lanjut, (Rudianto, 2015) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok.

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan perternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan atau hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbaharui, karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Dalam pandangannya, (Kieso, Donald E., 2010) berpendapat bahwa aset tak berwujud adalah aset teridentifikasi non-moneter yang tidak dapat disentuh/diukur secara fisik. "*Intangible asset are defined as indentifiable non-monetary asset that can not be seen, touch or physically measured*", di mana banyak *intagibles* ini berupa semacam hak monopoli kepada pemiliknya, seperti *paten, copyright, franchise*, dan lain-lain.

Aset tak berwujud mempunyai karakteristik penting.

1. Kurang memiliki eksistensi fisik, tidak seperti aset berwujud seperti properti, pabrik, dan peralatan, aset tak berwujud memperoleh nilai dari hak dan keistimewaan atau *privilege* yang diberikan pada perusahaan yang menggunakannya;
2. Bukan merupakan instrument keuangan, aset seperti deposito bank, piutang usaha, dan investasi jangka panjang dalam obligasi serta saham tidak memiliki substansi fisik, tetapi tidak diklasifikasikan sebagai aset tak berwujud. Aset ini merupakan instrumen keuangan dan menghasilkan nilainya dari hak untuk menerima kas atau ekuivalen kas di masa depan.
3. Bersifat jangka panjang dan menjadi subjek amortisasi, Aset tak berwujud menyediakan jasa selama periode bertahun-tahun. Investasi dalam aset ini, biasanya dibebankan pada periode masa mendatang melalui beban amortisasi periodik.

Akuntansi untuk aset tak berwujud mempunyai masalah yang sama dengan akuntansi aset jangka panjang lainnya, yaitu menentukan nilai terbawa awalnya, akuntansi untuk jumlah setelah akuisisi dalam kondisi bisnis normal (amortisasi), dan akuntansi untuk jumlah jika nilainya turun secara substansial serta terus-menerus.

Klasifikasi Aset Tak Berwujud

1. Cara akuisisi (*manner of acquisition*). Aset tak berwujud dapat diperoleh dengan cara membelinya dari entitas lain, seperti membeli wiralaba atau paten dari orang lain. Cara lain untuk memperoleh aset tak berwujud adalah dengan cara membuatnya sendiri melalui operasi, contohnya adalah paten dan merek dagang.
2. Dapat diidentifikasi (*identifiability*). Beberapa kativa tak berwujud dapat diidentifikasi secara terpisah dari perusahaan lainnya. Contohnya hak pataen, merek dagang, dan wiralaba. Aset tak berwujud lainnya tidak dapat dipisahkan, tetapi nilainya dapat diturunkan dari nilai aset yang berhubungan denganya. Contohnya adalah *goodwill*, yang nilainya dibedakan atas beberapa faktor seperti loyalitas konsumen atas kualitas produk, dan bukan dari kepemilikan khusus.
3. Dapat dipertukarkan (*exchangeability*). Beberapa aset tak berwujud dapat diidentifikasi dapat dijual maupun dibeli, atau dengan kata lain dapat dipertukarkan. Contohnya termasuk paten, merek dagang dan wiralaba. Aktiva tak berwujud lainnya, yang dapat dipertukarkan kecuali dengan menjual perusahaan itu juga. Contohnya dalah biaya organisasi. Tidak ada pihak lain yang mau membeli biaya organisasi ini secara terpisah (terlepas dari perusahaanya).

Goodwill adalah contoh aset tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi dan tidak dapat dipertukarkan. *Goodwill* hanya akan mempunyai nilai jika dikombinasikan atau dihubungkan dengan aset lainnya, dan tidak dapat diperoleh kecuali dengan mengakuisisi aset lainnya secara simultan.

4. Periode manfaat yang diharapkan (*period of expected benefit*). Beberapa aset tak berwujud, seperti biaya organisasi, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Sebagai contoh, paten memiliki umur hukum selama 17 tahun, dan periode manfaat *leasehold* yang dicantumkan dalam kontrak *lease*.

Prinsip Akuntansi Dasar untuk Aset Tak Berwujud

Akuntansi untuk aset tak berwujud melibatkan prinsip dan prosedur akuntansi serupa yang diaplikasikan untuk aset tak berwujud lainnya, seperti properti, pabrik dan peralatan, yaitu

1. pada akuisisi menerapkan prinsip biaya;
2. selama periode penggunaan, menerapkan prinsip penandingan; dan
3. pada disposisi, menerapkan prinsip pendapatan. Keuntungan atau kerugian yang diakui atas pelepasan sama dengan selisih antara pertimbangan yang diterima.

Mencatat Biaya Pembelian Aset Tak Berwujud

Sesuai dengan prinsip biaya, aset tak berwujud harus dicatat pada saat diakuisisi dengan biaya ekuivalen kas saat ini. Biaya ini termasuk harga beli, biaya transfer dan hukum, dan setiap pengeluaran lainnya yang berkaitan dengan akuisisi. Biaya akuisisi merupakan biaya pasar saat ini dari semua penukar yang diserahkan atau dari aset yang diterima, mana yang lebih dapat ditentukan.

Mencatat Biaya Aset tak Berwujud yang Dibuat secara Internal

Kadang kala perusahaan membuat sendiri aset tak berwujud, seperti paten. Hanya biaya yang secara spesifik dapat diidentifikasi dari penciptaan aset tak berwujud tersebut hanya akan diidentifikasi. Jadi, walaupun perusahaan telah mengeluarkan biaya penelitian yang sangat besar untuk membentuk hal yang dipatenkan, namun hanya biaya untuk mendapatkan paten tersebut yang dikapitalisasi sebagai aset.

Kendala ini, biaya yang dikapitalisasi untuk aset tak berwujud yang dibuat secara internal mungkin tidak mencerminkan nilainya, sedangkan biaya yang dikapitalisasi untuk aset tak berwujud yang dibeli melalui transaksi yang wajar diasumsikan mencerminkan nilainya.

Amortisasi Biaya Aset Tak Berwujud

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengestimasi umur aset tak berwujud, yaitu

1. ketentuan hukum, peraturan, atau kontraktual yang dapat membatasi umur manfaat maksimum;
2. ketentuan untuk pembaruan (*renewal*) atau perpanjangan (*extension*) yang dapat mengubah batas umur masa manfaat aset tersebut;
3. pengaruh keusangan, permintaan, dan faktor ekonomis lainnya yang dapat mengurangi umur manfaat;
4. perkiraan umur pelayanan (*service life*) dari seorang atau kelompok pegawai;
5. tindakan yang diharapkan dilakukan pesaing dan pihak lainnya yang dapat membatasi keunggulan kompetitif yang sudah ada;
6. umur manfaat yang tidak terbatas dan masa manfaat yang tidak dapat diproyeksikan dengan layak; dan
7. apakah aset tak berwujud itu terdiri dari berbagai faktor individual dengan umur manfaat efektif yang bervariasi.

Berdasarkan sifatnya itu, maka aset tak berwujud jarang mempunyai nilai residu. Biaya aset tak berwujud yang tidak memiliki masa umur manfaat yang dapat ditentukan atau umur hukum tidak terbatas juga harus diamortisasi berdasarkan estimasi umur manfaatnya.

Penurunan Nilai Aset Tak Berwujud

Jika jumlah yang tidak didiskontokan atas arus kas masuk yang diharapkan dari penggunaan aset tak berwujud yang dapat diidentifikasi lebih kecil dari nilai buku yang belum diamortisasikan, maka aset tak berwujud disesuaikan ke nilai wajarnya. Kerugian penurunan ini, langsung diakui sebesar perbedaan antara nilai buku dan nilai wajar. Nilai buku aset yang telah direvisi akan diamortisasi selama sisa umur manfaat aset tersebut, tetapi periode amortisasi tidak lebih dari 40 tahun.

Pelepasan Aset Tak Berwujud

Ketika sebuah aset tak berwujud dijual, dipertukarkan, atau dilepas, biaya yang belum diamortisasi harus dihilangkan dari akun keuntungan atau kerugian pelepasan diakui dan dicatat. Keuntungan atau kerugian adalah sama dengan perbedaan antara hasil bersih dari pelepasan dan biaya yang belum diamortisasi.

Aset Tak Berwujud yang Dapat Dipertukarkan

Aset tak berwujud yang dapat dipertukarkan adalah aset tak berwujud yang dapat diidentifikasi sebagian dari aset lainnya, dan dapat dijual secara terpisah. Contohnya: mencangkup hak paten, hak cipta, merek dagang, dan waralaba (tetapi bukan biaya organisasi).

Paten

Istilah paten bermula dari bahasa latin dari kata auctor yang berarti dibuka, bahwa suatu penemuan yang mendapat paten terbuka untuk umum. Dengan terbuka tersebut, tidak setiap orang bisa mempraktikkan penemuan tersebut, hanya dengan izin penemu baru bisa dipergunakan oleh orang lain. Setelah habis masa perlindungannya baru paten benar-benar terbuka untuk umum. Dengan demikian, paten adalah hak istimewa yang diberikan kepada seorang penemu atas hasil penemuan yang dilakukan di bidang teknologi, baik yang

berbentuk produk atau proses saja. Atas dasar hak istimewa tersebut, orang lain dilarang mempergunakan tanpa izin dari penemunya.

Paten adalah sebuah hak khusus yang diakui secara hukum. Hak tersebut, membuat pemegangnya dapat menggunakan, menjual, dan mengendalikan barang-barang, proses, atau kegiatan yang tercakup dalam paten tanpa adanya pengaruh atau gangguan dari luar. Pendaftaran Paten tidak menjamin adanya perlindungan. Sebuah paten tidak akan menjadi hak khusus, kecuali bila paten tersebut, dapat dimenangkan di pengadilan. Jadi, ada kesepakatan umum bahwa biaya untuk mempertahankan paten di pengadilan harus dikapitalisasi sebagai bagian dari biaya paten. Jika tuntutan tidak dapat dimenangkan, maka biaya hukum dan biaya paten yang belum diamortisasi harus dihapus. Kerugian penurunan nilai ini, harus didebit untuk setiap jumlah yang diharuskan.

Hak Cipta

Hak cipta adalah sebuah bentuk perlindungan hukum bagi para penulis literatur, musisi, artistic, dan pekerjaan sejenis. Pemilik hak cipta memiliki hak eksklusif, seperti hak mencetak, mencetak ulang, menyalin pekerjaan, menjual atau mendistribusikan salinan itu, dan untuk mengerjakan atau mencatat pekerjaan. Undang-Undang Hak Cipta Nomor 28 Tahun 2014 melindungi umur hak cipta itu selama umur penulis ditambah 70 tahun.

Hak cipta dapat dijual atau secara kontraktual diserahkan ke pihak lainnya. Biaya hak cipta diukur sesuai dengan prinsip biaya. Jika sebuah hak cipta tidak memiliki umur ekonomis untuk keseluruhan umur hukumnya, maka biaya hak cipta harus diamortisasi selama periode diharapkan menghasilkan pendapatan. Hak cipta tidak boleh diamortisasi melebihi sisa umur hukumnya atau 40 tahun, mana yang lebih singkat.

Merek Dagang dan Nama Dagang

Merek Dagang Mcdonald dan Coca-Cola adalah nama simbol atau identitas lain yang membedakan perusahaan produk, jasa. Semuanya dapat didaftarkan ke Kantor Paten di Amerika untuk memperjelas kepemilikan atau perlindungan hukum. Merek dagang dan nama dagang yang telah diperbaharui setelah 20 tahun, yang akan menambah umurnya menjadi tidak terbatas.

Jumlah ekuivalen yang dibayarkan untuk membeli merek dagang akan dikapitalisasi. Biaya yang secara langsung terjadi dalam pengembangan, perlindungan, perluasan, pendaftaran, atau mempertahankan merek dagang harus dikapitalisasi dan diamortisasi selama umur manfaat merek dagang itu atau selama 40 tahun, mana yang lebih singkat.

Waralaba

Suatu waralaba (*franchise*) adalah perjanjian kontraktual di mana pemilik waralaba (*franchisor*) memberikan hak kepada pemegang waralaba (*franchise*) untuk menjual produk atau jasa tertentu, untuk menggunakan merek dagang atau nama dagang tertentu, atau melakukan fungsi-fungsi tertentu, biasanya di daerah geografis yang telah ditentukan.

Franchisor, yang telah mengembangkan suatu konsep atau produk yang unik melindungi konsep atau produknya dengan paten, hak cipta, merek dagang, atau nama dagang. *Franchise* memperoleh hak untuk memanfaatkan ide-ide atau produk *franchisor* dengan menandatangani perjanjian waralaba.

Jenis waralaba lainnya adalah perjanjian yang biasa dilakukan oleh pemerintah kota dan penggunaan *property public* oleh suatu perusahaan bisnis. Contohnya, penggunaan saluran telepon untuk TV kabel atau penggunaan jalan raya untuk lintasan bis. Hak pengoperasian seperti itu, diperoleh melalui perjanjian dengan unit atau lembaga pemerintah, yang sering kali disebut sebagai lisensi (*licenses*) atau izin.

Perbaikan *Leasehold*

Lease merupakan hal yang diberikan oleh salah satu pihak ke pihak kedua untuk menggunakan suatu properti, pabrik atau peralatan, yang umumnya untuk jangka waktu tertentu. Dalam keadaan tertentu, *lease* dikapitalisasi sebagai aset oleh pihak yang menerima hak untuk menggunakan properti, dan pada keadaan lainnya, dan pada keadaan lainnya, *lease* tidak dikapitalisasikan.

Daftar Pustaka

Hery. (2016). *Akuntansi Dasar*. Jakarta: PT Grasindo.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntan Keuangan*. Jakarta: IAI.

Kieso, Donald E., et al. (2010). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.

Rudianto. (2015). *Akuntansi Koperasi (Ketiga)*. Jakarta: Erlangga.

Profil Penulis



Meidi Yanto, S.E., M.Ak.

Ketertarikan penulis terhadap bidang Akuntansi dimulai pada tahun 1995 setelah menyelesaikan Diploma III di Universitas Semarang dengan selalu melakukan membantu masyarakat yang belum mengenal akuntansi dan setelah pembelajaran tersebut penulis bisa melakukan Analisa terhadap kemampuan dan kemauan masyarakat mengaplikasikan ilmu akuntansi dalam usahannya. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang dan berhasil menyelesaikan studi S-1 pada tahun 2011. Tahun 2015 penulis menyelesaikan studi S-2 di prodi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Batam. Penulis memiliki kepakaran dibidang Akuntansi Biaya, Analisa Laporan Keuangan dan Pajak Publik. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Peneliti lebih konsentrasi kepada implementasi ilmu akuntansi di usaha mikro karena mempunyai tantangan tersendiri, banyak sekali usaha mikro yang belum mau menggunakan ilmu akuntansi dalam menjalankan usahannya terutama pelaku usaha yang gagap teknologi, sehingga lewat tulisan penulis ingin memberikan yang terbaik untuk masyarakat, bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

E-mail Penulis: meidiyanto@stie-pembangunan.ac.id

INVESTASI DAN PASAR MODAL

Dr. Aditya Wardhana, S.E., M.Si., M.M.
Universitas Telkom

Pengertian Investasi

Investasi adalah upaya strategis untuk menghasilkan dan menumbuhkan kekayaan dari waktu ke waktu. Memahami investasi sangat penting untuk memaksimalkan peluang mencapai tujuan keuangan (Çevik, 2021; Housel, 2020) yang melibatkan penelitian tentang peluang investasi potensial dan pemahaman tentang risiko dan imbalan yang terkait dengan masing-masing menurut Wardhana, Aditya., et al. (2022), Hasanudin, Nurwulandari, dan Safitri (2021), Pearl, dan Rosenbaum (2020), Abdullaevich (2020), Purwohandoko (2019), Mulyana, Hidayat, dan Puspitasari (2019).

Investasi dapat menjadi cara yang baik untuk menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kekayaan dari waktu ke waktu (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Hasanudin, Nurwulandari, dan Safitri, 2021; Abdullaevich, 2020; Purwohandoko, 2019; Mulyana, Hidayat, Puspitasari, 2019).

Investasi melibatkan pengambilan risiko yang diketahui, yang merupakan perbedaan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dan tingkat pengembalian aktual yang diperoleh. Semakin besar deviasi, semakin tinggi risikonya. Hubungan antara risiko dan *expected return* ini searah, artinya semakin tinggi *expected return* maka semakin tinggi pula risiko yang diambil oleh investor (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Bogle, 2022; Hasanudin et al., 2021; Chang, Huang, dan Yang, 2021; Abdullaevich, 2020; Mulyana et al., 2019; Mulyati & Murni, 2018).

Tujuan Berinvestasi

Dalam pandangannya, Wardhana, Aditya., et al (2022), Abdullaevich (2020), Mulyana, Hidayat, Puspitasari (2019), Purwohandoko (2019), Tandelilin (2017), mengungkapkan bahwa tujuan investasi dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Tujuan investasi umum termasuk mencapai pertumbuhan modal, menghasilkan pendapatan, melestarikan modal, lindung nilai terhadap inflasi, dan diversifikasi portofolio (Lee, dan Kim, 2020; Hermawati, Rizal, dan Mudhofar, 2018). Penting bagi investor untuk menilai tujuan mereka secara menyeluruh, sebelum memilih instrumen investasi yang sesuai (Jones, dan Khera, 2020). Melakukan investasi dengan tujuan memaksimalkan pengembalian dengan tingkat risiko tertentu adalah tujuan utama sebagian besar investor.

Salah satu cara untuk mengurangi risiko investasi saham dan meningkatkan pengembalian adalah diversifikasi (Lee, dan Kim, 2020). Dengan menggabungkan berbagai saham dalam investasi mereka, investor dapat menyebarkan risiko portofolio mereka, meningkatkan peluang mereka untuk mencapai tingkat pengembalian investasi (ROI) yang lebih tinggi (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Bogle, 2022). Pada akhirnya, pengembalian investasi yang tinggi adalah tujuan sebagian besar investor, namun, mereka juga perlu memperhitungkan risiko yang terkait dengan investasi mereka (Mulyati dan Murni, 2018).

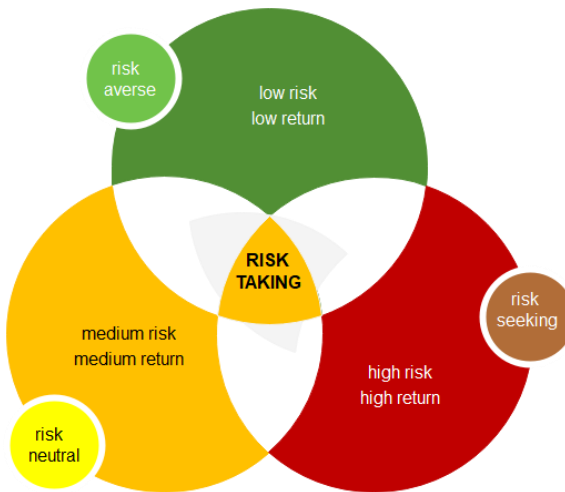
Pelaku Investasi (Investor)

Investor dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: investor individu dan investor institusional. Investor individu adalah individu yang melakukan investasi atas nama dirinya sendiri, sedangkan investor institusional adalah lembaga seperti korporasi, lembaga pemerintah, koperasi, perusahaan asuransi, bank, lembaga tabungan dan pinjaman, lembaga dana pensiun, dan perusahaan investasi (Fitriana, Meutia, dan Arifianti, 2021).

Karakteristik yang membedakan investor individu dan investor institusi (Purwohandoko, 2019; Mulyana, Hidayat, Puspitasari, 2019; Suteja dan Gunardi, 2016) antara lain Investor individu biasanya fokus pada investasi jangka pendek, sementara investor institusional lebih cenderung mencari investasi jangka panjang. Investor individu cenderung memiliki sumber daya keuangan yang lebih sedikit daripada investor institusional. Investor individu mungkin tidak memiliki tingkat keahlian atau akses yang sama terhadap produk keuangan sebagai investor institusional. Investor individu lebih cenderung dipengaruhi oleh emosi dan pendapat mereka sendiri, sementara investor institusional mendasarkan keputusan mereka pada penelitian dan analisis (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Anoruo, Akpan, dan Efobi, 2021; Tyson, 2021).

Sikap Investor terhadap Risiko

Investor memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko yang dapat memengaruhi keputusan investasi mereka. Wardhana, Aditya., et al (2022), Sandri, Samsiah, Bakaruddin, Rahmayanti, dan Ardi (2019), telah mengidentifikasi tiga jenis sikap investor: *risk averse*, *risk seeking*, dan *risk neutral*. Investor yang menghindari risiko (*risk averse*) cenderung menghindari investasi dengan tingkat risiko tinggi dan memilih mereka yang memiliki potensi kerugian lebih sedikit. Investor yang mencari risiko (*risk seeking*), di sisi lain, lebih cenderung memilih investasi yang datang dengan tingkat risiko yang lebih besar. Investor netral risiko (*risk neutral*) tidak selalu peduli jenis investasi apa yang mereka ambil.



Gambar 18.1 Sikap investor terhadap risiko investasi dan pengembalian investasi.

Jenis-Jenis Investasi

Berinvestasi bisa menjadi cara yang baik untuk membangun kekayaan, tetapi penting untuk memahami berbagai jenis investasi yang tersedia di Indonesia dan risiko yang terkait sebelum membuat keputusan. Di Indonesia, ada empat jenis investasi utama: saham, obligasi, reksadana, dan *Unit Linked Insurance Plans* (ULIP). Saham adalah kepemilikan saham di perusahaan dan memberikan dividen kepada investor.

Obligasi melibatkan pinjaman uang kepada lembaga atau pemerintah dan menyediakan investor dengan pembayaran bunga berkala dan nilai nominal pada saat jatuh tempo. Reksa dana mengumpulkan dana dari investor yang berbeda dan berinvestasi dalam obligasi atau saham perusahaan dan dikelola oleh manajer investasi. ULIP adalah jenis investasi rencana asuransi yang memberikan kesempatan bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dari kinerja pasar saham yang terkait dengan kebijakan mereka (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Rini, Martani, dan Ramadhan, 2019).

Pertimbangan dalam Berinvestasi

Setelah investor memahami pentingnya berinvestasi dalam menciptakan kekayaan, langkah selanjutnya adalah mendapatkan pemahaman tentang pertimbangan investor ketika memutuskan untuk berinvestasi (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Purwohandoko, 2019; Suteja dan Gunardi, 2016; Situmorang, Andreas, dan Natariasari, 2014). Berbagai pertimbangan dalam berinvestasi berikut ini.

1. Langkah awal untuk memastikan investasi yang sukses adalah melakukan analisis mendalam tentang kebutuhan keuangan investor termasuk menilai toleransi risiko, tujuan investasi, dan faktor-faktor lain seperti ukuran keluarga, pendapatan yang diperoleh oleh anggota rumah tangga, dan tujuan hidup.
2. Berinvestasi dalam portofolio yang terdiversifikasi sangat penting untuk mengelola risiko Anda dan memaksimalkan pengembalian investasi. Dengan mendiversifikasi investasi di berbagai kelas aset dan instrumen investasi, maka dapat memastikan bahwa portofolio investasi seimbang dan lebih mampu mengatasi fluktuasi pasar (Lee, dan Kim, 2020; Jones, dan Khera, 2020).
3. Investor harus memprioritaskan instrumen investasi yang menawarkan keamanan dan pengembalian investasi yang sesuai. Polis asuransi jiwa dengan *Unit Linked Insurance Plans* (ULIPs) dan instrumen serupa lainnya adalah cara yang bagus untuk memastikan keamanan dan mendapatkan pengembalian yang sesuai.
4. Jangka waktu untuk mengubah investasi menjadi dana tunai merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan ketika menetapkan tujuan investasi. Tergantung pada kebutuhan investor, mereka dapat memilih dana jangka pendek atau jangka panjang. Jangka waktu untuk konversi ditentukan oleh tujuan dan kebutuhan investasi investor dan harus

dipertimbangkan ketika membuat keputusan investasi.

5. Penilaian ulang secara berkala sangat penting bagi investor untuk memastikan portofolio mereka terus menghasilkan hasil yang diinginkan. Karena itu, kekuatan pasar dapat secara drastis memengaruhi kinerja dana, investor harus memantau investasi mereka secara teratur dan melakukan penyesuaian yang sesuai untuk memaksimalkan pengembalian mereka (Rini, Martani, dan Ramadhan, 2019).
6. Pilih rencana investasi yang paling sesuai dengan tujuan investasi, waktu pengembalian yang diinginkan, potensi keuntungan, toleransi risiko, dan dana yang tersedia. Pertimbangkan kredibilitas institusi yang menawarkan rencana ini, dan pastikan untuk menilai risiko yang terkait dengannya sebelum berinvestasi. Evaluasi berbagai rencana yang ditawarkan dan putuskan mana yang paling sesuai dengan tujuan investasi.

Bentuk-Bentuk Investasi

Wardhana, Aditya., et al (2022), Sandri, Samsiah, Bakaruddin, Rahmayanti, dan Ardi (2019) mengemukakan kategori bentuk-bentuk investasi dapat dibedakan sebagai berikut

1. investasi ekuitas, yang melibatkan pembelian saham, obligasi, dan surat berharga lainnya;
2. investasi real estat, termasuk pembelian properti residensial atau komersial;
3. investasi komoditas, seperti emas, minyak, dan komoditas lainnya;
4. investasi alternatif, yang meliputi hedge fund, ekuitas swasta, dan modal ventura;
5. investasi derivatif, yang melibatkan penggunaan futures, opsi, dan instrumen derivatif lainnya;
6. investasi tunai, seperti dana pasar uang dan investasi jangka pendek lainnya; dan

7. investasi valuta asing, yang melibatkan pembelian dan penjualan mata uang asing.

Manajemen Portofolio Investasi

Portofolio investasi adalah koleksi instrumen investasi yang dibangun dengan hati-hati yang dirancang untuk memenuhi tujuan investasi tertentu. Wardhana, Aditya., et al (2022), Jones dan Khera (2020), Mulyana, Hidayat, Puspitasari (2019) menjelaskan langkah-langkah yang diperlukan untuk membentuk portofolio investasi adalah sebagai berikut

1. pilih instrumen investasi yang diinginkan, lakukan berbagai analisis dari masing - masing karakteristiknya;
2. hitung bobot masing-masing instrumen investasi dalam kaitannya dengan nilai portofolio secara keseluruhan;
3. tentukan horizon investasi;
4. hitung tingkat pengembalian investasi yang diharapkan untuk setiap instrumen investasi, sesuai dengan cakrawala investasi;
5. hitung rata-rata laba atas investasi yang diharapkan dari portofolio di cakrawala investasi; dan
6. hitung standar deviasi dari pengembalian investasi yang diharapkan dari portofolio.

Dengan menilai secara menyeluruh karakteristik instrumen investasi yang tersedia, dan membangun portofolio yang memenuhi kebutuhan investor, maka dapat memaksimalkan laba atas investasi dan mengurangi risiko (Jones, dan Khera, 2020). Dengan jumlah kombinasi aset berisiko dan bebas risiko yang tampaknya tidak terbatas yang tersedia di pasar, mungkin sulit untuk memilih portofolio mana yang paling optimal. Namun, jika investor rasional, mereka akan memilih portofolio optimal yang memberikan pengembalian investasi terbaik sambil meminimalkan risiko.

Dengan membuat keputusan yang tepat dan memilih portofolio yang optimal, investor dapat memaksimalkan hasil investasi mereka dan memastikan kesuksesan finansial jangka panjang mereka. Investor dapat meneliti kondisi saat ini, merancang portofolio yang optimal, membuat keputusan investasi, menerapkan strategi, dan memantau kinerja untuk memastikan hasil terbaik (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Anoruo, Akpan, dan Efobi, 2021; Rini, Martani, dan Ramadhan, 2019).

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah sebuah sistem perdagangan efek (*securities*) seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya, yang diperdagangkan antara investor dan perusahaan publik atau pemerintah (Anoruo, Akpan, dan Efobi, 2021). Tujuan utama pasar modal adalah untuk membantu perusahaan dalam memperoleh pendanaan jangka panjang dan memberikan investor sebuah kesempatan untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Pasar modal memiliki beberapa fungsi, antara lain (Wardhana, Aditya., et al, 2022)

1. memberikan akses keuangan jangka panjang bagi perusahaan. Dengan memperdagangkan saham atau obligasi, perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan untuk mengembangkan bisnisnya (Al Fatih, Machfud, dan Arifin, 2018);
2. memberikan kesempatan bagi investor untuk membeli dan menjual saham atau obligasi. Investor dapat membeli saham atau obligasi perusahaan dan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham atau obligasi atau mendapatkan penghasilan dari bunga atau dividen (Anoruo, Akpan, dan Efobi, 2021);
3. menyediakan tempat untuk perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya. Pasar modal adalah tempat di mana investor dan perusahaan dapat melakukan perdagangan secara teratur (Mukhlisin, dan Fahlevi, 2017); dan

4. menjaga kestabilan harga saham dan obligasi. Dengan adanya pasar modal, harga saham dan obligasi dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dari investor, sehingga dapat membantu menjaga kestabilan harga saham dan obligasi (Jones, dan Khera, 2020).

Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal adalah efek atau surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Berikut ini adalah beberapa instrumen pasar modal yang umum diperdagangkan (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Anoruo, Akpan, dan Efobi, 2021; Rahman, dan Riyanti, 2020).

1. Saham: merupakan instrumen yang mewakili kepemilikan suatu perusahaan. Saham diperdagangkan di bursa saham dan harganya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan serta kondisi pasar (Wan Abdullah, Norwani, dan Yaacob, 2022; Mishra, dan Bhatnagar, 2022; Rini, Martani, dan Ramadhan, 2019).
2. Obligasi: merupakan instrumen utang yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah dengan tujuan untuk memperoleh dana. Obligasi diperdagangkan di pasar obligasi dan memiliki tingkat bunga yang tetap atau mengambang (Abdullaevich, 2020).
3. Reksa Dana: adalah instrumen yang mengumpulkan dana dari investor untuk diinvestasikan dalam berbagai jenis efek, seperti saham dan obligasi. Keuntungan dari reksa dana berasal dari kenaikan harga efek yang diinvestasikan dan pembagian dividen (Chang, Huang, dan Yang, 2021).
4. Surat Berharga Komersial: merupakan instrumen utang jangka pendek yang diterbitkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana dalam jangka pendek. Surat berharga komersial diperdagangkan di pasar uang (Jones, dan Khera, 2020).

5. Kontrak Berjangka: adalah kontrak yang dibuat oleh pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi di masa depan dengan harga tertentu. Kontrak berjangka diperdagangkan di bursa berjangka (Jones, dan Khera, 2020).
6. Waran: adalah instrumen yang memberikan hak kepada pemegang untuk membeli saham pada harga tertentu dan pada waktu tertentu yang telah ditentukan (Jones, dan Khera, 2020).
7. *Rights Issue*: adalah instrumen yang memberikan hak kepada pemegang saham untuk membeli saham baru dengan harga diskon dari harga pasar (Al Fatih, Machfud, dan Arifin, 2018).
8. *Exchange Traded Funds* (ETF): adalah instrumen investasi yang memiliki portofolio efek seperti reksa dana, namun diperdagangkan di bursa saham seperti saham (Mishra, dan Bhatnagar, 2022).

Institusi Pasar Modal

Institusi pasar modal adalah lembaga atau badan yang berperan dalam menjalankan dan mengawasi perdagangan efek atau surat berharga di pasar modal. Beberapa institusi pasar modal yang ada antara lain (Wardhana, Aditya., et al, 2022; Anoruo, Akpan, dan Efobi, 2021; Jones, dan Khera, 2020).

1. Bursa Efek: merupakan lembaga yang mengatur perdagangan efek atau surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan publik. Di Indonesia, bursa efek utama adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Otoritas Jasa Keuangan (OJK): adalah badan pengawas pasar modal di Indonesia yang bertugas mengawasi dan mengatur kegiatan perusahaan sekuritas, perusahaan publik, serta melindungi kepentingan investor.
3. Lembaga Kliring dan Penjaminan Efek (KPEI): adalah lembaga yang bertugas melakukan penyelesaian transaksi efek atau surat berharga di bursa efek.

4. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM): adalah lembaga yang memberikan jaminan atas mutu saham atau obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan.
5. Perusahaan Sekuritas: adalah perusahaan yang berperan sebagai perantara antara investor dengan pasar modal, dengan memberikan layanan seperti jasa perantara perdagangan efek, penasehat investasi, serta jasa pengelolaan dana.
6. Dana Pensiun: adalah lembaga yang mengelola dana pensiun dan menginvestasikan dana tersebut di pasar modal.
7. Bank Investasi: adalah lembaga yang bergerak di bidang investasi dan memberikan jasa perbankan seperti pengelolaan portofolio investasi, pembiayaan, dan pengelolaan risiko (Pearl, dan Rosenbaum, 2020).
8. Lembaga *Rating*: adalah lembaga yang memberikan penilaian terhadap kredit perusahaan dan produk keuangan (Purwohandoko, 2019).

Dampak Covid-19 terhadap Pasar Modal

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar modal di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa dampaknya.

1. Penurunan nilai saham: Seiring dengan meningkatnya kasus Covid-19 dan lockdown yang diberlakukan di banyak negara, pasar saham global mengalami penurunan nilai yang signifikan. Beberapa indeks saham seperti S&P 500, FTSE 100, Nikkei 225, dan Hang Seng mengalami penurunan tajam selama beberapa minggu pertama pandemi (Adesina, Olaoye dan Oluwatoyin, 2022).
2. Volatilitas pasar: Dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 menyebabkan fluktuasi yang signifikan dalam harga saham di pasar modal. Ini mengakibatkan volatilitas pasar yang tinggi, yang menyebabkan investor kehilangan kepercayaan dan menarik investasi mereka (Toluwase, Adeoye, dan Okodua, 2020).

3. Peningkatan likuiditas: Pada awal pandemi, bank sentral di seluruh dunia mengambil tindakan untuk meningkatkan likuiditas pasar. Ini dilakukan untuk mencegah kepanikan di pasar modal dan memberikan dukungan bagi perusahaan yang membutuhkan pinjaman (Wibowo, dan Wardana, 2017).
4. Perubahan tren investasi: Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan tren investasi di pasar modal. Beberapa sektor seperti teknologi, *e-commerce*, dan perusahaan yang berfokus pada layanan kesehatan mengalami peningkatan nilai saham, sementara sektor seperti travel, turisme, dan energi mengalami penurunan nilai saham (Wardhana, Aditya., et al, 2022).
5. Perubahan regulasi: Pandemi Covid-19 telah memaksa regulator untuk mengambil tindakan untuk melindungi investor dan pasar modal. Beberapa regulator telah mengambil langkah-langkah seperti memberikan kelonggaran dalam aturan perdagangan, memperkenalkan kebijakan stimulus, dan mengurangi suku bunga untuk memberikan dukungan bagi pasar modal (Widodo, dan Farid, 2019).

Daftar Pustaka

- Abdullaevich, Mirzaev Mirzabek. (2020). The Basic Concepts of Investment and Its Importance. *Novateur Publications*, 6(6), 193-196.
- Adesina, Adedotun Victor., Olaoye, Oladipo Adesina., dan Oluwatoyin, Matthew Oluwatoyin. (2022). International Stock Market Linkages during the Covid-19 Pandemic: Evidence from Major Economies. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 1-19.
- Al Fatih, Muhammad, Machfud, Ali, dan Arifin. (2018). The Effect of Initial Public Offering (IPO) on Stock Price: Evidence from Indonesian Stock Exchange. *Journal of Accounting and Investment*, 19(1), 51-60.
- Anoruo, Emmanuel, Akpan, Iniobong E., dan Efobi, Uchenna R. (2021). International Financial Integration and Stock Market Development: Evidence from Africa. *Journal of Economic Studies*, 48(4), 1037-1054.
- Bogle, John C. (2022). *The Little Book of Common-Sense Investing: The Only Way to Guarantee Your Fair Share of Stock Market Returns*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Çevik, Duygu Büyüksahin. (2021). Exploring the Relationship between Globalization and Stock Market Integration. *Eurasian Journal of Business and Management*, 9(1), 23-31.
- Chang, Jui-Chin., Huang, Wei-Jer., dan Yang, Yu-Tai. (2021). The Determinants of Dividend Policy: Evidence from the Emerging Market. *Sustainability*, 13(2), 1-16.
- Fitriana, Eka Yan., Meutia, Inten, dan Arifianti, Tika. (2021). Capital Structure and Firm Value: Evidence from Indonesian Listed Firms. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 10(4), 1-13.

- Hasanudin, Nurwulandari, Andini, Safitri, Ronika Kris. (2021). Pagaruh Pengetahuan Investasi, Motivasi dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Keputusan Investasi yang Dimediasi oleh Minat Investasi (Studi pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana). *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), 494-512.
- Hermawati, Nensy, Rizal, Noviansyah, Mudhofar, Muhammad. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berinvestasi di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE Widya Gama Lumajang). *Progress Conference*, 1(1), 850-860.
- Housel, Morgan. (2020). *The Psychology of Money: Timeless Lessons on Wealth, Greed, and Happiness*. Massachusetts: Harriman House.
- Jones, David, dan Khera, Shiv. (2020). *Global Financial Markets and Instruments: Financial Times Essential Guides*. Upper Saddle River, New Jersey: FT Press
- Lee, Joonhyung, dan Kim, Daehwan. (2020). Does Cross-Border Investment Affect Firms' Stock Price Synchronicity? Evidence from Emerging Market Multinationals. *Global Finance Journal*, 44(1), 1-16.
- Mishra, Satyendra Nath., dan Bhatnagar, Chandra Shekhar. (2022). The Impact of Macroeconomic Factors on Foreign Portfolio Investment: Evidence from BRICS Countries. *Global Business Review*, 24(4), 1-15.
- Mukhlisin, Murniati dan Fahlevi, Heru. (2017). The Role of Stock Market Development in Economic Growth: Empirical Evidence from ASEAN-5 Economies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 61-67.
- Mulyana, Mumuh, Hidayat, Lukman, Puspitasari, Ratih. (2019). Mengukur Pengetahuan Investasi Para Mahasiswa Untuk Pengembangan Galeri Investasi Perguruan Tinggi. *JAS-PT: Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 3(1), 31 – 52.

- Mulyati, Sri, Murni, Ania. (2018). Analisis Invesasi dan Penentuan Portofolio Saham Optimal Dengan Metode Indeks Tunggal (Studi Empiris Pada IDX 30 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2017-Januari 2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 129-138.
- Pearl, Joshua, dan Rosenbaum, Joshua. (2020). *Investment Banking: Valuation, Leveraged Buyouts, and Mergers and Acquisitions*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Purwohandoko, Ari Wibowo. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kebijakan Modal Minimal Investasi, dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat (Studi Kasus Mahasiswa FE Unesa Yang Terdaftar di Galeri Investasi FE Unesa). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 1-11
- Rahman, Muhammad Arif., dan Riyanti, Fithriyah Indah. (2020). Market Volatility and Stock Returns: Evidence from ASEAN Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(3), 157-163.
- Rini, Diah Ayu Puspita., Martani, Dwi, dan Ramadhan, M. Iqbal. (2019). The Effect of Capital Structure on Firm Value: Evidence from Indonesian Manufacturing Companies. *Journal of Economic and Development Studies*, 7(3), 214-226.
- Sandri, Siti Hanifa., Samsiah, Siti, Bakaruddin, Misral, Rahmayanti, Sri, Ardi, Hendri Ali. (2019). Investasi Saham Bagi Pemula. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 3(1), 40-45.
- Situmorang, M., Andreas, Natariasari, R. (2014). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal Dengan Pemahaman Investasi dan Usia Sebagai Variabel Moderat. *JOM FEKON*, 1(1), 9-13.
- Suteja, J., Gunardi, A. (2016). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Bandung: Refika Aditama.
- Tandelilin, Eduardus. (2017). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius

- Toluwase, Omololu, Adeoye, Oluwasegun, dan Okodua, Henry. (2020). The Effect of Covid-19 Pandemic on Stock Market Performance: Evidence from Nigeria. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 12(5), 94-103.
- Tyson, Eric. (2021). *Investing for Dummies*. Hoboken, New Jersey: Jhon Wiley & Sons.
- Wan Abdullah, Wan Amalina., Norwani, Norlia Mat., dan Yaacob, Mohd Hasimi. (2022). Impact of Corporate Governance on Stock Returns: Evidence from the ASEAN Region. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(6), 1-13.
- Wardhana, Aditya., et al. (2022). *Pengantar Ilmu Perekonomian, Investasi dan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wibowo, Arief, dan Wardana, Krisna. (2017). Determinants of Stock Prices in the Indonesian Capital Market. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 234-240.
- Widodo, Ahmad Joko., dan Farid, Muhammad. (2019). The Effects of Macroeconomic Factors on Stock Prices: Evidence from Indonesia's Stock Market. *Economics, Management, and Financial Markets*, 14(2), 29-44.

Profil Penulis



Dr. Aditya Wardhana, S.E., M.Si., M.M.

Penulis merupakan dosen tetap Universitas Telkom. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Ekonomi (SE) di Universitas Padjadjaran pada tahun 1997 sebagai wisudawan terbaik. Kemudian, menyelesaikan studi Magister Sains (MSi) di Universitas Padjadjaran tahun 2003 dan Magister Manajemen (MM) di Universitas Pasundan tahun 2012 sebagai wisudawan terbaik. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi Doktor Ilmu Manajemen di prodi Manajemen Universitas Pasundan. Penulis memiliki kepakaran di bidang manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran, dan manajemen strategik. Penulis memiliki pengalaman praktisi di Citibank dan di PT Perusahaan Gas Negara Tbk dan meraih predikat *the best employee* serta sebagai konsultan di beberapa BUMN seperti Surveyor Indonesia, Badan Klasifikasi Kapal Indonesia, Pertamina, BNI 46, PTPN VIII, Biofarma, Kementerian Koordinator Perekonomian RI dan Kementerian Perhubungan. Penulis juga aktif melakukan berbagai penelitian terindeks Scopus dan Sinta dan telah menulis lebih dari 250 buku dalam bidang bisnis. Penulis mendapatkan penghargaan sebagai dosen dengan kinerja penelitian terbaik tahun 2022 dari LLDIKTI Wilayah 4 Jawa Barat dan memiliki Sertifikasi Penulis Buku Non-Fiksi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) RI.

E-mail Penulis: adityawardhana@telkomuniversity.ac.id

PENGENDALIAN INTERNAL DAN RISIKO

Muhammad Fithrayudi Triatmaja, S.E., M.Acc., Ak., CA., Asean CPA.
FEB Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP)

Pengertian Pengendalian Internal

COSO (The Committee of Sponsoring Organizations of the Tradeway Commission apasuat^u proses yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lain suatu entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Selanjutnya, menurut Ikatan Akuntan Indonesia pengendalian internal merupakan suatu proses yang diterapkan untuk menyediakan keyakinan memadai bahwa tujuan-tujuan pengendalian dapat dicapai. Adapun tujuan pengendalian internal sebagai berikut

1. menjaga aset, mencegah atau mendeteksi akuisisi yang tidak terotorisasi, penggunaan atau penghapusan;
2. memastikan bahwa laporan-laporan yang ada mencatat dan melaporkan aset-aset entitas (perusahaan) secara akurat dan wajar;
3. menyediakan informasi yang akurat dan andal;
4. menyiapkan laporan keuangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan;
5. mendorong tercapainya kepatuhan-kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakan manajerial; dan

6. kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku.

Pengelompokan Pengendalian Internal

Pengendalian internal dikelompokkan menjadi dua kelompok.

1. Pengendalian Umum

Pengendalian Umum adalah pengendalian yang dijalankan untuk memastikan bahwa lingkungan pengendalian pada tingkat organisasi.

2. Pengendalian Aplikasi

Pengendalian Aplikasi adalah pengendalian yang dijalankan untuk memastikan bahwa transaksi telah diproses dengan benar, hal menjadi fokus dalam pengendalian ini yaitu terkait dengan keakuratan, kelengkapan, validitas, ketepatan serta otorisasi dari data yang di rekam, diinput, diproses dan dikirimkan ke system lain maupun yang dilaporkan.

Terkait dengan fungsi nya pengendalian internal memiliki tiga fungsi dasar, yaitu: 1) pengendalian pencegahan, 2) pengendalian deteksi, dan 3) pengendalian koreksi. Dari masing-masing fungsi dasar pengendalian internal tersebut, memiliki tujuan yaitu mencegah agar tidak terjadi masalah, menemukan masalah yang muncul ketika masalah ini belum dapat dicegah untuk tidak terjadi, serta mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah maupun memperbaiki keadaan ketika terjadi permasalahan.

Manfaat Pengendalian Internal pada Pelaporan Keuangan

Pengendalian internal pada pelaporan keuangan memiliki beberapa manfaat antara lain

1. meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasi entitas;
2. meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi dan hukum;
3. terciptanya penilaian pada entitas;
4. efektifitas desain dan operasi entitas;
5. pengungkapan laporan keuangan yang andal;
6. pengambilan keputusan yang tepat;
7. meningkatkan kepercayaan atas laporan keuangan;
8. kemampuan untuk akses ke pasar modal;
9. reputasi baik bagi *stakeholders*; dan
10. membantu proses audit keuangan menjadi lancar.

Adapun kebijakan dan prosedur pengendalian internal atas pelaporan keuangan antara lain.

1. Catatan yang detail, akurat yang mencerminkan transaksi dan sifat aset entitas.
2. Keyakinan yang memadai bahwa transaksi telah dicatat dan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku, serta penerimaan dan pengeluaran entitas telah sesuai dengan kewenangan manajemen dan direksi entitas.
3. Memberikan keyakinan memadai terkait pencegahan atas perolehan, penggunaan, penghapusan aset entitas yang tidak sah secara tepat waktu yang bisa berdampak material pada laporan keuangan.

Komponen Pengendalian Internal

Ada lima komponen pengendalian internal yang harus diperhatikan di dalam mengelola sebuah entitas bisnis anatar lain sebagai berikut.

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian ini meliputi beberapa unsur, yaitu a) komunikasi dan penegakan nilai integritas dan etika, b) komitmen terhadap kompetensi, c) partisipasi dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, d) falsafah dan gaya operasi manajemen, e) struktur organisasi, f) penugasan wewenang dan tanggung jawab, dan g) kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

2. Penilaian Risiko

Di dalam tujuan pelaporan keuangan, penilaian risiko entitas ini, meliputi a) mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan rerangka pelaporan keuangan entitas yang berlaku, b) mengestimasi risiko bisnis, c) merespons dan mengelola risiko.

3. Sistem Informasi

Sistem informasi ini, meliputi a) perangkat keras (*hardware*), b) perangkat lunak (*software*), c) orang, d) entitas, dan e) data. Sistem informasi yang relevan untuk tujuan pelaporan keuangan mencakup sistem pelaporan keuangan dengan metode dan catatan sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi dan mencatat seluruh transaksi yang valid;
- b. menggambarkan transaksi secara cukup rinci dan tepat waktu untuk memungkinkan klasifikasi transaksi yang tepat untuk pelaporan keuangan;
- c. mengukur nilai transaksi dengan cara yang memungkinkan pencatatan nilai moneter transaksi tersebut secara tepat dalam laporan keuangan;
- d. menentukan periode terjadinya transaksi yang memungkinkan pencatatan transaksi tersebut dalam periode akuntansi yang tepat; dan
- e. menyajikan transaksi dan pengungkapan secara tepat dalam laporan keuangan.

4. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian yang relevan meliputi kebijakan dan prosedur sebagai berikut

- a. penelaah kinerja,
- b. pengolahan informasi,
- c. pengendalian fisik, dan
- d. pemisahan tugas.

Aktivitas pengendalian bergantung pada eksistensi kebijakan tingkat lebih tinggi yang tepat yang ditetapkan oleh manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tatakelola.

5. Pemantauan Pengendalian

Pemantauan pengendalian oleh manajemen, mencakup pertimbangan apakah pengendalian tersebut beroperasi sebagaimana yang dimaksudkan dan pengendalian tersebut, dimodifikasi yang diperlukan sehubungan dengan perubahan dalam kondisi.

Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Unsur-unsur pengendalian internal ada dua, yaitu: 1) pengendalian internal manual, dan 2) pengendalian internal terotomatisasi. Contoh dari pengendalian internal manual adalah a) prosedur-prosedur seperti persetujuan, b) penelaahan atas transaksi, dan c) rekonsiliasi, sedangkan contoh dari pengendalian internal terotomatisasi meliputi pengendalian yang terpasang pada program komputer.

Manfaat Teknologi Informasi pada Pengendalian Internal

Penggunaan teknologi informasi dapat bermanfaat bagi pengendalian internal suatu entitas untuk

1. menerapkan aturan bisnis secara konsisten yang telah ditentukan serta mampu melakukan perhitungan yang kompleks dalam mengolah

- transaksi atau data dengan volume transaksi dalam jumlah yang besar;
2. ketepatan waktu, ketersediaan, dan keakuratan data dan informasi;
 3. melakukan analisis tambahan atas informasi;
 4. meningkatkan kemampuan dalam memantau pelaksanaan aktivitas serta kebijakan dan prosedur entitas;
 5. meminimalisir risiko; dan
 6. meningkatkan kemampuan dalam mencapai pemisahan tuags yang efektif dengan cara mengimplementasikan pengendalian keamanan dalam aplikasi berbasis data dan system operasi.

Keterbatasan Pengendalian Internal

Pengendalian internal, terlepas bagaimanapun efektivitasnya, hanya dapat memberikan suatu keyakinan memadai bagi entitas tentang pencapaian tujuan pelaporan keuangan entitas. Kemungkinan pencapaian tujuan tersebut, dipengaruhi oleh keterbatasan inheren pengendalian internal. Keterbatasan tersebut, mencakup realitas bahwa pertimbangan manusia dalam pembuatan keputusan dapat salah dan gangguan dalam pengendalian internal dapat terjadi karena kesalahan manusia. Misalnya, kemungkinan terdapat suatu kesalahan dalam desain atas, atau dalam perubahan pada, suatu pengendalian.

Sama halnya, operasi suatu pengendalian kemungkinan tidak efektif, seperti ketika informasi yang dihasilkan untuk tujuan pengendalian internal (sebagai contoh: suatu laporan penyimpangan) tidak digunakan secara efektif karena individu yang bertanggung jawab untuk menelaah informasi tersebut tidak memahami tujuan informasi tersebut atau gagal dalam melakukan tindakan yang tepat.

Pengertian Risiko

Pengertian risiko menurut Ricky W, Griffin dan Ronald J. Ebert risiko adalah ketidakpastian kejadian pada masa depan. Di dalam suatu usaha atau bisnis tentu nya pasti terdapat risiko. Adapun risiko-risiko yang terdapat di dalam bisnis sebagai berikut.

1. Risiko Keuangan

Risiko keuangan, yaitu risiko yang muncul dari aktivitas keuangan atau konsekuensi keuangan dari sebuah operasi, contohnya isu *cash flow* entitas.

2. Risiko Operasional

Risiko operasional, yaitu risiko yang muncul akibat adanya operasi, contohnya risiko pemasok utama bangkrut dan entitas tidak dapat beroperasi.

3. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan, yaitu risiko yang muncul akibat dari ketidakpatuhan atas hukum dan regulasi yang melingkupi bisnis. Contohnya sebuah rumah sakit gagal untuk mematuhi regulasi dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan), sehingga dapat menghadapi denda, penutupan paksa, tindakan ilegal dari pasien dan sebagainya.

Risiko Bisnis

Pengertian risiko bisnis adalah risiko yang terjadi akibat adanya perubahan atau kompleksitas usaha. Risiko bisnis ini dapat terjadi dari

1. pengembangan produk atau jasa baru;
2. suatu pasar yang jika dikembangkan dengan sukses, adalah tidak cukup untuk mendukung suatu produk atau jasa; dan
3. cacat dalam suatu produk atau jasa yang dapat mengakibatkan adanya kewajiban dan risiko reputasi.

Pemahaman terhadap risiko bisnis yang dihadapi oleh entitas, dapat meningkatkan kemungkinan pengidentifikasian risiko kesalahan penyajian material, karena sebagian besar risiko bisnis pada akhirnya, akan memiliki konsekuensi keuangan dan. Oleh karena itu, memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan.

Proses Penilaian Risiko Entitas

Proses penilaian risiko entitas untuk tujuan pelaporan keuangan meliputi

1. mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan rerangka pelaporan keuangan entitas yang berlaku;
2. mengestimasi signifikansi risiko bisnis;
3. menilai kemungkinan keterjadian risiko; dan
4. merespons dan mengelola risiko.

Risiko yang relevan dalam pelaporan keuangan yang andal, meliputi transaksi atau kondisi eksternal dan internal yang dapat terjadi dan memengaruhi kemampuan entitas untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan data keuangan yang konsisten. Risiko bisnis dapat memiliki suatu konsekuensi langsung terhadap risiko kesalahan penyajian material untuk golongan transaksi, saldo akun, dan pengungkapan pada tingkat asersi atau tingkat laporan keuangan. Contoh, risiko bisnis yang muncul dari basis pelanggan yang sedang berkontrak dapat meningkatkan risiko kesalahan penyajian material yang terkait dengan penilaian piutang.

Kondisi Timbulnya Risiko

Risiko dapat muncul atau berubah karena kondisi-kondisi seperti sebagai berikut

1. perubahan dalam lingkungan operasi;
2. personel baru;
3. sistem informasi baru atau yang di-*upgrade*;
4. pertumbuhan yang pesat;

5. teknologi baru;
6. model, produk, atau bisnis baru;
7. restrukturisasi korporasi;
8. ekspansi entitas di luar negeri; dan
9. standar akuntansi baru.

Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material pada Tingkat Laporan Keuangan

Risiko kesalahan penyajian material pada tingkat laporan keuangan mengacu pada risiko yang berhubungan secara pervasif dengan laporan keuangan secara keseluruhan dan secara potensial, berdampak pada banyak asersi. Risiko tersebut, tidak perlu berupa risiko-risiko yang dapat diidentifikasi dengan asersi spesifik pada tingkat golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan. Risiko tersebut, mewakili kondisi yang dapat meningkatkan risiko kesalahan penyajian material pada tingkat asersi. Sebagai contoh, melalui pengabaian pengendalian internal oleh manajemen.

Kondisi dan Peristiwa yang dapat Mengindikasikan Risiko Kesalahan Penyajian Material

Kondisi dan peristiwa yang dapat mengindikasikan risiko kesalahan penyajian keuangan antara lain

1. operasi dalam wilayah yang secara ekonomi tidak stabil;
2. operasi yang terekspos oleh pasar yang *volatile*;
3. operasi yang terkena regulasi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi;
4. isu kelangsungan usaha dan likuiditas, termasuk hilangnya pelanggan utama;
5. hambatan ketersediaan modal dan kredit;
6. perubahan dalam industri tempat entitas beroperasi;
7. perubahan dalam rantai pemasok;

8. pengembangan atau penawaran produk atau jasa baru, atau perpindahan ke bisnis baru;
9. ekspansi ke lokasi baru;
10. perubahan dalam entitas, seperti akuisisi atau reorganisasi signifikan atau peristiwa lainnya yang tidak biasa;
11. kemungkinan penjualan entitas atau segmen bisnis;
12. eksistensi aliansi dan ventura bersama yang kompleks;
13. penggunaan pembiayaan *off balance sheet*, entitas bertujuan khusus, dan pengaturan pembiayaan lainnya yang kompleks;
14. transaksi signifikan dengan pihak berelasi;
15. kurangnya jumlah personel dengan keahlian akuntansi dan pelaporan keuangan yang tepat;
16. perubahan dalam personel kunci, termasuk hilangnya eksekutif kunci;
17. perubahan dalam lingkungan teknologi informasi;
18. insentif bagi manajemen dan karyawan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan;
19. instalasi sistem teknologi informasi baru yang signifikan yang terkait dengan pelaporan; dan
20. kesalahan penyajian periode lalu, riwayat kesalahan atau jumlah penyesuaian yang signifikan pada akhir periode.

Dampak Teknologi Informasi terhadap Risiko dan Pengendalian Internal

Teknologi informasi dapat berdampak pada risiko dan juga pengendalian internal seperti

1. pengendalian terhadap sistem atau program yang mengolah data secara tidak akurat, mengolah data yang tidak akurat, atau keduanya;

2. akses tidak terotorisasi terhadap data yang dapat mengakibatkan kerusakan data atau perubahan yang tidak seharusnya terhadap data, termasuk pencatatan transaksi tidak terotorisasi atau yang tidak terjadi, atau pencatatan yang tidak akurat atas transaksi. Risiko tertentu dapat muncul ketika banyak pemakai mengakses suatu basis data bersama;
3. kemungkinan personel teknologi informasi memperoleh keistimewaan akses melampaui yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga merusak pemisahan tugas;
4. perubahan tidak terotorisasi terhadap data dalam master *file*;
5. perubahan tidak terotorisasi terhadap sistem atau program;
6. kegagalan untuk membuat perubahan yang diperlukan terhadap sistem atau program;
7. intervensi secara manual yang tidak tepat; dan
8. potensi kehilangan data atau ketidakmampuan untuk mengakses data ketika dibutuhkan.

Luas dan sifat risiko terhadap pengendalian internal bervariasi, tergantung dari sifat dan karakteristik sistem informasi entitas. Entitas merespons risiko yang muncul dari penggunaan teknologi informasi, atau dari penggunaan unsur manual dalam pengendalian internal dengan menetapkan pengendalian yang efektif dengan mempertimbangkan karakteristik sistem informasi entitas.

Hubungan Risiko dan Pengendalian Internal

Pengelolaan risiko merupakan bagian dari kegiatan pengendalian internal, pengelolaan risiko dilakukan dengan mengidentifikasi, menghitung dan bagaimana mengantisipasi serta menyiasati risiko bisnis yang mungkin terjadi, sehingga dapat meminimalkan risiko dan mengoptimalkan kinerja.

Tujuan Pengelolaan Risiko

Risiko tentunya mempunyai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut

1. meningkatkan pencapaian sasaran organisasi dan kinerja;
2. meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya organisasi;
3. meningkatkan kepercayaan *stakeholder*;
4. meningkatkan nilai tambah bagi organisasi; dan
5. memberikan dasar yang kuat pada pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Achieving Effective Internal Control Over Sustainability Reporting (ICSR): Building Trust and Confidence through the COSO Internal Control — Integrated Framework.* (n.d.).
- Foster, P. L. (2019). *COSO Internal Control Integrated Framework.* January, 2.
- Indonesia, I. A. P. (2021). *Standar Audit 315 Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman Atas Entitas dan Lingkungannya.* Revisi 2021.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Modul Chartered Accountant Sistem Informasi dan Pengendalian Internal.*
- Romney, M. B. (2015). *Accounting Information Systems. 13th edition.* New Jersey: Pearson Education.
- Syafii, I., & Siregar, S. (2020, February). Manajemen Risiko Perbankan Syariah. *In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS), 1(1), 662-665).*

Profil Penulis



Muhammad Fithrayudi Triatmaja, S.E., M.Acc., Ak., CA., Asean CPA.

Lahir di Kota Pekalongan Jawa Tengah, adalah staf pengajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP). Meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi dari STIE Muhammadiyah Pekalongan pada tahun 2008, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) pada tahun 2010 di Universitas Gadjah Mada, *Master of Accounting* di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2011. Penulis memulai karirnya sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik Hendrawinata, Eddy & Siddharta Member of Kreston Internasional pada tahun 2011-2013. Selain sebagai pengajar mata kuliah Auditing dan Perpajakan, penulis juga menjadi konsultan di Kantor Jasa Akuntan (KJA) Multi Sinergi Consulting, dan narasumber pada berbagai seminar/diskusi/*workshop* di tingkat regional dan nasional, mendapatkan beberapa penelitian yang didanai oleh Kemenristekdikti sebagai Peneliti Dosen Pemula pada Tahun 2017 dan 2018, dan beberapa sertifikasi kompetensi dari Asosiasi Profesi Akuntan di Indonesia yaitu *Chartered Accountant* dan ASEAN CHARTERED PROFESSIONAL ACCOUNTANTS (ASEAN CPA).

E-mail Penulis: fithrayudi@gmail.com

OBLIGASI DAN SEKURITAS

Lidya Primta Surbakti, S.E., M.Si., Ak., CA., Ph.D.
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Pengertian dan Tujuan Obligasi (*Bond*)

Obligasi merupakan surat utang jangka panjang di mana dikenakan bunga yang dibayarkan secara termin atau berkala dan akan dibayarkan sebesar nilai nominal pada saat jatuh tempo. Biasanya, obligasi digunakan oleh perusahaan untuk pembiayaan jangka panjang, di mana pembiayaan jangka panjang ada dua kriteria:

1. pembiayaan dengan utang (perusahaan sebagai pemegang obligasi); dan
2. pembiayaan modal dengan menjual modal saham.

Tujuan perusahaan mengeluarkan obligasi dari pada mengeluarkan saham untuk pembiayaan jangka panjang karena:

1. dengan obligasi, maka akan ada pembayaran bunga dan untuk pemegang obligasi beban bunga dapat mengurangi pajak penghasilan sehingga menurunkan beban pajak.
2. dengan pembiayaan modal saham maka akan terjadi pembayaran dividen, di mana akan mengurangi laba bersih setelah pajak dan menurunkan juga laba ditahan.
3. *earning per share* untuk saham biasa dapat ditingkatkan dengan pembiayaan obligasi dari pada menerbitkan tambahan saham.

Karakteristik Utang Obligasi

Obligasi merupakan utang jangka panjang, karena jatuh temponya yang lebih dari satu tahun. Utang jangka panjang terdiri dari:

1. utang obligasi,
2. utang hipotik yaitu utang dengan jaminan aset tetap yang tidak bergerak,
3. utang pensiun,
4. utang sewa, dan
5. utang wesel jangka panjang.

Karakteristik dari utang obligasi adalah sebagai berikut:

1. utang obligasi dibuat dalam suatu kontrak yang disebut dengan istilah *bond indenture*;
2. utang obligasi biasanya jatuh tempo 10 tahun, 20 tahun atau 30 tahun dari tanggal penerbitan;
3. memiliki nilai nominal atau nilai pokok (*face value*);
4. tingkat bunga obligasi akan tetap selama periode sebelum jatuh tempo; dan
5. jumlah *face value* dari obligasi dibayarkan pada saat jatuh tempo.

Karakteristik dan terminologi obligasi adalah sebagai berikut:

1. obligasi berjangka (*term bond*) adalah obligasi yang diterbitkan dalam satu waktu dan mempunyai jatuh tempo secara bersamaan;
2. obligasi berseri (*serial bond*) adalah obligasi yang jatuh temponya ada beberapa tanggal; dan
3. obligasi konvertibel (*convertible bond*) adalah obligasi yang dapat dipertukarkan dengan surat berharga lainnya seperti saham biasa.

Dengan kontrak obligasi sering sekali menuntut perusahaan untuk dapat menyisihkan dana untuk membayar obligasi yang jatuh tempo.

Dana yang disisihkan untuk membayar obligasi jatuh tempo tersebut disebut dengan *bond sinking fund*.

Prosedur penerbitan obligasi adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan yang menerbitkan obligasi, maka ada hasil yang diterima dari obligasi tersebut diantaranya: nilai nominal obligasi yang merupakan nilai yang jatuh tempo dan suku bunga obligasi.
2. Dalam kontrak obligasi terdapat nilai nominal dan bunga periodic obligasi.
3. Suku bunga yang harus dibayarkan atas nilai nominal obligasi disebut dengan suku bunga kontrak (*contact rate*) atau suku bunga kupon (*coupon rate*).
4. Suku bunga pasar atau suku bunga efektif ditentukan oleh transaksi antara pembeli dan penjual dari obligasi yang serupa.
5. Suku bunga pasar dipengaruhi oleh berbagai factor, termasuk penilaian investor terhadap kondisi ekonomi saat ini ekspektasi mengenai masa mendatang.

Akuntansi untuk Obligasi

Pencatatan untuk utang obligasi dilakukan pada saat:

1. pada saat diterbitkan;
2. pada saat obligasi di dibeli kembali atau pada saat penarikan; dan
3. ketika obligasi di konversi dengan saham.

Penerbitan Obligasi Seharga Nilai Nominal

Pada tanggal 1 Januari 2019, Candle Corp menerbitkan USD100,000, 5 tahun, 10% obligasi dengan nilai nominal. Pembayaran bunga dilakukan persemester setiap tanggal 1 Januari dan tanggal 1 Juli. Jurnal pada saat penjualan adalah sebagai berikut:

1 Januari Jurnal pada saat penerbitan:

Kas	100,000	
	Utang Obligasi	100,000

1 Juli Jurnal pada saat pembayaran bunga

Beban bunga	5,000	
	Kas	5,000

31 Desember Jurnal penyesuaian untuk beban /utang akrual

Beban bunga	5,000	
	Utang bunga	5,000

Penerbitan Obligasi dengan Diskon

Pada tanggal 1 Januari 2019, Candle Corp menerbitkan USD100,000, 5 tahun, 10% obligasi dengan nilai USD92.639. Pembayaran bunga dilakukan persemester setiap tanggal 1 Januari dan tanggal 1 Juli. Jurnal pada saat penjualan adalah sebagai berikut.

1 Januari Jurnal pada saat penerbitan:

Penerbitan obligasi dengan diskon dapat dihitung:

Kas	92.639.	
	Utang Obligasi	92.639.

Penerbitan Obligasi dengan Premium

Pada tanggal 1 Januari 2019, Candle Corp menerbitkan USD100,000, 5 tahun, 10% obligasi dengan nilai USD108.111. Pembayaran bunga dilakukan persemester setiap tanggal 1 Januari dan tanggal 1 Juli. Jurnal pada saat penjualan adalah sebagai berikut:

1 Januari Jurnal pada saat penerbitan:

Penerbitan obligasi dengan diskon dapat dihitung:

Kas	108.111	
	Utang Obligasi	108.111

Akuntansi untuk Penarikan Obligasi

Menebus obligasi pada saat jatuh tempo, maka dapat dijurnal seperti di bawah ini.

1 Januari 2024 Jurnal pada saat pelunasan setelah 5 tahun adalah sebagai berikut:

Utang Obligasi	100,000
Kas	100,000

Ketika obligasi ditarik sebelum jatuh tempo, perlu dilakukan adalah:

1. mengeliminasi nilai tercatat obligasi pada tanggal penarikan;
2. mencatat pembayaran tunai; dan
3. mengakui keuntungan atau kerugian atas penarikan.

Sebagai catatan yang perlu diingat bahwa nilai tercatat obligasi adalah nilai nominal obligasi yang disesuaikan dengan diskon obligasi atau premi obligasi yang diamortisasi sampai dengan tanggal pelunasan.

Contoh penarikan utang obligasi sebelum jatuh tempo adalah:

Candle Corp telah menjual obligasinya dengan harga premium. Pada akhir periode kedelapan, Candle menarik obligasi ini pada 103 setelah membayar bunga setengah tahunan. Nilai tercatat obligasi pada tanggal penebusan adalah USD101.623. Candle membuat entri berikut untuk mencatat penebusan pada akhir periode bunga kedelapan (1 Januari 2023):

Utang Obligasi	101.623
Kerugian akibat penarikan obligasi	1,377
Cash	103,000

Selain menerima nilai nominal obligasi pada saat jatuh tempo, investor juga menerima pembayaran bunga periodik (anuitas) selama umur obligasi.

Untuk menghitung nilai sekarang dari anuitas, kita perlu mengetahui:

1. suku bunga,
2. jumlah periode bunga, dan
3. jumlah penerimaan atau pembayaran periodik.

Menghitung nilai sekarang dari obligasi dilakukan dengan cara berikut ini. Harga jual obligasi sama dengan jumlah dari nilai sekarang dari nilai nominal obligasi yang didiskontokan pada tingkat pengembalian yang disyaratkan investor ditambah dengan nilai sekarang dari pembayaran bunga periodik yang didiskontokan pada tingkat pengembalian yang disyaratkan investor.

Berdasarkan metode bunga efektif, amortisasi diskon obligasi atau premi obligasi menghasilkan beban bunga periode sama dengan persentase konstan dari nilai tercatat obligasi. Langkah-langkah yang diperlukan berdasarkan metode bunga efektif. Jumlah amortisasi dapat dilakukan dengan menghitung beban bunga obligasi dan mengurangi dengan pembayaran bunga obligasi, atau rumus seperti di bawah ini.

(1)	(2)	(3)
Bond Interest Expense	Bond Interest Paid	
$\left(\begin{array}{cc} \text{Carrying Value} & \text{Effective-} \\ \text{of Bonds at} & \text{Interest} \\ \text{Beginning of} & \text{Rate} \\ \text{Period} & \end{array} \times \right)$	$\left(\begin{array}{cc} \text{Face} & \text{Contractual} \\ \text{Amount of} & \text{Interest} \\ \text{Bonds} & \text{Rate} \end{array} \times \right)$	$= \text{Amortization Amount}$

Contoh amortisasi diskon dengan metode bunga efektif:

Candle Corp. menerbitkan USD100.000 dari 10%, obligasi lima tahun pada tanggal 1 Januari 2019, seharga USD92.639, dengan bunga dibayarkan setiap tanggal 1 Juli dan 1 Januari. Hal ini menghasilkan diskon sebesar USD7.361.

Maka dari itu, dapat dihitung berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 18.1 Amortisasi Diskon

Candle Corp Amortisasi diskon obligasi Metode bunga efektif - penerimaan total bunga 10% Obligasi diterbitkan 12%				
Penerimaan bunga semester	Bunga yang dibayarkan (5% x USD100,000)	Beban bunga yang tercatat (6% x preceding bond carrying value)	Amortisasi diskon B-A	Bond Carrying Value
Penerbitan				USD92,639
1	USD5,000	USD5,558 (6% x 92,639)	558	93,197
2	5000	5.592 (6% x 93,197)	592	93,789

Ayat jurnal pada tanggal 1 Juli 2019 untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi diskonto adalah sebagai berikut:

Beban bunga	5,558	
Utang obligasi		558
Kas	5,000	

Contoh amortisasi premium dengan metode *straight-line*:

Candle Corp., menjual obligasi USD100.000, lima tahun, 10% pada 1 Januari 2019, seharga USD108.111 (premium USD8.111). Bunga dibayarkan pada tanggal 1 Juli dan 1 Januari:

Maka dari itu, dapat dihitung berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 18.2 Amortisasi Premium Obligasi

Candle Corp Amortisasi Premium Obligasi Metode straight-line Method - penerimaan total bunga 10% Obligasi diterbitkan 12%				
Penerimaan bunga semester	A Bunga yang dibayarkan (5% x USD100,000	B Beban bunga yang tercatat (6% x preceding bond carrying value) A-C	C Amortisasi Premium (8,111:10)	D Bond Carrying Value
Semester				108.111
1	USD5,000	4,189	558	107,300

Ayat jurnal pada tanggal 1 Juli 2019 untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi diskonto adalah sebagai berikut:

Beban bunga	4,189
Utang obligasi	558
Kas	5,000

Metode bunga efektif adalah metode yang disyaratkan oleh *International Financial Reporting Standard* (IFRS) untuk menentukan biaya perolehan diamortisasi. Di bawah Standar akuntansi Amerika (US GAAP), perusahaan diizinkan untuk menggunakan amortisasi garis lurus ketika hasilnya tidak berbeda secara material dari metode bunga efektif. Formula perhitungan amortisasi diskon obligasi adalah sebagai berikut:

Bond Discount	÷	Number of Interest Periods	=	Bond Discount Amortization
----------------------	---	-----------------------------------	---	-----------------------------------

Penyajian utang obligasi di laporan keuangan di bagian liabilitas khususnya di bagian utang tidak lancar, maka utang obligasi dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 18.3 Utang Oblihasi

Guangzhou Corporation Statement of Financial Position (partial) (in thousands)	
Non-current liabilities	
Bonds payable 10% due in 2017	¥ 920,000
Mortgage payable, 11%, due in 2023 and secured by plant assets	500,000
Lease liability	440,000
Total non-current liabilities	¥1,860,000

Pengertian dan Ciri- Ciri Sekuritas

Surat berharga adalah instrumen pasar uang jangka pendek yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai.

Ciri-ciri khusus dari surat berharga, yaitu:

1. harus memiliki nama pihak-pihak yang berkepentingan dalam surat berharga tersebut;
2. bentuk surat berupa dokumen tertulis;
3. adanya tanda tangan dari pihak-pihak terkait;
4. terdapat akta perintah atau janji membayar;
5. terdapat nama orang yang bertanggung jawab untuk membayar di dalam dokumen; dan
6. adanya keterangan jatuh tempo atau waktu pembayaran yang harus dilakukan.

Kategori sekuritas dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. investasi utang diklasifikasikan ke dalam dua kategori: Perdagangan sekuritas dan sekuritas yang dimiliki untuk ditagih; dan

2. investasi saham diklasifikasikan menjadi dua kategori: Perdagangan sekuritas dan sekuritas *non-trading*.

Perdagangan sekuritas (*trading securities*) merupakan

1. perusahaan memegang sekuritas perdagangan dengan tujuan untuk menjualnya dalam waktu singkat (umumnya kurang dari sebulan);
2. berdagang berarti sering membeli dan menjual;
3. perusahaan melaporkan sekuritas perdagangan pada nilai wajar, dan melaporkan perubahan dari biaya sebagai bagian dari laba bersih; dan
4. diklasifikasikan sebagai aset lancar.

Sekuritas yang tidak diperdagangkan (*Non-Trading Securities*) merupakan:

1. sekuritas ini dapat diklasifikasikan sebagai aset lancar atau sebagai aset tidak lancar, tergantung pada maksud manajemen;
2. prosedur untuk menentukan nilai wajar dan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi untuk efek ini sama dengan untuk perdagangan efek; dan
3. perusahaan melaporkan sekuritas pada nilai wajar, dan melaporkan perubahan dari biaya sebagai komponen penghasilan komprehensif lain.

Akuntansi untuk Sekuritas

Contoh penjualan sekuritas.

Investasi Pace SA diklasifikasikan sebagai sekuritas yang diperdagangkan pada tanggal 31 Desember 2020, adalah dengan data sebagai berikut.

Tabel 18.4 Penjualan Sekuritas

Trading Securities, December 31, 2020			
<u>Investments</u>	<u>Cost</u>	<u>Fair Value</u>	<u>Unrealized Gain (Loss)</u>
Yorkville Company bonds	€ 50,000	€ 48,000	€ (2,000)
Kodak Company shares	<u>90,000</u>	<u>99,000</u>	<u>9,000</u>
Total	<u>€ 140,000</u>	<u>€ 147,000</u>	<u>€ 7,000</u>

Ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat keuntungan yang belum direalisasi atas perdagangan sekuritas untuk Pace SA adalah:

Desember 31, 2020

Fair value Adjustment- Trading 7.000

Unrealized gain or loss-income 7.000

Investasi perusahaan Pace SA diklasifikasikan sebagai sekuritas yang diperdagangkan pada tanggal 31 Desember 2021.

Tabel 18.5 Sekuritas yang Diperdagangkan

Trading Securities, December 31, 2021			
<u>Investments</u>	<u>Cost</u>	<u>Fair Value</u>	<u>Unrealized Gain (Loss)</u>
Toby Company bonds	€ 40,000	€ 41,000	€ 1,000
Vince Company shares	<u>80,000</u>	<u>74,000</u>	<u>(6,000)</u>
Total	<u>€ 120,000</u>	<u>€ 115,000</u>	<u>€ (5,000)</u>

Investasi perusahaan Pace SA diklasifikasikan sebagai sekuritas yang diperdagangkan pada tanggal 31 Desember 2021.

31 Desember 2021

Fair value Adjustment- Trading 12.000

Unrealized gain or loss-income 12.000

Contoh *Non-Trading Securities*

Tabel 18.6 Contoh *Non-Trading Securities*

Trading Securities, December 31, 2020			
<u>Investments</u>	<u>Cost</u>	<u>Fair Value</u>	<u>Unrealized Gain (Loss)</u>
Rachel Soup AG shares	€ 93,537	€ 103,600	€ 10,063
Zellar Company shares	<u>200,000</u>	<u>180,400</u>	<u>(19,600)</u>
Total	<u>€ 293,537</u>	<u>€ 284,000</u>	<u>€ (9,537)</u>

Ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas non-perdagangan untuk perusahaan Pace SA adalah sebagai berikut:

Desember 31, 2020:

Unrealized Gain or loss-Equity 9,537

Fair value ajusment-non trading 9,537

Disposisi untuk *non-trading* sekurities dapat disajikan di laporan laba komprehensif pada perusahaan Inagrau AG seperti di bawah ini,

Tabel 18.7 Laporan Laba Komprehensif Perusahaan

Inagrau AG Comprehensive Income Statement For the Year Ended December 31, 2020	
Net Income	€ 126,200
Other comprehensive income	
Unrealized loss on non-trading securities	<u>(9,537)</u>
Comprehensive income	<u>€ 116,663</u>

Inagrau AG

Jurnal penutup untuk mentransfer keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi ekuitas ke akumulasi pendapatan komprehensif lain adalah sebagai berikut:

Desember 31 2020 dapat dijurnal sebagai berikut:

<i>Accumulated other comprehensive income</i>	9,537
<i>Unrealized gain or los-Equity</i>	9,537

Untuk *non-trading securities* maka dapat disajikan pada laporan posisi keuangan di perusahaan Inagrao AG sebagai berikut.

Tabel 18.8 Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Inagrao

Inagrao AG Statement of Financial Position (partial) December 31, 2020	
Equity	
Share capital—ordinary	€ 1,200,000
Retained Earnings	126,200
Accumulated other comprehensive loss	<u>(9,537)</u>
Total Equity	<u>€ 1,316,663</u>

AG

Penyajian sekuritas dalam laporan posisi keuangan investasi jangka pendek, adalah sekuritas yang dimiliki oleh suatu perusahaan mudah dipasarkan dan dimaksudkan untuk dikonversi menjadi kas dalam satu tahun atau siklus operasi berikutnya, mana yang lebih lama. Investasi yang tidak memenuhi kedua kriteria tersebut, diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang.

Dengan penyajian sebagai berikut.

Tabel 18.9 Penyajian Investasi Jangka Panjang

Pace SA Statement of Financial Position (partial)	
Current assets	
Short-term investments, at fair value	€ 147,000
Cash	21,000

Penyajian keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi dan belum direalisasi dalam laporan laba rugi, perusahaan melaporkan keuntungan dan kerugian di bagian aktivitas non-operasional.

Tabel 18.10 Penyajian Laba Rugi

Other Income and Expense	
Interest Revenue	Unrealized Gain—Income
Dividend Revenue	Loss on Sale of Investments
Gain on Sale of Investments	Unrealized Loss—Income

Penyajian keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi dan belum direalisasi dalam laporan posisi keuangan, perusahaan melaporkan di bagian ekuitas akumulasi pendapatan atau kerugian komprehensif lain, dan dapat disajikan seperti di bawah ini.

Tabel 18.11 Akumulasi Pendapatan

Dawson plc Statement of Financial Position (partial)	
Equity	
Share capital—ordinary	€ 3,000,000
Retained Earnings	1,500,000
Accumulated other comprehensive loss	<u>(100,000)</u>
Total Equity	<u>€ 4,400,000</u>

Daftar Pustaka

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. PSAK IFRS 2012, Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D., Wiecek, I. M., & McConomy, B. J. (2019). *Intermediate Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Robinson, T. R. (2020). *International Financial Statement Analysis*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Warren., Reeve, & Duchac. (2014). *Corporate Financial Accounting*, 12e, New Jersey: Willey International Edition,
- Warren., Reeve, & Duchac. (2018). *Principle of Accounting*, 27e International Edition. New Jersey: Willey International Edition,
- Weygandt, Kieso, & Kimmel. (2015). *Accounting Principles 13e*. New Jersey: Willey International Edition,
- Weygandt., Kimmel, & Kieso, (2019). *Financial Accounting*. Edisi 10, New Jersey: John-Wiley & Sons Publishing.

Profil Penulis



Lidya Primta Surbakti, S.E., M.Si., Ak., CA., Ph.D.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Akuntansi dimulai pada tahun 1992 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Sumatera Utara dengan memilih Jurusan Akuntansi dan berhasil lulus pada tahun 1997.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikan Doktoral dan berhasil menyelesaikan studi S-3 di Scholl of Accountancy Universiti Utara Malaysia pada tahun 2020. Penulis juga saat ini sebagai kepala satuan pengawas (SPI) di UPNVJ. Penulis memiliki kepakaran di bidang Financial Reporting dan *Corporate Governance*. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis aktif mengajar di UPNVJ serta dosen tamu di Wailailak University, Thailand dan penulis juga aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya dan aktif mengikuti berbagai *conference* baik diselenggarakan secara nasional dan internasional. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI dan publikasi jurnal di jurnal nasional dan internasional. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

E-mail Penulis: lidyaprimtasurbakti@gmail.com

EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Audrey M. Siahaan, S.E., M.Si., Ak.
Universitas HKBP Nommensen

Pendahuluan dan Lingkungan Informasi

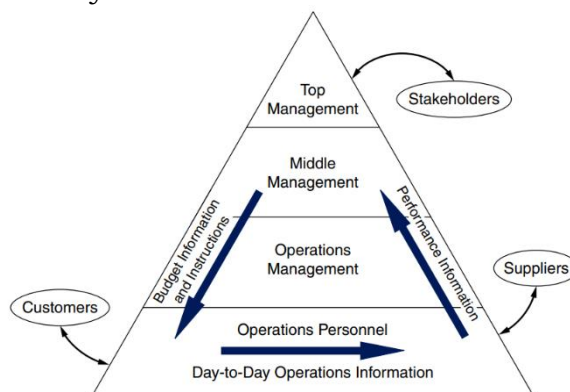
Bagi SIA, bahwa informasi adalah sumber daya bisnis, seperti sumber daya bisnis lainnya dari bahan baku, modal, dan tenaga kerja, informasi sangat penting untuk kelangsungan hidup organisasi bisnis kontemporer. Setiap hari kerja, informasi dalam jumlah besar mengalir ke pembuat keputusan dan pengguna lain, untuk memenuhi berbagai kebutuhan internal. Selain itu, informasi mengalir keluar dari organisasi ke pengguna eksternal, seperti pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan perusahaan. Gambar 19.1 menyajikan ikhtisar arus informasi internal dan eksternal ini.

Piramida pada Gambar 19.1 menunjukkan organisasi bisnis yang dibagi secara horizontal menjadi beberapa tingkat aktivitas. Operasi bisnis membentuk dasar piramida. Kegiatan ini terdiri dari pekerjaan organisasi yang berorientasi pada produk, seperti manufaktur, penjualan, dan distribusi. Di atas tingkat dasar, organisasi dibagi menjadi tiga tingkatan manajemen: manajemen operasi, manajemen menengah, dan manajemen puncak.

Manajemen operasi bertanggung jawab langsung untuk mengendalikan operasi sehari-hari. Manajemen menengah bertanggung jawab atas perencanaan jangka pendek dan koordinasi kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen puncak, bertanggung jawab atas perencanaan jangka panjang dan menetapkan tujuan organisasi. Setiap individu dalam organisasi, mulai dari operasi bisnis hingga manajemen puncak, membutuhkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya.

Perhatikan pada Gambar 19.1 bagaimana informasi mengalir dalam dua arah dalam organisasi: secara horizontal dan vertikal. Aliran horizontal mendukung tugas tingkat operasi dengan informasi yang sangat rinci tentang banyak transaksi bisnis yang memengaruhi perusahaan. Ini termasuk informasi tentang peristiwa seperti penjualan dan pengiriman barang, penggunaan tenaga kerja dan bahan dalam proses produksi, dan transfer sumber daya internal dari satu departemen ke departemen lain.

Aliran vertikal mendistribusikan informasi ke bawah dari manajer senior ke manajer junior dan personel operasi dalam bentuk instruksi, kuota, dan anggaran. Selain itu, ringkasan informasi yang berkaitan dengan operasi dan aktivitas lainnya mengalir ke atas ke manajer di semua tingkatan. Manajemen menggunakan informasi ini, untuk mendukung berbagai fungsi perencanaan dan pengendaliannya.



Gambar 19.1 Arus informasi internal dan eksternal.

Aliran informasi ketiga yang digambarkan pada Gambar 19.1 mewakili pertukaran antara organisasi dan pengguna di lingkungan eksternal. Pengguna eksternal terbagi dalam dua kelompok: mitra dagang dan pemangku kepentingan. Pertukaran dengan mitra dagang mencakup informasi penjualan dan penagihan pelanggan, informasi pembelian untuk pemasok, dan informasi tanda terima inventaris.

Stakeholder adalah entitas di luar (atau di dalam) organisasi dengan kepentingan langsung atau tidak langsung di perusahaan. Pemegang saham, lembaga keuangan, dan lembaga pemerintah adalah contoh pemangku kepentingan eksternal. Pertukaran informasi dengan kelompok ini, meliputi laporan keuangan, laporan pajak, dan informasi transaksi saham. Pemangku kepentingan di dalam termasuk akuntan dan auditor internal.

Semua kelompok pengguna memiliki kebutuhan informasi yang unik. Tingkat kerincian dan sifat informasi yang diterima kelompok-kelompok ini sangat berbeda. Misalnya, manajer tidak dapat menggunakan informasi yang sangat rinci yang dibutuhkan oleh personel operasi. Dengan demikian, informasi manajemen lebih diringkas dan diorientasikan pada pelaporan kinerja dan masalah secara keseluruhan daripada operasi rutin. Informasi tersebut harus mengidentifikasi potensi masalah pada waktunya agar manajemen dapat mengambil tindakan korektif.

Pemegang saham eksternal, di sisi lain, membutuhkan informasi yang sangat berbeda dari pengguna manajemen dan operasi. Informasi laporan keuangan mereka, berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), berbasis akrual dan terlalu teragregasi untuk sebagian besar penggunaan internal.

Apakah itu Sistem

Bagi banyak orang, istilah sistem menghasilkan gambaran mental tentang komputer dan pemrograman, bahkan istilah ini memiliki penerapan yang lebih luas. Beberapa

sistem terjadi secara alami, sedangkan yang lain buatan. Sistem alam berkisar dari atom — sistem elektron, proton, dan neutron — hingga alam semesta — sistem galaksi, bintang, dan planet. Semua bentuk kehidupan, tumbuhan dan hewan, adalah contoh dari sistem alam. Sistem buatan adalah buatan manusia. Sistem ini, mencakup semuanya mulai dari jam hingga kapal selam dan sistem sosial hingga sistem informasi.

Sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen atau subsistem yang saling terkait yang melayani tujuan bersama. Beberapa komponen elemen daripada sistem berikut ini.

1. **Komponen Ganda.** Suatu sistem harus berisi lebih dari satu bagian. Misalnya, yo-yo yang diukir dari sebatang kayu dan diikatkan pada seutas tali adalah sebuah sistem. Tanpa *string*, itu bukan sistem.
2. **Keterkaitan.** Tujuan umum menghubungkan beberapa bagian dari sistem. Meskipun setiap bagian berfungsi secara independen dari yang lain, semua bagian memiliki tujuan yang sama. Jika komponen tertentu tidak berkontribusi pada tujuan bersama, maka itu bukan bagian dari sistem. Misalnya, sepasang sepatu seluncur es dan jaring bola voli keduanya merupakan komponen; namun, mereka tidak memiliki tujuan yang sama, dan dengan demikian tidak membentuk suatu sistem.
3. **Sistem versus Subsistem.** Perbedaan antara istilah sistem dan subsistem adalah masalah perspektif. Untuk tujuan kami, istilah ini dapat dipertukarkan. Suatu sistem disebut subsistem ketika dilihat dalam kaitannya dengan sistem yang lebih besar yang menjadi bagiannya. Demikian juga, subsistem disebut sistem ketika menjadi fokus perhatian. Hewan, tumbuhan, dan bentuk kehidupan lainnya adalah sistem.

Mereka juga merupakan subsistem dari ekosistem tempat mereka berada. Dari perspektif yang berbeda, hewan adalah sistem yang terdiri dari banyak

subsistem yang lebih kecil, seperti subsistem peredaran darah dan subsistem pernapasan.

4. Tujuan. Suatu sistem harus melayani setidaknya satu tujuan, tetapi dapat melayani beberapa tujuan. Apakah suatu sistem menyediakan ukuran waktu, tenaga listrik, atau informasi, melayani suatu tujuan adalah pembenaran fundamentalnya. Ketika sebuah sistem berhenti melayani tujuan, itu harus diganti.

Rerangka Sistem Informasi

Sistem informasi adalah seperangkat prosedur formal di mana data dikumpulkan, diproses menjadi informasi, dan didistribusikan kepada pengguna. Gambar 19.2 menunjukkan sistem informasi dari sebuah perusahaan manufaktur hipotetis yang didekomposisi menjadi subsistem unsurnya. Perhatikan bahwa dua kelas besar sistem muncul dari dekomposisi: Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan Sistem Informasi Manajemen (SIM).

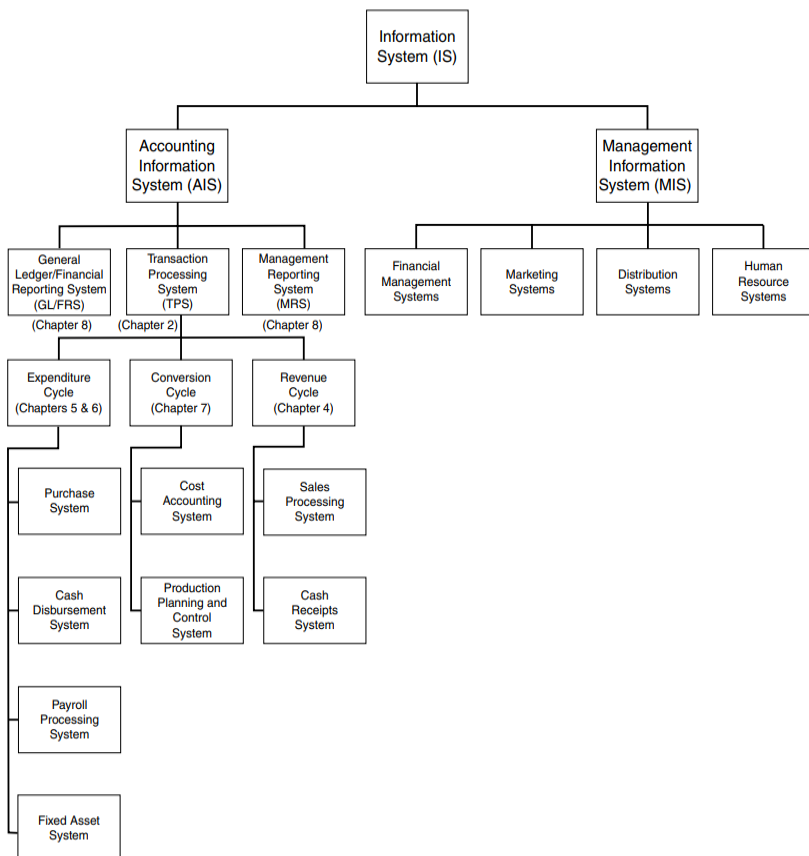
Perbedaan antara SIA dan SIM berpusat pada konsep transaksi, seperti yang diilustrasikan oleh Gambar 19.3. Sistem informasi menerima masukan, yang disebut transaksi, yang diubah melalui berbagai proses menjadi informasi keluaran yang masuk ke pengguna. Transaksi terbagi dalam dua kelas: transaksi keuangan dan transaksi non keuangan. Transaksi merupakan suatu peristiwa yang memengaruhi atau menjadi kepentingan organisasi dan diproses oleh sistem informasinya sebagai suatu unit kerja.

Transaksi keuangan adalah peristiwa ekonomi yang memengaruhi aset dan ekuitas organisasi, tercermin dalam akunnya, dan diukur dalam satuan moneter. Penjualan produk ke pelanggan, pembelian persediaan dari vendor, dan pengeluaran serta penerimaan kas adalah contoh transaksi keuangan. Setiap organisasi bisnis terikat secara hukum untuk memproses jenis transaksi ini dengan benar.

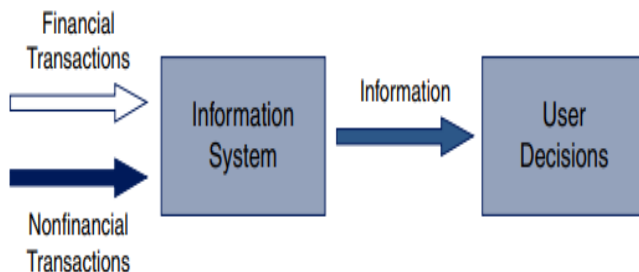
Transaksi nonfinansial adalah kejadian yang tidak memenuhi definisi sempit dari transaksi finansial.

Misalnya, menambahkan pemasok bahan baku baru ke dalam daftar pemasok yang valid adalah peristiwa yang dapat diproses oleh sistem informasi perusahaan sebagai transaksi. Meskipun informasi ini jelas penting, ini bukan transaksi keuangan, dan perusahaan tidak memiliki kewajiban hukum untuk memprosesnya dengan benar—atau sama sekali.

Transaksi keuangan dan transaksi nonkeuangan sangat erat kaitannya dan sering kali diproses oleh sistem fisik yang sama. Misalnya, pertimbangkan sistem manajemen portofolio keuangan yang mengumpulkan dan melacak harga saham (transaksi nonkeuangan). Ketika saham mencapai harga ambang, sistem menempatkan pesanan beli atau jual otomatis (transaksi keuangan).



Gambar 19.2 Rerangka Sistem Informasi



Gambar 19.3
Proses transaksi memakai sistem informasi.

Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Informasi Manajemen

Subsistem SIA memproses transaksi keuangan dan transaksi nonkeuangan yang secara langsung memengaruhi pemrosesan transaksi keuangan. Misalnya, perubahan nama dan alamat pelanggan diproses oleh SIA untuk menjaga agar file pelanggan tetap terkini. Meskipun bukan transaksi keuangan secara teknis, perubahan ini memberikan informasi penting untuk memproses penjualan di masa mendatang kepada pelanggan.

SIA terdiri dari tiga subsistem utama: (1) Sistem Pemrosesan Transaksi (SPT), yang mendukung operasi bisnis sehari-hari dengan banyak laporan, dokumen, dan pesan untuk pengguna di seluruh organisasi; (2) sistem buku besar/pelaporan keuangan (BB/PLS), yang menghasilkan laporan keuangan tradisional, seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, pengembalian pajak, dan laporan lain yang diwajibkan oleh undang-undang; dan (3) Sistem Pelaporan Manajemen (SPM), yang menyediakan manajemen internal dengan laporan keuangan tujuan khusus dan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan seperti anggaran, laporan varians, dan laporan tanggung jawab.

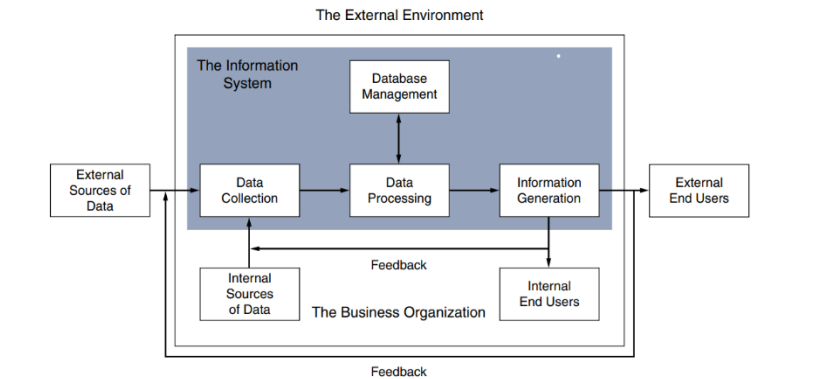
Manajemen sering kali membutuhkan informasi yang melampaui kemampuan SIA. Ketika organisasi tumbuh dalam ukuran dan kompleksitas, area fungsional khusus muncul, membutuhkan informasi tambahan untuk perencanaan dan pengendalian produksi, peramalan

penjualan, perencanaan gudang persediaan, riset pasar, dan sebagainya. Sistem informasi manajemen (SIM) memproses transaksi nonkeuangan yang biasanya tidak diproses oleh SIA tradisional. Tabel 19.1 memberikan contoh aplikasi SIM tipikal yang terkait dengan area fungsional perusahaan.

Tabel 19.1 Contoh Aplikasi SIM pada Wilayah Fungsional

Fungsi	Contoh Aplikasi SIM
Keuangan	Sistem Manajemen Portofolio
	Sistem Anggaran Modal
Pemasaram	Analisa Pasar
	Pengembangan Produk Baru
	Analisa Produk
Distribusi	Organisasi gudang dan penjadwalan
	Jadwal Pengiriman
	Model pemuatan dan alokasi kendaraan
SDM	Sistem manajemen sumber daya manusia
	Sistem pelacakan keterampilan kerja
	Sistem tunjangan karyawan

Gambar 19.4 menyajikan model umum untuk melihat aplikasi SIA. Ini adalah model umum karena menggambarkan semua sistem informasi, terlepas dari arsitektur teknologinya. Unsur-unsur model umum adalah pengguna akhir, sumber data, pengumpulan data, pemrosesan data, manajemen basis data, pembuatan informasi, dan umpan balik.



Gambar 19.4 Model Umum untuk Sistem Informasi Akuntansi

Membuat perbedaan penting antara istilah data dan informasi. Data adalah fakta, yang mungkin diproses atau tidak (diedit, dirangkum, atau disempurnakan) dan tidak memiliki efek langsung pada pengguna. Sebaliknya, informasi menyebabkan pengguna mengambil tindakan yang dia tidak bisa, atau tidak akan, lakukan. Informasi sering didefinisikan hanya sebagai data yang diproses.

Ini adalah definisi yang tidak memadai. Informasi ditentukan oleh pengaruhnya terhadap pengguna, bukan oleh bentuk fisiknya. Misalnya, seorang agen pembelian menerima laporan harian yang mencantumkan item persediaan bahan baku yang berada pada level rendah. Laporan ini, menyebabkan agen memesan lebih banyak inventaris. Fakta-fakta dalam laporan ini memiliki kandungan informasi bagi agen pembelian. Namun, laporan yang sama di tangan manajer personalia ini hanyalah kumpulan fakta, atau data, yang menyebabkan tidak adanya tindakan dan tidak memiliki kandungan informasi.

Sumber data adalah transaksi keuangan yang masuk ke sistem informasi, baik dari sumber internal maupun eksternal. Transaksi keuangan eksternal adalah sumber data yang paling umum bagi sebagian besar organisasi. Ini adalah pertukaran ekonomi dengan entitas bisnis lain dan individu di luar perusahaan. Contohnya termasuk penjualan barang dan jasa, pembelian persediaan, penerimaan uang tunai, dan pengeluaran uang tunai (termasuk penggajian). Transaksi keuangan internal melibatkan pertukaran atau pergerakan sumber daya dalam organisasi.

Alternatif untuk model terpusat adalah konsep pemrosesan data terdistribusi (*Distributed Data Processing/DDP*). Topik DDP cukup luas, menyentuh topik terkait seperti komputasi pengguna akhir, perangkat lunak komersial, kerja jaringan, dan otomatisasi kantor. Secara sederhana, DDP melibatkan reorganisasi fungsi IT menjadi unit pemrosesan formasi kecil (*Information Processing Units/IPU*) yang didistribusikan ke pengguna akhir dan ditempatkan di bawah kendali mereka.

IPU dapat didistribusikan menurut fungsi bisnis, lokasi geografis, atau keduanya. Fungsi IT pusat telah dihilangkan dari struktur organisasi. Area operasional individu sekarang melakukan peran ini. Dalam beberapa tahun terakhir, DDP telah menjadi kelayakan ekonomi dan operasional yang telah merevolusi operasi bisnis.

Kelebihan DDP berikut ini.

1. Pengurangan biaya. Pada masa lalu, mencapai skala ekonomi adalah pembenaran utama untuk pendekatan terpusat. Pemrosesan data ekonomi lebih menyukai komputer yang besar, mahal, dan kuat. Berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sistem terpusat seperti itu, membutuhkan komputer yang sangat umum dan menggunakan sistem operasi yang kompleks.
2. Sistem komputer skala kecil yang kuat namun murah, yang dapat menjalankan fungsi khusus dengan hemat biaya, telah mengubah pemrosesan data ekonomi secara dramatis. Selain itu, biaya unit penyimpanan data, yang dulunya merupakan pembenaran untuk mengkonsolidasikan data di lokasi terpusat, tidak lagi menjadi pertimbangan utama. Perpindahan ke DDP dapat mengurangi biaya di dua area lain: (1) data dapat dimasukkan dan diedit di IPU, sehingga menghilangkan tugas konversi data dan kontrol data yang terpusat; dan (2) kompleksitas aplikasi dapat dikurangi, yang pada gilirannya mengurangi biaya pengembangan dan pemeliharaan.
3. Peningkatan tanggung jawab pengendalian biaya. Manajer memikul tanggung jawab atas keberhasilan keuangan operasi mereka. Ini mengharuskan mereka diberdayakan dengan benar dengan wewenang untuk membuat keputusan tentang sumber daya yang memengaruhi kesuksesan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, jika kemampuan pemrosesan informasi sangat penting untuk keberhasilan operasi bisnis, maka sebaiknya manajemen tidak diberi kendali atas sumber daya ini?

Argumen ini, membantah argumen yang disajikan sebelumnya yang mendukung sentralisasi sumber daya di seluruh organisasi. Pendukung DDP berpendapat bahwa manfaat dari sikap manajemen yang lebih baik lebih besar daripada biaya tambahan yang dikeluarkan dari pendistribusian sumber daya ini.

4. Peningkatan kepuasan pengguna. Ini berasal dari tiga bidang kebutuhan yang terlalu sering tidak terpuaskan dalam pendekatan terpusat: (1) pengguna ingin mengontrol sumber daya yang memengaruhi profitabilitas mereka; (2) pengguna menginginkan profesional sistem (analisis, pemrograman, dan operator komputer) yang responsif terhadap situasi khusus mereka; dan (3) pengguna ingin lebih aktif terlibat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan sistem mereka sendiri.
5. Cadangan (*BackUp*). Kemampuan untuk mencadangkan fasilitas komputasi untuk melindungi dari potensi bencana seperti kebakaran, banjir, sabotase, dan gempa bumi. Salah satu solusinya adalah membangun kelebihan kapasitas di setiap IPU. Jika bencana menghancurkan satu situs, transaksinya dapat diproses oleh IPU lain. Ini membutuhkan koordinasi yang erat antara pembuat keputusan untuk memastikan bahwa mereka tidak menerapkan perangkat keras dan perangkat lunak yang tidak kompatibel di situs mereka.

Kekurangan DDP sebagai berikut.

1. Salah urus sumber daya di seluruh organisasi. Beberapa berpendapat bahwa ketika sumber daya seluruh organisasi melebihi jumlah ambang batas, katakanlah 5 persen dari total anggaran operasi, mereka harus dikontrol dan dipantau secara terpusat. Layanan pemrosesan informasi (seperti operasi komputer, pemrograman, konversi data, dan manajemen basis data) merupakan pengeluaran yang signifikan bagi banyak organisasi.

2. Ketidakcocokan perangkat keras dan perangkat lunak. Mendistribusikan tanggung jawab untuk pembelian perangkat keras dan perangkat lunak ke manajemen pengguna dapat menghasilkan keputusan yang tidak terkoordinasi dan kurang dipahami. Bekerja secara independen, pembuat keputusan mungkin memilih sistem operasi yang berbeda dan tidak kompatibel, bentuk platform teknologi, program spreadsheet, pengolah kata, dan paket basis data. Ketidakcocokan perangkat keras dan perangkat lunak tersebut dapat menurunkan dan mengganggu komunikasi antar unit organisasi.
3. Tugas yang berlebihan. Kegiatan pengembangan sistem otonom yang didistribusikan ke seluruh perusahaan dapat mengakibatkan setiap area pengguna menemukan kembali rodanya. Misalnya, program aplikasi yang dibuat oleh satu pengguna, yang dapat digunakan dengan sedikit atau tanpa perubahan oleh orang lain, akan didesain ulang dari awal, bukan dibagikan. Demikian pula, data yang umum bagi banyak pengguna dapat dibuat ulang untuk setiap IPU, menghasilkan tingkat redundansi data yang tinggi.
4. Mengonsolidasikan kegiatan yang tidak kompatibel. Distribusi fungsi IT ke area pengguna individu menghasilkan banyak unit yang sangat kecil yang mungkin tidak mengizinkan pemisahan yang diperlukan dari fungsi yang tidak kompatibel. Misalnya, dalam satu IPU, orang yang sama dapat memprogram aplikasi, melakukan pemeliharaan program, memasukkan data transaksi ke dalam komputer, dan mengoperasikan peralatan komputer. Situasi ini merupakan pelanggaran mendasar dari pengendalian internal.
5. Mempekerjakan profesional yang berkualitas. Manajer pengguna akhir mungkin kurang memiliki pengetahuan untuk mengevaluasi kredensial teknis dan pengalaman yang relevan dari kandidat yang melamar posisi sebagai profesional komputer. Juga, jika unit organisasi tempat karyawan baru masuk kecil, kesempatan untuk pertumbuhan pribadi,

melanjutkan pendidikan, dan promosi mungkin terbatas. Alasan ini, manajer IPU terkadang mengalami kesulitan untuk menarik personel berkualifikasi tinggi, yang meningkatkan risiko kesalahan pemrograman dan kegagalan system.

6. Kurangnya standar. Pembagian tanggung jawab dalam lingkungan DDP, standar untuk mengembangkan dan mendokumentasikan sistem, memilih bahasa pemrograman, memperoleh perangkat keras dan perangkat lunak, dan mengevaluasi kinerja mungkin diterapkan secara tidak merata atau tidak ada sama sekali. Risiko yang terkait dengan desain dan pengoperasian sistem pemrosesan data dibuat dapat ditoleransi hanya jika standar tersebut diterapkan secara konsisten. Ini mensyaratkan bahwa standar diberlakukan secara terpusat.

Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Manajemen Pengambilan Keputusan

Efektivitas sistem informasi dapat digambarkan melalui sejumlah perspektif yang berbeda (DeLone dan McLean, 1992). Evaluasi sistem yang efektif dapat ditunjukkan melalui keluaran yang dihasilkan sesuai kebutuhan, peningkatan produktivitas, peningkatan kinerja, dan peningkatan kontrol terhadap keputusan terkait informasi yang dihasilkan oleh SIA. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan diharapkan dapat membuat proses pengambilan keputusan menjadi lebih efektif.

Informasi yang disampaikan lebih mudah untuk ditafsirkan dan dipahami, serta penyebaran informasi ke semua departemen fungsional dapat ditingkatkan (Ugboma, 2004). Kim (1988) mengemukakan penilaian efektivitas SIA bergantung pada penggunaan SIA sebagaimana yang dirasakan oleh pengguna mengenai kualitas informasi yang dihasilkan.

Kualitas informasi tergantung pada keandalan, bentuk laporan, ketepatan waktu dan relevansi bagi pengambil keputusan. Nicolao (2000) mendefinisikan efektivitas SIA sebagai keputusan, pengambil keputusan merasakan

tentang keluaran informasi yang dihasilkan oleh sistem pemrosesan transaksi, pelaporan manajemen, dan apakah sistem penganggaran memenuhi kebutuhan mereka dalam koordinasi dan pengendalian tugas.

Nicolaou (2000) dan Yeunyong (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan sistem yang terintegrasi dengan efektivitas SIA. Alzoubi (2011) menemukan bahwa penggunaan ERPS telah memengaruhi efektivitas SIA. Efektivitas SIA dapat digambarkan melalui kualitas keluaran informasi akuntansi dan pengendalian internal perusahaan.

Spathis and Constantinides (2004), Spathis (2006), dan Spathis and Ananiadis (2005), mengkaji alasan mengapa perusahaan mengubah sistem informasi konvensional mereka menjadi ERPS, dan bagaimana penggunaan ERPS telah membawa perubahan, khususnya dalam proses akuntansi. Mereka menemukan bahwa sebagian besar manfaat yang dirasakan dari penerapan ERPS adalah untuk integrasi aplikasi akuntansi, meningkatkan fleksibilitas dalam menghasilkan informasi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan keputusan sehubungan dengan jadwal dan informasi akuntansi yang andal dihasilkan.

Lebih lanjut, Brazel dan Dang (2005) menyatakan bahwa setelah penerapan ERPS, perusahaan akan mengurangi lag pelaporan secara bersamaan, sedangkan Poston dan Grabski (2001) telah menunjukkan bahwa penggunaan ERPS dapat mengurangi biaya dengan meningkatkan efisiensi melalui sistem komputerisasi, dan meningkatkan pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu. Xu et al. (2002) mengemukakan bahwa kualitas data itu penting dan alasan utama penerapan sistem. Sajady et al. (2008) menunjukkan bahwa penerapan SIA akan mengarah pada perbaikan dalam proses pengambilan keputusan oleh manajer, pengendalian internal dan kualitas pelaporan keuangan, serta fasilitasi pemrosesan transaksi perusahaan.

Daftar Pustaka

- Siahaan, Audrey M., dan Bonifasius H, Tambunan. (2022). *Manajemen Strategik Untuk Akuntan*. Medan: LPPM UHN Press.
- Kanellou, A. & Spathis, C. (2011). Accounting Benefits and Satisfaction in an ERP Environment. *8th International Conference on Enterprise Systems, Accounting and Logistics 11-12 July 2011, Thassos Island, Greece, pp. 360-376*.
- Ugboma E. (2004). Assuring Information Systems' Effectiveness through Data Integrity: Essential Guidelines for Information Systems Databases. *Proceeding ISECON 2004, v21*.

Profil Penulis



Audrey M. Siahaan, S.E., M.Si., Ak.

Lahir di Medan, 17 April 1978. Mendapatkan gelar Sarjana dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen pada Tahun 2000. Pada tahun 2004 mendapatkan gelar profesi Akuntan dari Universitas Diponegoro Semarang. Pada tahun 2005 mendapat gelar Magister Sains Akuntansi dari Universitas Diponegoro Semarang. Sedang kuliah S-3 di Universitas Sumatera Utara. Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Tahun 2002. Penulis mengambil konsentrasi mengenai akuntansi manajemen. Kepakaran penulis sesuai dengan konsentrasi yang diambil, yaitu akuntansi manajemen. Penulis sedang dan pernah mengajar di beberapa mata kuliah, seperti Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Manajemen Strategik Untuk Akuntan, Akuntansi Perkebunan, Akuntansi Internasional. Penulis aktif menulis buku mengenai akuntansi biaya, manajemen strategik untuk akuntan dan akuntansi perkebunan. Selain menulis buku, Penulis aktif menulis di jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional baik bereputasi maupun tidak bereputasi. Penulis juga aktif melakukan penelitian sesuai kepakaran peneliti yaitu mengenai akuntansi manajemen.

E-mail Penulis: audreysiahaan@uhn.ac.id

PASAR KEUANGAN DI INDONESIA

Dr. Yosi Stefhani, S.E., M.M.

Universitas Satya Negara Indonesia

Pendahuluan

Pasar keuangan adalah pasar yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Pasar keuangan memiliki peran yang sangat strategis yaitu (1) sebagai sumber pendanaan kegiatan ekonomi; (2) sebagai media transisi kebijakan moneter dan fiskal; dan (3) pendukung stabilitas sistem keuangan.

Sementara itu, fungsi pasar keuangan itu sendiri adalah

1. mobilisasi dana,
2. penentuan harga,
3. mitigasi risiko, dan
4. pengaturan dan pengawasan.

Pasar keuangan di Indonesia memiliki visi dan misi. Visi Pasar Keuangan di Indonesia “Menciptakan Pasar Keuangan yang Dalam, Likuid, Efisien, Inklusif dan Aman.” Misi Pasar Keuangan di Indonesia adalah “Pasar Keuangan Sebagai Sumber Pembiayaan Pembangunan Nasional”. Secara garis besar, pasar keuangan dibagi menjadi dua pasar modal dan pasar uang. Pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan instrumen keuangan jangka Panjang dan pasar uang adalah pasar yang memperjualbelikan instrumen keuangan jangka pendek.

Pasar keuangan juga dibedakan berdasarkan instrumen keuangan secara spesifik seperti yang dijelaskan di dalam Strategi Nasional Pengembangan dan Pendalaman Pasar Keuangan 2018-2024 menjadi

1. pasar saham,
2. pasar obligasi,
3. pasar uang,
4. pasar valuta asing,
5. pasar *structured product*, dan
6. pasar keuangan syariah.

Pasar Saham

Sesuai dengan namanya pasar saham adalah pasar yang memperjualbelikan saham. Saham itu sendiri merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang menerbitkannya. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh ketika berinvestasi di saham.

1. Dividen

Dividen adalah laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen dibagikan kepada pemegang saham jika memang perusahaan memperoleh laba. Besaran dividen pada di sepakati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan di Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Adakalanya tidak semua laba dibagikan kepada pemegang saham, laba yang tidak dibagikan ini merupakan laba ditahan.

2. *Capital Gain*

Keuntungan yang bisa diperoleh selain dividen adalah *capital gain*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual saham dan harga beli saham di mana harga jual saham lebih besar dibandingkan dengan harga beli saham.

Selain keuntungan ada juga risiko berinvestasi pada saham.

1. Tidak ada dividen. Saham merupakan bukti kepemilikan pemegang saham atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Sebagai pemilik, maka pemegang saham akan memperoleh keuntungan jika memang perusahaan memperolehnya. Akan tetapi, jika perusahaan mengalami kerugian maka sebagai pemilik pemegang saham tidak akan mendapatkan keuntungan atau dividen.
2. *Capital Loss*. *Capital loss* adalah selisih harga jual saham dan harga beli saham di mana harga beli saham lebih tinggi dibandingkan dengan harga jualnya. Jika ini terjadi, pemegang saham yang menjual saham mengalami kerugian (*loss*).
3. Risiko Likuidasi. Berinvestasi di saham juga memiliki risiko perusahaan yang menerbitkan saham mengalami kebangkrutan. Ketika perusahaan dinyatakan bangkrut maka sebagai pemegang saham memiliki hak klaim terakhir. Kekayaan perusahaan yang tersisa akan diprioritaskan untuk membayar kewajiban perusahaan dan bila masih ada sisa kekayaan baru akan dibagikan secara proporsional.

Jenis-jenis saham terdiri dari:

1. saham biasa, yaitu saham yang secara hak klaim atas dividen dan kekayaan perusahaan ketika dilikuidasi tidak diprioritaskan; dan
2. saham preferen adalah saham yang memiliki karakter instrumen keuangan gabungan antara saham biasa (bukti kepemilikan) dan obligasi (bukti utang). Persamaan dengan saham biasa adalah merupakan bukti kepemilikan tanpa ada tanggal jatuh tempo, dan mendapatkan dividen. Persamaan dengan obligasi adalah saham preferen mendapatkan pendapatan tetap (seperti kupon dalam obligasi), dan bisa dikonversi menjadi saham biasa. Hak klaim dividen dan kekayaan ketika dilikuidasi diprioritaskan.

Pasar Obligasi

Jika saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan maka obligasi merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti utang. Pemegang obligasi berarti pemberi pinjaman kepada pihak yang mengeluarkan obligasi.

Keuntungan berinvestasi di obligasi berikut ini.

1. Pendapatan Tetap. Tidak seperti saham yang hanya akan mendapatkan keuntungan jika perusahaan mendapatkan keuntungan, maka pemegang obligasi akan selalu mendapatkan pendapatan tetap berupa kupon. Ini dikarenakan obligasi bersifat utang, sehingga tidak dipengaruhi oleh perusahaan mendapatkan keuntungan atau tidak.
2. *Capital Gain*. *Capital gain* dari penjualan obligasi akan diperoleh jika harga jual obligasi lebih tinggi dibandingkan harga beli obligasi. Dalam transaksi jual beli obligasi ada tiga kondisi yang bisa terjadi, yaitu:
 - a. jika harga jual obligasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai nominal obligasi itu sendiri, dalam kondisi ini obligasi dijual dengan *premium*;
 - b. jika harga jual obligasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai nominal obligasi itu sendiri, dalam kondisi ini obligasi dijual dengan *discount*; dan
 - c. jika harga jual obligasi sama dengan nilai nominal obligasi itu sendiri, dalam kondisi ini obligasi dijual *at par*.

Adapun risiko berinvestasi di obligasi berikut ini.

1. *Default*. *Default* adalah kondisi di mana perusahaan yang menerbitkan obligasi tidak mampu untuk membayar kewajibannya, yaitu kupon dan pokok/nominal obligasi. Jika hal ini terjadi, maka akan dilakukan kesepakatan untuk penangguhan pembayaran kupon antara pemegang obligasi dan penerbit obligasi.

2. Risiko tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga sangat memengaruhi harga obligasi dipasar. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada saat obligasi diterbitkan maka tingkat kupon sudah ditentukan. Pergerakan tingkat suku bunga pada saat obligasi akan dijual akan sangat memengaruhi harga obligasi. Hal ini dikarenakan calon pembeli obligasi akan membandingkan antara tingkat suku bunga yang berlaku dengan tingkat kupon yang ditawarkan obligasi. Inilah yang menyebabkan tiga kondisi dalam transaksi jual beli obligasi.

Obligasi dijual dengan premium jika tingkat kupon lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku saat itu. Obligasi dijual dengan *discount* jika tingkat kupon lebih rendah dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku saat itu. Obligasi dijual dengan premium jika tingkat kupon lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku saat itu. Obligasi dijual *at par* jika tingkat kupon sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku saat itu.

Jenis Obligasi dilihat dari pihak yang menerbitkan terdiri dari dua jenis.

1. Obligasi Pemerintah. Obligasi pemerintah jelas merupakan obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Jenis obligasi pemerintah Indonesia yaitu Obligasi Negara Ritel Indonesia (ORI), Sukuk Ritel (SukRi), Saving Bond Ritel (SBR), dan Sukuk Negara Tabungan (ST).
2. Obligasi Korporasi. Obligasi korporasi merupakan obligasi yang dikeluarkan oleh korporasi atau perusahaan.

Jenis obligasi dilihat dari tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh penerbitnya.

1. Obligasi *fixed rate*. Obligasi dengan tingkat kupon yang tetap selama masa berlakunya obligasi tersebut.
2. Obligasi *floating rate*. Obligasi dengan tingkat kupon yang mengambang tergantung pada fluktuasi tingkat

suku bunga. Penyesuaian tingkat kupon dengan memperhatikan fluktuasi tingkat suku bunga dilakukan secara berkala.

3. Obligasi *combination rate*. Obligasi dengan tingkat kupon tetap pada waktu tertentu dan selanjutnya tingkat kupon akan mengambang memperhatikan fluktuasi tingkat suku bunga yang berlaku.
4. Obligasi *zero coupon*. Obligasi yang tidak memberikan kupon. Obligasi *zero coupon* biasanya akan dijual dengan *discount* sebagai bentuk keuntungan bagi para pembelinya karena tidak adanya kupon yang diberikan.

Pasar Uang

Peraturan Bank Indonesia No.23/10/PBI/2021 tentang Pasar Uang dijelaskan bahwa pasar uang adalah pasar yang melakukan kegiatan penerbitan dan jual-beli instrumen keuangan jangka pendek (tidak lebih dari 1 tahun). Kegiatan yang dimaksud yaitu pinjam meminjam, pendanaan, pertukaran mata uang, transaksi derivatif nilai tukar dan suku bunga serta transaksi lainnya dalam mata uang rupiah atau valuta asing. Pasar uang memiliki beberapa fungsi.

1. Sumber Pendanaan. Kegiatan pasar uang terkait pinjam meminjam dan pendanaan menunjukkan bahwa pasar uang menjadi sumber pendanaan baik untuk modal kerja atau ekspansi.
2. Salah Satu Sarana Investasi. Pasar uang memberikan penawaran kepada masyarakat untuk berinvestasi pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).
3. Membantu dalam melakukan pemerataan pendapatan di masyarakat. Dengan pasar uang, berfungsi sebagai sumber pendanaan maka membantu pihak-pihak yang membutuhkan dana untuk modal kerja atau ekspansi untuk memperbaiki atau meningkatkan pendapatannya.

Instrumen yang diperjualbelikan di pasar uang sebagai berikut.

1. Sertifikat Bank Indonesia (BI) merupakan suatu bentuk utang yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral dengan jumlah tertentu, yang akan dibayarkan kepada pemegangnya pada tanggal yang telah ditentukan. Biasanya, sertifikat ini memiliki jangka waktu jatuh tempo satu tahun atau kurang.
2. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) merupakan dokumen keuangan dengan jangka waktu pendek yang diperdagangkan dengan cara diskonto melalui Bank Indonesia (BI) atau lembaga diskonto yang ditunjuk oleh BI.
3. Sertifikat Deposito adalah dokumen keuangan yang diterbitkan oleh suatu bank yang menunjukkan jumlah, jangka waktu, dan tingkat bunga tertentu.
4. *Commercial Paper Promes* adalah dokumen berjangka pendek yang diterbitkan oleh perusahaan tanpa jaminan untuk memperoleh dana dari investor di pasar uang.
5. *Call Money* adalah kegiatan peminjaman dan pemberian pinjaman dana antara bank satu dengan bank lainnya dalam jangka waktu pendek.
6. *Repurchase Agreement* adalah transaksi jual beli surat berharga yang disertai dengan perjanjian bahwa penjual akan membeli kembali surat berharga tersebut, pada tanggal dan harga yang telah ditetapkan sebelumnya.
7. *Banker's Acceptance* adalah instrumen pasar uang yang digunakan untuk memberikan kredit kepada eksportir atau importir guna membayar barang atau membeli valuta asing.

Pasar Valuta Asing

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.24/7/PBI/2022 tentang Transaksi di Pasar Valuta Asing, pasar valuta asing merupakan bagian dari pasar uang yang dalam kegiatannya melibatkan pertukaran dua mata uang negara yang berbeda tidak termasuk di dalamnya pertukaran bank notes. Peran pasar valuta asing bagi para pelaku pasar valuta asing, yaitu

1. menyediakan transfer daya beli, yang sangat penting terutama dalam perdagangan internasional dan transaksi modal yang melibatkan pihak-pihak dengan mata uang yang berbeda. Setiap pihak ingin menggunakan mata uangnya sendiri meskipun transaksi dagang atau modal dapat dilakukan dengan mata uang lainnya. Oleh karena itu, pasar valuta asing menyediakan mekanisme untuk melaksanakan transfer daya beli;
2. menyediakan fasilitas kredit, pengiriman barang antar negara dalam perdagangan internasional membutuhkan waktu, sehingga perlu cara untuk membiayai barang-barang yang dalam perjalanan pengiriman, termasuk barang sampai ke tempat tujuan untuk kemudian dijual kepada pembeli. Pasar valuta asing menyediakan sumber kredit ketiga dalam bentuk instrumen khusus seperti *banker's acceptance* dan L/C; dan
3. memberikan fasilitas untuk mengurangi risiko valuta asing, jika terjadi perdagangan antara negara dan dalam transaksi tersebut keduanya tidak ingin mengambil risiko terhadap fluktuasi kurs.

Sementara itu, fungsi dari pasar valuta asing, yaitu

1. mempermudah proses pertukaran valuta asing dan pemindahan dana dari satu negara ke negara lain, sehingga memungkinkan terjadinya kliring internasional;
2. sebagai penyedia kredit, artinya pasar valuta asing menyediakan kemudahan untuk melaksanakan perjanjian atau kontrak jual beli dengan sistem kredit;

3. membatasi risiko, yaitu pasar valuta asing memberikan kemungkinan untuk melaksanakan hedging (membatasi risiko terhadap perubahan harga); dan
4. spekulasi, artinya melalui pasar valuta asing seseorang dapat melakukan spekulasi, menerima, bahkan mencari risiko dengan harapan mendapatkan keuntungan.

Jenis transaksi dalam pasar valuta asing meliputi

1. transaksi yang bersifat tunai;
2. transaksi derivatif nilai tukar atau transaksi lindung nilai berdasarkan prinsip syariah; dan
3. transaksi valuta asing lainnya yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Terdapat tiga macam sistem kurs valuta asing sebagai berikut.

1. *Fixed exchange rate*. Tingkat nilai tukar tetap adalah suatu sistem di mana pemerintah atau otoritas moneter menetapkan nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing, dan berkomitmen untuk menjaga nilai tukar tersebut tetap stabil dalam periode waktu yang telah ditentukan. Dalam sistem ini, nilai tukar tidak dibiarkan fluktuatif secara bebas, tetapi diatur secara ketat oleh otoritas.
2. *Floating exchange rate*. Tingkat nilai tukar mengambang adalah suatu sistem di mana nilai tukar mata uang nasional ditentukan oleh pasar bebas, tanpa campur tangan pemerintah atau otoritas moneter. Dalam sistem ini, nilai tukar dapat berfluktuasi secara bebas sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, dan tidak ada intervensi dari pemerintah untuk menjaga nilai tukar tetap.
3. *Pegged exchange rate*. Tingkat nilai tukar terikat adalah suatu sistem di mana nilai tukar mata uang nasional ditetapkan terhadap mata uang asing, namun tetap dijaga dalam kisaran nilai tukar yang

telah ditentukan. Pemerintah atau otoritas moneter berkomitmen untuk membeli atau menjual mata uang nasional di pasar valuta asing untuk menjaga nilai tukar tetap berada dalam kisaran yang telah ditentukan.

Pasar *Structured Product*

Structured Product adalah bentuk produk keuangan yang tidak konvensional yang menggabungkan dua atau lebih instrumen keuangan, termasuk instrumen keuangan non-derivatif dan derivatif. Potensi imbal hasil atau keuntungan dari *Structured Product*, akan terkait dengan satu atau lebih variabel dasar yang telah ditetapkan, seperti suku bunga, nilai tukar, komoditas, ekuitas, dan/atau indeks.

Namun, kinerja yang dijanjikan dari *Structured Product* tidak selalu sejalan dengan kinerja variabel dasarnya, dan performa masa lalu dari variabel dasar bukanlah indikasi potensi keuntungan atau kerugian dari *Structured Product*. *Structured Product* ditujukan untuk calon Pembeli yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi pasar keuangan, derivatif, dan memiliki toleransi risiko yang relatif tinggi dibandingkan dengan calon pembeli produk konvensional seperti tabungan, deposito, dan giro.

Structured Product memiliki risiko-risiko tertentu yang perlu dipahami, antara lain berikut ini.

1. Risiko Kredit: *Structured Product* merupakan kewajiban "*unsecured*" dari Penerbit, yang berarti bahwa pengembalian pokok dan pembayaran potensi keuntungan atau imbal hasil sangat bergantung pada kemampuan finansial Penerbit *Structured Product* tersebut. Oleh karena itu, kelayakan dan kemampuan Penerbit, terutama dari sisi keuangan, harus dipertimbangkan secara cermat dalam menilai kualitas dari *Structured Product* yang ditawarkan, meskipun produk yang ditawarkan memiliki fitur perlindungan terhadap pokok yang diinvestasikan.

2. Risiko Likuiditas: *Structured Product* umumnya tidak diperdagangkan di bursa, dan jika diperdagangkan, volume perdagangan produk tersebut relatif tidak signifikan. Akibatnya, tidak ada pasar sekunder (*secondary market*) untuk *Structured Product*, sehingga produk ini cenderung tidak likuid. Hal ini dapat menyulitkan Nasabah jika ingin menjual produk sebelum jatuh tempo.

Jika Nasabah dapat melakukan redeem kepada Penerbit, maka Nasabah mungkin akan menghadapi pengembalian yang lebih kecil dari nilai investasi awal, serta biaya terkait penghentian transaksi. Oleh karena itu, Nasabah yang ingin berinvestasi dalam *Structured Product* harus memiliki kemampuan untuk memegangnya hingga jatuh tempo.

3. Risiko Pasar: Nilai atau arus kas *Structured Product* terkait dengan satu atau lebih variabel dasar seperti nilai tukar, suku bunga, dan ekuitas. Kinerja variabel dasar tersebut, baik dari sisi arah pergerakan maupun volatilitasnya, akan memengaruhi nilai (baik pokok maupun potensi keuntungan atau imbal hasil) dari *Structured Product*. Oleh karena itu, ada probabilitas bahwa *Structured Product* tidak akan memberikan pendapatan bunga atau imbal hasil (atau dalam hal memberikan pendapatan bunga atau imbal hasil, arus kas dari pendapatan atau imbal hasil tersebut dapat tidak teratur) jika variabel dasar yang terkait mengalami kinerja negatif. Oleh karena itu, *Structured Product* mungkin tidak sesuai bagi Nasabah yang mencari pendapatan bunga atau imbal hasil yang stabil.
4. Risiko Hukum: *Structured Product* bukanlah produk keuangan konvensional dan sederhana. Oleh karena itu, aspek hukum, terutama yang terkait persyaratan dan informasi yang terdapat dalam dokumen/kontrak yang menjadi dasar transaksi *Structured Product*, harus diperhatikan dengan seksama.

Kompleksitas dari *Structured Product* juga dapat mengakibatkan semakin kompleksnya faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh Nasabah dalam hal terjadi perselisihan atau sengketa terkait transaksi yang dilakukan. Sebagai contoh, tidak semua *Structured Product* menggunakan domisili hukum domestik sebagai tempat penyelesaian perselisihan atau sengketa yang terjadi terkait dengan transaksi yang dilakukan.

Penerbit *Structured Product* dapat dibedakan berdasarkan tiga faktor sebagai berikut.

1. Lembaga Keuangan Penerbit: Penerbit *Structured Product* bisa berupa Bank atau Non-Bank. *Structured Product* yang diterbitkan oleh Bank biasanya merupakan gabungan antara produk konvensional Bank, seperti tabungan atau deposito, dengan instrumen keuangan lainnya, sedangkan *Structured Product* yang diterbitkan oleh Lembaga Keuangan Non-Bank biasanya berbentuk Reksadana Kontrak Investasi Kolektif yang ditawarkan oleh Manajer Investasi.
2. Lokasi Penerbit: Penerbit *Structured Product* bisa berlokasi di dalam negeri (On-shore) atau di luar negeri (*off-shore*).
3. Proses Penjualan: Penjualan *Structured Product* bisa dilakukan langsung oleh Penerbit (Agen Penjual/referral), atau melalui pihak ketiga yang bukan Penerbit (Penjualan tidak langsung). Perjanjian ditandatangani antara pihak Penerbit produk (bukan Agen Penjual/referral) dan Penjualan tidak langsung dilakukan oleh pihak yang bukan merupakan penerbit.

Pasar Keuangan Syariah

Pasar keuangan syariah layaknya pasar keuangan konvensional adalah pasar yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Hal yang membedakan dengan pasar keuangan konvensional adalah mekanisme transaksi dan instrumen yang

diperjualbelikan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pasar keuangan syariah juga secara garis besar dibedakan menjadi pasar modal syariah dan pasar uang syariah.

Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah didefinisikan sebagai pasar modal, di mana mekanisme perdagangan dan instrumen yang diperjualbelikan sesuai dengan prinsip syariah. Fungsi pasar modal syariah tidak berbeda dengan fungsi pasar modal konvensional.

1. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi yang dimaksud adalah pasar modal syariah mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana. Dengan dipertemukan kedua belah pihak, pasar modal syariah mampu memfasilitasi terjadinya kegiatan ekonomi.

2. Fungsi Investasi

Fungsi Investasi yang dimaksud adalah pasar modal menjadi salah satu alternatif investasi bagi investor.

Seperti telah dijelaskan pada definisi pasar modal syariah, maka perbedaan dengan pasar modal syariah dan pasar modal konvensional terletak pada beberapa hal.

1. Produk yang diperjualbelikan. Semua instrumen yang diperjualbelikan sesuai dengan prinsip syariah. Sebagai contoh tidak semua saham yang ada di pasar modal konvensional menjadi saham syariah ada proses screening terlebih dahulu untuk suatu dinyatakan sebagai saham syariah.
2. Mekanisme perdagangan. Beberapa konsep yang tidak diperbolehkan dalam pasar modal syariah adalah riba (bunga), spekulasi dan sektor bisnis yang dinilai haram.

Produk yang diperjualbelikan di pasar modal syariah sebagai berikut.

1. Saham Syariah. Saham syariah adalah saham yang sesuai dengan prinsip syariah. Untuk menilai suatu saham sesuai dengan prinsip syariah maka suatu saham harus melalui proses screening. Terdapat dua proses *screening* yang dilakukan.
 - a. *Business Screening*. *Business Screening* yang dimaksud adalah (1) tidak melakukan kegiatan usaha di bidang perjudian dan sejenisnya, perdagangan yang dilarang, jasa keuangan ribawi, jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian, dan/atau judi, produksi atau distribusi barang haram, merusak moral dan transaksi suap; dan (2) tidak melakukan transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.
 - b. *Financial Screening*. *Financial screening* yang dimaksud adalah (1) rasio utang berbasis bunga dengan total *asset* tidak lebih dari 45%; dan (2) pendapatan non halal disbanding total pendapatan tidak lebih dari 10%.
2. Sukuk. Sukuk adalah bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak terpisahkan atas *asset* yang mendasarinya (*underlying asset*). *Asset* yang dijadikan *underlying* dapat berupa barang berwujud seperti tanah, bangunan, proyek pembangunan, atau *asset* tidak berwujud seperti jasa, atau hak manfaat atas *asset*.
3. Reksa Dana Syariah. Reksa dana syariah merupakan salah satu wadah investasi kolektif yang dikelola oleh manajer investasi dengan cara menginvestasikan dana kelolaan ke efek syariah berupa saham syariah, sukuk atau instrumen syariah lainnya di dalam maupun di luar negeri.
4. Efek Beragun Aset (EBA) Syariah. EBA merupakan efek beragun *asset* yang portofolionya terdiri dari *asset* keuangan berupa piutang pembiayaan atau *asset* keuangan lainnya yang akad dan cara pengelolaannya

tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal.

5. Dana Investasi Real Estate (DIRE) Syariah. DIRE adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan pada *asset real estat*, dan/atau kas dan setara kas yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal.

Pasar Uang Syariah

Pasar uang syariah adalah pasar uang yang mekanisme dan instrumen yang diperjualbelikan sesuai dengan prinsip syariah. Produk yang ada di pasar uang syariah berikut ini.

1. Deposito Syariah: Deposito syariah adalah produk tabungan yang menawarkan tingkat keuntungan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) antara bank sebagai pihak pengelola dana dan nasabah sebagai pihak pemilik dana. Keuntungan yang diperoleh dari deposito syariah didistribusikan berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan bank bertindak sebagai pengelola dana yang berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
2. Sertifikat Wadiah (SW): Sertifikat Wadiah adalah produk pasar uang syariah yang merupakan sertifikat kepemilikan atas simpanan dana nasabah yang diterbitkan oleh bank syariah. Bank bertindak sebagai *wadi'* (penjaga) atas dana nasabah yang disimpan dan dapat menggunakan dana tersebut untuk berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Nasabah akan menerima imbal hasil berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Sertifikat Mudharabah (SM): Sertifikat Mudharabah adalah produk pasar uang syariah yang merupakan sertifikat kepemilikan atas simpanan dana nasabah yang diterbitkan oleh bank syariah. Dana nasabah akan dikelola sebagai *mudharabah* (bagi hasil) antara bank sebagai pengelola dana dan nasabah sebagai

pemilik dana. Keuntungan yang diperoleh akan didistribusikan berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN): SBSN adalah produk pasar uang syariah yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan negara. SBSN diterbitkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, seperti mudharabah atau ijarah, dan menawarkan tingkat imbal hasil yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2021). *Peraturan Bank Indonesia No.23/10/PBI/2021 Tentang Pasar Uang*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022). *Peraturan Bank Indonesia No.24/7/PBI/2022 Tentang Transaksi di Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Darmadji, T. & Hendy, M.F. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dharmayanti, A. Wahyu, B, Hernawan, Nugroho, R.A & Husodo, B. (Ed)s. (2018). *Strategi Nasional Pengembangan dan Pendalaman Pasar Keuangan tahun 2018-2024*. Jakarta: OJK, BI & Kemenkeu.
- Mishkin, F.S. (2008). Buku 1: Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- OJK. *Modul Mengenal Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Sudarmanto, E., Khairad, F., Damanik, D., Purba, E., Peranginangin, A.M, Purba, A.S.B., Astuti. (2021). *Pasar Uang dan Pasar Modal*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Profil Penulis



Dr. Yosi Stefhani, S.E., M.M.

Lahir di Sukabumi tanggal 13 September 1978. Menempuh Pendidikan formalnya mulai di SDN Selabatu I Sukabumi, SPMN 3 Sukabumi kemudian melanjutkan ke SMAN 5 Bogor. Pada Tahun 1996 melanjutkan pendidikan ke jenjang Diploma Politeknik UI dengan jurusan Perbankan, Tahun 2000 melanjutkan ke Strata Satu di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, Konsentrasi Manajemen Keuangan, Universitas Indonesia. Tahun 2010 menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen di Universitas Budi Luhur dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Tahun 2021 menyelesaikan Pendidikan Doktorat di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Konsentrasi Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah. Semenjak tahun 2004 diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Satya Negara Indonesia (USNI). Tahun 2010 - 2011 menjadi Sekertaris LPPM, Tahun 2011-2013 Ketua Program Studi Manajemen. Tahun 2014-2016 menjadi Ketua Divisi Perencanaan dan Pengembangan BPM USNI, Tahun 2017 – 2022 menjadi Staf Pembantu Rektor 1 USNI. Tahun 2021 – sekarang staf Ketua BPH YADIKA/Badan Penyelenggara USNI.

E-mail Penulis: yosi.stefhani@yahoo.com

- 1 SEJARAH AKUNTANSI SERTA PERKEMBANGANNYA
Syamsuri Rahim
- 2 TAHAPAN SIKLUS AKUNTANSI
Khoirul Fatah
- 3 PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI DAN UNSURNYA
Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng
- 4 SISTEM AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG
Hanna Trusty Satila
- 5 SISTEM AKUNTANSI PERUSAHAAN JASA
Yohani
- 6 MENGELOLA BUKTI TRANSAKSI
Lili Syafitri
- 7 PENCATATAN TRANSAKSI KEUANGAN
Gracesiela Yosephine Simanjuntak
- 8 JURNAL UMUM DAN BUKU BESAR
Gine Das Prena
- 9 JURNAL KHUSUS DAN FUNGSINYA DALAM BISNIS
Meifida Ilyas
- 10 JURNAL PENUTUP (CLOSING ENTRIES)
Farida Sagala
- 11 NERACA SALDO DAN JURNAL PENYESUAIAN
Dimita Hemalli Premasari Purba
- 12 KAS DAN SURAT – SURAT BERHARGA
Masnawaty Sangkala
- 13 UTANG DAN EKUITAS
Mitha Christina Ginting
- 14 PIUTANG DAN PERSEDIAAN
Septony B. Siahaan
- 15 ASET TETAP DAN ASET TAK BERWUJUD
Meidi Yanto
- 16 INVESTASI DAN PASAR MODAL
Aditya Wardhana
- 17 PENGENDALIAN INTERNAL DAN RISIKO
Muhammad Fithrayudi Triatmaja
- 18 OBLIGASI DAN SEKURITAS
Lidya Primta Surbakti
- 19 EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
Audrey M. Siahaan
- 20 PASAR KEUANGAN DI INDONESIA
Yosi Stefhani

Editor:
Hartini

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



ISBN 978-623-195-270-7 (PDF)



9 786231 952707